



Handwritten signature

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ade Tiwi

Modern Maid



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



MODERN MAID

Ade Tiwi

Copyright © 2021 by Ade Tiwi
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Proofreading: Cahya46

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama	: April 2021
Jumlah halaman	: viii + 374 halaman
ISBN	: 978-623-6593-69-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Terima kasih untuk Tuhan yang maha esa.

Terima kasih untuk keluarga yang tak berhenti selalu memberikan dukungan untukku.

Terima kasih untuk saudara, kerabat dan teman-teman yang juga tak pernah berhenti mendukungku.

Terima kasih untuk Penerbit Beemedia.

Dan terakhir terima kasih untuk semua reader's tercinta yang selalu memberikan dukungan serta semangat yang tak pernah surut.





Pendahuluan	v
Daftar Isi	vi
Satu	1
Dua	8
Tiga	14
Empat	21
Lima	28
Enam	35
Tujuh	41
Delapan	47
Sembilan	53
Sepuluh	60
Sebelas	66
Duabelas	73
Tigabelas	80
Empatbelas	88
Limabelas	94



Enambelas -----	102
Tujuhbelas -----	108
Delapanbelas -----	114
Sembilanbelas -----	122
Duapuluh -----	129
Duapuluh Satu -----	135
Duapuluh Dua -----	142
Duapuluh Tiga -----	150
Duapuluh Empat -----	157
Duapuluh Lima -----	164
Duapuluh Enam -----	171
Duapuluh Tujuh -----	179
Duapuluh Delapan -----	187
Duapuluh Sembilan -----	194
Tigapuluh -----	201
Tigapuluh Satu -----	208
Tigapuluh Dua -----	216
Tigapuluh Tiga -----	223
Tigapuluh Empat -----	230
Tigapuluh Lima -----	237
Tigapuluh Enam -----	244
Tigapuluh Tujuh -----	252
Tigapuluh Delapan -----	260
Tigapuluh Sembilan -----	267



Empatpuluh -----	275
Empatpuluh Satu -----	282
Empatpuluh Dua -----	289
Empatpuluh Tiga -----	296
Empatpuluh Empat -----	303
Empatpuluh Lima -----	310
Empatpuluh Enam -----	318
Empatpuluh Tujuh -----	326
Empatpuluh Delapan -----	333
Empatpuluh Sembilan -----	341
Limapuluh -----	348
Limapuluh Satu -----	356
Bonus Part -----	364
Biodata Penulis -----	373





Satu

Entah sudah yang seberapa kalinya Mila menghela nafas kesal dan kecewanya. Ia marah juga sekaligus sedih, kapan kesialan akan pergi jauh dari hidupnya?

Rasanya selama ia hidup tak pernah sekalipun kebahagiaan yang hakiki bersamanya. Terlahir dari garis keturunan miskin sebenarnya tak pernah Mila keluhkan, ia selalu bersyukur dan bersyukur dengan kehidupannya.

Namun, tiba di detik ini, Mila merasa sungguh tak sanggup lagi. Orang miskin bukan berarti terus bisa diinjak-injak, dihina-hina. Apalagi dituduh mengambil uang ataupun perhiasan milik orang lain.



Hari ini Mila baru saja dipecat dari pekerjaan-nya, ia bekerja menjadi pembantu di sebuah rumah orang kaya. Alasan ia dipecat karena dituduh telah mencuri uang dan perhiasan sang majikan.

Mila yang tak pernah merasa mengambil uang dan perhiasan yang dituduhkan itu tentu saja marah dan berani bersumpah jika ia tidak mengambil barang yang dituduhkan tersebut. Tetapi malah sebaliknya, entah bagaimana bisa uang dan perhiasan itu ada di dalam tas selempang lusuh yang memang selalu Mila bawa ke mana-mana. Mila menganga tidak percaya, percuma juga baginya untuk bersikeras membela diri toh tidak akan ada yang percaya.

Bosnya murka dan marah besar pada Mila, satu tamparan pun mendarat ke pipi mulus Mila disusul dengan berbagai macam cercaan dan juga hinaan. Mila dipecat dan diusir dari rumah itu dengan cara yang sangat kasar dan tidak terhormat.

Hormat?

Bermimpi saja! Tidak diejek dan dihina saja Mila sudah sangat bersyukur.

"Hiks"

Cairan bening itu kembali lolos membasahi wajah Mila, gadis itu menengadahkan kepalanya melihat langit yang menggelap.

Sudah setengah jam ia duduk sendirian di trotoar meratapi nasib hidupnya yang begitu menyedihkan.



Sekarang, apa yang harus ia katakan pada sang bibi tercinta? Pastilah bibinya itu merasa sangat sedih.

Mila tersenyum getir, niat hati datang ke kota ini untuk tinggal bersama dengan sang bibi setelah kepergian kedua orang tuanya yang meninggal dunia. Bibi Marsiah mengajaknya untuk tinggal bersama memulai hidup yang baru. Sejak saat itu Mila bertekad untuk membahagiakan bibinya.

Namun, bukannya kebahagiaan yang didapat, malah penderitaan yang tak berujung.



Mila mengetuk pintu sebuah rumah sederhana yang ia tinggali bersama sang bibi tercinta. Tak lama pintu terbuka dan menampilkan sosok bi Marsiah yang tersenyum hangat menyambut kepulangan ponakannya.

Mila melangkah masuk dan langsung menghambur memeluk tubuh bibinya. "Kangen, Bibi," ucap Mila dengan suara manjanya.

"Mosok kangen? Tiap hari juga ketemu."

"Tapi tetep kangen, setiap detik malah."

Cup.

Mila mengecup lama pipi bi Marsiah, lalu setelah itu berpamitan untuk masuk ke dalam kamar. Setelah di dalam kamarnya sendiri Mila kembali menangis, menumpahkan segala perasaan sesak di dadanya.



Tok ... tok

Ketukan di pintu kamarnya terdengar, Mila kaget dan segera menghapus air matanya kemudian membuka pintu kamar.

"Bibi?" kagetnya.

Bi Marsiah menelisik Mila lekat, "kamu tidak apa-apa 'kan?" tanyanya terlihat khawatir.

Mila menggeleng sembari tersenyum lebar, "a-aku baik-baik saja, Bi. Kenapa?"

"Ah, tidak apa-apa. Hanya saja Bibi kok ngerasa gelisah sedari tadi pagi."

Mila mengigit bibirnya, "paling cuma perasaan Bibi aja itu," kilahnya.

"Kamu beneran nggak apa-apa 'kan?" Mila kembali menggeleng.

"Ya sudah kalau gitu."

Mila hendak menutup pintu kamarnya tetapi terhenti karena melihat bibinya yang kembali membalikkan badan.

"Kamu sudah makan malam belum?"

"Belum, Bi."

"Kalau gitu ayo kita makan malam bersama, Bibi juga belum makan malam."

"Baik, Bi. Tapi, aku mandi dulu ya."

Mila menutup pintu kamarnya setelah Bi Marsiah mengganggu dan pergi. Bukannya segera mandi, Mila malah menyandarkan tubuhnya di balik daun pintu yang tertutup.



Ia mengusap kasar wajahnya dan menarik cukup kuat rambut panjang nan hitam miliknya ke atas. Hal itu selalu ia lakukan setiap kali merasa frustrasi.

Sepuluh menit kemudian Mila sudah selesai mandi kilatnya di sumur yang terletak di belakang rumah. Memakai pakaiannya dengan cepat lalu setelah itu keluar dari kamar menuju dapur.

Di sana ia melihat sang bibi yang duduk lesehan di bawah yang beralaskan tikar usang. Mila juga melihat ada nasi goreng ala kadarnya yang sering menjadi menu andalan mereka makan jika keadaan kritis.

Dengan hidup yang serba pas-pasan mereka lebih menghemat. Itu ajaran sang bibi yang memang sudah terbiasa tak boros, bahkan kelewat irit.

Kadang Mila kesal sendiri melihat bibinya yang sangat irit. Wanita paruh baya itu lebih suka menabung, katanya untuk jaga-jaga bila ada keperluan. Misalnya saja ia ataupun Mila sakit maka sudah ada biaya.

Hmm, kalau untuk yang satu itu Mila setuju dan menjadi irit juga.

"Enak?" tanya bibinya.

"Ya, dienakin ajalah Bi."

Bibinya tersenyum geli mendengar jawaban Mila yang tampak ogah-ogahan menjawabnya.

"Kapan-kapan kita makan enak ya kalau Bibi udah gajian."

Mila mengangguk, "makan enak lagi kalau Mila juga udah gajian."



"Jangan," bi Marsiah menggeleng, "uang gaji kamu, kamu tabung saja. Biar yang lain menjadi urusan Bibi."

"Tapi Bi--"

"Oke?"

"Hmm, baiklah." Mila menghela nafas sabar. Percuma juga menjawab ucapan bibinya.

Selesai makan Mila membantu bi Marsiah yang tengah membereskan peralatan makan yang kotor. Sejak tadi ia sudah memikirkannya, antara ingin mengatakan yang sebenarnya pada sang bibi atau tidak.

Mila mengigit bibirnya, kebiasaan setiap kali ia merasa bimbang. Iya, tidak? Iya atau tidak?

"Mila, ada apa?" tanya bi Marsiah mengagetkan-nya.

"Apa ada yang mengganggu pikiran kamu."

"Uhm, Bibi, aku ingin mengatakan sesuatu."

"Apa itu?" tanya bi Marsiah terlihat penasaran, "ayo, katakanlah."

"Bibi, sebenarnya aku" Mila menghentikan ucapannya, menelan salivanya sebentar sebelum kembali melanjutkan. "Aku dipecat."

Bi Marsiah terlihat sangat kaget, "a-apa? Dipecat?"

"Bibi, maafkan aku," isak Mila memeluk tubuh bibinya.

"Aku dipecat karena dituduh mencuri uang dan perhiasan majikanku, Bi," adu Mila yang sudah tak tahan, "padahal jelas-jelas aku tidak melakukannya Bi."

"Iya, tenanglah." Bi Marsiah mencoba me-nenangkan Mila yang semakin terisak pilu.

"Bibi percaya padaku, 'kan?" Mila melepaskan pelukannya dan mendongak menatap Bi Marsiah.

"Tentu saja, mana mungkin keponakan Bibi yang cantik ini melakukan hal serendah itu." Bi Marsiah menangkap wajah Mila dengan kedua tangannya.

"Biarpun kita miskin, tetapi kita tidak serendah itu untuk melakukan hal yang tidak baik. Benar 'kan?"

Mila mengangguk, "tapi kenapa uang dan perhiasan itu ada di dalam tasku ya, Bi?"

"Maksudnya? Kamu dijemak gitu?"

"Lebih tepatnya difitnah, tapi siapa yang udah tega ngelakuin itu ke aku ya Bi?"

Bi Marsiah menggeleng, "sudahlah. Tidak usah memikirkannya lagi, yang terpenting kamu sudah tidak ada urusan dengan mereka lagi."

"Tapi tetap aja, Bi. Aku nggak terima."

"Terus kamu mau apa? Mau ke sana dan marah-marah gitu?"

"Ya ... enggak sih," lirik Mila cemberut.

Bi Marsiah merasa iba melihatnya, ia peluk Mila dan mengelus punggung keponakannya. "Yang sabar aja, *ndok*. Tuhan maha adil, dia tidak tidur. Dan yakinlah jika suatu hari nanti kebenaran akan terungkap, bahwa sebenarnya bukan kamu yang melakukan apa yang mereka tuduhkan."

Mila mengangguk setuju, dan ia yakin jika di balik peristiwa pasti ada hikmahnya.



Dua

"Kamu ingin bekerja?" tanya bi Marsiah di suatu pagi saat mereka berdua tengah menikmati sarapan seperti biasa. Yaitu, ala kadarnya.

Mata Mila tampak berbinar, "ya mau dong, Bi."

"Tapi, kerja jadi pembantu kayak Bibi. Nggak apa-apa?"

"Enggak dong. Kerjaanku yang sebelum-sebelumnya juga jadi pembantu 'kan?"

"Jadi kamu beneran mau?"

"Mau, Bi. Eh, tapi kerja jadi pembantu di mana Bi?"

"Anak majikannya Bibi, kebetulan lagi cari pembantu baru untuk kerja di rumahnya."

"Oohh gitu. Memang pembantunya yang lama ke mana, Bi?" tanya Mila penasaran.

"Dipecat."

"Uhuk!" Mila tersedak mendengar kata 'dipecat', kemarin ia baru mengalaminya.

Sialan!

"Aduh, pelan-pelan *ndok* makannya," kata bi Marsiah menasehati Mila lembut.

Mila mengangguk dan segera mengambil air mineral lalu langsung meneguknya setengah. Ia menatap bibinya yang telah selesai sarapan dan beranjak sembari membawa piring dan gelas kotoranya ke belakang untuk dicuci.

Padahal Mila masih ingin bertanya lebih jauh lagi mengenai pembantu lama anak majikannya yang dipecat. Hmm, tetapi ya sudahlah.

"Biar aku saja, Bi," pinta Mila mengambil alih apa yang bi Marsiah kerjakan.

Tanpa membantah bi Marsiah mengangguk dan membiarkan Mila yang mencuci gelas dan piring kotor.

Setelah selesai Mila menaruh gelas dan piring yang telah bersih ke tempatnya. Lalu ia menoleh melihat sang bibi yang tampak bersiap-siap akan pergi.

"Sudah mau pergi, Bi?"

"Iya, kamu jaga diri baik-baik di rumah ya *ndok*." Mila mengangguk tetapi tatapannya terlihat sendu.

"Kenapa? Kok murung lagi mukanya?"

"Maaf ya, Bi, aku belum dapat pekerjaan baru sampai sekarang," sesal Mila yang merasa bisanya hanya merepotkan dan menyusahkan bibinya saja.

"Iya nggak apa-apa *ndok*. Nggak usah sedih gitu, oke?" bi Marsiah menyentuh dagu Mila, "ayo senyum dulu."

Mila memaksakan senyumnya agar bibinya senang. "Nah gitu dong, putri Bibi kembali tersenyum."

"Yaudah kalau gitu, Bibi berangkat kerja dulu ya."

"Hati-hati, Bi."

Bi Marsiah mengacungkan jari jempolnya, kemudian ia keluar. Tetapi, baru beberapa menit pintu kembali terbuka.

"Ada apa Bi? Ada yang ketinggalan?"

Bi Marsiah menggeleng, "Bibi hampir lupa. Soal pekerjaan yang Bibi bilang tadi, nanti akan Bibi tanyakan sama majikan Bibi apakah masih berlaku atau tidak."

"Ooh, iya Bi." Mila mengangguk.

Bi Marsiah kembali berpamitan dan mengecup dahi Mila. Lalu setelahnya wanita paruh baya itu beneran pergi.



Tak banyak kegiatan yang Mila lakukan di rumah sederhana itu. Setelah selesai melakukan semua pekerjaan rumah dari menyapu, mengepel dan mencuci



baju. Mila merasa sedikit lelah dan membaringkan tubuhnya di kasur bawah yang sebenarnya sudah tak layak pakai.

Ia memijit pelipisnya, sampai kapan ia akan begini terus? Menjadi pengangguran sangatlah tidak enak. Mila kepikiran bibinya, pastilah bibinya itu merasa lelah bekerja sebagai pembantu di rumah besar dan mewah milik majikannya yang kaya itu.

Mila menghela nafas, seandainya saja ia memiliki pekerjaan tetap dan banyak uang maka Mila tidak akan lagi mengizinkan bibinya bekerja.

Di usia bibinya kini tentu sudah seharusnya beristirahat di rumah dan menikmati waktu senjanya dengan tenang.

Namun, apa ini? Justru malah Mila yang menjadi beban hidup bibinya.

Mila malu dan kesal pada dirinya sendiri yang merasa sangat tidak berguna. Dan bibinya yang begitu sangat baik dan sabar mengurusnya.



Sesuai janjinya dengan sang keponakan, bi Marsiah menghadap sang majikan perempuannya yang terkenal sangat kaya raya.

"Ada apa, Marsiah?" tanya wanita yang berpenampilan sangat anggun dan elegan itu.



"Uhm, anu Nyonya. S-saya mau tanya mengenai lowongan kerja jadi pembantu di rumah Tuan muda. Apakah masih ada atau sudah mendapatkan pembantu yang baru?" ucap bi Marsiah gugup.

"Iya, kenapa memangnya?"

"Kalau belum, keponakan saya mau bekerja jadi pembantu di rumah Tuan muda."

"Oh gitu, tapi maaf sekali Marsiah. Lowongan pekerjaan menjadi pembantu di rumah anak saya sudah tidak berlaku. Dua hari yang lalu Leon sudah mendapatkan pembantu yang baru," tukasnya.

"Baik Nyonya, terima kasih." Bi Marsiah menunduk dan kemudian berpamitan undur diri dari hadapan sang majikan.

Nyonya Kartika menatap kepergian bi Marsiah dengan iba. Sayang sekali, wanita itu telat bertanya mengenai lowongan pekerjaan menjadi pembantu di rumah putranya, Leon. Jika belum maka tentu saja pekerjaan itu akan ia berikan.

Drrrtt.

Ponsel Nyonya Kartika berdering, ia menoleh dan melihat nama Leon tertera di layar ponselnya sebagai si penelpon.

Nyonya Kartika berdecak, ada apa gerangan putranya ini menghubungi dirinya?

"Hal –"

"Mom, tolong carikan aku pembantu baru lagi. Dan *please*, pilih yang sesuai kriteriaku!"



Klik.

Sambungan telepon diputus begitu saja. Nyonya Kartika menghela nafas sabar, kebiasaan putranya ini tak pernah hilang.

Dan apa kata putranya? Dipecat? Astaga, Leon baru saja mendapatkan pembantu yang baru. Tetapi, sudah dipecat lagi. Gila memang putranya ini.

"Marsiah!"





Leon Prakasa, anak sulung dari dua bersaudara. Putra dari pasangan Utama Prakasa dan Kartika Andini ini terkenal akan sikapnya yang dingin, angkuh dan arogan.

Sementara si bungsu, Agnes Prakasa adik dari Leon terkenal akan sikap manjanya yang luar biasa. Dengan kedua sifat yang saling bertolak belakang ini membuat keduanya tak pernah akur. Tetapi, walaupun begitu Leon sangat menyayangi sang adik.

Kekejaman Leon pun begitu terkenal hingga santer terdengar kabar jika ia sudah bergonta-ganti pembantu



beberapa kali. Alasannya karena tak sesuai kriteria yang dia inginkan.

Leon tak perlu pembantu yang muda dan cantik, mau bagaimanapun wujudnya asalkan kinerjanya memuaskan maka Leon tidak akan sampai memecat para pembantu-pembantu sebelumnya. Karena kriteria pembantu yang Leon cari adalah yang mampu membuat Leon puas.

Bagi Leon, kinerja yang baik harus layak diteruskan sementara yang buruk harus segera dihempaskan.

Leon sendiri punya beberapa peraturan yang ia terapkan untuk pembantu yang akan bekerja di rumahnya. Dan Leon kerap kali merasa kecewa dengan hasil kerja para mantan pembantunya terdahulu.

"Sangat buruk," tukasnya pada sang ibunda, nyonya Kartika. Begitulah sapaan para pembantu di rumahnya.

"Kali ini kenapa lagi? Apa pembantu baru itu membuat kesalahan?" tanya nyonya Kartika tak habis pikir. Putranya ini begitu gampang sekali main pecat para pembantunya hanya karena membuat satu kesalahan.

"Seharusnya kamu bisa memaafkan jika Ratih membuat salah," ujar nyonya Kartika menasehati anaknya. Dan Ratih, nama pembantu yang baru Leon pecat.

"Maaf?" ulang Leon merasa geli mendengar satu kata itu. "Aku tidak akan mentolerir kesalahan seseorang. Kalau salah ya salah, dan kinerja yang tidak becus harus

segera disingkirkan, bukan? Aku pikir Mom tidak melupakan ucapan Mom sendiri."

Nyonya Kartika terdiam. Ingatannya terlempar pada beberapa tahun yang lalu. Saat itu ia menasehati Leon remaja yang sangat baik dan hangat kepada orang lain. Dan Leon remaja yang kerap kali mudah kasihan dan memaafkan orang lain. Nyonya Kartika kesal pada Leon remaja yang sempat marah dan menentang dirinya yang tengah memarahi salah satu pembantu terdahulu saat berbuat salah.

"Anakku, jangan terlalu baik dan merasa kasihan pada orang lain. Karena belum tentu orang yang kamu kasihani itu baik padamu. Kelak kamu akan mengerti bahwa hidup ini sangat keras. Orang yang salah tetaplah salah, dan orang yang pekerjaannya tidak becus itu tidak layak untuk diteruskan. Artinya, harus segera disingkirkan."

"Tidak ada pengampunan untuk orang-orang yang berbuat salah. Bukan begitu, Mom?"

Kedua mata nyonya Kartika mengerjap beberapa kali, ia tidak menyangka jika ucapannya dulu masih tetap diingat Leon.

Apakah itu artinya, dirinya sendirilah yang mengubah Leon remaja yang baik menjadi Leon dewasa yang kejam.

Oh tidak!

Wajah nyonya Kartika pias dan beberapa kali ia menelan salivanya kasar.



"Mom baik-baik saja?" tanya Leon yang tak pernah lepas mengalihkan tatapan pada Mommy tercintanya.

Nyonya Kartika menghela nafas sesaat seraya mengangguk. "Mom punya calon pembantu baru untuk kamu."

"Ah, sudahlah." Leon mengibaskan sebelah tangannya. Merasa muak mendengar ucapan ibunya.

"Palingan juga yang tidak becus lagi kinerjanya," cibir Leon merasa kapok akan pilihan nyonya Kartika.

"Mom yakin kali ini tidak akan mengecewakan," ucap nyonya Kartika mantap.

Leon mengangkat sebelah alisnya, "oh ya? Katakan padaku, kenapa Mom bisa sangat seyakini itu?"

"Tentu saja, karena calon pembantu yang ini adalah keponakan Bi Marsiah."

"Apa? Keponakan Bi Marsiah yang bekerja di rumah kita?"

"Ya!" sahut nyonya Kartika. "Kalau kamu mau, besok sepertinya dia sudah bisa mulai bekerja di sini."

"Tunggu dulu!" cegah Leon, "akan kupikirkan lagi."

"Hmm, baiklah. Jika kamu sudah menentukan pilihan, segeralah hubungi Mom." Nyonya Kartika bangkit berdiri dari duduknya bersiap pergi.

"Oke. Uhm, tunggu Mom!"

"Apalagi?" tanya nyonya Kartika kesal.

"Peraturannya masih sama, tolong sampaikan padanya untuk mematuhi peraturan bila ingin menjadi pembantu yang sesuai kriteriaku."

"Apakah itu artinya, ya?"

"Mungkin." Leon mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

Nyonya Kartika mengulum senyum geli melihat tingkah putranya yang sebenarnya tinggal bilang mau saja sangat susah.

"Baiklah sayang, akan Mom sampaikan." Nyonya Kartika mendekat pada Leon dan mengecup pipi putranya sayang.

"Mom pergi, dah."

"Dah." Leon membalas lambaian tangan mamanya.

Hati-hati di jalan, Mom. Ucapan batin Leon yang tak mampu mengungkapkannya secara langsung.



Mila memoles wajahnya dengan *make up* tipis agar terlihat cantik dan segar. Hari ini ia senang sekali karena akan memulai bekerja kembali. Ya, meskipun masih tetap hanya bekerja sebagai pembantu.

Bibinya bilang jika ia akan mulai bekerja di rumah tuan muda, anak majikan tempat bi Marsiah bekerja.

Setelah selesai dan merasa puas dengan hasil *make up*-nya sendiri, Mila keluar kamar dan menuju dapur. Seperti biasa ia melihat sosok bibinya yang sudah di bawah yang beralaskan tikar usang sembari menunggunya untuk sarapan bersama.



"Eh, ya ampun cantiknya keponakan Bibi," puji bi Marsiah membuat Mila tersenyum malu.

"Terima kasih, Bi."

"Ayo sarapan." Mila mengangguk dan duduk di samping bi Marsiah.

"Mila, kamu sudah membaca semua isi peraturan dari Tuan muda Leon kan, ndok?" tanya bi Marsiah mengingatkan sang ponakan agar tidak lupa dan lalai dengan peraturan dari Leon, patut sekaligus wajib ia patuhi.

"Sudah Bi," jawab Mila dengan mulut yang penuh dengan makanan.

"Astaga, banyak sekali ya Bi peraturannya. Kerja jadi pembantu aja berasa kayak anak sekolah, banyak banget peraturannya," cibir Mila merasa geli.

Bi Marsiah hanya menggelengkan kepala menanggapi celotehan Mila. "Diingat, Mil, kamu harus patuhi peraturan itu. Jangan baru satu hari kerja kamu udah buat salah loh."

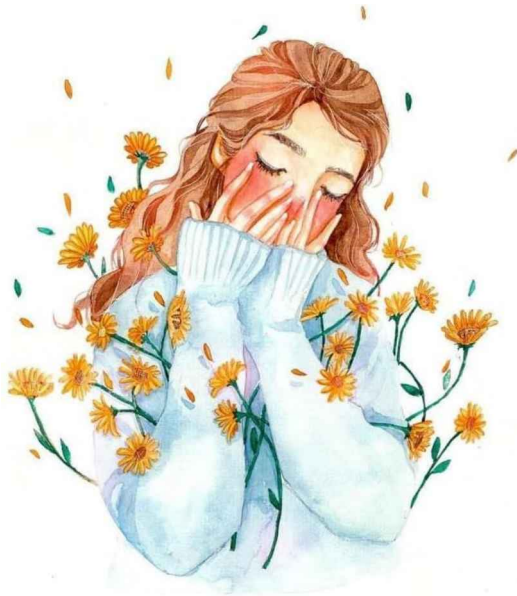
"Iya Bi." Mila mengangguk mengerti. "Aku janji akan bekerja dengan baik, memberikan segalanya yang terbaik untuk Tuan muda"

"Leon."

"Ah, iya itu. Untuk Tuan muda Leon. Aduh, namanya unik juga ya," ucap Mila pelan di akhir kalimatnya.

Saat menyebut nama Leon, Mila mengingat salah satu nama permen gagang. Ah iya, jagoan neon. Hmm, tinggal diganti huruf depannya aja. Hehehe.





Empat

Nyonya Kartika menatap Mila dari ujung rambut sampai ujung kaki, dan dari ujung kaki sampai ujung rambut. Terus begitu, ia menatap lekat Mila sekaligus menilai penampilannya.

Mila yang ditatap begitu merasa risih dan tak nyaman. Bukan apa-apa, hanya saja tatapan nyonya Kartika tidak enak. Tatapannya seakan-akan mencemooh Mila, tetapi demi menjaga sikap di depan majikan bibinya, Mila menahan diri dan tetap memaksakan tersenyum.

"Siapa namamu?"

"Mila." Itu suara bi Marsiah yang menjawab.



Nyonya Kartika menatap kesal ke arah bi Marsiah yang lancang.

"Usia?"

"25 tahun." Lagi-lagi bi Marsiah yang menjawab.

"Marsiah, saya tidak bertanya pada kamu tetapi saya bertanya pada keponakan kamu. Jadi, tolong jangan kamu yang menjawabnya."

"Baik, Nyonya." Bi Marsiah menundukkan kepalanya merasa tak enak hati.

Nyonya Kartika menghela nafas sabar dan lalu tatapannya kembali fokus pada Mila. "Kamu sebelumnya sudah punya pengalaman kerja jadi pembantu?"

"Sudah Nyonya."

"Tamatan apa?"

"SMA Nyonya."

Nyonya Kartika mengganggu, "nggak ingin coba pekerjaan lain selain pembantu?"

"Saya tidak mempermasalahkan pekerjaan apa saja, Nyonya. Yang penting halal dan nyaman."

"Oh, *good!*" Nyonya Kartika terlihat senang mendengar ucapan Mila. "Itu sangat benar, yang paling penting halal."

"Oke, semoga kamu betah dan nyaman bekerja di rumah putra saya," sambung nyonya Kartika menaruh harapan penuh pada Mila.

"Nanti kamu akan diantar Pak Diman ke rumah Leon. Bersiaplah," kata nyonya Kartika meng-interupsi dan setelahnya pergi dari hadapan Mila dan bibinya.





Mila menatap sebuah bangunan rumah besar dan mewah di depannya. Mulutnya tak berhenti menganga dan memuji keindahan rumah ini.

Ah, Mila rasanya sudah tidak sabar untuk menginjakkan kakinya masuk ke dalam rumah besar dan mewah itu.

Security yang menjaga rumah itu pun membukakan pintu pagar setelah diberitahu pak Diman bahwa Mila adalah pembantu baru untuk pria yang bernama Leon.

"Terima kasih, Pak Agus," ucap Mila ramah.

"Iya sama-sama, Neng."

Mulut Mila kembali menganga ketika langkah-nya semakin dekat dengan rumah besar nan mewah ini. Waah, sebentar lagi.

Eh, tetapi tunggu dulu! Sepertinya Mila melupa-kan sesuatu yang penting. Merasa seperti ada yang kurang Mila pun membuka tas selempangnya dan mengambil kembali lembaran kertas yang berisi segala peraturan dari Leon. Mila kembali membaca ulang isi peraturan dari sang tuan majikan.

Peraturan yang harus dipatuhi:

- 1. Saya tidak suka bertatap muka langsung.**
- 2. Datang saat hari mulai siang aja. Atau paling tidak dimulai jam 10, setelah saya sudah pergi bekerja.**



Mila mendengarkan sembari meremas kesal kertas tersebut. Poin yang pertama dan yang kedua saja rasanya sudah membuat ia mendidih kepanasan.

Sebelumnya ia tak memperlmasalahkan ini, akan tetapi setelah dilihat dan dibaca lagi rasanya Mila ingin menonjok pria yang bernama Leon ini.

Tidak ingin bertatap langsung dan datang setelah ia pergi bekerja. Hah, konyol sekali pria ini!

Apa jangan-jangan putra dari nyonya Kartika ini memiliki wajah buluk? Seperti buruk rupa gitu. Oh, tidak mungkin. Rasanya mustahil sekali, nyonya Kartika cantik dan pak Utama tampan. Jadi rasanya tidak mungkin jika putranya, Leon buluk. Tetapi nggak tau juga sih, terbukti dari peraturan nomor satu dan dua ini menjadi buktinya.

Mila memantapkan hatinya untuk masuk ke dalam rumah tersebut setelah tadi sebelumnya sudah menyimpan kertas yang berisi peraturan Leon. Sekarang kertas itu mulai kusut dan lecek.

Mila menghitung angka mundur saat membuka pintu tersebut. Tiga, dua, satu

"Wow!" Satu kata ungkapan Mila berikan untuk rumah besar mewah ini. Ternyata tak hanya dari luar saja yang indah, di dalamnya pun tak kalah luar biasa indahnya.

Mila benar-benar kagum sekali dengan rumah ini. Sungguh sangat sempurna tanpa celah. Mila tersenyum



senang dan berjingkrak sekali menganggap seakan rumah ini adalah miliknya.

Dengan sangat beraninya Mila melangkah mendekati sofa-sofa mahal yang ada di ruang tamu. Mila duduk merasakan satu-persatu empuknya sofa itu.

"Ah, nyaman," gumamnya pelan dan terbuai akan kenyamanan dari sofa empuk itu.

Mila beralih ke sofa panjang dan dengan sangat santainya membaringkan tubuhnya seraya me-mejamkan kedua mata. Kantuk tiba-tiba terasa mulai menyerangnya hingga tak dapat Mila tahan lagi dan langsung diseret ke alam mimpi.

Mila baru terbangun saat hari sudah hampir mulai sore. Panik menyerangnya begitu ia melihat jam di ponsel super jadulnya.

"Pukul empat sore," pekik Mila.

Entah sudah berapa jam lamanya ia ketiduran di sofa ini. "Aishh, ini semua gara-gara dia!" umpat Mila memukul benda mati tersebut.

Mila perlahan bangkit berdiri dan mulai tampak berpikir. Hal apa yang akan ia lakukan. Tidak, maksudnya ia harus memulainya dari mana.

Ah iya, Mila membutuhkan petunjuk. Dan ia langsung teringat kertas yang berisi peraturan Leon. Ia pun lantas mengambilnya dan kembali membaca isi peraturan tersebut dari nomor tiga karena tadi nomor satu dan dua ia sudah membacanya.



3. Bersihkan seluruh rumahku sampai benar-benar bersih, kinclong dan tidak ada debu yang menempel sekalipun.

Mila berdeham membaca isi peraturan tersebut. Dikira dirinya apaan sampai memberi pekerjaan yang semuanya harus sesempurna ini?

Baiklah, Mila menghela nafas sabar. Masih di peraturan nomor tiga saja ia hampir hilang kesabaran gini. Bagaimana seterusnya coba?

4. Masakkan makan malam untukku, yang enak. Terserah mau masak apa saja, aku suka semuanya.

"Heh, makan batu sama t*i* aja sana," cibir Mila mendidih.

5. Tak perlu memikirkan makanan menjadi dingin. Karena aku bisa memanaskannya nanti.

"Dih, siapa juga yang peduli." Lagi-lagi Mila mencibir setiap kali ia selesai membaca urutan peraturan tersebut.

6. Setelah selesai melakukan semua tugas Anda. Silakan pergi dan tak usah menunggu saya, ingat poin nomor satu.

Mila kembali meremas kertas tersebut. Sialan! Orang ini benar-benar ngajak gelut sepertinya.

Oh, astaga! Mila benar-benar akan kehilangan kesabaran menghadapi pria ini. Tidak bertemu secara langsung saja sudah membuat gemes geregetan setengah mati, apalagi jika ketemu langsung? Hah, kemungkinan



Mila sudah mencakar dan mencabik-cabik pria yang bernama Leon ini.

Namun tak apa, bukankah dengan begini tugasnya menjadi sedikit dan ringan? Ia pun bahkan tak perlu merasa risih karena tak harus melulu dipantau sang majikan.

Ah, Mila merasa senang. Kerja di tempat ini sangat mudah. Dan yang terpenting Mila tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apapun, ya meskipun tugasnya ringan.

Karena Mila yakin jika pria yang bernama Leon ini suka menguji kesabaran orang. Dengan kekayaan dan harta berlimpah yang tak akan habis membuat Leon berbuat sesuka hatinya.

Ya, sepertinya begitu.





Lima

Mila berdecak bingung dan cemas, setelah selesai membersihkan seluruh isi penjuru rumah ini. Sekarang Mila menjadi bingung, apa yang akan ia masak untuk dijadikan hidangan makan malam untuk Leon si tuan menyebalkan itu.

Saat Mila membuka lemari pendingin, yang ada hanya telur, beberapa biji tomat dan buah-buah lainnya. Dan yang paling membuat Mila penasaran adalah beberapa macam botol minuman bermerek yang sepertinya mahal.

Mila membuka salah satu minuman botol itu dan mencium aromanya. Wangi dan sepertinya enak, Mila



menelan salivanya kuat saat dorongan keinginan itu kuat menyuruhnya untuk meminum isinya.

"Tidak, ini milik pria menyebalkan itu," sanggahnya menolak keinginan batinnya yang terus berontak.

"Tapi aku penasaran akan isinya," cengirnya mulai bimbang akan pertahanan dirinya. "Aku rasa tidak akan jadi masalah jika aku meminumnya sedikit. Ya, hanya sedikit saja. Lagian ini minuman sehat sepertinya, bagus untuk kesehatan," celotehnya panjang lebar dan

Glek.

Pada akhirnya pertahanan diri Mila luntur, ia minum sedikit minuman itu. Ya, hanya sedikit sebab ia takut akan ketahuan oleh Leon karena sudah meminumnya.

"Ah, enak dan segar sekali minuman ini," gumam Mila kembali melihat dan membaca merek minuman itu.

Hmm, sepertinya lain kali saat ia sudah punya uang ingin membeli minuman ini. Yang tentunya pastilah sangat mahal harga minuman ini.

Mila meletakkan kembali botol minuman itu, ia susun serapi mungkin untuk menghilangkan jejak agar tidak ketahuan jika ia sudah meminumnya.

Mila mengambil beberapa butir telur dari dalam kulkas, rencana ia ingin membuat telur orek untuk makan malam Leon. Telur orek yang akan ia buat ini tidak pedas, pas sesuai selera Leon yang di poin nomor tujuh pria itu mengatakan jika ia tidak suka pedas. Leon cenderung menyukai makanan manis dan gurih sesuai



porsinya, maksudnya sesuai cita rasa yang lebih kuat dari makanannya itu sendiri.

Eh, tunggu. Bukan mengatakan sih, tetapi menuliskan poin nomor tujuh. Astaga!

Sambil memasak Mila tak hentinya berdoa semoga saja Leon suka dan mau memakannya. Bukannya pria itu bilang kalau dia suka apa saja.

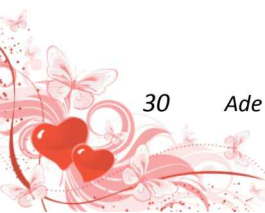
Hmm, Mila jadi berpikir untuk menu masakan selanjutnya. Haruskah ia membuat oseng-oseng belalang, dan katak tumis ijo. Atau sate ular, atau juga kare buaya?

Seketika Mila bergidik ngeri dan mau mual. Perutnya terasa diaduk saat membayangkan binatang-binatang tersebut. Kalau belalang mungkin bisa, tetapi untuk yang lain, oh tidak!

Hanya butuh waktu sekitar sepuluh menit lebih bagi Mila untuk membuat telur orek. Setelah selesai ia menaruhnya ke piring dan kemudian menatanya secantik mungkin ke meja makan lalu kemudian menutupnya dengan tudung saji.



Leon pulang dengan penat yang luar biasa, penampilan yang sudah jauh berbeda saat akan berangkat pergi bekerja. Muka kusut, rambut acak-acak berantakan dan juga dasi yang sudah dilonggarkan karena terasa seakan ingin mencekik lehernya.



Ia masuk ke dalam rumah dan tercenung sesaat saat melihat keadaan rumahnya yang tampak bersih dan rapi dari sebelumnya. Leon melangkah perlahan sembari memperhatikan secara detail setiap sudut rumahnya. Jari telunjuknya menyentuh benda-benda yang mungkin saja masih terdapat debu yang menempel.

Leon tersenyum saat jarinya tak ada sedikitpun debu yang menempel. Itu artinya pembantu baru pilihan mamanya cukup terbaik.

Cukup?

Ya, karena Leon tak ingin begitu cepat mengakui kinerja pembantu baru itu sangat terbaik. Sesempurnanya orang pun masih memiliki sedikit celah dan kesalahan, dan untuk itu Leon akan mencarinya serta menjadikannya sebagai alasan untuk memecat si pembantu baru.

Itu juga yang ia lakukan pada Ratih, si pembantu yang tempo hari ia pecat. Leon sengaja mencari-cari kesalahan Ratih sebagai alasan untuk ia pecat.

Memastikan bahwa semua tempat tidak ada debu yang menempel. Leon pun memilih masuk ke dalam kamarnya dan langsung membersihkan diri.

Seluruh tubuhnya menjadi segar kembali begitu terkena guyuran air dari shower. Leon menempelkan kedua tangannya ke dinding tembok sembari menundukkan kepalanya. Meresapi air hangat yang menenangkan tubuh dan pikirannya.



Beberapa menit kemudian Leon memutuskan untuk menyudahi acara mandinya. Melilitkan handuk putih ke bagian tubuhnya dari pinggang sampai lutut. Setelahnya Leon keluar dan segera berpakaian.

Memakai pakaian santainya Leon keluar dari kamar dan menuju ke ruang makan. Matanya menangkap ke arah tudung saji di meja, yang sepertinya tengah menutupi sesuatu yang ada di sana.

Leon penasaran dan langsung membuka tudung saji itu. Sepasang manik hitam legamnya menangkap menu masakan sederhana.

"Orek telur," gumamnya tersenyum tipis. Tak menyangka jika pembantu baru itu akan memasakkan makanan yang sangat simpel dan sesederhana ini.

Hmm, baiklah. Leon tetap akan mencoba memakan masakan buatan pembantu baru itu. Siapa tau saja enak, kan? Lagian Leon juga penasaran akan rasanya. Akankah enak dan membuat nagih atau malah justru sebaliknya, membuat Leon merasa ingin muntah?

Daripada Leon penasaran dan bertanya-tanya terus pada diri sendiri. Lebih baik ia langsung mencobanya.

Leon menarik salah satu kursi dan mulai menyendok orek telur itu langsung, tanpa nasi dan tanpa perlu repot-repot memanaskannya. Perutnya sudah sangat terasa lapar dan meronta-ronta.

Leon terdiam saat satu suapan orek telur itu masuk ke dalam mulutnya. Bukan karena tidak enak, justru rasa



dari orek telur ini sangatlah enak dan nikmat. Betul-betul pas sesuai selera, tidak pedas dan gurih.

Saat Leon menggeser sedikit piring orek telurnya, tak sengaja matanya menatap sebuah kertas kecil yang dilipat terselip di bawah piring itu. Leon membuka kertas itu dan membaca sebuah *note* di sana.

Maaf, bukannya saya bermaksud kurang ajar karena hanya memasak makanan sederhana yaitu telur orek. Sungguh, saya tidak bermaksud begitu, Tuan Leon yang terhormat.

Di kulkas Anda hanya ada telur. Saya bingung, tentu saja. Di saat kebingungan melanda sebuah ide pun tercetus dan mampir di kepala saya.

Semoga Anda suka makanan yang sudah saya masak dengan tulus sepenuh jiwa raga saya. Dan, oh iya, Tuan Leon seperti besok Anda harus berbelanja untuk stok bahan-bahan makanan.

Baiklah, saya sudah ya. Soalnya tulisan saya jelek dan tangan saya juga sudah mulai pegal menulis panjang lebar.

Terima kasih dan semoga Tuan Leon puas dengan kinerja saya.

Salam hangat dari pembantu baru Anda, Mila. :)

Leon tersenyum geli membaca isi *note* yang di tulis pembantu baru itu. Ah iya, Mila namanya.

"Menarik," gumam Leon melipat kertas tersebut dan kembali memakan orek telur itu pelan-pelan hingga tanpa terasa sudah habis tak tersisa.

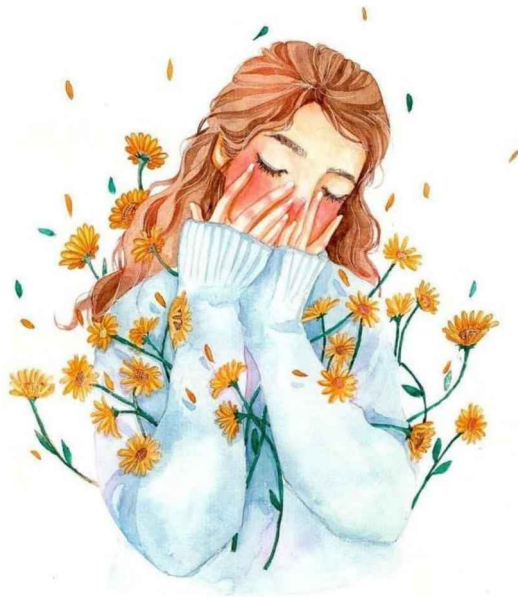
Leon bersendawa kecil karena perutnya sudah merasa kenyang. Leon bangkit berdiri dan melangkah ke



wastafel hanya untuk menaruh piring kotor tanpa perlu repot-repot mencucinya.

Tentu saja, karena tugas itu adalah tugas si pembantu baru besok. Itulah gunanya memiliki pembantu, untuk apa mereka dipekerjakan jika Leon harus repot-repot turun tangan melakukan itu. Iya 'kan?





Enam

Keesokan harinya

Mila tiba di rumah besar nan mewah milik Leon tepat pukul sepuluh seperti di peraturan nomor dua. Mila yakin jika Leon tentunya sudah pergi bekerja, dan itu terbukti ketika Mila masuk ke dalam rumah dan tak menemukan siapapun alias sepi.

Tempat yang pertama kali Mila tuju adalah ruang makan, ia melihat meja makan dan membuka tudung saji yang ternyata sudah kosong. Itu artinya telur orek buatannya sudah dimakan oleh sang majikan.

Mila mendelik ke arah wastafel saat melihat dua piring kotor dan satu gelas kotor yang sepertinya bekas



minum kopi. Dan Mila kembali mendelik saat matanya menatap secarik kertas yang tertempel di depan pintu kulkas.

Hai Mila, keponakan Bi Marsiah. Selamat datang di rumah saya. Semoga kamu betah bekerja di sini ya.

Terima kasih untuk makan malam yang lezat dan super sederhana, orek telur buatan kamu sangat enak. Benar-benar ide yang good di saat keadaan genting, bukan?

Oke, stop berbasa-basi. Hari ini pergilah berbelanja semua kebutuhan yang diperlukan. Dan ingat, pilihlah bahan-bahan makanan yang sehat dan bergizi. Mengerti?

Dan oh ya, saya sudah menaruh uang tunai di ranjang tempat tidur saya. Kamu pergunakanlah sebaik mungkin, jika kurang tinggal bilang saja ke saya. Oke?

Dan, ah iya satu lagi. Sepertinya ada maling yang meminum minuman sehat saya di dalam kulkas. Tolong kamu cek dan selidiki ya. :)

Leon Prakasa.

Kedua mata Mila membulat sempurna saat membaca kalimat terakhir yang Leon tuliskan.

Maling minuman sehatnya di dalam kulkas?

Astogeh! Apa Tuan Leon tau ya kalau aku yang minum minuman sehatnya? T-tapi dari mana dia tau? batin Mila panik.

"Cctv?" gumam Mila mendongak ke atas mencari sesuatu benda tersembunyi yang mungkin saja sengaja Leon taruh.



"Tidak ada," gumam Mila lagi mendesah lirih. Ia pun kembali mencoba melihat ke segala arah demi mencari benda pengintai itu.

Tidak mungkin nggak ada, kalau nggak dari mana Leon bisa tau? Konyol sekali jika pria bang**t itu cenayang atau keturunan sejenis peramal atau dukun.

Namun, dasarnya tidak ada ya tetap tidak ada, Mila sampai lelah sendiri mencari benda itu.

Jadi itu artinya tuan muda Leon benar-benar cenayang? Aish, terkutuklah engkau pria menyebel-kan!



Mila menyusun semua bahan-bahan makanan yang sudah ia beli di pasar. Menatanya secantik dan serapi mungkin ke dalam lemari pendingin. Sesuai permintaan Leon yang meminta bahan-bahan makanan yang sehat dan bergizi saja.

Mila pikir bahan-bahan makanan ini bisa cukup sampai dua minggu ke depan, terhubung karena Mila hanya memasak makan malam untuknya saja itu artinya lebih banyak menghemat bahan-bahan makanan.

Uang tunai yang diberikan Leon untuknya berbelanja pun masih bersisa. Mila yang jujur pun mengembalikan uang sisa belanja tadi tanpa mengambilnya sepeserpun.



Setelahnya Mila pun mulai memasak. Malam ini dia ingin membuat sesuatu yang sedikit spesial, ya setidaknya bukan makanan sederhana seperti kemarin.

Ada tiga menu masakan yang akan Mila olah untuk makan malam Leon, dan untuk itu Mila berusaha berkonsentrasi tinggi agar mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.

Mila tidak ingin baru bekerja dua hari sudah mendapatkan penilaian buruk dari sang majikan. Mila juga tidak ingin mengecewakan bi Marsiah dan nyonya Kartika. Dan untuk itu Mila berusaha memberikan yang terbaik dan mengabdikan setulus hatinya untuk tuan muda Leon Prakasa.

Mila tersenyum sembari terus fokus memasak. Sejujurnya Mila mulai sedikit penasaran akan sosok sang majikan. Ingin rasanya ia melihat wajah Leon walau hanya dari foto saja pun tak masalah.

Namun sayangnya, tak ada satupun foto Leon di rumah ini. Walau Mila sampai lelah setengah mati pun mencarinya, foto Leon tetap tidak ada.

Hah, pria itu benar-benar hebat menyembunyikan jati diri dan wujudnya. Segitunya malunya Leon, sampai foto satupun dia tak ingin memajangnya di dinding tembok rumah.

Sekitar satu jam Mila baru selesai menyiapkan makan malam untuk Leon. Ia melihat jam yang kini sudah menunjukkan malam hampir tiba.



Mila segera menyelesaikan semuanya, menata dan menghias serapi mungkin masakannya di atas meja. Mila kembali menutup masakannya dengan tudung saji, setelah itu ia mencuci semua peralatan masak yang kotor dan kemudian pulang.

Selang sekitar tiga puluh menit Mila pergi Leon pulang, ia memarkirkan mobilnya ke garasi setelah *security* membukakan pintu pagar.

Ia masuk dengan penampilannya yang seperti biasa, berbeda setiap akan pergi bekerja dengan pulang bekerja. Hei, itu sesuatu yang wajar. Pergi rapi dan pulang kusut juga berantakan. Tentu saja itu karena banyaknya pekerjaan yang menumpuk.

Leon melangkah masuk ke dalam kamarnya dan segera membersihkan dirinya. Sepuluh menit kemudian Leon telah selesai dan lekas memakai pakaian santainya dengan cepat.

Perut Leon terasa keroncongan, terbukti dari cacing-cacing yang terus berontak meminta jatah makan malam. Saat Leon ingin melangkah, ekor matanya menangkap sesuatu di atas ranjang.

Leon mengambilnya dan terkejut, uang yang Leon duga dari sisa belanja yang tak terpakai. Dan ada sebuah *note* singkat di samping uang itu.

Tuan, itu adalah uang sisa belanja hari ini. Saya tidak ada mengambil sedikitpun uang itu Tuan, sumpah.

Terima kasih.

Mila :)

Leon menyipitkan matanya saat membaca kalimat terakhir isi dari *note* Mila. Kenapa wanita itu terlihat ketakutan seperti akan dituduh mencuri saja sampai pakai sumpah segala lagi.

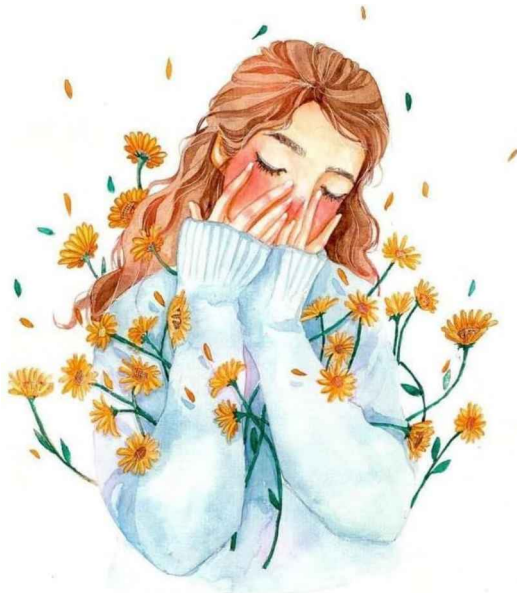
Menggelengkan kepala Leon sedikit mengulum senyum gelinya, tentang arti emot tersenyum seperti terpaksa yang Mila buat di *note*-nya

Leon menaruh *note* itu di nakas samping ranjang dan lalu ia beranjak keluar dari kamar menuju ruang makan. Membuka tudung saji karena rasa penasaran yang tak bisa ia tahan.

Matanya berbinar menatap tiga menu masakan modern yang sepertinya enak. Leon segera menarik kursi dan mulai menyantapnya dengan lahap.

Dan seperti sebelumnya masakan Mila enak. Tidak, bahkan sangat enak. Leon sampai menghabiskan semua makanan itu dengan lahap.





Tujuh

Mila mendelik kaget saat menemukan lagi sebuah *note* yang tertempel di depan pintu kulkas. Sepertinya dari tuan majikannya, Leon. Tetapi, seingat Mila ia tidak ada meninggalkan *note* untuk pria itu kecuali mengenai sisa uang belanja yang ia taruh di ranjang tempat tidur Leon.

Jadi, untuk apa majikannya meninggalkan *note* untuknya? Apakah sesuatu yang penting? Mila penasaran menarik *note* itu dan mulai membacanya.

Terima kasih untuk hidangan makanan tadi malam. Sangat enak dan aku menyukainya. Modern maid.

Leon :D



"Apa? *Modern maid*?" pekik Mila menganga tak percaya membaca kembali dua kata itu.

Entah sebagai panggilan sayang atau sebuah julukan untuknya, Mila tidak tau. Tetapi, yang pastinya tak mungkin panggilan sayang. Memang-nya dia siapa sampai harus disayang?

Cuma pembantu! Itu suara batin Mila yang berseru menyadarkannya dari segala kehaluan.

Mila menggelengkan kepalanya, menepis semua pikiran aneh dan konyolnya.

Ini masih pagi yang sebentar lagi menuju siang, Mila memutuskan untuk langsung mengerjakan sesuatu. Seperti biasa, yang pertama kali akan ia kerjakan adalah mencuci pakaian kotor milik sang majikan.

Sebenarnya pakaian-pakaian itu tidaklah kotor, dan itu yang kadang membuat Mila heran kenapa pakaian Leon bersih tak ada noda saat dicuci?

Bagaimana cara pria itu memakai pakaiannya hingga masih tampak bersih? Atau tubuh pria itu yang kelewat sempurna sampai keringat pun tak mau meninggalkan bau di tubuhnya? Entahlah, yang pasti tuan Leon sangatlah pembersih.

Beberapa saat kemudian Mila telah selesai mencuci baju dan menjemurnya, kini beralih ke pekerjaan lainnya. Yaitu mencuci piring, kemudian menyapu dan mengepel seluruh lantai di rumah ini sampai bersih dan kinclong.

Mengelap serta memastikan seluruh debu tidak menempel Mila pun akhirnya melakukan tugas



terakhirnya yaitu memasak makan malam untuk sang tuan majikannya yang menyebalkan itu. Mila mengulum senyum geli, bila mengingat Leon maka pasti kata menyebalkan tak mau lepas. Seakan itu memanglah suatu gelar yang cocok untuk Leon.

Ah baiklah, kembali lagi fokus pada kerjaan. Menu masakan makan malam kali ini pun cukup simpel dan sederhana. Karena Mila tak tau apa makanan favorit Leon.

Pria itu mengatakan jika ia menyukai semua makanan, tetapi paling tidak Leon pasti juga mempunyai makanan favorit. Mila sendiri saja punya makanan favorit. Hmm, apakah Mila perlu menanyakannya pada Leon nanti melalui *note*?

Bolehkah? Apakah tidak terlalu lancang jika Mila bertanya demikian? Akankah Leon akan marah jika Mila bertanya tentang makanan kesukaannya?

Ah, sepertinya bukan sesuatu hal yang serius. Tetapi, Mila memang sangat penasaran akan hal-hal seperti itu. Menurutnya penting untuk mengetahui hal-hal apa saja yang Leon suka dan juga yang tidak disukainya.

Tentu sebagai pembantu baru Mila ingin memberikan yang terbaik untuk Leon. Jangan sampai deh Mila melakukan kesalahan walau sedikit saja, sebab sedikit banyaknya Mila sudah tau mengenai sikap organ dan kejam yang dimiliki Leon.



Pria itu tak segan-segan akan langsung memecatnya walau hanya kesalahan kecil sekalipun yang ia lakukan. Bagi Leon, tiada pengampunan untuk orang yang melakukan kesalahan.

Sadis!

Ya begitulah, Mila sampai bergidik ngeri mendengarnya dari orang-orang yang mengetahui banyak mengenai keluarga Prakasa ini. Terutama Leon, tak sedikit orang yang membenci pria itu. Dan tak sedikit pula banyak wanita yang begitu memuja sosok Leon yang katanya sangat tampan bak para dewa Yunani.

Entahlah, Mila tidak tahu sebab ia belum bertemu langsung dengan orangnya. Dan karena perkataan itulah Mila menjadi sangat penasaran akan sosok Leon yang katanya sangat tampan. Eh tidak, bahkan kelewat tampan.



Tuan, saya ingin mengajukan satu pertanyaan. Eh, tidak! Sebenarnya ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan pada Anda, Tuan.

Tetapi sebelumnya, saya mohon maaf jika tindakan saya ini mungkin lancang bagi Anda.

Uhm, makanan favorit Tuan apa?

Mila :p

Leon tergelak setelah selesai membaca isi *note* dari Mila. Apa-apaan wanita ini?! Setelah membuatnya



tegang setengah mati akibat pertanyaan yang ingin wanita itu ajukan, kemudian Mila membuat perutnya terasa menggelitik akibat pertanyaannya.

Leon menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menggumam menyebut nama Mila dua kali. Kenapa gadis ini unik sekali, sampai harus takut segala hanya untuk menanyakan makanan kesukaannya.

Awalnya Leon pikir jika Mila ingin bertanya sesuatu yang agak sensitif dan di luar batas pekerjaannya, seperti bertanya apakah Leon masih perjaka?

Nah, kalau seperti itu mungkin Mila bisa ketakutan ingin bertanya dan tentunya saja Leon marah. Dan bahkan mungkin langsung memecatnya.

Kalaupun Mila sungguh bertanya seperti itu maka Leon pun akan tetap menjawabnya. Lalu setelah itu memecat Mila. *Simpel kan?*

Haduh, memikirkan tentang Mila yang Leon tidak tau rupa dan wujudnya seperti apa tiba-tiba saja membuatnya penasaran akan wajah wanita itu.

Apakah cantik, langsing, tinggi dan seksi?

Seketika kata-kata itu yang tercetus dalam benak dan pikiran Leon yang bertanya-tanya sendiri.

Sungguh, hal seperti ini tak pernah terpikirkan oleh Leon yang menambah tidak terlalu suka bertatap muka langsung dengan lawan jenis.

Tentulah, ia menyukai wanita yang cantik, langsing dan seksi. Tetapi ia cenderung benci dengan wanita yang



genit, apalagi jika genitnya melebihi batas yang justru membuatnya mual ingin muntah.

Hah, semoga saja pembantu barunya ini tidak seperti itu. Tetapi, kenapa juga Leon jadi memikirkannya sampai ke sana?

Oh, astaga! Itu bukanlah urusannya. Terserah mau seperti apa Mila, itu tidak penting baginya. Yang terpenting adalah selama wanita itu bekerja dengan baik dan benar tanpa ada celah melakukan kesalahan sedikitpun maka Leon baik-baik saja. Bermurah hati dan terus tetap mempekerjakan Mila di rumahnya. *Noted!*





Delapan

Aku suka semua jenis makanan apapun, mau yang sederhana ataupun yang rumit. Aku juga suka makanan tradisional maupun yang modern. Mengerti?

Uhm, ya. Makanan yang paling aku suka banget adalah olahan daging. Entah itu olahan daging ayam, kambing, atau sapi aku suka.

Dan ya, aku juga suka sayur-sayuran. Itu juga bagus untuk kesehatan, begini saja yang penting makanan yang dimakan itu adalah makanan yang seimbang semua takarannya. Gizi, protein, lemak dan sebagainya.

Oke.

Leon.



Mila tersenyum setelah membaca pesan yang Leon tuliskan di secarik kertas. Seperti biasa pria itu menempelkannya di depan pintu kulkas agar mudah bagi Mila menemukannya dan membacanya.

"Hmm, jadi olahan daging ya," gumam Mila tampak tengah berpikir.

Mila menatap lagi secarik kertas itu dan membacanya ulang. Lalu kepalanya menggeleng, tersadar jika Leon sangatlah terperinci dan benar-benar memperhatikan segala sesuatunya. Baik itu mengenai makanan, pakaian dan segalanya.

Oke, sampai di sini Mila mengerti dan mulai memahami sang tuan majikan.

Beberapa jam kemudian, Mila yang telah selesai mengerjakan semua pekerjaan rumah seperti biasanya. Mencuci baju, mencuci piring kotor, menyapu, mengepel bahkan sampai menjemur pakaian pun berencana ingin ke kebun milik Leon yang ada di belakang rumahnya.

Sebenarnya sudah dari sangat lama Mila ingin ke sana dan melihat-lihat. Tetapi kadang ia lupa setelah kelelahan mengerjakan semua tugasnya sebagai pembantu di rumah ini.

Mila menatap takjub kebun milik Leon yang sangat rapi dan bersih terawat ini. Ada begitu banyak beragam bunga-bunga yang indah dan beberapa tanaman buah serta pepohonan hijau.

Mila menghirup udara segar di tempat yang sejuk dan asri ini. Ah, Mila sangat suka rumah ini.



Benar-benar indah luar dan dalam, Leon benar-benar pintar dalam memilih rumah seperti ini.

Sejujurnya, ini adalah rumah impian Mila. Dari dulu ia berkhayal dan bermimpi jika ia memiliki rumah mewah yang ada kebunnya sendiri seperti ini. Apalagi rumah dan kebun ini sama-sama luas.

Aww! Mila jadi gemas dan kesenangan sendiri. Padahal ini bukan rumahnya sesungguhnya. Ck!

"Kenapa Anda memukuli kepala sendiri?" tanya seorang pria yang tersenyum geli menatap Mila yang tengah memukuli pelan kepalanya sendiri.

Mila tersentak dan langsung menoleh ke sumber suara, terkejut saat mendapati seorang pria asing di kebun ini.

"S-siapa kamu?" tanya Mila terbata dan kikuk. Ia mengambil posisi anjang-ancang, bersiap memberi pelajaran apabila pria di depannya ini ingin berbuat niat yang jahat.

Pria itu tak urung menjawab pertanyaan Mila, justru cenderung tersenyum geli yang sialnya tampak tampan di mata Mila yang merasa jika dirinya adalah wanita paling jelek di dunia ini.

"Pembantu baru?" tanya pria itu.

Mila mengangguk, "kok tau?" herannya.

"Aku dengar dari Pak Agus kalau Ratih sudah dipecat oleh Leon."

"Ratih? Siapa dia?"

"Pembantu yang sebelum kamu kan?"

"Mungkin, aku nggak tau sih mengenai pembantu-pembantu Leon yang dulu," ucap Mila tak acuh kemudian ia tersentak dan mendelik menatap pria itu yang juga ikutan terkejut.

"Ah, Tuan Leon maksud saya. Haha," cengir Mila meralat ucapannya yang terkesan sangat kikuk.

Pria itu rasanya ingin terbahak saja melihat sikap pembantu baru Leon ini. Pria itu niat awalnya tadi hanya ingin berkunjung ke rumah sepupunya.

"Leon ada di rumah?" tanya pria itu mengalihkan pembicaraan mereka tadi.

"Tidak." Mila menggeleng. "Tentu saja beliau sedang bekerja saat ini. Lagian, jika dia tidak bekerja maka saya tidak bisa datang ke sini," lirik Mila pelan saat mengucapkan kalimat terakhirnya.

Untung saja pria itu tidak mendengarnya, terbukti dari sikap pria itu yang santai dan tak mempertanyakan perkataan Mila barusan.

"Sayang sekali," pria itu berdecak pelan sekali. "Aku salah waktu dalam berkunjung kemari. Aku pikir Leon di rumah, tapi tidak apa-apa nanti malam aku bisa ke sini lagi. Iya kan?"

Mila mengangguk, "nanti akan saya sampaikan jika ada seorang pria yang mencari Tuan Leon."

Pria itu tertawa, "baiklah. Kalau begitu aku pergi. Dah."

"T-tuan tunggu!" cegah Mila saat pria itu baru berjalan beberapa langkah.



"Kenapa?" tanya pria itu berbalik badan menghadapnya kembali.

"Nama Tuan siapa? Biar nanti saya gampang menjelaskannya pada Tuan Leon," sahut Mila.

Pria itu tersenyum, "nanti kamu juga akan tau sendiri siapa aku sebenarnya. Oke?" Pria itu mengerlingkan sebelah matanya yang terkesan genit di mata Mila.



Tuan, tadi siang ada seorang pria di kebun belakang yang mencari Anda.

Saya tidak tau namanya siapa, sebab pria tampan itu tidak mau menyebutkan namanya. Pria itu hanya bilang jika nanti saya juga akan tau siapa dia.

Mila.

Leon berpikir keras memikirkan siapa pria yang di maksud Mila. Seorang pria tampan datang ke rumahnya?

Dan apa katanya, di kebun? Untuk apa Mila ke sana? Seketika beberapa pertanyaan singgah di kepala Leon.

Isi *note* itu menjelaskan jika Mila bertemu dengan pria itu di kebun halaman belakang rumah.

Pada akhirnya Leon mengedikkan kedua bahunya tak acuh, tak mau ambil pusing memikirkan siapa pria yang maksud.



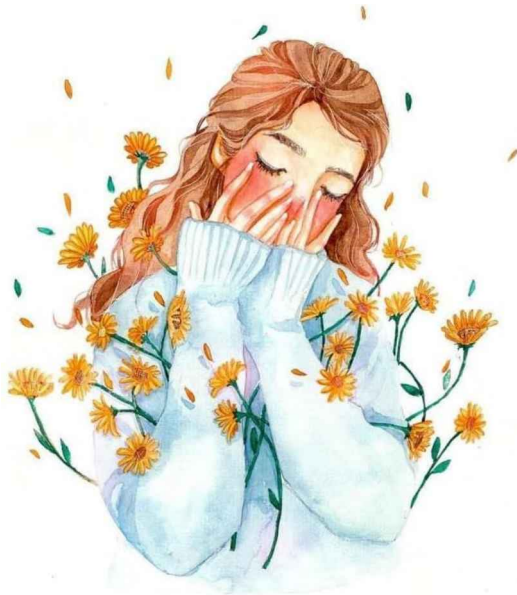
Lagian masih ada hari esok. Dia akan menanyakannya besok saja. Sekarang ia ingin fokus untuk mengisi perutnya yang terasa keroncongan karena lapar.

Drrrtt

Suara dering ponsel Leon, pria itu segera meraih ponselnya di saku celana bahan yang ia kenakan. Dahinya berkerut saat melihat nama sepupunya ternyata yang menelponnya.

"Hallo, Liam ...?"





Sembilan

Seperti biasanya, setiap pagi saat memasuki area dapur maka Mila akan menemukan secarik kertas yang sengaja ditempelkan di pintu kulkas.

Sudah tak perlu diragukan lagi siapa orang yang melakukannya. Jelas saja tentunya Leon, sang tuan majikan yang sangat suka sekali meninggalkan *note* untuknya.

Ya, walaupun Mila tak menampik jika yang memulai semua ini adalah dirinya. Ingatkan lagi dirinya yang pertama kali menuliskan kata-kata yang tak bisa ia ucapkan lewat secarik kertas. Jadilah kini Leon ikut-ikutan melakukan kebiasaan seperti dirinya.



Terima kasih untuk informasinya, Mila. Saya sudah tau siapa pria yang kamu maksud. Dia Liam, sepupu saya.

Leon.

Mila membekap mulutnya sendiri saking syoknya setelah mengetahui penjelasan dari Leon. Jadi, lelaki yang kemarin itu adalah sepupunya tuan Leon?

Oh, ya ampun. Mila tidak menyangka sama sekali.

"Liam," gumam Mila menyebut nama pria kemarin yang ternyata sepupu dari sang tuan majikan.

Mila tampak berpikir, jika Liam tampan berarti itu artinya Leon juga sama tampannya seperti Liam.

Dan apakah wajah keduanya lumayan mirip? Mengingat ikatan persaudaraan yang terjalin di antara keduanya.

Kalau keduanya mirip berarti wajah Leon juga sama tampannya dengan wajah Liam. Tanpa sadar Mila tersenyum senang, ia jadi semakin penasaran akan sosok sang penguasa rumah ini.

Seperti kemarin, setelah selesai mengerjakan semua pekerjaan Mila kembali ke kebun di halaman belakang rumah Leon.

Mila memetik salah satu buah jeruk yang terlihat sudah matang dan sangat menggoda. Warna orange dari jeruk itu begitu sangat mengggiurkan Mila untuk segera menyantapnya.

"Pencuri!"



"Uhuk!" Mila tersedak saat sebuah suara mengagetkannya dan hampir saja biji jeruk itu masuk ke dalam tenggorokannya.

Mila berdecak kesal dan bersiap mengumpat orang tersebut, namun hal itu ia urungkan saat menoleh dan melihat sosok tampan yang kemarin.

"T-tuan Liam," gugup Mila dengan suara terbata menyebut nama pria itu.

"Wohoho, ternyata sekarang kamu sudah tau namaku." Liam bertepuk pelan, "good!" pujinya tersenyum senang.

"Tuan Leon yang memberitahu siapa Anda sebenarnya."

"Oh ya? Jadi aku siapa?" goda Liam dengan senyum jahilnya.

"Uhm, Tuan Liam adalah sepupunya Tuan Leon."

"Ah, Leon ternyata sudah memberitahu semuanya tentang diriku padamu."

Mila menganggukkan kepala lalu mengeluarkan secarik kertas yang ia simpan di saku baju yang dikenakannya.

"*What is that?*" tanya Liam terlihat bingung saat Mila menunjukkan secarik kertas dari Leon ke hadapannya.

"Bacalah."

Liam mengambil kertas itu kemudian membaca isinya. Dahinya berkerut saat membaca kata demi kata yang tertulis di secarik kertas itu.

"Ini kan tulisan tangan Leon?"

"Memang iya, Tuan Leon yang menulisnya." Mila menganggukkan kepalanya.

"Kenapa dia tidak katakan langsung saja sama kamu?"

"Tidak pernah."

"Hah, maksudnya tidak pernah?" heran Liam kebingungan.

Mila menghela nafas pelan, "saya dan Tuan Leon tidak pernah saling bertatap muka."

Liam melongo mendengar ucapan Mila barusan. Keduanya tidak pernah saling bertatap muka, itu artinya ...?

"Jadi baik kamu sama Leon, sama-sama nggak tau wajah masing-masing?" Mila mengangguk.

"Astaga!" Liam menepuk jidatnya, "kenapa bisa seperti itu, sih?"

Mila mengedikkan kedua bahunya, "saya tidak tau. Sebelum kerja di sini Tuan Leon memiliki beberapa peraturan yang harus dipatuhi dan dipahami."

"Peraturan?" ulang Liam yang diangguki Mila.

"Peraturan seperti apa, kalau aku boleh tau?"

"Uhm, itu" Mila tercekak dan tersentak saat tersadar jika dirinya sudah terlalu jauh berbicara banyak hal pada Liam.

"Kenapa?" tanya Liam penasaran akan ucapan Mila yang menggantung.



Mila diam dengan bibir terkatup rapat tak menjawab pertanyaan Liam. Ia merespon hanya dengan gelengan kepala saja.

Liam berdecak kesal, bagaimanapun ia sudah terlanjur penasaran. Karena sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan antara Mila dan Leon.



Leon menatap sinis seseorang yang dengan begitu entengnya duduk santai di ruang tamu rumah Leon. Liam menyambut heboh kedatangan Leon yang baru pulang kerja.

"Hai, bro," spanya dengan senyum plus cengiran.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Leon ketus tanpa berbasa-basi.

"Oh, *c'mon*. Tak bisakah kau bermanis sedikit menyambut sepupumu ini?"

"Cih!" cibir Leon jijik, "kau sudah tau sifatku. Basa-basi tak ada dalam kamusku."

"Ya, tapi setidaknya kau sambutlah dengan ceria diriku ini. Aku datang ke sini tentunya saja bertamu."

"Seseorang yang datang dan masuk seenaknya di saat sang pemilik rumah tidak ada. Apakah itu pantas disebut tamu?"



Liam tertawa, "benar juga. Eh, tapi aku datang ada orang di rumah ini kok. Tentunya ya ada Pak Agus, dan Mila."

Leon tersentak ketika Liam menyebut nama pembantu barunya. Leon menatap Liam tajam. "Kau tidak berbuat yang aneh-aneh kan di rumahku?" tanyanya.

"Apa?!" sentak Liam kaget, "melakukan sesuatu yang aneh-aneh apa maksudmu?"

"Tidak ada, lupakan. Hanya saja caramu yang datang ke rumahku secara tiba-tiba begini menimbulkan kecurigaan."

Liam kembali tertawa meskipun tidak mengerti dengan apa yang Leon katakan.

"Aku baru pulang ke Indonesia dan beginikah sambutanmu, sayang?"

Leon memasang wajah ingin mual saat Liam memanggilnya dengan sebutan sayang yang terdengar sangat menjijikan dan menggelikan itu.

"Dasar gila!" ucap Leon pelan namun masih dapat didengar oleh Liam yang kembali tertawa.

Leon memutuskan untuk beranjak meninggalkan Liam yang menurutnya semakin sinting saja setelah pulang dari London. Dari dulu tak ada berubahnya, Leon pikir Liam akan berubah setelah lama tinggal di luar negeri. Nyatanya masih sama saja, usil dan tengil.

"Mila, pembantu barumu itu lumayan," ucap Liam yang seketika langsung menghentikan langkah Leon.



Pria itu berbalik badan dan menatap penuh selidik pada sepupunya itu.

Sementara Liam yang mendapati tatapan seperti itu mati-matian menahan senyum gelinya. Hahaha.





Sepuluh

Mila, berhati-hatilah dengan sepupu saya. Jaga diri kamu dari pria yang bernama Liam, dia itu sedikit ada gangguan kejiwaannya.

Leon.

Mila mendelik setelah selesai membaca isi dari secarik kertas yang Leon tulis seperti biasanya. Dan lebih melotot horor lagi ketika Mila melihat seseorang yang Leon maksud.

"Pagi," sapa Liam dengan senyum menawanannya.

Liam melangkah mendekati Mila yang tampak ketakutan dengan tubuh bergetar. Dahi Liam berkerut bingung melihat reaksi Mila.



"Kamu kenapa?" tanya Liam setelah dekat di hadapan Mila.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu? Seakan-akan kamu ini tengah melihat hantu saja," kekeh Liam di akhir kalimatnya.

"T-tuan kenapa bisa ada di sini?" tanya Mila dengan kegugupan yang luar biasa.

Ia sangat takut dan menjadi was-was saat mengingat kata-kata Leon di secarik kertas itu. Di mana Leon bilang kalau Liam sedikit ada gangguan kejiwaan.

Oh tidak!

"Mil – "

"Jangan!" cegah Mila nyaris berteriak kuat, membuat Liam terkejut luar biasa melihat respon Mila.

"Hei, ada apa denganmu? Kenapa kamu menjerit, Mil?"

"S-saya mohon jangan, Tuan. Tolong jangan sakiti saya," lirik Mila dengan suara bergetar.

"*What do you mean?!*" sentak Liam merasa kesal yang justru membuat Mila terkejut dan semakin ketakutan.

Mila berlari kecil menjauh dari Liam yang justru mengikutinya sembari memanggil-manggil nama-nya.

Liam menggeleng dan membiarkan Mila sebab ia sudah sangat lelah mengejar gadis itu. Tetapi ia berpikir jika ada sesuatu hal sehingga membuat Mila takut melihatnya. Namun, apa itu?

Dan Liam teringat akan sosok sepupunya, Leon. Sepertinya ada sesuatu hal yang tidak-tidak Leon

katakan pada Mila sehingga gadis itu terlihat ketakutan padanya.

Hmm, kira-kira apa ya? Pikir Liam bertanya-tanya.

Mila terus berlari dan masuk ke dalam sebuah ruangan, ia berusaha menghindar saking takutnya pada sosok Liam.

Bukannya apa-apa sih, Mila hanya menjaga diri saja dari Liam yang takutnya kapan-kapan bisa melakukan sesuatu tindakan jahat padanya.

Mila menggelengkan kepalanya beberapa kali, merasa masih tidak percaya dengan fakta yang baru ia ketahui ini. Liam mengidap penyakit kejiwaan, padahal secara fisik sosok Liam terlihat sehat baik-baik saja.

Namun, apa mau dikata jika pada kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang terlihat.

Sudah hampir satu jam Mila bersembunyi di ruangan itu. Melupakan tugas dan statusnya di rumah ini sebagai apa. Merasa mulai resah dan gelisah Mila dengan sangat perlahan membuka pintu ruangan tersebut. Mengintip dari celah pintu yang terbuka sedikit.

Saat merasa keadaan mulai aman maka Mila pun dengan pelan keluar dari ruangan tersebut dan berjalan mengendap-endap seperti seorang maling yang takut ketangkap basah.

Mata Mila juga tak berhenti menatap ke segala arah demi memastikan semuanya aman dan baik-baik saja.



Mila menghembuskan nafas lega dan berpikiran sangat yakin jika Liam pasti sudah pergi dari rumah Leon.

Namun, segala kelegaan yang di rasakan Mila lenyap begitu saja saat melihat sosok Liam yang begitu santainya duduk di ruang makan sembari menyantap makan siang yang Mila tidak tau entah apa itu.

Liam menoleh ke arah Mila yang berdiri kikuk seraya memamerkan senyuman cengengesannya. Merasa bingung, takut, canggung dan malu harus berhadapan kembali dengan sosok Liam.

"Aku menemukanmu!" seruan Liam membuat Mila mencelos keheranan.

"Main petak umpetnya," sambung Liam yang seakan mengerti arti tatapan bingung yang Mila tunjukkan.

Mila tertawa yang terkesan sangat canggung, "siapa yang bermain petak umpet, Tuan?"

"Kita berdua," sahut Liam enteng dan lalu kembali fokus menyantap makanannya.

Mila mengedikkan kedua bahunya tak acuh, dan mulai beranjak meninggalkan tempat itu namun terhenti saat Liam kembali bicara.

"Mila, kemarilah."

Deg!

Mati aku!



Leon menghembuskan nafas lelah dan muaknya saat membuka pintu rumah dan melihat sosok menyebalkan kemarin tengah tersenyum lebar ke arahnya.

"Welcome back, honey."

"Shittt!" umpat Leon kembali merasa mual dengan panggilan itu.

Liam tertawa melihatnya, "bagaimana harimu? Apakah menyenangkan?"

Leon mengabaikan Liam dan berlalu melangkah masuk ke dalam kamarnya.

"Tidak bisakah kau berhenti untuk menggangguku!" jerit Leon frustrasi begitu mendengar suara pintu kamarnya dibuka.

Liam tercengang melihat ekspresi sepupunya yang tengah marah. "Pergilah, aku sangat lelah sekali. Jangan buat aku meledak saat ini juga," pinta Leon memelas karena ia sungguh merasa sangat lelah.

Rasanya ia ingin langsung berbaring di ranjang saja dan menyambut mimpi indah yang mungkin tengah menunggunya saat ini.

Leon berbalik badan melihat ke arah sepupunya yang masih di ambang pintu kamarnya, tak bergerak sedikitpun.

"Kau tuli?"

"Cih, dasar pemarah!" cibir Liam yang setelahnya keluar dan menutup kuat pintu kamar Leon sehingga menimbulkan bunyi nyaring.



"Oh, sialan kau Liam! Kau ingin membuat pintu kamarku rusak ya?!" jeritnya yang tentu saja tak di dengar Liam.

Leon memijit pelipisnya yang berdenyut pusing. Ia tau jika hidupnya mulai tak akan tenang lagi setelah kembalinya Liam. Sepupu menyebalkannya itu tidak akan pernah berhenti mengganggunya.

Bahkan lihatlah, sepupunya itu seperti seorang pengangguran yang tak punya pekerjaan saja di sini.

Baiklah, sepertinya Leon perlu memberikan pekerjaan untuk sepupunya itu selama di sini agar memiliki kesibukan dan tak mengganggunya. Sungguh, Leon merasa jengah dengan Liam yang seenak udelnya saja datang ke rumahnya hampir setiap hari.

Kruukkk.

Bunyi suara perut Leon yang keroncongan. Sebenarnya ia sangat lapar, tetapi tubuh lelahnya mengalahkan segalanya. Hingga pada akhirnya Leon jatuh tertidur saat itu juga, melupakan mandi dan makan malamnya.





Sebelas

"Woiii!"

"Astaga!" kaget Mila reflek menyentuh dadanya saat dikejutkan dengan suara jeritan Liam.

Liam nyengir, "sorry, aku tidak bermaksud mengejutkanmu."

"Apa yang tengah kamu lihat?" tanya Liam seraya matanya mengikuti arah pandangan mata Mila.

"Dia tidak memakannya, bahkan tidak menyentuhnya sama sekali," ucap Mila sedih.

Liam terhenyak dan mengangguk, "tadi malam dia bahkan mengusirku."



"Tuan Leon juga tidak meninggalkan pesan di secarik kertas seperti biasanya."

"Apa?"

"Di sini!" Mila menunjuk pintu kulkas, "biasanya Tuan Leon selalu meninggalkan pesan di secarik kertas yang sengaja ia tempelkan di sini seperti biasanya."

"Oh ya? Kenapa bisa begitu?"

Mila menoleh dan menatap tajam Liam. "Uhm, maksudku kenapa Leon tega tidak memakan makan malamnya yang sudah kamu buat susah payah? Dan kenapa juga Leon tidak meninggalkan secarik kertas untukmu hari ini?"

"Entahlah!" Mila mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

"Lalu makanan ini akan kita apakan?"

"Apalagi. Tentu saja dibuang, memang Tuan Liam mau memakannya?" Liam menggeleng cepat.

"Ya sudah."

Mila membuang satu persatu makanan tersebut ke dalam plastik kresek lalu menaruhnya ke tong sampah.

Sesungguhnya Mila merasa sedih karena Leon tak menyentuh makan malamnya. Itu sama saja seperti artinya Leon tak menghargai usahanya yang memasak dengan setulus hati untuknya. Mila juga menyayangkan makanan yang jadi mubazir, terbuang sia-sia begitu saja.

Liam yang melihat raut kesedihan di wajah Mila juga ikut sedih. Ia merogoh saku celananya dan

mengambil sesuatu yang tadi sengaja ia ambil dan sembunyikan.

Secarik kertas yang berisikan pesan manis dari Leon. Bahkan sepupunya itu tak ragu menuliskan permintaan maafnya karena tidak menyentuh makan malamnya. Bahkan Leon menambahkan alasan mengapa ia melupakan makan malamnya.

"Mila, kamu sudah sarapan?" tanya Liam menatap punggung Mila yang membelakanginya. Gadis itu saat ini tengah sibuk dengan kegiatannya, yaitu mencuci piring kotor.

"Sudah, Tuan."

"Uhm, aku belum," adu Liam padahal Mila tak ada bertanya.

Mila tersenyum geli mendengarnya, "Tuan, mau saya buat sarapan?"

"Apakah boleh?" Sepasang manik coklat Liam tampak berbinar mendengarnya.

"Tentu saja boleh, karena Tuan Liam kan sepupunya Tuan Leon."

"Oh, jadi kalau aku tidak ada ikatan persaudaraan dengan Leon maka tidak boleh?" Liam menyipitkan matanya.

"Apa? Ya ampun, bukan seperti itu maksud saya Tuan."

"No, aku tau maksud kamu. Kamu bekerja di sini dibayar oleh Leon, dan karena aku saudaranya maka tentu saja kamu tidak keberatan."



Mila melongo mendengarnya, "maaf?"

Liam mengibaskan sebelah tangannya, "sudahlah lupakan. Oke, aku setuju dan tolong buatkan aku sarapan."

"Baiklah, tunggu sebentar ya Tuan."

"Oke," angguk Liam seraya memasukkan secarik kertas milik Leon yang sudah ia lipat ke dalam saku celananya.

Tak sengaja tindakan Liam itu dilihat Mila yang tampak penasaran. Akan tetapi, ia lebih memilih bungkam tak ingin bertanya hingga Liam menarik salah satu kursi dan duduk sembari menunggu masakan Mila.

"Uhm, Tuan?"

"Ya?" sahut Liam mengangkat sebelah alisnya saat Mila memanggilnya.

"Apakah Tuan Leon sudah sarapan tadi sebelum berangkat kerja?"

"Entah, aku tidak tau. Aku datang setelah ia pergi bekerja."

"Kenapa begitu?"

"Dia menyebalkan. Tadi malam aku diusirnya, dasar pemaarah sekali. Cih!" Liam menggebrak meja makan dan raut wajahnya terlihat marah.

Tak lama setelah itu Liam tertawa, membuat bulu kuduk Mila merinding ketakutan.

Ingatkan Mila lagi kalau Liam mengidap penyakit kejiwaan seperti yang Leon tuliskan di secarik kertasnya kemarin.





Mila meletakkan makanan yang telah selesai ia masak ke atas meja. Liam menatap tak berkedip tangan Mila yang bergetar tengah menghadirkan makanan untuknya.

"Mila, kamu kenapa?" tanya Liam mendongak-kan kepala menatap ke wajah Mila yang terlihat pucat.

"Kamu sakit?" Liam tampak khawatir dan bangkit berdiri.

"T-tidak Tuan. S-saya baik-baik saja," ucap Mila terbata luar biasa.

"Kamu takut pada saya?"

Mata Mila mendelik mendengarnya. *Sejujurnya iya Tuan*, seruan suara batin Mila.

"Tidak Tuan."

Liam tersenyum senang mendengarnya. "Duduklah, temani aku makan."

"T-tapi Tuan, saya mau mulai bekerja."

Liam menggeleng, "itu bisa dikerjakan nanti. Lagian Leon tidak ada di sini, tenang saja."

"Tuan saya cuma pembantu."

"Lalu, kenapa memangnya kalau kamu pembantu?"

"Rasanya tidak pantas jika saya duduk dengan majikan," kata Mila menggigit pelan bibirnya.

"Alasan macam apa itu? Tidak masuk akal." Liam menggeleng tak percaya mendengarnya.



"Sudah duduklah, lagian aku juga bukan majikanmu jadi tidak masalah."

"Tapi Tuan—"

"Eh, sssst! Aku tidak ingin mendengar penolakan lagi darimu. Jadi ayo kemarilah, temani aku makan atau kamu ingin aku tidak memakannya dan membuat masakanmu terbuang sia-sia seperti tadi?"

"Jangan Tuan." Mila menggeleng, "sayang makanannya kalau dibuang, pasti dia menangis."

"Siapa yang menangis?" kaget Liam mendengarnya.

"Nasi dan lauk-pauknya."

Ucapan Mila barusan membuat Liam fokus menatap ke arah nasi dan lauk-pauk yang tersedia di atas meja.

"Mana menangis? Aku tidak dapat melihatnya." Liam menggaruk kepalanya yang tak gatal sama sekali.

Mila mengulum senyum geli melihat tingkah konyol Liam yang tampak seperti orang bodoh.

"Mending orang tuaku dan Bi Marsiah mengatakannya begitu. Mereka pasti marah dan sedih jika melihat makanan yang tidak dimakan dan dibuang," beber Mila menjelaskan.

"Kata mereka begitu, makanan itu menangis jika kita tak menghargai dan malah menyia-nyiakannya."

"*Allright*, aku mengerti sekarang. Intinya kita harus mensyukuri apapun yang kita miliki."

Mila mengangguk setuju, "harus tetap bersyukur!"

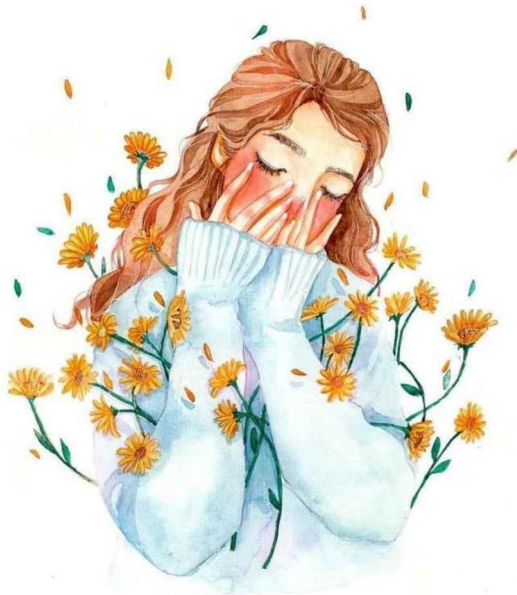
Mila tersenyum dan ikut mengacungkan jempolnya sama seperti yang Liam lakukan.



Liam begitu lahap menikmati makanan yang dibuatkan Mila. Ia bertambah semangat karena Mila yang mau menemaninya makan hingga selesai.

Liam bersendawa cukup kuat seraya menepuk perutnya yang terasa sangat kekenyangan.





Duabelas

Tuan kenapa makan malamnya tidak dimakan? Dan kenapa juga Tuan tidak menitipkan pesan di secarik kertas seperti biasa?

Upss, maafkan saya Tuan kalau sudah lancang bertanya seperti itu.

Mila.

Dahi Leon mengernyit bingung setelah selesai membaca pesan di secarik kertas yang ditulis Mila. Kenapa bisa Mila bertanya demikian? Padahal ia sudah menuliskan pesan menjelaskan semuanya di secarik kertas lalu menempelkannya di depan pintu kulkas seperti biasa.



Namun, kenapa Mila bertanya seperti ini? Rasanya tidak mungkin jika kertas itu hilang begitu saja. Atau mungkin Leon tidak kuat menempelkan-nya di pintu kulkas?

Atau bisa saja ada seseorang yang usil mengambil kertas itu sengaja membuat ia dan Mila salah paham? Tetapi, siapa orang itu?

Klek.

"Hei, kenapa pintunya tidak dikunci?" tanya Liam setelah masuk ke dalam rumah Leon.

Leon menatap tajam Liam. *Apa jangan-jangan dia?* Batin Leon menebak-nebak saat pesan yang ditulis Mila terlintas di pikirannya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" heran Liam merasa aneh dengan tatapan Leon. "Apa kau masih marah, sepupuku?"

"Kapan kau kembali ke London?" tanya Leon.

"Kau mengusirku?"

"Ya! Karena aku muak melihatmu."

Liam berdecak kesal mendengarnya, sepupunya ini adalah tipe orang yang ketus dan tidak menyukai basa-basi. Langsung mengutarakan apa yang ingin dia katakan tanpa perlu menyaringnya lebih dulu dan tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Masih lama," kata Liam dan duduk santai di sofa di ruangan itu.

Leon diam tak menggubris sepupunya dan beranjak menuju ruang makan kembali. Tadi ia sudah ke sana



hanya untuk mengambil secarik kertas yang sudah pasti akan Mila tinggalkan di bawah piring seperti biasanya.

"Wah, banyaknya makan malam," kata Liam yang ternyata sudah di sana mengikuti langkah Leon.

"Hmm, baunya sangat harum. Pasti lezat seperti biasanya." Liam mendekatkan hidungnya dan menghirup aroma wangi makanan yang menguar.

Leon tersentak saat mendengar kalimat akhir Liam yang mengatakan 'pasti lezat seperti biasanya'. Apakah itu artinya Liam sudah sering makan masakan Mila?

Leon terus memperhatikan tajam sepupunya dimulai dari Liam menarik salah satu kursi dan duduk saling berhadapan ke arahnya.

"Kali ini apalagi? Kenapa kau terus menatapku seperti itu?" tanya Liam sambil mengunyah ayam goreng tepung yang sangat gurih.

Mila benar-benar pintar mengolahnya hingga mendapatkan hasil yang maksimal. Ayam goreng tepung itu benar-benar seimbang, renyah di luar dan empuk di dalam.

So, yummy!

"Apa kau sudah sering memakan masakan Mila?"

"Tentu saja!" Liam mengangguk mantap, "hampir setiap hari aku datang ke rumahmu bukan?"

"Termasuk kemarin, meskipun aku sudah melarangmu untuk tidak datang lagi ke rumahku?"

"Hehe." Liam nyengir. Dan Leon anggap itu sebagai jawaban iya.



Itu artinya bisa jadi jika secarik kertas miliknya diambil oleh sepupunya ini.

"Jam berapa kemarin kau datang?"

"Ke mana?" Liam bertanya balik dengan mulut yang penuh makanan.

"Ke rumahku."

"Oh, kemarin aku ke sini sebelum Mila datang."

Tak!

"Awhh!" rintih Liam kesakitan saat mendapatkan sebuah jitan yang mampir di dahinya.

"Kenapa kau memukulku?" tanya Liam berang sembari mengusap-usap dahinya yang terasa perih.

"Di mana secarik kertas milikku?" tanya Leon seketika membuat Liam terdiam dengan wajah yang mendadak pucat.

"Kau sudah mengambilnya, jadi tolong kembalikan padaku," geram Leon tidak akan mengampuni pria di depannya ini.

"S-secarik kertas apa?" gugup Liam terbata, sekuat tenaga pria itu berusaha untuk tetap tenang dan santai.

"Jangan mengelak lagi. Jelas-jelas penjelasanmu tadi sudah cukup untuk membuktikan bahwa memang kau yang mengambilnya."

"Apa?!"

"Sebuah pesan yang kutuliskan di secarik kertas lalu kutempelkan di pintu kulkas seperti biasa. Pesan itu untuk Mila tetapi kau telah lebih dulu mengambilnya sebelum Mila datang."



"Apa sebenarnya maksudmu melakukan itu?" sambung Leon sedikit menggebrak meja makan menatap nyalang Liam dan segala tingkah lakunya.

Oke, Liam merasa bahwa sudah tidak bisa mengelak lagi. Jadi sebaiknya mengaku saja sebelum membuat Leon semakin bertambah marah.

"Maafkan aku."

"Oh, sekarang sudah mengaku rupanya," sindir Leon.

"Di mana kertas itu?"

"Sudah kubuang," cengir Liam menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Apa?!" jerit Leon frustrasi, tak habis dengan jalan pikiran sepupunya. "Kenapa kau membuang-nya?"

"Ya, karena kertas itu sudah lecek."

"Ah, sudahlah Leon. Kenapa kau pusing sekali mempermasalahkan itu? Toh, Mila juga tidak apa-apa."

"Tapi pasti dia jadi salah paham padaku. Dia pasti mengira kalau aku tidak menghargai masakannya tanpa memberikan penjelasan."

Liam menghembuskan nafas kesalnya, "besok aku akan menjelaskannya pada Mila. Jadi sekarang tenanglah. Oke?"

"Ayo duduk dan kita nikmati makan malam dengan tenang."

"*Shit*, kau menyebalkan!"

"Eh, dilarang mengumpat."

"Terserahku. Ini rumah, rumahku jadi terserah-ku ingin melakukan apa ataupun mengucapkan apa saja."

"Dasar sinting!"

"Kaulah yang gila!"

"Ya, setidaknya Mila itu cantik."

"*What's?*!" pekik Leon kebingungan.

"Dan sayangnya kau tidak tau rupa Mila yang cantik. Haha," tawa Liam membahana. "Tidakkah kau penasaran dengan wajah Mila kak?" goda Leon.

"*Shut up!*"

"Haduh, masih berlaku aja sih peraturan nomor satu antara kau dan Mila. Peraturan dari sang majikan untuk pembantu barunya. Hmm, tidakkah itu tak adil untuk Mila?"

Leon mendelik mendengarnya, "k-kau tau dari mana soal itu?"

"Kenapa? Kaget ya?" Liam tersenyum mengejek.

"Berengsek! Kau mencoba mengganggu hidupku rupanya ya," geram Leon menatapnya nyalang Liam. "Katakan, apa Mila yang mem-beritahukan semuanya?"

"Iya." Liam menganggukkan kepalanya.

"Aku akan memecatnya."

"Dan aku akan menampungnya. Jika mau memecatnya maka aku akan mempekerjakan dia," ucap Liam mantap.

Leon menggeleng, "benar-benar sinting!"



Setelahnya Leon melangkah pergi meninggalkan area ruang makan. Ia muak dan sangat kesal. Teganya Mila membeberkan rahasia peraturan yang ia buat.





Tigabelas

Mila, kamu pilih saya atau Liam?

Leon.

"Hah?" Mila terlonjak kaget saat membaca pesan di secarik kertas yang Leon tinggalkan seperti biasanya.

"Apa maksudnya?" pikir Mila bertanya-tanya. Tentu saja ia kebingungan dengan arti dari pesan yang Leon sampaikan ini.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Aaa!" Mila terlonjak kaget begitu ia menolehkan kepalanya ke samping dan menemu-kan wajah Liam yang sangat dekat dengan wajah-nya.

"Sejak kapan Tuan datang?" tanya Mila seraya menyembunyikan secarik kertas yang dipegangnya tadi. Dan bergerak menjauh dari Liam.

"Tidak lama setelah kamu sampai di sini, aku bahkan menyapamu tapi kamu tidak menggubris-ku."

"Mungkin aku tidak dengar. Aku juga tidak melihatmu tadi," tukas Mila gugup.

Mata Liam mengamati gerak-gerik Mila, "apa itu?"

"Apanya?"

"Apa yang sedang kamu sembunyikan?" tanya Liam menunjuk ke arah tangan Mila.

"Tidak ada," kilah Mila tak ingin jika Liam tau mengenai secarik kertas dari Leon.

"Apa Leon memecatmu?"

Kedua mata Mila terbelalak kaget mendengar-nya.
Pecat?

"Tidak." Mila menggeleng.

"Oh, tidak mungkin. Dia terlihat marah semalam, kupikir dia sudah memecatmu."

"Sebenarnya apa maksud Tuan Liam? Kenapa Tuan Leon ingin memecat saya?" tanya Mila keheranan.

"Ini!" Mila menyodorkan secarik kertas itu yang langsung diambil Liam.

Liam membacanya dan kemudian tertawa geli, "apa ini?"

Mila mengedikkan kedua bahunya tidak tau. Karena dirinya sendiri pun juga merasa bingung dengan pesan



Leon yang mempertanyakan dirinya untuk memilih antara kedua pria itu.

Dan belum juga hilang kebingungan itu, Liam justru semakin menambah kebingungan untuknya. *Leon ingin memecatnya?*

Huh, sebenarnya apa maksudnya semua ini? Apakah Mila sedang dipermainkan oleh kedua pria yang terikat persaudaraan ini?

"Jadi, kamu pilih siapa di antara kami berdua?"

"Hah, pilih?" Mila tercengang. Semakin tidak mengerti.

"Iya, kamu pilih aku atau Leon?"

Mila menggeleng, "saya tidak mengerti. Apa sebenarnya sih maksud Tuan Liam dan Tuan Leon?"

Liam mengibaskan sebelah tangannya di hadapan Mila. "Sudahlah lupakan."

"Aku ke sini cuma mau bilang jika mulai besok aku akan sibuk. Oh, kamu tau kalau si berengsek Leon merencanakan ini dengan cara membuatku sibuk. Padahal semua orang tau kalau aku ke sini untuk liburan," kata Liam mendengkus.

"Tapi, tidak apa-apa. Aku akan tetap berusaha untuk mengunjungimu ke sini jika ada waktu luang. Bagaimana?"

"Hmm?" Mila tampak kebingungan dengan mata bulatnya yang begitu menggemaskan.

"Atau kita janjian untuk bertemu di luar, kamu mau?"



Mila semakin bingung, sekarang apalagi ini? Belum juga ia sempat mencerna ucapan pria ini sebelumnya, malah bertambah dibuat semakin kebingungan.

"Mil, jadi bagaimana?"

"Uhm, terserah Tuan saja bagaimana baiknya." karena tak tau harus mengatakan apa pada akhirnya Mila menyetujui apa yang Liam ucapkan sembari menganggukkan kepalanya.

"Oh, *good*! Terima kasih, Mil."

"Iya sama-sama Tuan. Kalau begitu sekarang saya boleh memulai pekerjaan saya kan?" tanya Mila dengan sopan dan beranjak undur diri setelah mendapatkan anggukan kepala tanda persetujuan dari Liam.

Liam menatap punggung Mila yang semakin menjauh. Bibir Liam tersenyum tipis namun raut wajahnya terlihat sendu.

Aku pasti bakalan sangat merindukanmu, batin Liam sedih.



"Kamu nggak penasaran dengan wajah sepupu-ku, Leon?" tanya Liam saat tengah menikmati makan siang bersama Mila. Tentu saja atas permintaannya sehingga gadis itu mau meskipun masih terlihat canggung. Mengingat perbedaan status di antara mereka berdua.



Mila tersenyum kikuk, "sebenarnya sih iya Tuan. Saya sedikit penasaran dengan wajah Tuan Leon. Tapi, saya tidak tau harus bagaimana caranya agar bisa melihat wajahnya, di rumah ini tidak ada satupun foto Tuan Leon. Padahal saya sudah lelah mencari di seluruh penjuru rumah ini termasuk kamarnya—upss!" Mila membekap mulutnya saat keceplosan mengatakan kalimat terakhirnya.

Liam tampak terkejut, tak merasa akan mendengar hal seperti ini. Kalau sudah sampai sejauh itu rasa penasaran Mila, maka bukanlah sedikit melainkan banyak.

"Kena kamu!" Liam menunjuk wajah Mila dengan jari telunjuknya, "Mil, kenapa tidak coba cari wajahnya melalui media sosial Leon aja?"

"Maaf, itu maksudnya apa ya Tuan?"

"Uhuk!" Liam tersedak mendengar penuturan Mila. "Ya Tuhan! Mila jangan bilang kalau kamu tidak tau apa itu media social," tebak Liam yang langsung dijawab Mila dengan gelengan kepala.

"Oh my God!" pekik Liam, "aplikasi *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter* dan lainnya. Kamu tidak tau?"

Lagi-lagi Mila menggeleng dengan wajah tampak malu. Karena ketahuan sekali udiknya di depan Liam. Tetapi mau bagaimana lagi, memang beginilah kenyatannya. Mau tak mau Liam juga harus tau daripada



Mila berpura-pura sok kaya di depan orang kaya sungguhan sepertinya.

"Coba sini berikan ponselmu," pinta Liam seraya menyodorkan tangannya.

"Sebentar Tuan." Mila merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya yang sangat jadul sekali pada Liam yang terpelongo melihat ponselnya.

"Ini ponselmu?" tanyanya mengulum senyum geli.

"Iya," jawab Mila yang tadinya ceria namun tiba-tiba berubah sedih saat melihat reaksi Liam yang seakan tengah mengejeknya.

Liam tersadar akan sikapnya dan buru-buru meminta maaf pada Mila. Jujur ia tidak ingin Mila salah paham sebab ia tidak bermaksud untuk mengolok gadis itu.

"Aku minta maaf, aku tidak bermaksud mengejekmu. Hanya saja aku merasa sedikit geli dan aneh, gila ya! Di jaman sekarang masih ada orang yang mau menggunakan ponsel jadul seperti ini, wow!"

Mila tersenyum kikuk, tak tau harus menanggapi ucapan Liam ini sebagai pujian atau hinaan untuknya.

"Aku salut dan bangga sama kamu, Mil. Di saat yang lain sibuk dan berlomba-lomba untuk memiliki semua barang yang serba mahal dan terbaru. Tetapi kamu tidak malu dan betah hidup dengan hanya menggunakan barang-barang jadul." Liam tersenyum seraya menggelengkan kepalanya sekali.



"Aku tidak tau gimana jadinya aku kalau di posisi kamu. Aku pasti udah uring-uringan dan malu. Tapi hebatnya kamu enggak."

"Uhm, Tuan, bukan hebat melainkan harus menerima kenyataan. Inilah takdir yang harus saya terima, jalani dan syukuri. Bukankah kita harus bersyukur pada apa yang kita miliki?"

"Ya, kamu benar!" Liam tersenyum mengangguk. "Mil, saya senang dan merasa jadi orang yang lebih baik deh semenjak kenal sama kamu."

"Ah Tuan bisa saja. Tuan Liam dan Tuan Leon kan memang baik."

Liam bergidik saat nama seseorang yang ikut disebutkan Mila. "Kenapa Leon dibawa-bawa sih? Orang juga nggak ada di sini kali, Mil."

"Ya kan nggak apa-apa. Tuan Leon juga baik."

"Ya sudahlah," ucap Liam pasrah.

Keduanya pun larut kembali makan bersama sambil sesekali di selingi obrolan.



Haciimmm!

Di lain tempat, seorang pria tampak tengah bersin-bersin berulang kali. Membuat Leon terusik saat tengah fokus pada kerjaannya yang lumayan menumpuk.



"Siapa sih yang lagi ngomongin aku?" gumamnya mendengkus kesal dan kembali bersin entah sudah yang seberapa kalinya seharian ini.

Astaga!





Empatbelas

Tuan, saya tidak mengerti dengan maksud dari isi note Anda. Tentang memilih antara Tuan Leon dan Tuan Liam, maksudnya apa ya?

Dan, oh ya Tuan. Saya kurang setuju dengan yang Tuan bilang kalau Tuan Liam mengidap penyakit kejiwaan.

Padahal kan Tuan Liam adalah orang yang asyik, lucu dan juga seru. Beberapa kali kami mengobrol nyambung. Pokoknya Tuan Liam jauh dari kata 'gila'.

Uhm, apakah soal itu Tuan Leon membohongi saya?

Maaf jika saya lancang Tuan.

Mila.

Leon meremas secarik kertas dari Mila. Ia kesal, tentu saja. Sebab gadis itu ternyata menyukai Liam.

Huh, lucu sekali!

Pembantu barunya ini kepincut akan sosok sepupunya yang tengil itu. Lihatlah, apa menariknya coba si Liam?

Oh Leon, tentu saja menarik sebab tak ada saingannya. Dan lucunya kau juga ingin Mila si pembantu barumu itu terpesona padamu? Sementara kau sendiri saja dengan egoisnya membuat peraturan untuk tidak saling bertatap muka. Dan itu sudah kalian sepakati bersama. Jadi, kenapa sekarang kau yang mengeluh? Jerit suara batin Leon memberontak.

Leon menggeleng-gelengkan pelan kepalanya beberapa kali. Ini salah, seharusnya ia tidak boleh terpengaruh akan segala ucapan Liam tentang Mila.

Bagaimanapun juga ia tidak boleh goyah dengan pendiriannya. Meskipun Leon merasa nyaman dan bahagia semenjak kehadiran Mila yang bekerja di rumahnya. Ya walaupun ia belum tau dengan rupa gadis itu. Tetapi Mila sudah memberi efek yang jauh lebih baik untuk kehidupannya.

Dan setiap kesalahan serta kelancangan Mila pun Leon mampu memaafkannya. Padahal sebelum-sebelumnya Leon tidak akan pernah mentolerir sebuah kesalahan. Dan anehnya itu tidak terjadi dan tak berlaku untuk Mila.

Amazing!

Entah Leon yang tak sanggup karena dia pria lemah atau karena perasaan kasihan pada gadis itu? Hah, yang pasti ia tidak ingin memecat Mila.

Dan alasan yang paling masuk akal Leon terima adalah, kinerja Mila yang bagus dan membuat Leon puas. Itu saja! Cukup, tidak lebih dan tidak kurang.

Sebab, omong kosong sekali jika Leon menyimpulkan ini cinta?

Oh, tidak! Cinta pada orang asing yang bahkan rupanya sendiri kau tidak tau? Menggelikan!



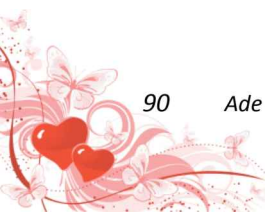
Malam minggu adalah malam di mana banyak dihabiskan oleh para muda-mudi yang dimabuk asmara. Dan itu berlaku juga untuk salah satu gadis ini. Ya, Mila.

Bukannya karena ia ingin melakukan kencan dengan sang kekasih. Melainkan Mila yang menghargai ajakan dari Liam yang menawarkan padanya untuk keluar sekadar jalan-jalan saat malam minggu tiba.

Dan inilah saatnya.

Mila menatap dirinya sekali lagi di cermin untuk memastikan penampilannya, apakah sudah oke atau masih ada yang kurang.

Mila tersenyum geli melihat tingkahnya yang justru seperti seorang gadis yang tengah jatuh cinta pada



seorang pria. Padahal tidak sama sekali, sebab Mila melakukan ini hanya sebagai sikap saling menghargai.

Dan juga Mila tidak tega untuk menolak ajakan Liam. Ia tidak mau membuat pria baik seperti Liam sedih, jika ia sedih saja Liam rela untuk menghiburnya agar kembali ceria dan tertawa.

"Uluh, keponakan Bibi cakep amat yak," goda Bi Marsiah pada Mila yang tersenyum malu-malu.

"Eh, pipinya memerah. Malu ya, ndok?" Lagi, Bi Marsiah menggoda Mila yang merengek memanggil namanya karena sudah tahan dengan godaan dari wanita paruh baya itu.

"Kalau boleh Bibi tau. Apakah kamu berpacaran dengan sepupunya Tuan Leon, ndok?" tanya Bi Marsiah terlihat penasaran.

Tadi sebelumnya Mila sudah bercerita kalau ia akan pergi keluar malam minggu ini dengan Liam. Tetapi tidak menjelaskan alasan mengapa mereka janji untuk keluar bersama. Di malam minggu pula, dan karena hal itulah Bi Marsiah mengartikan kalau keponakannya dan sepupu dari anak majikannya itu menjalin suatu hubungan yang spesial.

Mungkin berpacaran?

Ah, kalau memang iya maka Bi Marsiah sangat senang sekali. Tetapi hanya sesaat sebelum ia tersadar mengingat status dan derajatnya keluarganya dengan keluarga Prakasa.



Mila mengernyit bingung saat mendapati perubahan ekspresi bibinya yang tadi terlihat senang dan antusias. Sementara kini malah tiba-tiba menjadi murung.

Mila menyentuh lembut pundak bibinya yang memiliki tubuh lebih pendek darinya. "Kenapa, Bi? Apa yang Bibi cemas dan pikirkan?" tanya Mila sehati-hati mungkin.

"Apa kamu berpacaran dengan Tuan Liam?" ulang bi Marsiah, bertanya sekali lagi.

Mila menggeleng, "kami tidak ada hubungan apa-apa kok, Bi."

"Beneran?"

"Iya, Bibi."

"Tapi, kok, kalian mau keluar malam minggu? Biasanya itukan untuk orang-orang yang berpasangan."

Mila tertawa pelan, "memang iya sih. Tapi, kami hanya berteman. Bahkan hubungan kami hanya sebagai majikan dan pembantu saja. Tidak lebih," jelas Mila.

"Memang bisa gitu ya?"

"Iya, tentu saja bisa dong Bibi."

"Oh gitu. Baiklah, ndok." Bi Marsiah balas menyentuh pundak Mila lalu keduanya sama-sama terperanjat saat mendengar ketukan pada pintu rumahnya.

"Sepertinya Tuan Liam sudah datang, Bi."

"Biar Bibi saja yang buka," tukas bi Marsiah yang dianggukinya Mila.



Selang beberapa menit kepergian bi Marsiah, tak lama terdengar suaranya yang memanggil nama Mila.

Dengan perasaan yang gugup luar biasa Mila mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Liam. Ia tau meskipun hanya sekedar untuk keluar bersama saja tapi efeknya cukup membuat Mila gugup setengah mati.

Rasanya seperti kembali saat ia remaja dan mulai merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya pada seorang pria. Tetapi, ia tidak sedang jatuh cinta pada Liam kan?

Entahlah!





Limabelas

Mila tampak gerogi saat Liam sesekali melirik ke arahnya lalu kembali lagi fokus pada kemudi, terus begitu hingga membuat Mila merona malu.

"Kita mau kemana, Tuan?" tanya Mila mengalihkan perasaan aneh tak menentu yang tengah melandanya.

Berduaan dengan Liam seperti sekarang ini membuat jantungnya berdegup kencang tak karuan.

"Nanti kamu juga akan tau kalau udah sampai," sahut Liam tersenyum dan sekali lagi menatap Mila.

"Dan ya, aku lupa bilang sesuatu," kata Liam kembali menoleh sekilas.

"Apa Tuan?"



"Kalau kamu malam ini terlihat sangat cantik sekali," puji Liam tulus.

Sontak hal itu membuat pipi Mila bersemu merah. "Aduh, Tuan bisa aja bohongnya."

"Eh, enggak bohong kok. Aku serius, sumpah!"

"Nggak usah bawa-bawa sumpah segala deh Tuan Liam."

"Loh, memang aku ngomong yang sebenarnya kok. Kalau kamu malam ini terlihat sangat cantik sekali," tukas Liam tak terlihat sedikit kesal saat Mila menuduhnya hanya berbohong.

"Berarti selama ini saya nggak cantik dong ya, Tuan?"

"Cantik dong. Cuma malam ini lebih cantik. Oh, *c'mon* Mila kamu cerna dan pahami kata-kata aku."

"Ya maaf, Tuan, kan saya memang lambat pikirannya."

"B-bukan gitu maksud saya, Mil," ralat Liam merasa tak enak.

"Ya, tapi kan memang kenyataan Tuan."

"Enggak. Aku nggak setuju pokoknya sama semua pemikiran kamu yang sangat merendahkan itu. Kamu cantik dan juga modern."

"*Modern maid* juga kah? Seperti yang Tuan Leon bilang di *note*-nya."

"Apa? Leon memberikan julukan seperti itu ke kamu?"

Mila mengganggu kemudian nyengir, "julukan itu apa ya Tuan?"

"Hmm, julukan itu nama panggilan untuk seseorang yang bukan nama asli. Gitu Mil," jelas Liam panjang lebar.

"Tapi kan nama saya Mila, Tuan."

Liam tertawa, merasa terhibur dengan gadis polos dan lugu yang tengah duduk di sampingnya ini.

"Kamu itu kok bisa lucu banget sih, Mil? Hmm, makan apa sih kamu sampai gemesin gini." Tangan kiri Liam terulur untuk dapat menjangkau pipi Mila untuk ia cubit gemas sembari matanya tetap fokus mengemudi.

Beberapa menit kemudian mobil yang Liam kendarai berhenti di sebuah restoran mewah.

"Ayo turun," ajak Liam dengan nada lembut namun Mila menggeleng.

"Kenapa?" tanya Liam heran melihat Mila yang enggan untuk turun.

"Ini di mana Tuan?" Mila balik bertanya.

Liam tersenyum, "jadi gini Mila. Aku itu ngajak kamu ke sini untuk makan malam berdua sama aku. Gimana? Kamu mau kan?"

Mila kembali menggeleng, "maaf Tuan. Saya nggak bisa."

"Iya – tapi kenapa?" Liam semakin bingung.

"Lihatlah diri saya, Tuan," pinta Mila yang langsung dituruti Liam.



"Kenapa memangnya dengan kamu? Kamu cantik kok, cantik banget malah."

"Pakaian saya nggak layak untuk makan di sini Tuan. Yang ada nanti Tuan yang malu kalau tetap ngotot bawa saya masuk ke dalam sana," jelas Mila enggan. Karena jujur ia memang tidak ingin membuat malu Liam.

"Siapa yang bilang nggak layak? Kamu sendiri kan? Bukan saya atau yang lainnya, jadi ayo kita turun."

Seberapa keras usaha Liam membujuk Mila agar mau, nyatanya gadis itu tetap menggelengkan kepalanya kembali.

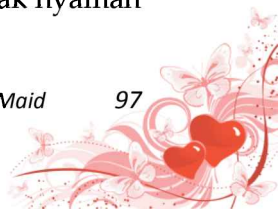
"Maaf Tuan, saya nggak bisa."

Liam menghela nafas sabar, mencoba memberi pengertian pada Mila yang mungkin merasa tak nyaman di tempat yang seperti ini. Atau jangan-jangan Mila belum pernah sama sekali makan di tempat seperti ini? OMG!

"Makanya tadi kamu tuh mau dong nerima gaun yang aku kasih. Ini nggak, kamu malah nolak," ucap Liam cemberut.

Mila bergidik ngeri saat membayangkan kembali gaun pemberian Liam yang ia tolak. Bagaimana Mila tidak menolak jika gaun pemberian Liam itu seperti kekurangan bahan.

Terdapat di bagian sisi gaun yang terbuka, dan otomatis itu akan menunjukkan beberapa bagian tubuh Mila. Dan Mila benci itu, ia tentu saja merasa tak nyaman



jika memakai pakaian seperti itu. Rasanya malah lebih bagus telanjang sekalian aja. Gerutu Mila saat itu.

"Maaf Tuan, bukannya saya bermaksud nggak menghargai Tuan. Hanya saja bajunya banyak yang terbuka seperti pakaian kekurangan bahan." Akhirnya setelah susah payah Mila mampu mengutarakan unek-uneknya juga.

Sungguh, Mila tak mau kalau dipaksa untuk pakai gaun itu.

"Oke, *fine*. Aku bisa ngertiin kamu kok," ucap Liam mengalah berusaha mengerti keinginan Mila.

"Kalau begitu kamu mau makan malam di mana?"

"Boleh saya yang memilih tempatnya Tuan?"

"Ya boleh dong."

"Oke, ayo kita pergi dari sini Tuan," pinta Mila.

"Baiklah, kamu katakan saja alamatnya di mana."

"Sipp, nanti Tuan juga akan tau tempatnya," ucap Mila membuat Liam menjadi penasaran.

Tempat makan seperti apakah yang Mila mau ini?
Semoga saja bukan tempat yang aneh-aneh. Batin Liam.



"Di sini?" tanya Liam memastikan ketika mereka sudah sampai di sebuah tempat makan yang ada di pinggir jalan.



Mila mengganggu penuh semangat. "Tempat makan langganan saya Tuan."

"Oh gitu, yaudah yuk kita turun," tukas Liam membuat Mila tersenyum senang.

"Tuan yakin kan? Tuan nggak marah?" tanya Mila sehati-hati mungkin saat Liam hendak keluar.

"Yakin dong, Mil. Lagian kenapa saya harus marah?"

"Iya kan tempat ini pasti asing untuk Tuan."

Liam tersenyum, "sebenarnya sih iya. Tapi nggak terlalu asing juga, aku pernah beberapa kali makan di tempat seperti ini sama temanku. Jadi aku dan Leon itu nggak pernah milih-milih untuk berteman. Sama siapa aja kami berteman, dari yang sama-sama anak orang kaya dan yang miskin sekalipun."

Mila manggut-manggut sembari terus mendengarkan ucapan Liam. Dalam hatinya ia merasa senang karena Leon ternyata memiliki sifat yang sama dengan Liam.

"Jadi ya gitu, temanku ngajak makan di tempat seperti ini sama Leon juga. Kami makan bersama lalu setelahnya lanjut pergi untuk bersenang-senang. Ya, kamu taulah Mil kenakalan anak remaja," sambung Liam.

Mila sekarang mengerti jika Liam ternyata tengah bercerita tentang masa remajanya dan juga Leon dulu.

"Kalau sekarang masih Tuan?"

Liam menggeleng, "setelah lulus SMA dan lanjut kuliah semuanya berubah."



Dahi Mila berkerut bingung, "berubah gimana Tuan?"

"Leon," ujar Leon menyebutkan nama sepupunya. "Dia banyak berubah, Mil. Bahkan aku sendiri tidak tau hal apa yang sampai membuatnya berubah drastis. Leon yang sekarang tidaklah lagi sama dengan Leon yang dulu kukenal."

Mendengar ini Mila sungguh terkejut, "memang Tuan Leon yang dulu dan sekarang bedanya di mana, Tuan?"

"Dia semakin sombong, angkuh, tertutup. Ah, pokoknya beda banget lah sama Leon yang dulu."

"Semoga Tuan Leon bisa kembali seperti yang dulu ya, Tuan. Kalau memang itu yang terbaik untuknya."

"Aamiin, semoga saja. Dan Mila, jujur saya banyak menaruh harapan sama kamu."

"M-maksudnya Tuan?"

"Semenjak kehadiran kamu bekerja di rumahnya. Aku dengar Leon tidaklah lagi suka bergonta-ganti pembantu barunya, alias tidak ada yang dipecat lagi." Mila terbelalak kaget mendengarnya.

"Kalau boleh tau, sudah berapa lama kamu kerja di rumahnya?" tanya Liam.

Mila tampak berpikir, "sekitar hampir dua minggu lebih gitulah Tuan."

"Wow! Rekor baru." Liam bertepuk tangan heboh. "Saya baru seminggu di sini."



"Apakah Tuan akan menetap di sini?" tanya Mila tanpa sadar.

Liam terbelalak, "apakah kamu meminta aku untuk menetap di sini, Mil?"

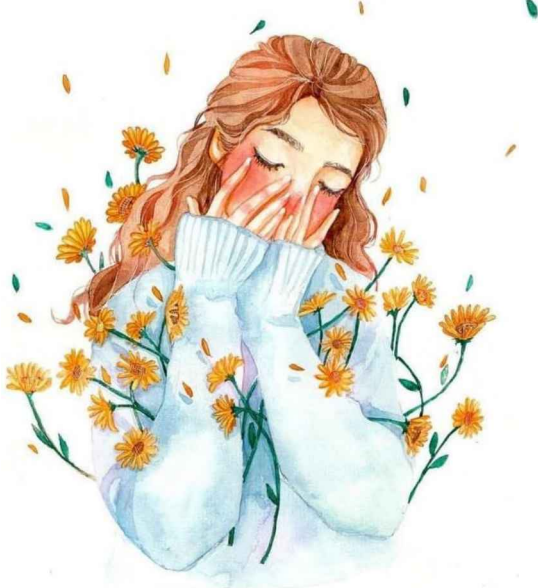
"A-apa?" Mila terbata, "saya hanya bertanya Tuan."

"Begitukah? Jadi kalau saya balik ke luar negeri kamu sedih nggak?"

"Ya sedihlah—eh!" Cepat-cepat Mila menutup mulutnya yang sudah sangat kurang ajarnya pakai keceplosan segala.

Oh, ya ampun!





Enambelas

Selesai makan keduanya tak langsung pulang, melainkan pergi ke tempat lainnya untuk menghabiskan malam minggu ini.

Liam dan Mila benar-benar menikmati waktu kebersamaan mereka. Kadang mereka tersenyum geli, tertawa lucu sampai ngakak. Ada saja bahan obrolan yang mereka bicarakan hingga membuat keduanya semakin nyambung.

Saat ini Mila tengah berdiri di tepi jalan sembari menunggu Liam yang sedang mengambil mobilnya di parkiran.



Dari kejauhan tampak seorang pria memakai topi putih yang seperti sengaja menutupi setengah wajahnya. Pria itu melangkah mendekat Mila sembari matanya mengawasi segala arah dengan gerak-gerik gelisah.

"Aaa! Tolong, jambret!" jerit Mila histeris saat dengan tiba-tibanya seseorang merampas tasnya.

Mila syok dan lantas berteriak, beberapa orang tampak tengah mengejar si jambret bertopi putih itu yang terus berlari kencang.

Di tengah kepanikan si jambret yang terus berusaha lari ia melihat seorang pria yang berdiri di depan sebuah mobil berwarna hitam. Tampak frustrasi melihat mobilnya yang sepertinya mogok.

"Mas," panggil si jambret itu pada pria yang juga memakai topi putih yang nyaris sama persis seperti yang dipakainya.

Pria itu menoleh dan terkejut saat pria yang memanggilnya tersebut justru melemparkan sebuah tas padanya.

"Apa ini?" gumamnya yang tampak bingung kemudian menjerit memanggil pria tadi yang merupakan si jambret. "Loh, Mas ini tasnya!"

Terlambat. Si jambret sudah pergi jauh sementara tas yang dicurinya tadi masih dipegangnya dengan raut kebingungan yang sangat liar biasa.

Ketika pria itu hendak melemparkan tas pemberian si jambret, saat itu juga ia melihat banyaknya orang yang berlari ke arahnya sembari berteriak jambret.



"What's?!" pria itu pun tersadar dan dengan gerakan cepat langsung membuang tas tersebut.

Namun sayangnya orang-orang tersebut sudah terlanjur geram dan menuduh pria itu adalah si jambret. Apalagi keduanya sama-sama memakai topi berwarna putih.

"T-tunggu"

Bugghhh.

Satu pukulan mereka layangkan ke perut pria itu, dan disusul kembali dengan pukulan-pukulan lainnya yang bersarang di beberapa bagian tubuh pria itu.

Pria itu merintih kesakitan karena pukulan yang mampir bertubi-tubi di tubuhnya tanpa mampu ia hentikan. Mereka semua tidak mau memberi kesempatan untuk dirinya menjelaskan. Dan kembali melanjutkan pukulan demi pukulan secara membabi buta.

Sementara dari arah lain Mila panik dan merasa tak tega melihat si jambret yang dipukuli masa. Bagaimanapun juga jambret itu tetaplah seorang manusia.

"Hentikan!" jerit Mila yang awalnya tak dihiraukan mereka semua. Beberapa kali ia menjeritkan kata hentikan barulah mereka semua mendengarnya.

"Cukup, kasihan dia," kata Mila tampak mengiba melihat wajah pria yang diduga sebagai jambret itu babak belur.

"Tapi, dia orang sudah mencuri tas Mbak."



"Iya saya tau, biarkan saya yang mengurusnya," pinta Mila.

"Kalau dia macam-macam bagaimana Mbak?"

"Iya, benar itu Mbak. Takutnya dia bawa senjata tajam yang di sembunyikannya," timpal yang lainnya.

"Betul tuh. Mendingan langsung kita bawa aja orang ini ke kantor polisi," sambung yang lainnya yang langsung di angguki setuju.

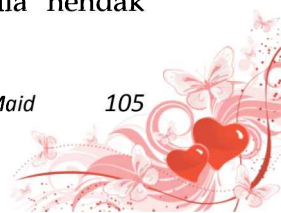
Mila buru-buru menggelengkan kepalanya, "tidak usah Bapak-bapak. Biar saya yang urus orang ini, saya mohon. Lagian tas saya juga udah ketemu, uhm begini saja. Biar pria ini menjadi urusan saya."

"Mbak yakin bisa mengurusnya sendiri?" Mila mengangguk dan setelahnya para masa bubar meninggalkan Mila dan pria yang diduga si jambret.

Mila bergidik ngeri melihat ke arah si jambret yang masih merintih dan meringis kesakitan. Jika mengikuti naluri sebenarnya Mila merasa sangat kasihan dan ingin membantu mengobati pria itu. Tetapi ia urungkan bila mengingat kembali sifat pria itu yang dengan tega mengambil tasnya.

Perlahan Mila mengambil tasnya yang tergeletak di tanah. Sekali lagi ia menatap wajah si pria kini membuka topi putihnya hingga membuat Mila leluasa menatap wajah tampan pria itu yang masih dapat terlihat meskipun wajahnya babak belur.

Mila memutuskan kontak matanya saat tak sengaja pria itu juga tengah menatapnya. Saat Mila hendak



beranjak pergi dari sana, suara pria itu terdengar dan langsung menghentikannya langkah Mila.

"Kenapa kamu menolongku?" tanya pria itu menatap tajam punggung kurus dan rapuh Mila.

Mila terhenyak kaget saat mendapati pertanyaan seperti itu, ia berbalik badan dan menjawab. "Karena aku kasihan padamu."

Pria itu tersenyum sinis mendengarnya. "Oh ya? Bukannya karena kamu menyadari kalau aku bukanlah si jambret yang dituduhkan?"

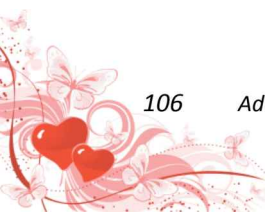
Mila tersentak dengan mata mengerjap, namun ia berusaha untuk tetap santai. "Bekerjalah yang halal, jangan melakukan tindakan seperti ini lagi. Kamu harusnya bersyukur karena aku tidak membawamu ke—".

"Pihak berwajib?" Mila terdiam dan pria itu kembali bicara. "Ayo lakukanlah. Kenapa kamu menghalangi para masa yang ingin membawaku ke sana. Padahal itu adalah kesempatan yang bagus, bukan? Penjahat ditemukan beserta buktinya."

"Kenapa kamu tidak berusaha membela diri jika kamu memang bukanlah si jambret?"

Pria itu kembali tertawa, "konyol sekali? Apakah akan ada yang percaya? Enggak kan?"

Mila menghembus nafas kasar, "tentu saja. Karena mana ada maling yang mau mengakui kejahatannya sekalipun sudah tertangkap basah."



Pria itu mengeraskan rahangnya, tampak kesal dengan ucapan wanita itu yang secara tak sengaja benar-benar menuduhnya sebagai si jambret. Pria itu menatap lekat Mila, dan akan ia ingat betul wajah wanita di hadapannya ini.

Mila berlalu pergi setelah mengatakan itu. Ia tidak menyangka jika kata-kata itu akan keluar juga dari mulutnya. Persis seperti ucapan yang dikatakan oleh mantan majikannya dulu yang sudah tega menuduh Mila sebagai pencuri di rumahnya.

Dan kali ini Mila membalaskan kata-kata itu pada orang lain. Mila merasa menyesal, seharusnya ia tidak mengatakan hal seperti itu. Sebab entah kenapa ia juga merasa tak yakin jika pria itu adalah pria yang sama saat mengambil tasnya tadi.

Dari segi tinggi badan saja berbeda meskipun kedua pria itu sama-sama memakai kaos hitam, celana jeans dan topi putih. Karena pria yang ini jauh lebih tinggi dan kekar dari pria sebelumnya.





Tujuhbelas

Liam berdecak kesal dan menggeleng tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

"*What's happened?*" tanya Liam heran.

Merasa tak mendapat jawaban dari orang tersebut, Liam kembali bertanya. "Hei, apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Leon dengan wajah babak belurnya tertawa ngakak, seakan yang terjadi padanya beberapa saat lalu adalah hal yang sangat lucu. Dan tentu saja hal itu sukses semakin membuat Liam keheranan.

Fix, sepupunya sudah gila!



"Ayo bangun," titah Liam sembari membantu tubuh Leon untuk berdiri dari posisinya yang kini duduk di tanah.

Sungguh memprihatinkan. Batin Liam.

"Aku bertemu dengan gadis gila."

Apa? Gadis gila? Hmm, kau yang gila, lagi suara batin Liam memberontak.

"Gadis gila, apa maksudnya?" tanya Liam ikut duduk di tanah di samping Leon yang juga tak kunjung beranjak berdiri meskipun ia sudah mengulurkan tangannya ingin membantu.

"Fu*k! Bisa-bisanya aku dituduh sebagai jambret tas seorang wanita," umpat Leon mulai bercerita kejadian yang tadi.

"Apa? Bagaimana bisa? Gimana ceritanya?"

"Ini semua karena pria itu, aiss!" decak Leon kesal, lalu ia melihat penampilannya sendiri.

"Pakaian murahan, *shitt!*" umpatnya kembali saat tersadar jika penampilannya sama persis dengan pria yang merupakan si jambret asli.

"Hei, berhentilah mengumpat dan ceritakan secara gamblang padaku. Karena aku tidak mengerti jika kau tidak menjelaskannya secara detail," ucap Liam yang mendadak merasa pusing.

Lebih pusing lagi saat ia tak menemukan sosok Mila di sana. Liam kecewa, tentu saja. Mila mendadak pergi begitu saja saat ia masih mengambil mobilnya di parkiran.

Seharusnya gadis itu harus sedikit lebih bersabar lagi menunggunya. Ini malah pergi meninggalkannya begitu saja tanpa ucapan.

Ah iya, Liam lupa untuk meminta nomor ponsel Mila. Seharusnya sedari tadi ia memintanya, maka dengan itu ia bisa menghubungi Mila dan menanyakan dirinya yang kenapa pergi begitu saja.

Leon melirik ke arah sepupunya yang terlihat gelisah dan cemas. "Kau kenapa?"

Pertanyaan Leon membuyarkan lamunan Liam tentang Mila. "Aku mencemaskan seseorang."

"Siapa? Kekasihmu?"

Liam menggeleng, "teman kencan."

"Astaga, aku sampai lupa kalau ini malam minggu." Leon menepuk pelan jidatnya.

"Memang kau sebenarnya mau ngapain keluar di malam minggu kayak gini. Berpakaian seperti ini lagi, nggak biasanya. Mau kencan juga?" tebak Liam.

"Salah ya kalau aku coba untuk keluar?"

"Ya, enggak sih. Cumanya aneh aja gitu."

Leon tertawa masam, "sekalinya aku mau keluar di malam minggu gini malah kena musibah bertubi. Mobilku mogok, terus parahnya aku malah dituduh sebagai jambret. Sial!"

"Lengkap sudah." Liam meringis mendengarnya. "Eh, tapi kau mau tau nggak teman kencanku siapa?"

"Siapa memangnya?" Dahi Leon berkerut dalam.

"Mila."



"Maksudnya pembantu baruku?" Liam mengangguk. "Kalian saling suka?"

"Hmm, lebih tepatnya sih aku yang suka. Nggak tau deh sama Milanya."

"Astaga!" Leon menggelengkan kepalanya tak percaya. "Bisa nggak sih cari wanita yang lainnya?"

"Loh, kenapa memangnya sama Mila?"

"Ya seharusnya elo itu bisa mikir sedikit waras nggak sih, Liam? Mila itu siapa, dan elo itu siapa?"

"Maksudnya masalah status lagi?"

"Derajat," ucap Leon. "Harusnya elo itu sadar dan nggak usah main-main sama Mila. Kayak nggak ada lagi wanita di dunia ini sampai elo segitunya banget nekat deketin Mila," omel Leon.

"Memang nggak ada wanita lain yang mampu membuatku kepincut. Cuma Mila yang mampu membuatku terpesona padanya semenjak per-temuan pertama."

"Cinta pada pandangan pertama maksudmu?" Leon tersenyum geli.

"Ya, sebut sajalah begitu."

"Sinting!"

"Biarin. Aku nggak perlu pendapatmu dan yang lainnya. Dan aku juga nggak begitu memikirkan soal derajat, status. Bagiku kita semua sama," ucap Liam tegas dan mantap.

Leon terdiam, sorot matanya menyiratkan banyak hal yang tak bisa ia ungkapkan. Sementara Liam

tersenyum senang sembari membayangkan wajah cantik Mila.



"Nyonya Kartika?" pekik Mila kaget begitu masuk ke dalam rumah milik Leon dan melihat wanita paruh baya tersebut.

Nyonya Kartika tersenyum sekilas, "kaget ya?"

"Iya, Nyonya," sahut Mila tersenyum kikuk.

"Mila, saya menginap di sini tadi malam. Soalnya putra saya sakit."

"Tuan Leon, Nyonya?" tanya Mila yang diangguki Nyonya Kartika.

Mila tak bisa memungkiri perasaannya yang kaget dan juga panik mendengar kabar ini. "Sakit apa ya, Nyonya?"

"Berkelahi. Itu yang saya dengar dari Liam."

"Oh, ya ampun." Mila membekap mulutnya. "Jadi, gimana keadaan Tuan Leon sekarang Nyonya?"

"Sudah lumayan sedikit lah, dia tidak masuk kerja hari ini sampai beberapa hari kemudian. Dan dia sedang beristirahat di kamarnya."

"Dan, oh iya Mila. Leon berpesan padaku melarangmu untuk memasuki kamarnya selama ia di rumah," sambung Nyonya Kartika.



Mila sedikit kaget dan lemas setelahnya, sebab ia sangat penasaran dengan wajah Leon dan merasa jika inilah saat baginya memiliki kesempatan untuk melihat wajah sang tuan majikan.

Namun sayangnya, malah tuan majikannya melarang Mila untuk masuk dan membersihkan kamarnya.

"Baik Nyonya." Mila tetap menganggukkan kepalanya meskipun sebenarnya ia ingin membantah permintaan Leon.

"Satu lagi," seruan nyonya Kartika yang hampir melupakan satu hal. "Leon juga berpesan padaku untuk menyuruhmu cepat pulang ketika semua pekerjaanmu sudah selesai kamu kerjakan."

"Baik Nyonya." Lagi-lagi Mila mengangguk, sebab tak akan mungkin baginya sanggup untuk membantah permintaan sang tuan majikan.

"Baiklah. Ayo lakukan tugasmu ya."

"Iya Nyonya," sahut Mila membalas senyuman ibunya Leon meskipun tipis dan hanya sekilas.

Mila menghela nafas dan berusaha mengumpul-kan semangatnya untuk memulai pekerjaannya sebagai pembantu di rumah ini.



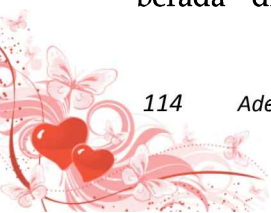


Delapanbelas

Mila pulang lebih cepat atas perintah Leon yang disampaikan melalui Nyonya Kartika. Setelah masak untuk makan siang, Mila langsung diperbolehkan pulang.

Mila pulang dengan langkah lemas dan sempat-sempatnya menoleh sekali lagi melihat rumah milik sang tuan majikan. Dalam hatinya Mila berdoa untuk kesembuhan Leon, walau tidak pernah saling bertatap muka tetapi Mila mendoakan agar pria itu sembuh.

Setelahnya Mila tidak melirik lagi dan lekas pergi meninggalkan rumah besar nan mewah itu. Leon yang berada di kamarnya mengintip dari balik jendela



memperhatikan punggung Mila yang semakin jauh dan keluar dari pintu pagar rumahnya yang dibukakan pak Agus.

Leon menghela nafas, ia sebenarnya juga penasaran pada wajah pembantu barunya itu hingga bisa menggaet sepupu sengkleknya.

Apa yang membuat Liam sampai bisa jatuh cinta pada sosok Mila. *Apa hebatnya gadis dari kalangan miskin seperti Mila?* Batin Leon angkuh.

Dan saat memikirkan semua itu tiba-tiba Leon kembali teringat akan sosok wanita tadi malam. Kejadian yang tak bisa Leon maafkan, seorang wanita dengan sangat berani dan lancangnya menuduh ia sebagai jambret.

Ya, walaupun tidak sepenuhnya kalau kejadian tadi malam adalah kesalahan wanita itu. Tetapi, tetap saja, Leon tidak terima dan kesal. Juga para massa yang egois dan tak mau mendengarkan penjelasan dan pembelaan dirinya.

Leon kembali menghela nafasnya, wajah wanita itu tak mau hilang dari pikirannya. Membuat Leon kembali dilanda perasaan kesal.

"Sedang apa?"

Itu suara nyonya Kartika yang berseru menanyakan kegiatan sang putra yang berdiri di jendela kamarnya.

"*Nothing,*" sahut Leon berbalik badan dan menggelengkan kepalanya.

"Sudah enakan badan kamu nak?"



Leon menganggukkan kepalanya dan melangkah mendekati ranjang dan duduk di tepinya.

"Ayo kita makan siang, nak," ajak nyonya Kartika pada sang putra.

Leon terpaksa mengangguk meskipun ia enggan untuk makan siang. Karena sebenarnya nafsu makan Leon tak ada. Tetapi, walaupun ia menolak tentu tidak akan diterima sang mama.

Padahal yang saat ini ia butuhkan hanya istirahat di ranjang sampai puas.



Sesampainya di rumah, Mila lebih memilih membaringkan tubuhnya di ranjang kecil miliknya. Kepalanya menengadah menatap langit-langit kamarnya yang banyak bolong dan sering mengalami kebocoran setiap musim penghujan datang.

Mila memikirkan banyak hal hingga tak lama kantuk melandanya. Mila pun tertidur dengan lelapnya terseret mimpi yang ungunya indah.

Mila terbangun ketika hari sudah mulai beranjak sore, ia tersentak dan langsung bangkit dari ranjangnya. Hal pertama yang ia lakukan terlebih dahulu adalah mandi.



Tubuhnya membutuhkan kesegaran setelah lelah bekerja dan berakhir ketiduran tanpa sempat membersihkan rumah dan memasak.

Jadi begitu ia terbangun langsung tersentak kaget dan buru-buru melakukan semua aktivitas. Dan kegiatan terakhirnya adalah memasak makan malam untuk dirinya dan sang bibi tercinta.

Pukul tujuh lebih hampir setengah delapan malam, perempuan paruh baya itu pulang dan disambut hangat oleh Mila.

"Bibi," sapa Mila menyambut bi Marsiah dengan sebuah pelukan.

"Hmm, merindukan Bibi?" goda bi Marsiah yang diangguki Mila.

"Rindu berat, ngalahin rindu Dilan ke Milea malah."

"Dilan dan Milea, siapa itu ndok?"

Mila tersenyum geli mendengar pertanyaan bibinya. "Jadi Bibi nggak tau mereka?"

"Ndak. Memang mereka siapa, Mil?"

"Bibi penasaran?" goda Mila yang diangguki bi Marsiah. Bukannya menjawab Mila malah terus menggoda sang bibi.

Bi Marsiah yang gemas akan sikap keponakannya itu pun memukul bokong Mila. Mila tak marah justru tertawa, merasa geli akan sikap sang bibi yang sukses ia buat kesal dan penasaran.



"Ayo kita masuk, Bi," ajak Mila mengalihkan topik pembicaraan. Lalu ia menggenggam tangan bi Marsiah dan menuntunnya masuk ke dalam.

"Kamu baru siap masak, Mil?" tanya bi Marsiah begitu ia masuk ke dalam rumah dan indera penciumannya langsung menemukan bau harum yang enak.

"Iya Bi." Mila terus menuntun bi Marsiah sampai ke dapur.

"Mila, Bibi mau mandi dulu."

"Oh, oke Bi." Mila mengangguk dan bi Marsiah segera berlalu.

"Mau di temani mandinya nggak, Bi?!" teriak Mila ketika bi Marsiah sudah berlalu menuju kamar mandi mereka yang terletak belakang rumah.

Tak ada sahutan namun Mila tetap melangkah-kakaknya menuju ke arah belakang rumah dan menunggu bi Marsiah yang sedang mandi sampai selesai.

Bi Marsiah terpekik kaget melihat Mila yang berdiri di ambang pintu belakang rumah belakang.

"Kamu ngapain?"

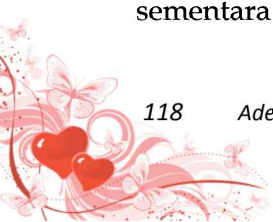
"Nemenin Bibi mandi dong," cengirnya cengengesan.

"Loh, kan Bibi nggak minta ditemenin."

"Nggak apa-apa, Mila yang mau kok Bi."

"Dasar." Bi Marsiah mencolek dagu Mila yang terkekeh.

Saat ini Mila tengah menata makan malam sementara bi Marsiah tengah memakai pakaiannya.



Setelah selesai bi Marsiah langsung menuju ke dapur dan keduanya pun mulai menyantap makan malam yang sudah mulai dingin.

"Mil, memang benar ya kata Nyonya Kartika kalau Tuan Leon sakit?"

Mila mengangguk lesu dan bi Marsiah kembali bertanya. "Sakit apa Mil, Tuan Leon?"

"Kurang tau sih, Bi. Tapi kata Nyonya Kartika karena berkelahi. Itu juga Nyonya Kartika taunya dari Tuan Liam."

"Astaga, berkelahi?" Mila mengangguk, "berkelahi sama siapa?" Mila mengedikkan kedua bahunya.

"Apa Tuan Leon punya musuh, Mil?"

"Ya ampun Bibi! Mana Mila tau," kesal Mila yang kembali mengedikkan kedua bahunya.

Rupa Tuan Leon aja Mila nggak tau. Batin Mila gemas.

"Yaudah sih kalau nggak tau, kenapa marah gitu?"

"Dih, siapa yang marah Bi?"

"Itu, ngomong matanya sampai melotot gitu." Bi Marsiah mempraktekkan dengan cara melototkan matanya.

Mila tertawa, "perasaan Bibi yang melotot deh."

Bi Marsiah menggeleng, "dasar anak nakal!"

"Biarin." Mila memelotkan lidahnya menggoda sang bibi.



Liam gelisah, ia dilanda rindu berat pada Mila. Satu hari tidak bertemu wanita itu membuat ia uring-uringan dan pada akhirnya tak tahan Liam memutuskan untuk langsung datang ke rumah Mila.

Liam tersenyum menatap rumah sederhana Mila. Ia melirik arlojinya yang kini sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Ia jadi ragu sekarang, antara ingin keluar dari mobil dan langsung mengetuk pintu rumah Mila atau pulang saja?

Ia takut akan mengganggu istirahat Mila dan bi Marsiah yang ia tebak pastilah tentunya sudah tidur.

Namun, rasa rindunya sudah tak tertahankan lagi. Liam benar-benar merindukan Mila dan ingin melihat wajah wanita itu walau hanya sebentar. Ingin melihat wajah Mila walau hanya sedetik saja.

Lama Liam berpikir keras pada akhirnya ia menyerah pada perasaan rindunya yang menggebu. Liam bahkan mengabaikan perasaan mengibanya yang takut akan mengganggu.

Biarkan dan izinkanlah Liam untuk egois sekali ini saja!

Liam keluar dari mobil dan melangkah cepat menuju rumah Mila dan mengetuk pintunya yang nyaris seperti sebuah gedoran kuat.



Beberapa kali Liam mengetuk pintu, cukup lama sampai pintu itu pada akhirnya terbuka dan menampilkan sosok yang sangat Liam rindukan.

Liam tanpa pikir panjang langsung memeluk tubuh Mila yang syok luar biasa.

"T-tuan Liam ...?"





Sembilanbelas

"T-tuan Liam ...?"

"Ssstt!" ucap Liam memberi isyarat pada Mila untuk diam.

"Aku merindukanmu, Mila," ungkap Liam mantap tanpa keraguan. Dan tak melihat perubahan ekspresi Mila yang menganga kaget luar biasa.

Liam tersenyum geli dan mengabaikan tubuh Mila yang menegang kaku sedari ia memeluk tubuhnya.

Dan hanya suasana hening yang menyelimuti mereka, Liam yang menikmati momen memeluk tubuh Mila seperti ini.



Liam senang, tentu saja. Sebab perasaan rindunya sudah terobati dan kini bunga-bunga tampak bermekaran indah ikut larut dalam kebahagiaan yang Liam rasakan.

Mila yang tak bisa berkata-kata akhirnya mencoba mengeluarkan kata-kata dan berusaha melepaskan pelukan Liam yang semakin erat.

"T-tuan," ucap Mila mencoba untuk memanggil nama Liam yang seakan tuli tak mendengarkan panggilannya.

Mila pun tak menyerah dan kembali mencoba memanggil Liam. Syukurlah akhirnya Liam mendengarkan dan melepaskan pelukannya di tubuh Mila yang bisa bernafas lega kembali.

"Aku merindukanmu," kata Liam lagi yang kini merangkum wajah cantik nan mungil milik Mila dengan kedua telapak tangannya yang besar.

Mila terdiam untuk sesaat, mencoba mencerna maksud dari ucapan Liam bagi orang bego. Hingga sepersekian detik berikutnya Mila tertawa, membuat dahi Liam berkerut dalam.

"Apa yang lucu?" tanya Liam bingung.

"Tuan," sahut Mila. "Bercandanya ngeri amat sih, Tuan? Saya sampai merinding sendiri dan hampir aja mau pingsan."

Liam yang awalnya bingung langsung mengerti ke mana arah ucapan Mila barusan.

"Mila, saya serius."



Deg.

Ya ampun, kalau seperti ini yang ada aku beneran pingsan. Batin Mila semakin syok tak karuan.

"Percayalah, kumohon. Aku sangat me-rindukanmu Mil."

"Kenapa bisa?" tanya Mila spontan.

"Karena sepertinya aku mulai menyukaimu."

Deg.

Mata Mila terbelalak dengan jantung yang kembali berdetak tak karuan. Ini sungguh sangat mengejutkan baginya.

"Tidak, ini lebih dari sekadar menyukai. Mila, aku jatuh cinta padamu," ungkap Liam susah payah mengumpulkan keberanian hanya demi untuk menyatakan cinta pada Mila.

"Ya, aku mencintaimu Mila," ungkap Liam sekali lagi meyakinkan Mila jika ia sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Liam sangat yakin jika perasaan yang dirasakan-nya pada Mila adalah cinta. Ya, Liam jatuh cinta pada Mila.

"Tuan ..., " ucapan Mila terputus begitu Liam mengkodanya dengan isyarat gelengan kepala.

Liam semakin erat merangkul akan tetapi, tak mengurangi intensitas kelembutan sentuhannya. Liam takut menyakiti Mila jadi kerana itulah ia berusaha selembut dan sehati-hati mungkin.



"Mila, aku senang karena akhirnya bisa mengungkapkan perasaanku padamu." Liam menjeda sebentar ucapannya.

"Aku hanya mengungkapkan perasaanku saja Mil. Tolong setelah ini kamu jangan menjaga jarak dariku ya, tolong jangan benci aku hanya karena aku menyatakan perasaanku padamu," sambung Liam penuh harap.



Mila memegang dadanya lama, merasakan jantungnya yang terus berdetak tak karuan. Ini sudah tiga puluh menit sejak Liam berpamitan pulang, tetapi dirinya masih saja berdiri seperti patung.

Mila bingung dan tak bisa mencerna semua yang terjadi dengan baik. Rasanya semua yang terjadi tadi begitu cepat, kedatangan Liam yang mendadak dan menggedor pintunya. Lalu Liam yang menyatakan perasaan cinta padanya.

Semua itu terlalu spontan untuk Mila yang memang dasarnya lamban dalam berpikir. Tetapi untuk ungkapan cinta yang diutarakan Liam tentulah ia mengerti maksudnya.

Pria itu jatuh cinta padanya. Tetapi, bagaimana mungkin dan bagaimana bisa?

Mila sadar diri kalau ia tidaklah cantik ataupun menarik hingga bisa membuat pria itu menaruh hati



padanya. Mila tidak kaya, tidak pintar dan hanya lulusan SMP. Dan bahkan lihatlah, Mila hanya seorang pembantu rumah tangga.

Jadi rasanya sangat tidak mungkin, Mila sedikit meragukan pernyataan cinta Liam. Tetapi, di sisi lainnya Mila merasa bahwa sepertinya Liam tulus dengan kata-katanya tadi.

"Ya Tuhan!" gumam Mila frustrasi.

Mila harus tenang. Ya, harus.

Mila tak perlu panik. Ya, seharusnya begitu karena Liam tidak menanyakan tentang perasaannya ataupun menembak dirinya untuk menjadi kekasih pria itu. Jadi sebaiknya Mila bersikap tenang dan santai.

Mila beranjak keluar dari kamarnya, langkah kakinya membawa Mila menuju kamar sang bibi. Ia tatap punggung bi Marsiah yang berbaring membelakanginya. Perlahan Mila membaringkan tubuhnya di sisi tempat tidur yang sedikit kosong.

Baik kamar Mila dan bi Marsiah sama-sama kecil dengan ranjang yang juga kecil. Tetapi, syukurlah tubuh mereka berdua kurus sehingga cukup bagi mereka untuk tidur berdua dalam satu ranjang.

"Bi," panggil Mila pelan. Tak ada sahutan dari bi Marsiah yang sepertinya sudah tertidur sangat lelap.

Mila menghela nafas, mendekatkan dirinya lebih rapat pada sang bibi. Ia peluk tubuh bi Marsiah dari belakang seraya berujar pelan seolah ia tengah bicara pada wanita paruh baya itu.



"Bi, tadi Tuan Liam datang," adunya, "sesuatu hal mengejutkan harus Mila dengar, Bi. Tuan Liam bilang kalau dia mencintai Mila."

"Mila terkejut, Bi. Syok berat dengernya, masa ya seorang pria tampan dan kaya raya seperti Tuan Liam menyukai keponakanmu ini." Mila mengulum senyum gelinya, "nggak mungkin kan, Bi?" Lalu wajahnya berubah murung.

Mila diam dan lebih memilih menatap langit-langit kamar bibinya, pikirannya kembali melayang pada saat beberapa waktu yang lalu.

Kemudian ia memejamkan kedua matanya, menolak ingatan tentang ungkapan cinta Liam. Mila tidak ingin bangga dan percaya diri karena dicintai Liam Prakasa.

Bisa jadi pria itu salah mengartikan perasaannya pada Mila. Sebab itulah Mila tidak mau memupuk harapan yang semu. Ketika ia sudah melambung akan perasaan bahagia, lalu harus jatuh terhempas hingga ke dasarnya.

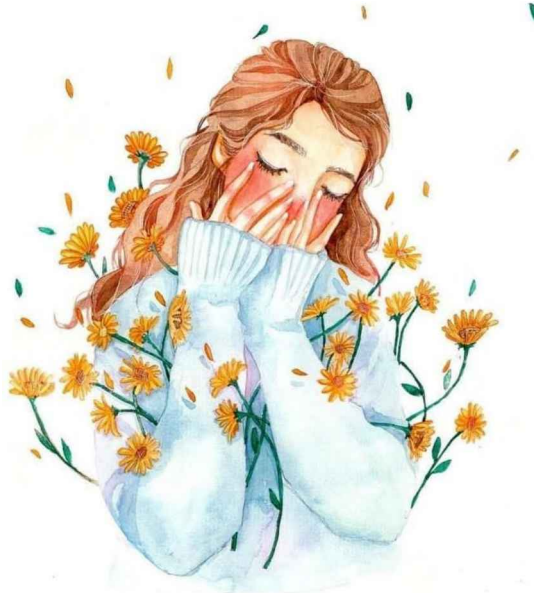
Oke, Mila cukup melupakan apa yang terjadi malam ini. Persetan dengan dugaannya yang merasa jika Liam tulus. Perbedaan status dan derajat di antara mereka sudah jelas sebagai jawabannya. Dan itu bisa jadi Liam hanya mempermainkannya untuk kesenangan pria itu.

Mila takut dikecewakan hanya karena sebuah ungkapan kata-kata cinta yang manis. Tidak, tidak. Mila tidak boleh terlena hanya karena dua kata penuh mantra itu. 'Aku mencintaimu'.



"Konyol sekali," gumamnya tersenyum kecut.





Duapuluh

Beberapa hari kemudian Leon sudah kembali bekerja seperti biasa. Dan itu berlaku untuk Mila yang juga kembali bekerja seperti semula. Yaitu membersihkan seluruh penjuru rumah, termasuk kamar Leon yang beberapa hari lalu tak diperbolehkan untuk dibersihkan.

Hari ini Mila datang lebih awal dari jam kerja yang seperti biasanya. Entah kenapa dia ingin lebih awal datang dan syukurlah Leon sudah pergi bekerja. Semalam ia sudah diberitahu oleh nyonya Kartika kalau Leon sudah sembuh dan mulai kembali bekerja seperti biasa.



Jadi wajar jika saat membuka pintu rumah itu Mila sudah tak kaget lagi saat tak menemukan ibu dan anak itu tidak ada di sana.

Mila memulai aktivitasnya seperti biasa. Saat masuk ke kamar Leon dan mulai membersihkan tak ketinggalan juga kamar mandi besar nan mewah di kamar itu.

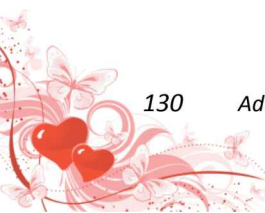
Mila menatap setiap inci kamar mandi itu yang sangat lebar besar jika dibandingkan ukuran kamarnya. Setiap masuk sini Mila selalu lupa diri dan ingin rasanya mandi dan masuk ke dalam *bathub* itu.

Membayangkan tubuhnya memasuki *bathub* yang dipenuhi air dan busa serta aroma wangi yang menyegarkan. Sudah lama ia ingin melakukan itu tetapi tak pernah kesampaian.

Dan sekarang, saat waktu yang memungkinkan dirinya untuk melakukan itu. Apakah Mila berani mewujudkan impian atau yang sering dia sebut sebagai imajinasi kurang ajarnya?

Bagaimana tidak kurang ajar? Sebab dia berhayal mandi di kamar mandi milik majikannya sendiri. Mila rasa tidak ada pembantu yang sekurang ajar seperti dirinya. Mila merasa dirinya sendirilah pembantu yang tidak punya otak, dan lebih tidak punya otaknya lagi saat Mila mulai membuka semua kain yang melekat di tubuhnya hingga benar-benar polos.

Mila meletakkan pakaiannya di tempat yang jauh dari jangkauan terkena air. Setelahnya Mila terlihat



bingung memperhatikan shower. Bagaimana cara agar air dari shower itu keluar? Pikirnya menebak-nebak.

Dan Mila bersorak gembira ketika pada akhirnya air dari shower itu berhasil keluar yang langsung membahasi tubuh telanjangnya. Mila sudah tak merasa kaget saat air dingin terus menyiram tubuhnya.

Mila yang memang terbiasa mandi dengan air dingin tentu saja bukan masalah baginya. Air shower ini keluar saja Mila sudah syukur, ia bahkan tak berani mengutak-atik untuk tau bagaimana caranya agar air hangat keluar.

Cukup lama Mila berdiri sambil menikmati air yang mengalir dari shower. Mila mematikannya kemudian ia mulai memberanikan diri untuk mengisi air di *bathub*. Dan meracik wewangian yang tersedia berbagai macam. Mila tanpa pikir panjang mencampurkan semuanya sedikit-sedikit. Lalu menggoyang-goyangkan air agar busanya keluar melimpah sampai penuh.

Mila masuk ke dalam *bathub* dan langsung merasa nyaman dan enak, Mila menyandarkan tubuhnya santai menikmati aroma wangi yang menguar dari wewangian sabun milik sang majikan.

Sesekali Mila memainkan busa melimpah yang menutupi tubuhnya sampai sebatas dada. Mila tersenyum geli, ia merasa seperti orang kaya sungguhan.

Seumur hidupnya, Mila tak pernah merasakan mandi seperti ini. Ini adalah impiannya yang sudah lama, tetapi untuk memiliki rumah besar nan mewah saja



butuh waktu yang sangat lama. Hmm, mungkin seumur hidupnya. Menabung sedikit demi sedikit rasanya juga percuma, punya uang untuk bisa makan saja ia dan bi Marsiah sudah sangat bersyukur.

Mila tersenyum miris, semuanya akan terwujud apabila ia punya banyak uang. Hah, lagi-lagi uang.

Kenapa sih harus selalu uang?

Ya iyalah, Mila. Masa iya daun!

Karena merasa sangat nyaman membuat Mila terlena hingga tanpa sadar ia pun memejamkan matanya yang mulai sayu saat kantuk tiba-tiba mulai menyerang.

Namun Mila masih sedikit sadar dan mendengar suara derit pintu kamar mandi yang terbuka.

Kantuk Mila hilang begitu saja, dan detik itu juga Mila seakan melihat hantu. Tidak, ini jauh lebih menyeramkan dari sesosok makhluk tak kasat mata itu.

"Aaaaa!!!"



Leon menatap Mila begitu intens, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dan mata Leon berhenti lama menatap jari-jari kaki Mila yang tampak mengeriput. Ah, mungkin kedinginan karena terlalu lama dan asyik mandi di kamar mandinya.



Huh, dasar pembantu kurang ajar! Dengus batin Leon kesal saat mengingat tindakan kurang ajar pembantu barunya ini.

Sedangkan Mila sendiri sedari tadi hanya menundukkan kepalanya melihat ke arah bawah di mana lantai yang dingin. Mila tidak sanggup dan tak berani menatap Leon yang sepertinya marah. Tidak, bahkan lebih dari sekadar marah.

Ya, Mila tentunya sangat ingat dengan wajah Leon dan insiden soal jambret tempo hari. Hm, sekitar beberapa hari yang lalu.

Dan Mila saat ini benar-benar sangat malu. Lihatlah, siapa sangka kalau ternyata pria yang babak belur dihajar masa ini ternyata adalah sang tuan majikannya. Dan itu artinya pria ini benar, kalau dia bukanlah si jambret. Ya ampun, sudah pasti jelaslah.

Ya Tuhan! Bagaimana ini? Mila harus apa sekarang?

Mila takut dan malu, rasanya ingin langsung menghilang saja dari tatapan penuh pengawasan Leon. Andaikan saja lantai yang ia pijak saat ini bisa terbelah dua, maka tentu saja Mila akan langsung melompat tanpa pikir panjang. Lalu setelahnya lantai kembali tertutup dan Leon jadi sendirian.

Hah, apa yang kau pikirkan Mila?! Bisa-bisanya pula memikirkan hal seperti itu, memangnya kau ini hidup di dunia dongeng yang penuh dengan imajinasi. Celutuk Mila dalam hatinya.



Mila semakin gelisah dengan wajahnya yang merah padam. Berlama-lama dengan Leon berdua di dalam kamarnya seperti ini sungguh membuat Mila tak nyaman.

Mila tau dan sadar jika memang bersalah. Jadi, tidak bisakah Leon langsung mengatakan sesuatu seperti memarahinya atau langsung memecatnya saja. Bukannya diam seperti ini yang malah membuat Mila gelisah tak karuan.

Apalagi saat bayangan insiden yang terjadi di kamar mandi beberapa saat yang lalu kembali berputar dan menari-nari di pikirannya.

Astaga!

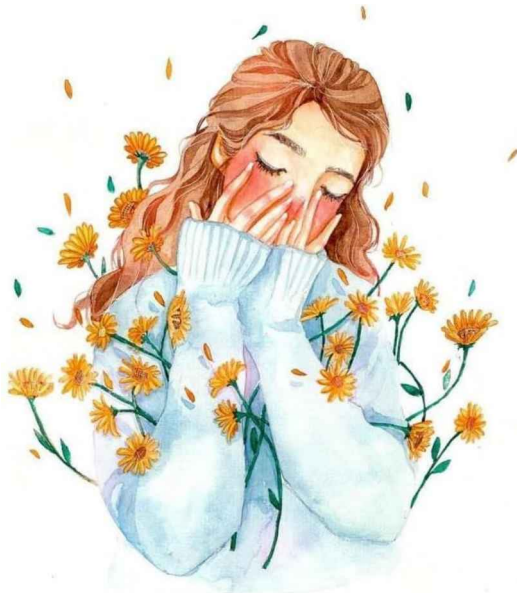
Mila mau mati saja rasanya, malunya sungguh luar biasa. Mila semakin merapatkan *bathrobe* putih yang dikenakannya dengan kedua tangan yang memeluk erat tubuhnya sendiri.

Dan hal itu tentu saja tak luput dari pengamatan mata Leon yang terus menatapnya tak berhenti. Tetapi, anehnya pria itu tetap diam tak mengatakan sepatah pun ataupun bergerak sedikit saja dari posisinya.

Mila merapalkan doa dalam hatinya agar pria yang duduk di hadapannya ini lekas bicara dan ia pun bisa langsung segera pulang.

Please





Duapuluh Satu

Mila tersentak saat ia bisa mengatakan satu kata bahasa Inggris meskipun hanya dalam hatinya.

Ah, Mila baru ingat jika ia diajari Liam makanya ia bisa sedikit bicara bahasa asing tersebut. Dan lamunan Mila harus terpecahkan saat mendengar seruan suara Leon yang mulai bicara.

"Kamu ingat saya, bukan?" tanya Leon ketus dan menatap tajam Mila. Terlihat sekali aura ketidaksukaan yang Leon pancarkan untuk Mila yang kini menggigil ketakutan.

Bukan karena rasa dingin akibat berada lama di dalam kamar mandi. Tetapi ... Ya Tuhan!



Mila mengangguk lemah, bibirnya terbuka ingin mengatakan sesuatu tapi tidak jadi dan kembali tertutup rapat.

"Terus apa maksudnya itu tadi?" Leon kembali bertanya, kali ini dengan sebelah alisnya yang terangkat.

Hmm, yang mana berengsek?!

"T-tuan maafkan saya. Saya salah dan kurang ajar," ucap Mila yang lain dengan kata-kata dalam hatinya.

"Apakah sudah lama kamu bertindak lancang seperti itu?"

Mila menggeleng, "baru hari ini, Tuan."

"Benarkah?" Mila mengangguk.

Leon menghela nafasnya kasar dan memalingkan wajahnya ke arah lain. Mengingat insiden jambret saat itu entah kenapa membuat Leon kembali dirundung perasaan kesal.

Melihat wajah wanita ini yang tentunya tak pernah sekalipun ia lupakan setelah insiden malam itu. Siapa sangka ternyata wanita ini pembantunya. Selama ini Leon dekat dengan wanita ini meskipun tidak pernah sekalipun saling bertatap muka di rumah ini.

Dan kenapa saat pertemuan malam itu baik Leon maupun Mila seperti dekat dan terikat. Keterikatan yang keduanya tidak mengerti dan menyebabkan tubuh keduanya berdesir hebat saat tatapan mereka beradu. Apakah itu bisa disebut ketertarikan dalam pertemuan pertama? Tidak, pandangan pertama.



Mila dan Leon sama-sama menggelengkan kepala. Sama-sama menipiskan hal yang menurut mereka berdua sangat konyol sekali.

Padahal kenyataannya yang sangat jelas adalah Leon dengan kekesalannya setelah insiden itu dan Mila yang merasa menyesal karena telah menuduh majikannya sendiri sebagai penjahat.

Dan apa, jambret? Menggelikan! Leon memiliki banyak uang yang tidak akan habis sampai tujuh turunan dan tanjakan sekalipun. Jadi sangat tidak etis sekali jika menuduhnya sebagai jambret. Tetapi, saat itu lain ceritanya.

Mila yang tidak tahu tentu saja dapat membela dirinya dengan alasan seperti itu. Ya, benar!

"Saya tadinya kembali pulang ke rumah karena ingin mengambil sesuatu barang saya yang ketinggalan. Dan kamu tau bukan jika barang itu sangat penting untuk *meeting* pagi saya, kalau tidak penting maka saya tidak akan langsung mengambil tindakan untuk pulang," ucap Leon mulai menjelaskan alasan yang membuatnya pulang ke rumahnya.

"Saya yang berpikir jika kamu belum datang maka langsung mengambil keputusan ini. Lagian saya juga tak ingin merepotkan orang lain dengan cara menyuruh salah satu bawahan saya untuk mengambil berkas penting milik saya di rumah," sambung Leon.

Oke, sekarang Mila mengerti kenapa sosok Leon yang tak pernah ia tahu rupa dan wujudnya tiba-tiba



muncul dan berdiri di depan ambang pintu kamar mandi yang terbuka.

Namun, bagaimana Leon bisa tau kalau dirinya ada di kamar mandi jika pria itu meyakini kalau Mila belum datang ke rumahnya?

Dan kenapa juga si Mila yang bodoh ini lupa mengunci pintu kamar mandi? Astaga, namanya juga sudah bodoh plus pelupa pula.

Baik, mulai besok dan seterusnya Mila berjanji tidak akan memakan pantat ayam lagi yang konon katanya dapat membuat orang menjadi pelupa atau pikun.

Hah, entah pemikiran dari mana tetapi yang pasti Mila tau ini sudah sangat lama dari para orang tua yang pastinya juga mengetahui dari para leluhur mereka sebelumnya.

Astaga, apa sih? Kenapa Mila harus mengingat soal pantat ayam dan efek samping makanan tersebut.

"T-tuan, saya" Mila tidak melanjutkan ucapannya sebab sebelah tangan Leon terangkat sebagai kode menyuruhnya untuk berhenti bicara.

Pria itu tanpa menoleh menatap ke arah Mila langsung berkata sesuatu yang begitu menohok hati Mila.

"Pergilah. Mulai hari ini kamu saya pecat."

Nafas Mila tercekak, bagaimanapun ini memang murni kesalahannya. Mila memang pantas dan sudah sepatutnya dipecat. Tetapi, Mila membutuhkan pekerjaan ini untuk kelangsungan hidupnya.



Bagaimana ia akan melanjutkan hidup jika tidak bekerja? Dan untuk mencari pekerjaan lainnya sungguh sangatlah sulit. Kecerdasan Mila minim bahkan ia sangat lamban mencerna sesuatunya.

Dan yang pastinya Mila akan membuat kecewa nyonya Kartika dan bibinya. Bahkan sang bibi pastilah malu kalau sampai hal memalukan ini sampai ke telinga kedua wanita paruh baya itu.

Tidak. Tidak! Mila tidak mau jika bibi dan nyonya Kartika sampai tau hal ini.

Mila harus mencari ide. Ya, harus! Tetapi, apa?

"Tuan," panggil Mila begitu pelan akan tetapi masih dapat didengar Leon yang masih enggan untuk menatapnya.

"S-saya minta maaf, Tuan. Saya mengakui dengan sadar kalau saya sudah salah, saya pembantu kurang ajar dan tidak punya pikiran sehingga nekat melakukan tindak memalukan itu." Ada jeda dalam kalimat Mila. Wanita itu mengumpulkan tenaga dan keberanian untuk bisa menyelesaikan kata-katanya. Dan Mila berharap sang tuan majikannya ini mau mendengarkan dan mengabulkan permintaannya.

Namun, siapa Mila hingga ia berharap demikian? Leon mau mendengarkannya saja syukur. Aan tetapi, tak ada salahnya mencoba, bukan?

Dan, Leon bukan lagi tuan majikannya. Tetapi, mantan tuan majikannya sebab Mila sudah resmi dipecat.



"Apa? Kamu mau ngomong sesuatu sebelum pergi dari sini?" tebak Leon yang langsung diangguki Mila.

"Cepat katakan."

Mila mengabaikan sikap dingin dan angkuh Leon. Dengan tubuh dan suaranya yang gemetar Mila kembali mencoba bicara.

"Saya –"

"Uang?" Leon memotong perkataan Mila.

Mila terbelalak mendengarnya, "maaf?"

"Iya, saya mengerti kok apa yang ingin kamu katakan. Hmm, begini Mila, kalau soal gaji kamu yang selama dua minggu lebih kerja di sini tentu akan saya berikan."

Dengan cepat Mila menggeleng, "bukan itu, Tuan," sanggah Mila merasa tak suka mendengar dugaan Leon secara sepihak.

Ya, walaupun memang benar sih kalau Mila juga memikirkan gajinya selama bekerja di sini.

"Lalu apa?"

"Saya akan mengatakan sesuatu. Jadi saya mohon jangan memotong ucapan saya dulu."

Leon terlihat kaget, namun Mila jauh lebih kaget. Mila sendiri bahkan tak menyangka jika ia bisa bicara dengan sangat berani seperti itu.

Wajah kaget dan tegang Leon terlihat berangsur berkurang dan kembali santai. Leon kembali menatap Mila, tatapannya terkunci rapat ke sepasang manik cokelat yang indah itu.



Mila menundukkan kepalanya, tak sanggup menatap Leon yang harus diakuinya sangat tampan.

Setampan-tampannya Liam, masih kalah jauh dengan ketampanan Leon. Ya, dua atau kali tiga lebih tampan Leon lah. Tetapi bukan berarti Liam jadi jelek jika berdekatan dengan Leon.

Dan Mila kagum pada ketampanan kedua pria itu. Tanpa sadar Mila melengkungkan senyum yang langsung membuat Leon mengernyit bingung.

"Kamu kenapa ...?"





Duapuluh Dua

"Kamu kenapa?!"

Mila terperanjat kaget saat mendengar suara Leon yang bertanya.

"Kenapa senyum-senyum sendiri seperti itu?" Sekilas Mila melihat Leon yang bergidik ngeri.

"Tidak apa-apa Tuan. Saya hanya teringat sesuatu yang lucu saja," kata Mila susah payah mencari sebuah alasan.

Tak mungkin Mila mengatakan jika ia tengah mengukur ketampanan antara Leon dan Liam. Bisa semakin malu Mila, ah, mau taruh di mana lagi muka jelek Mila kalau seperti itu?



"Jadi, apa sebenarnya yang ingin kamu katakan pada saya?" tanya Leon mengibaskan menatap serius pada Mila yang gugupnya semakin luar biasa.

"Tuan, saya —"

"Tolong tatap lawan bicaramu jika sedang bicara," ucap Leon dan cepat-cepat kembali melanjutkan ucapannya. "Maaf, saya tidak bermaksud untuk memotong ucapanmu lagi."

Mila menghela nafas sabar dan mengangguk. "Baiklah Tuan." Tepat setelah mengatakan itu Mila menuruti permintaan Leon.

Namun, kini justru Leon lah yang tampak kalang kabut. Bola matanya terlihat gelisah bergerak ke sana-kemari.

Cukup! Leon tak sanggup lagi.

"Ayo, cepat katakan hal apa yang ingin kamu bicarakan?" pinta Leon dengan suara serak. Ia berdeham sekali untuk menyamakan suaranya, sayangnya Mila sudah menangkap keanehan suara Leon.

Tanpa membuang-buang waktu lagi Mila langsung mengatakannya. Tekadnya sudah kuat dan nekat.

"Saya minta tolong sama Tuan untuk tidak menceritakan hal yang membuat saya dipecat kepada Nyonya Kartika dan juga Bibi saya."

Mila merasa lega karena telah berhasil mengatakan keinginannya. Namun tidak untuk Leon yang kini menunjukkan raut ketidaksetujuannya.



Jelas! Tentu saja Leon tidak akan mempermudah Mila. Memang apa pentingnya buat Leon sehingga harus merasa takut dan mematuhi permintaan Mila.

"Hanya itu?" tanya Leon memastikan jika hanya itu saja keinginan Mila.

"Iya Tuan." Mila mengangguk senang.

"Oke." Leon manggut-manggut mengerti. "Kalau soal uang—maksud saya soal gaji kamu selama bekerja di sini bagaimana?"

Leon menyesali dirinya detik itu juga setelah satu pertanyaan meluncur mulus. Seharusnya hal seperti ini tak perlu Leon tanyakan, karena Mila mau dan berharap penuh. Sebab itu memang hak-nya!

"Uhm, terserah Tuan saja. Mau memberikannya atau tidak. Yang pasti saya mohon pada Anda untuk tidak mengatakan apapun pada Bibi saya dan Nyonya Kartika."

"Baiklah." Leon mengibaskan sebelah tangannya. Lalu ia mengeluarkan sesuatu dari dompetnya.

"Ini, ambilah. Anggap saja sebagai upah kamu selama bekerja di sini." Leon menyodorkan satu *black card* pada Mila yang detik itu langsung mendelik dengan raut cemas.

"Kenapa? Kamu tidak mau uang?"

"B-bukan begitu Tuan maksud saya."

"Terus apa, hmm?" Leon bangkit berdiri dan kini berhadapan begitu dekat dengan Mila yang reflek melangkah mundur.



"Uhm, a-anu Tuan, saya ...," ucapan Mila tersendat karena Leon yang justru mengambil langkah maju mendekatinya. Mila kalang kabut dan semakin melangkah mundur.

Mila bergerak gelisah saat langkahnya sudah tak dapat lagi mundur karena kini punggungnya sudah membentur dinding tembok kamar tersebut.

Entah apa yang Leon pikirkan sehingga terus melangkah mendekat. Tidak, bahkan dibilang sangat rapat pada tubuh Mila.

Jika dilihat dari sini keduanya seperti sepasang kekasih yang tengah bernesraan dengan Leon yang seakan mengurung tubuh Mila.

"T-tuan," cicit Mila dengan suara gemetar.

Leon menggartakkan giginya menahan perasaan gemas dan geram pada Mila. Ia tidak suka melihat raut ketakutan yang tampak jelas di mata Mila saat menatapnya.

Dan Leon juga tidak suka dengan kegugupan Mila yang membuat suaranya gemetaran juga terbata. Apa sebegitu menakutkannya-kah Leon di mata Mila?

"Apa kamu takut padaku?"

Tanpa pikir panjang Mila menganggukkan kepala, Leon mengeraskan rahangnya. "Aku bukan setan, Mila."

Mila menganggukkan kepalanya lagi, apapun yang Leon katakan sepertinya disetujui oleh Mila yang gugup luar biasa. Apalagi posisi mereka saat ini sungguh membuat Mila risih.



Leon tampak puas mengamati wajah Mila dari jarak sedekat ini. Segala pergerakan Mila ia perhatikan dan sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman tipis atau lebih tepat seringaian.

"Kenapa harus malu dan ditutupi?"

Mila tersentak dan mendongak, jari jemari tangannya semakin erat memeluk dirinya sendiri.

"Aku sudah melihat semuanya Mila. Semuanya," bisik Leon tepat di telinga Mila yang detik itu juga langsung marah dan melayangkan satu tamparan di pipi Leon.

Plaaakkk.

Leon meringis sembari memegang pipinya yang perih bekas ditampar Mila. Ia menoleh menatap tak percaya pada Mila yang juga kaget atas tindakan spontannya.

Kepalang basah, maka lanjut aja sekalian. Batin Mila menginterupsi.

"Saya tidak menyangka jika Anda ternyata seseorang yang mesum," ucap Mila dengan tatapan mengejek Leon yang ternyata sama saja dengan pria-pria lainnya.

"Saya pikir pria terhormat seperti Anda tak akan mungkin bicara serendah ini. Ternyata kalian sama saja, mesum dan menjijikan."

Mila merasa dirinya sudah mulai gila hingga berani mengatakan kata-kata pedas seperti itu. Biarlah, sudah terlanjur basah maka ceburkan diri saja sekalian ke laut yang paling dalam.



Leon hanya diam sembari mendengarkan dengan baik segala rentetan ucapan Mila yang sebenarnya lebih ke sebuah penghinaan.

Leon bahkan sudah melupakan tujuan awalnya balik ke rumah dan menemukan suatu momen mengejutkan. Pembantu barunya dengan santai menikmati kamar mandinya selagi ia tidak ada.

Dan dengan mata terpejam keenakan Mila berendam ke dalam *bathub* dengan busa melimpah yang menutupi tubuhnya sampai batas dada. Leon sudah meyakini jika di dalam *bathub* itu tubuh Mila polos tanpa sehelai kain pun.

Entah suatu kecerobohan atau kebodohan Mila yang tak mengunci pintu kamar mandi tentu saja memudahkan Leon yang bisa masuk. Melangkah perlahan mendekati *bathub*. Akan tetapi, saat sudah hampir dekat, sepasang mata indah yang terpejam itu terbuka membuat langkah Leon membeku seketika.

Sepasang mata indah itu mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya menjerit kencang. Mila yang panik malah mengambil tindakan bodoh dengan mencelupkan seluruh tubuhnya hingga tak terlihat.

Mila dengan gerakan cepat berdiri lalu keluar dari *bathub* dan kembali menjerit.

"Perih," kata Mila saat itu dengan langkah pelan dan kedua telapak tangannya mengucek matanya yang terasa perih.



Saat itu pun Leon masih berdiam diri di tempat, syok dan merasa bingung harus melakukan apa. Belum lagi jakunnya naik turun untuk membagi tenggorokannya yang mendadak kering.

Tubuh polos Mila yang penuh busa sabun itu tersaji di hadapannya secara gratis. "Sial! Wanita ini memang gila," gumam Leon ketika itu merasa kesal.

Pada akhirnya Leon membantu Mila dengan cara membasuh tubuh wanita itu dengan air shower. Awalnya Mila memberontak namun Leon memaksa hingga membuat baju Leon basah.

Setelah seluruh tubuh Mila bersih dari busa dan matanya sudah tak perih Leon langsung mematikan shower. Leon mati-matian menahan hasratnya yang tiba-tiba muncul belum lagi pusat gairahnya yang dengan sangat tidak tau diri malah berdiri dengan gagahnya.

Leon tak memungkiri karena ia pria normal, apalagi di saat seperti ini tentu saja membuatnya kalang kabut dan nyaris menggila.

"Buka matamu," titah Leon saat itu setelah selesai memakaikan *bathrobe* miliknya ke tubuh Mila.

Dengan sangat perlahan Mila membuka matanya dan saat itu Leon melihat mata Mila yang memerah akibat perih dari busa tadi.

Leon menurunkan tubuhnya agar sejajar dengan tubuh Mila yang lebih pendek darinya. Leon mendekatkan bibirnya ke mata Mila yang merasakan enak dan nyaman saat sebuah hembusan nafas Leon



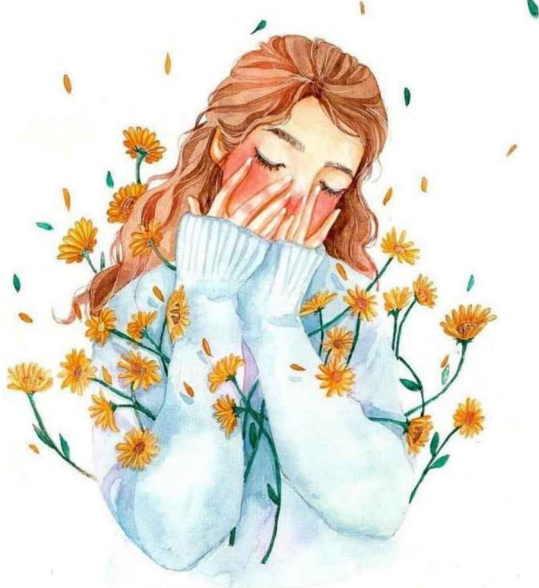
mampir di sana. Berulang kali Leon meniup kedua mata Mila yang terbuai dan akhirnya terpejam.

Tanpa sadar Leon mengecup dengan sayang sepasang kelopak mata itu secara bergantian. Saat perhatian Leon berhenti di bibir Mila dan hendak menciumnya Mila membuka kedua matanya dan reflek mendorong tubuh Leon yang langsung mundur ke belakang.

Mata Mila melotot dan tubuhnya menggigil ketakutan saat ia merasakan sesuatu yang keras seakan menusuk perutnya. Mila bukanlah anak kecil yang tidak tau apa sesuatu yang keras itu. Tentu saja bagian terpenting yang menjadi kebanggaan para pria.

Dan itu artinya Leon saat ini tengah berhasrat padanya. Astaga!



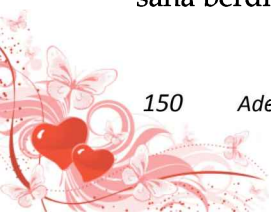


Duapuluh Tiga

Mila mendengkus jengkel sembari kembali memakai pakaiannya di dalam kamar mandi Leon. Tadinya ia sok hebatnya memutuskan untuk segera pergi dari rumah terkutuk itu. Tetapi Leon langsung menghentikannya dan bertanya apakah Mila yakin untuk pergi dengan penampilan seperti itu?

Seketika Mila tersadar dan malah malu, buru-buru Mila melangkah ke kamar mandi dan segera memakai pakaiannya kilat.

Setelah selesai Mila segera memutar kenop pintu dan keluar dari kamar mandi. Ia masih melihat Leon di sana berdiri di depan jendela kamar membelakanginya.



Mila melangkah pelan-pelan dan terkesan mengendap-endap hanya untuk bisa sampai ke pintu utama kamar ini. Saat sudah memegang gagang pintu dan bersiap membukanya terdengar suara Leon yang langsung menghentikan niatnya.

"Kenapa terburu-buru? Kita belum selesai Mila."

Mila mengepalkan kedua tangannya menahan amarah yang kembali ingin meledak. Akan tetapi, ia tahan sekuat mungkin untuk tidak semakin membuatnya bertambah malu. Karena meskipun menyebalkan pria ini pernah menjadi majikannya.

"Hal apalagi yang ingin dibicarakan? Aku rasa tidak ada lagi yang perlu kita bahas, Tuan," ucap Mila setelah berbalik badan dan kini menatap Leon dengan tatapan menantang dan kedua tangan yang terlipat di depan dadanya.

Leon melangkah kakinya mendekati Mila yang kali ini berusaha bersikap santai dan tak bergerak sedikitpun. Mila merasa itu akan sangat membuang waktu mereka berdua yang sangat berharga. Lagian Mila juga merasa sangat lelah dan ingin beristirahat secepatnya.

"Tentu saja ada, Mila," tukas Leon menatap tajam Mila seakan ingin mencekik lehernya.

Oke, awalnya Mila merasa masih biasa saja tetapi setelah melihat kilatan tatapan Leon yang mengerikan membuat nyalinya ciut.



"Kita berdua belum selesai, ditambah lagi dengan hadiah tampan yang kamu berikan untuk saya."

Mila meneguk air ludahnya sendiri, merasa sangat kalut. "Jadi, Tuan ingin menuntut saya atas tindakan yang saya lakukan tadi?"

Oh, jelas!

Leon mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh. "Mungkin iya dan mungkin saja tidak."

Detik itu juga Mila merasakan tubuhnya lemas. Jawaban Leon yang tak pasti ini justru membuatnya panik.

Ada baiknya jika Leon memberikan jawaban yang pasti saja. Maka dengan itu Mila tidak akan merasa ketakutan seperti sekarang.

"Dan soal uang gajimu selama bekerja di sini —"

"Saya tidak peduli lagi," lirik Mila memotong ucapan Leon. "Terserah Tuan saja."

"Kamu yakin?" Leon menyipitkan matanya.

Mila mengangguk mantap. "Ya, saya mengikhlaskan gaji saya selama bekerja di sini. Asalkan"

"Asalkan apa?"

"Asal saya tidak dituntut karena telah menampar pipi Tuan tadi."

Leon tercengang hebat mendengarnya. Hanya karena perasaan takut atas tindakan penamparan-nya tadi Mila merelakan uang gajinya.

Oh, my God! Are you crazy modern maid?!



"Hmm, baiklah. Akan saya pikirkan lagi," tukas Leon sebenarnya berniat bercanda.

Mila tidak menanggapi ucapan Leon dan ia segera membuka pintu kamar tersebut tetapi lagi-lagi Leon menghentikannya.

"Dan, soal uang gajimu" Leon menjeda sebentar ucapannya, membuat Mila menunggu dengan tak sabar. "Tetap akan saya berikan. Saya bukanlah seseorang yang tidak bertanggung jawab, apalagi uang itu adalah hak kamu."

"Terserah Anda," tutup Mila mengakhiri pembicaraan di antara mereka. Sekaligus mengakhiri pertemuan pertama mereka ini yang mungkin untuk selamanya.

Astaga! Kenapa malah jadi terdengar drama sekali?

Ini bukanlah perpisahan antara pasangan kekasih. Tetapi ini adalah perpisahan majikan dan pembantu yang sudah membuat kesimpulan jika hari ini juga mereka resmi bermusuhan.

Mila bahkan tak perlu repot-repot lagi membalikkan badan untuk melihat Leon. Dengan langkah mantap Mila keluar dari kamar itu dan setelahnya segera pergi meninggalkan rumah yang tak ingin ia pijakkan kakinya lagi di sana.



Berita pemecatan Mila tentu sudah sampai ke telinga nyonya Kartika dan juga bi Marsiah yang terlonjak kaget. Dan kedua wanita paruh baya itu bertanya-tanya apa kesalahan yang telah Mila buat hingga sampai dipecat.

Leon dengan mulut manisnya namun berbisa seperti ular mengatakan alasan yang membuat dirinya memecat Mila. Bahwa Mila sebenarnya tidak bersalah, walaupun ada hanya kesalahan kecil dan Leon memaafkannya.

Hanya saja Leon memang ingin mencari pembantu yang baru. Dan Leon menitipkan uang gaji Mila selama bekerja di sana pada nyonya Kartika yang langsung memberikannya pada bi Marsiah.

Sesampainya di rumah, bi Marsiah langsung mengintrogasi Mila yang terlihat sangat malas dan ogah-ogahan jika menyangkut soal Leon. Tetapi bi Marsiah yang sepertinya belum merasa puas dengan jawaban Mila pun terus bertanya.

"Bibi, cukup. Mila mohon berhenti bertanya, Mila sangat lelah." lirih Mila kesal.

"Loh, Bibi kan mau tau alasan apa yang membuat kamu sampai dipecat sama Tuan Leon, ndok."

Mila menghela nafas, "Mila buat salah."

"Astaga, buat salah apa toh kamu ndok."

"Kesalahan yang fatal lah pokoknya, Bi," aku Mila meringis.

"Ya *opo toh*? Ayo ngomong sama Bibi, kamu ceritain semuanya."



Mila menggeleng lemah, "maaf Bi. Mila nggak bisa, intinya Mila udah buat kesalahan fatal sampai membuat Tuan Leon marah besar."

"Oalah, ya *uwes* kalau kamu memang nggak mau cerita. Bibi nggak akan maksa."

"Terima kasih, Bibi." Mila tersenyum lega.

"Dan ini." Bi Marsiah menyerahkan sesuatu pada Mila.

"Apa ini Bi?"

"Kata Nyonya Kartika ini dari Tuan Leon."

Kedua mata Mila membulat sempurna, "uang gaji Mila?" tebaknya begitu benar yang langsung diangguki bi Marsiah.

"Loh, kok udah tau isinya uang gaji kamu? Padahal kan Bibi belum jelasin," ucap bi Marsiah dengan dahi yang berkerut bingung.

"I-iya hanya menebak saja, Bi," cengir Mila yang sekuat tenaga menahan kegugupannya.

"Ya sudah kalau begitu. Bibi mau mandi dulu, badannya lengket juga bau asem nih." Bi Marsiah mengendus-ngendus tubuhnya sendiri.

Mila mengangguk dan bi Marsiah menepuk pelan bahunya. "Kamu yang sabar ya ndok, mudah-mudahan setelah ini kamu pasti dapat kerjaan baru lagi."

"Iya Bi, semoga aja."

Bi Marsiah mengelus dagu Mila sebentar dan setelahnya wanita paruh baya itu beranjak ke kamar mandi.



Sepeninggal bibinya Mila termenung memikirkan banyak hal. Mulai dari Liam dan kemudian pertemuannya dengan Leon untuk yang pertama kalinya.

Sesuatu yang tak bisa ditebak dan diduga terjadi begitu saja. Mila sangat malu karena pertemuan pertamanya dengan Leon saja sudah membawa petaka.

Hmm, syukurlah pria itu segera mengambil tindakan cepat dengan langsung memecatnya. Jika pun tidak, maka kemungkinan Mila lah yang akan mengundurkan diri.

Haduh, gaya banget kamu Mila mau pakai acara mengundurkan diri segala. Cuma pembantu aja sok gaya banget.

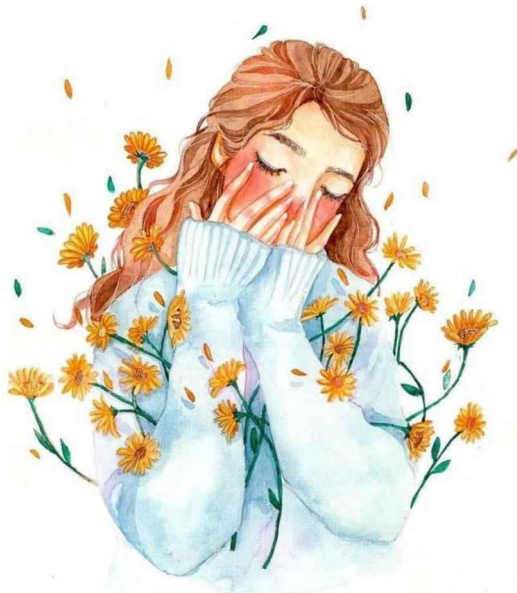
Dasar ratu drama! Batin Mila menghina dirinya sendiri.

Mila tersenyum sedih saat memikirkan nasib hidupnya yang ternyata begitu sangat menyedihkan.

Dan, tolong! Lupakan kejadian yang terjadi antara Mila dan Leon.

Ya Tuhan! Mila benar-benar malu.





Duapuluh Empat

Liam marah besar saat mendengar kabar pemecatan Mila yang keluar langsung dari mulut Leon. Dengan sangat enteng dan bangganya Leon mengatakan itu pada Liam yang langsung emosi.

"Kau gila?!" sentaknya murka dan menatap sengit Leon. "Kenapa kau memecatnya?"

"Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, Mila membuat kesalahan yang kali ini tidak bisa kumaafkan," sahut Leon dengan tenang.

"Memangnya kesalahan apa yang Mila buat sampai kamu tega memecatnya?"



Leon tersenyum sinis, "terjadi sesuatu hal. Dan aku tidak akan mengatakannya padamu, bagaimanapun ini antara aku dan Mila saja."

"Maksudnya?" Liam tergugu sendiri mendengarnya.

Sesuatu hal terjadi antara Mila dan Leon, apa maksudnya itu?

"Tetapi, Leon, apapun kesalahan yang Mila perbuat seharusnya kau bisa memaafkannya."

Leon menggeleng, "tidak untuk yang satu ini. Maaf sekali Liam, aku tidak bisa mengabulkan keinginanmu itu."

Liam mengangguk mengerti, "baiklah. Aku akan melakukannya sendiri."

Leon tidak mengerti apa maksud dari ucapan Liam. Tetapi ketika dia ingin bertanya apa maksudnya Liam sudah terlebih dulu pergi dari rumahnya.

"Ck! Aneh sekali dirinya." Leon menggelengkan kepala tak percaya melihat tingkah sepupunya itu.

Perubahan ekspresi Liam menjadi sangat marah saat membahas pemecatan Mila. Seolah-olah Liam kekasih Mila saja hingga tak terima atas tindakan yang Leon lakukan untuk wanita itu.

Leon diam menahan dirinya dengan memberi alasan bohong untuk menutupi kesalahan Mila yang sebenarnya. Sekejam-kejamnya Leon ia masih memikirkan perasaan dan harga diri wanita itu.



Jika Leon mengatakan hal yang sebenarnya pada seluruh keluarganya, bagaimana dengan Mila?

Pastilah wanita itu akan sangat malu dan terluka. Kejadian itu ... tidak, Leon berusaha untuk tidak ingin mengingat kejadian di kamar mandi kemarin. Tetapi, bayangan tubuh indah Mila yang polos bermandikan busa selalu terngiang-ngiang di pikiran Leon yang memang sudah mesum. Dan parahnya lagi, bukti gairahnya ikut merespon setiap kali Leon teringat kejadian itu.

Shittt!

Leon tak menyangka jika hanya dengan terbayang-bayang tubuh polos Mila mampu membuatnya sangat berhasrat.

Dan jujur tadi malam Leon sampai harus memuaskan dirinya sendiri di dalam kamar mandi sembari membayangkan kejadian itu serta tubuh polos Mila.

Leon memang bukanlah maniak seks dan jenis pria yang akan langsung mencari wanita untuk memuaskannya. Tetapi, Leon juga bukanlah pria lugu yang tidak pernah melakukan hal itu.

Jika dibandingkan dengan Liam, mungkin Leon masih lebih baik. Ya, walaupun kata berengsek memang cocok disematkan untuk keduanya.

Leon menghela nafasnya dan memikirkan kembali sikap dan tindakannya. Apakah ia sudah salah dan sangat keterlaluan dengan cara memecat Mila?

Wanita itu memang salah dari pertemuan mereka yang berakhir malapetaka. Masih ingat dengan insiden jambret? Oh, ya tentu saja Leon masih ingat dan akan selalu mengingatnya.

Termasuk insiden di kamar mandi kemarin yang menjadi pertemuan kedua mereka. Ya, kini Leon menyadari jika pertemuan kemarin adalah pertemuan kedua. Dan bukannya yang pertama.



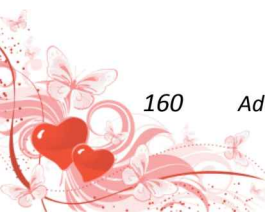
Liam menatap sendu Mila yang tersenyum, sebenarnya Liam tau jika senyuman itu terpaksa agar ia tak merasa khawatir.

Liam mendekat dan ingin merengkuh tubuh Mila akan tetapi dengan gerakan cepat Mila menghindar sehingga Liam hanya dapat menggapai udara. Meskipun begitu Liam tetap tersenyum dan berusaha mengerti. Setidaknya Mila masih mau bertemu dengannya.

Awalnya, Liam pikir Mila tidak akan mau dan sudi menemuinya setelah pernyataan cintanya waktu itu. Tetapi nyatanya Mila masih mau dan menyambut baik kedatangannya.

Liam jadi bertanya-tanya akan sikap Mila yang biasa saja ini. Apakah Mila juga memiliki perasaan yang sama dengannya atau hanya sikap sopan santun belaka saja?

"Mila, aku sudah tau semuanya."



Mata Mila berkedip sebanyak dua kali, "iya Tuan?"

"Tentang kamu yang sudah dipecat sama Leon."

"Oh," sahut Mila singkat seraya manggut-manggut mengerti arah pembicaraan Liam.

"Maaf ya, aku nggak bisa bantuin kamu kemarin. Aku — "

"Iya nggak apa-apa, Tuan. Saya mengerti kok dan terima kasih untuk perhatiannya, Tuan."

Liam tersenyum, ia sama sekali tak marah dengan Mila yang memotong ucapannya.

"Tentu Mila, tahukah kamu jika aku selalu mencemaskan dan mengkhawatirkanmu setiap saat?"

Mila menggeleng dan tersenyum geli, "saya bukan anak kecil Tuan. Sampai dikhawatirkan segala."

"Emang yang harus dikhawatirkan cuma anak kecil doang ya, Mil?"

"Enggak juga sih, hehe." Mila nyengir cengengesan.

Liam memberanikan diri menyentuh dan menggenggam telapak tangan Mila yang tersentak dan menoleh cepat ke arahnya.

"Boleh 'kan?"

Mila menelan ludah dan mengangguk, membiarkan Liam memegang telapak tangannya yang semakin erat.

"Tuan, sekarang saya seorang pengangguran," ucap Mila yang tidak ada maksud apa-apa.

"Tidak masalah, aku senang."

Mila melotot dan Liam buru-buru meralat ucapannya. "M-maksudku aku lebih suka kamu di



rumah saja. Jadi tidak capek-capek lagi kan karena harus bekerja."

"Tapi kalau saya tidak bekerja, kami berdua makan apa Tuan?"

"Serahkan saja padaku."

"Maksudnya?" Dahi Mila berkerut bingung.

"Aku akan menanggung segala kebutuhan kamu dan Bi Marsiah sehari-hari," terang Liam begitu enteng dan santainya. Tak melihat bagaimana perubahan raut wajah Mila yang kaget luar biasa.

Mila menarik lepas tangannya yang digenggam Liam. Menyorot penuh tanda tanya atas ucapan Liam barusan.

"Kenapa gitu, Tuan?"

"Ya karena aku sayang sama kamu dan juga Bibi Marsiah."

"Lalu?"

"Mila, aku harap kamu tidak keberatan dengan keinginanmu yang satu ini," pinta Liam menatap lekat Mila yang melongo kebingungan.

Mila merasa ini tidak benar, untuk apa Liam ingin melakukan itu sementara di antara mereka tidak ada hubungan apa-apa.

Kecuali jika Mila ini istri Liam, maka sudah sewajarnya bagi Liam untuk menafkahi Mila.

"Tuan, menurut saya ini salah—"

"Salah karena perasaan cinta yang tumbuh di hatiku?" sela Liam.



"Jangan mengatasnamakan cinta dalam segala hal, Tuan."

"Kenapa tidak boleh Mila? Aku cinta kamu, sayang sama kamu. Jadi apakah salah aku ingin membahagiakan wanita yang kusayangi dan kucintai?"

Dada Mila terasa sesak, bukan karena ungkapan kata-kata cinta Liam. Tetapi karena kebaikan pria itu yang rela mengorbankan diri untuk direpotkan Mila.

Sementara Mila sendiri bingung dan tak tau harus bagaimana. Mila tak kuasa menolak keinginan Liam yang begitu kuat ini.

Dan di satu sisi Mila mulai merasa cemas dan takut kalau-kalau Liam menembaknya untuk menjadi kekasih pria itu. Karena sejujurnya Mila tak merasakan apapun pada Liam, bahkan debaran itu tidak ada kecuali perasaan nyaman yang Mila rasakan seperti kasih sayang seorang kakak untuknya.

Sementara Liam yang menganggap keterdiaman Mila sebagai jawaban atas balasan cinta untuknya pun tampak tersenyum senang.

Liam mengambil kesimpulan sepihak jika Mila juga memiliki perasaan yang sama dengannya.





Duapuluh Lima

Keesokkan harinya.

Mila sudah memutuskan hal-hal apa saja yang ingin ia lakukan, termasuk untuk jalan hidupnya. Mila sudah mengambil keputusan untuk tidak menerima tawaran baik yang diberikan Liam untuknya dan bi Marsiah.

Bagaimanapun juga Liam bukanlah siapa-siapa untuk Mila. Bukan suami yang harus bertanggung jawab ataupun menafkahi dirinya.

Liam hanyalah seorang pria yang jatuh cinta pada Mila. Itu saja untuk sekarang ini, dan untuk ke depannya Mila tidak tau. Jika memang Liam mencintainya dan serius ingin menikahinya, maka itu beda lagi.



Oh, ya ampun! Kenapa kedengarannya Mila seperti ingin dan tak sabar untuk dinikahi Liam?

Tidak, tidak. Maksud Mila kan jika saja suatu saat nanti.

Lagian jodoh, rezeki, maut tidak ada yang tau kan?

Siapa tau aja jodoh Mila beneran Liam. Tetapi, kenapa Mila merasa tak rela ya? Astaga!

Oke, cukup. Mila tidak ingin konsentrasinya pecah. Jadi untuk itu ia harus fokus dalam menata hidupnya agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

Setelah ia resmi dipecat jadi pembantu Leon, maka kini Mila menjadi pengangguran tak berguna yang terus mendekam di dalam rumah.

Mila bosan, oh tentu saja. Karena kebosanan yang terus melandanya lah pada akhirnya Mila mencetuskan suatu ide.

Ya, Mila akan memulai suatu usaha kecil-kecilan saja. Mila akan membuka usaha kecil-kecilannya dengan menggunakan uang gaji atau pesangon pemberian Leon.

Mila tersenyum saat membayangkan dirinya yang sudah mempunyai usaha dan perlahan-lahan semakin sukses. Oh, membayangkannya saja Mila sudah sangat senang. Apalagi melaksanakannya? Semoga saja ia bisa, *aamiinnn*.



Seminggu minggu kemudian Mila membuktikan keinginannya, saat niat dan tekad itu sudah mantap. Hari ini Mila akan memulai usaha kecil-kecilannya, yaitu warung kecil ala kadarnya yang ia sewa dari sang pemilik tempat ini.

Sengaja Mila memilih tempat ini karena dirasanya letak jualannya sangat strategis. Banyak pengendara yang berlalu lalang dan semoga saja banyak yang membeli.

Mila menoleh dan tersenyum pada Liam yang tengah sibuk membantu membereskan barang-barangnya.

"Makasih ya, Liam," ucap Mila yang kini sudah tidak bicara formal lagi pada Liam.

Liam berbalik badan melihat ke arah Mila dan tersenyum. Merasa senang mendengar Mila memanggil namanya tanpa embel-embel tuan lagi seperti biasanya. Itu pun atas permintaannya.

"Sama-sama, Mila. Dan izinkan aku untuk menemani kamu hari ini ya."

"Loh, memangnya kamu nggak kerja?"

"Cutu satu hari, demi kamu."

Mila menggeleng, "jangan gitu ah. Aku bisa sendiri kok di hari pertama buka usaha warung makanan ini."

"Nggak apa-apa. Aku yang mau kok, boleh ya?"

"Tapi, Liam—"



"Aku nggak mau dengar penolakan kamu," sela Liam menutup sepasang daun telinganya dengan kedua tangan.

"Hmm, dasar!" Mila tersenyum geli melihat sikap pemaksa Liam.

Mila mulai membersihkan tempat warungnya dan kini mulai memasak. Sementara Liam terus menatapnya dan sesekali membantu Mila sebisanya. Karena masak bukanlah keahlian Liam, pria itu lebih pintar makan menghabiskan makanan daripada membuat masakan itu sendiri.

Berbeda dengan Leon yang masih sedikit pintar masak. Tetapi meskipun begitu Liam memiliki sedikit niat untuk belajar masak dari Mila.

Setelah selesai masak dan waktu juga hampir menunjukkan siang, Liam membuka warung dan memberi papan pengumuman yang bertuliskan warung makan enak.

Mila geleng-geleng kepala saat Liam ngotot untuk menuliskan kata itu. Saat Mila tanya, kenapa tulisan warung makannya seperti itu. Dengan entengnya Liam bilang kalau masakan Mila yang paling enak.

Itu artinya masakan yang lain nggak enak dong? Ada-ada saja Liam ini.

"Aku paling suka ini," tunjuk Liam pada orek telur buatan Mila.

Mata Mila mengikuti arah jari telunjuk Liam. Mila diam tak menanggapi, mengingat orek telur sebenarnya

Mila mengingat seseorang yang juga menyukai masakan sederhananya ini.

Ternyata kedua pria bersaudara ini begitu menyukai bahkan tergila-gila pada orek telur buatannya. Tanpa sadar kedua sudut bibir Mila melengkungkan senyuman tipis.

Entah harus bangga atau tidak, Mila senang karena kedua pria ini menyukai semua olahan makanan yang ia masak.

"Mau aku ambilkan?" tawar Mila karena ia memang tahu jika Liam belum ada makan sedari pagi. Sama sepertinya, Mila dan Liam hanya minum secangkir kopi saja pagi tadi.

"Hmm, boleh."

Mendengar itu, dengan senang hati Mila mengambilkan sepiring makan siang untuk Liam dan dirinya.

"Liam, mau lauk apa aja?" tanya Mila bingung ingin mengambilkan lauk pauk apa saja untuknya.

"Telor orek sama sayur capcai saja."

"Ikan dan daging nggak mau?"

Liam menggeleng, "untuk dijual saja. Lagian aku suka banget sama telor orek buatan kamu."

"Oh, terima kasih. Tapi, apa kamu yakin cuma makan siang ini saja?" Mila menyodorkan piring yang sudah ia isi dengan nasi, telor orek dan sayur capcai sesuai keinginan Liam.

"Iya sayang."



Mila tersentak dengan panggilan Liam.

Sayang?

Mila tersenyum kikuk dan mulai menyibukkan diri menaruh nasi dan lauk pauk ke dalam piringnya.

Liam sendiri kaget dengan mulutnya yang dengan sangat lancang mengeluarkan kata itu. Padahal ia sudah setengah mati menahan diri untuk tidak melakukan ataupun mengatakan hal yang dapat membuat dirinya merasa rugi.

Bukan apa-apa, Liam hanya tidak ingin Mila merasa tak nyaman di dekatnya apabila ia membahas tentang perasaan cintanya untuk wanita itu.

Andaikan saja Mila seperti wanita lain yang pastinya langsung klepek-klepek saat mendengar pertanyaan cinta darinya. Sayangnya, Mila berbeda.

Wanita lain selalu menunjukkan diri mereka secara tak malu-malu. Terang-terangan menggoda Liam, bahkan para wanita-wanita itu dengan suka rela membuka pahanya lebar-lebar untuk Liam.

Ini jangankan selang*****n, Mila bahkan tampak selalu menghindar apabila Liam selalu berusaha untuk lebih dekat dengannya.

Meski tak menunjukkan secara langsung, tetapi Liam tau jika Mila menghindar dan menjaga jarak darinya.

Liam sedih dan kecewa, tentu saja. Tetapi ia tak mau menunjukkannya di depan Mila. Itulah salah satu



alasannya kenapa Liam sampai saat ini tak kunjung menembak Mila untuk jadi kekasihnya.

Liam takut ditolak. Liam tak ingin penolakan dari Mila. Setidaknya ia bahagia dengan hubungan yang terjalin di antara mereka saat ini.

Liam bersyukur karena ia sudah mengungkap isi hatinya pada Mila.

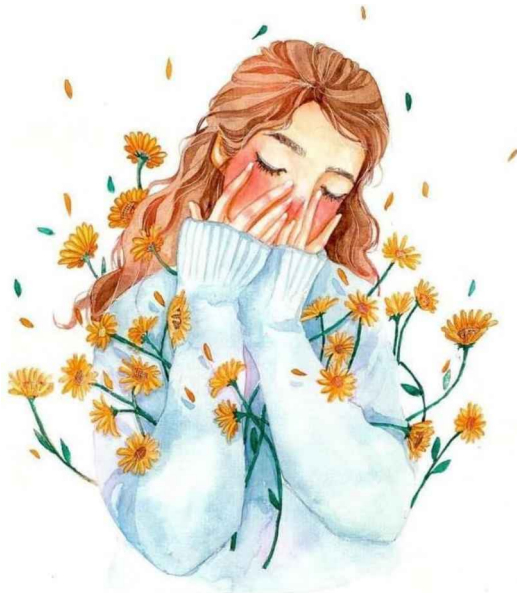
"Ayo makan," ajak Mila gugup dan diangguki Liam yang tersenyum menatapnya dengan lembut.

Liam mencintai wanita di depannya ini, jadi ia tidak akan menghancurkan Mila hanya karena keinginannya. Liam jujur kalau dia memang pria mesum dan *playboy* dulunya.

Namun, bersama Mila izinkanlah dia untuk berubah. Ia ingin melindungi dan selalu ada di sisi Mila.

Bolehkah?





Duapuluh Enam

Mila bahagia, sebulan menekuni usaha kecil-kecilannya yang kini perlahan berjalan mulus. Lancar jaya dan laris manis, ibaratnya seperti tengah naik daun.

Semua ini berkat doa bibinya dan teman-temannya yang terus selalu mendukungnya. Dan jangan lupa kegigihan Liam yang tak pernah berhenti mempromosikan warung makanan Mila.

Pria itu sungguh sangat baik dan luar biasa dalam cara membahagiakan Mila. Kini olahan makanan di warung makan Mila tak hanya harus datang langsung ke tempatnya. Apabila bagi kalian yang lagi **mager** buat keluar rumah, tenang saja karena bisa *delivery online*.



Warung makan Mila siap mengantar pesanan para konsumen *via online*.

Karena kini Mila sudah memiliki setidaknya empat orang pekerja. Yang dua bertugas untuk mengantarkan pesanan dan yang duanya lagi membantu dirinya di warung makan.

Ah, Mila tak menyangka kehidupannya akan benar-benar berubah seperti ini dalam waktu sekejap.

Mimpikah ia?

Namun tidak, Mila menjerit hebat saat merasakan sakit ketika ia mencubit lengannya sendiri.

Ini nyata!

Oh ya ampun, Mila terharu dengan jalan hidupnya sendiri. *Terima kasih, Tuhan.*

Ini sudah hampir dua minggu Liam tak datang menemuinya, pria tampan itu sekarang sedang sangat sibuk. Dua minggu yang lalu Liam masih menyempatkan diri menemui Mila ya walaupun sebentar. Itupun Liam harus mencuri-curi waktu senggang.

Meskipun tak menemui dua pekan ini tetapi Liam tetap memberi kabar *via* telepon ataupun pesan *chat*. Ya, kini Mila sudah memiliki ponsel *android* sendiri. Ponsel *android* yang ia beli dengan uangnya sendiri, bukan pemberian dari Liam yang ia tolak mentah-mentah.

Padahal ponsel pemberian itu jauh lebih mahal daripada ponsel miliknya. Ponsel pemberian Liam saat itu adalah merek keluaran terbaru yang tentunya lebih



canggih dibandingkan ponsel Mila yang keluaran tahun lalu.

Meskipun begitu, Mila tetap senang dan bersyukur. Setidaknya ia mampu membeli ponsel yang masih masuk dalam kategori mahal. Mila tersenyum seraya mengelus-elus sayang ponselnya. Mila berjanji akan menyayangi ponselnya dengan sepenuh hati.



Leon keluar dari ruangnya namun langkahnya terhenti saat di meja sekretarisnya.

Paula, si sekretaris Leon pun terlihat gugup dan ketakutan karena Leon yang berhenti mendadak dan menatap ke arahnya.

"Siang, Pak," sapa Paula dengan mulut penuh makanan. Paula yang panik berusaha menutupi berbagai makanan yang ia pesan secara *online* di salah satu warung makan.

Apa aku melakukan kesalahan? Batin Paula semakin ciut melihat tatapan Leon yang kini melirik ke arah makan siang.

Leon mendekat dan menatap satu-persatu makanan tersebut. Sejak keluar dari ruangnya Leon sudah disuguhkan dengan wangi makanan yang begitu lezat di indera penciumannya.



"Beli di mana?" tanya Leon tanpa mengalihkan tatapannya dari makanan-makanan tersebut.

"Ini makan siang saya, Pak," jawab Paula membuat Leon berdecak kesal.

"Iya saya tau ini makan siang kamu. Yang saya tanya, kamu belinya di mana?"

"*Delivery online*, Pak."

"Kasih tau tempatnya di mana, nama restoran-nya?"

Paula nyengir, "saya belinya di warung makan sederhana Pak."

"Oh ya?" Sebelah alis Leon terangkat.

"Nama warungnya, warung makan lezat."

"Alamatnya?"

Paula memberitahukan alamat warung makan tersebut, Leon mengangguk mengerti dan mengingatnya dengan jelas.

"Kami semua kompakan loh, Pak."

"Maksudnya?"

"Iya, sama anak-anak yang lain juga pesan makan siangnya di warung lezat itu," ungkap Paula.

"Seenak itukah makanannya sampai kalian semua beli di sana?"

"Jelas dong, Pak, makanannya nggak usah diragukan lagi. Enak-enak semua, dan yang pastinya bikin nagih. Ini aja saya udah seminggu lebih beli makan siang di sana," kata Paula tampak bangga dan puas sudah menjelaskan secara detail mengenai warung makan itu.



Namun, Leon menganggapnya seperti sebuah promosi yang dilakukan Paula.

"Ini, bolehkah aku mencicipinya sedikit?" tanya Leon sehati-hati mungkin meminta izin.

Dari beberapa makanan yang ada, fokus Leon tanya tertuju pada orek telur yang tampak tak asing di matanya. Sekilas ia seperti pernah melihat masakan orek telur yang seperti ini.

Padahal semua orek telur sama saja seharusnya. Tetapi entah kenapa bagi Leon, orek telur yang ada di depannya ini berbeda. Seolah mengundang selera Leon untuk segera menyantapnya.

Paula terlihat bingung, sejujurnya ia tidak mau memberikan makanan miliknya untuk Leon. Tetapi, bagaimana caranya Paula menolak permintaan Leon yang sudah meminta izin seperti ini sampai tak kuasa menolak.

Leon tersenyum sambil berujar terima kasih pada Paula. Leon meminta sendok bersih lalu mulai menyendok orek telur tersebut.

Saat satu suapan orek telur itu masuk ke dalam mulutnya, Leon tersentak kaget luar biasa. "Rasa ini ..., " ucapan Leon tersendat.

"Kenapa, Pak?" Paula terlihat panik. "Makanan-nya tidak enak ya, Pak Leon?"

"Bukan. Bukan itu."

"Terus apa, Pak? Rasa telur oreknya keasinan ya?" Leon menggeleng.



"Rasanya seperti tidak asing di lidah saya."

"Hah?" Paula melongo bingung. *Apa maksudnya?*

Dan kebingungan Paula semakin bertambah saat Leon dengan sangat lancangnya mencicipi semua makan siang miliknya yang kali ini tanpa meminta izin dulu darinya.

"Siapa yang memasak semua makanan ini?"

"Hmm?" Paula menggeleng.

Leon berdecak kesal dan beranjak pergi meninggalkan Paula yang menganga lebar.

"Apa itu?" gumam Paula mendengkus kesal. "Dasar tidak sopan!" Paula menepuk bibirnya sendiri. Hampir ia melupakan sosok sang penguasa kantor ini, di tempatnya bekerja.



"Warung makan lezat," ucap Leon membaca nama warung makan sederhana di depannya.

Sesuai alamat yang Paula katakan, dan di sinilah Leon berada. Akan tetapi, sejak tadi pria itu hanya berdiam diri di dalam mobilnya sambil terus memperhatikan warung sederhana itu.

Leon antara ragu ingin turun dan masuk ke dalam warung itu, atau tidak?

Entah kenapa Leon teringat akan sosok Mila, semua ini karena orek telur tadi.



Leon merasa jika orek telur itu sama persis dengan orek telur yang biasa Mila masak saat masih bekerja jadi pembantu di rumahnya.

Namun, apakah mungkin tebakannya benar?

Padahal kan mungkin saja hanya kebetulan rasa makanannya, dan itu artinya juga bisa saja orang yang memasaknya beda alias tidak sama.

Leon tertawa geli, *astaga!*

Kenapa ia jadi se-baper ini hanya karena perasaan rindunya pada sosok Mila. Ya, Leon kini mengakui jika ia merindukan Mila.

Semenjak memecat Mila, Leon belum mendapat-kan pembantu baru lagi. Bukannya belum mendapatkan, hanya saja ia selalu menolak para pembantu pilihan nyonya Kartika.

Leon memberi alasan jika para pembantu pilihan sang mama tidak ada yang cocok sesuai kriterianya. Tidak ada yang seperti Mila.

Saat mendengar alasan Leon seperti itu, nyonya Kartika memberi usulan pada Leon untuk kembali mempekerjakan Mila di rumahnya.

Leon senang mendengarnya, sejujurnya ia memang ingin Mila kembali bekerja di rumahnya. Akan tetapi, ia terlalu gengsi untuk mengungkapkan keinginannya.

Dan, apakah Mila mau kembali bekerja jadi pembantu di rumahnya, setelah apa yang telah ia lakukan pada gadis itu?



Lamunan Leon buyar saat ia melihat dua orang lain jenis keluar dari pintu masuk warung sederhana itu.

Sepasang bola matanya membulat sempurna menatap lekat pada Mila dan juga Liam, sepupu sengkleknya.

Leon terus menatap kedua orang tersebut yang tampak terlibat sebuah obrolan ringan yang lucu dan menarik. Lihatlah, keduanya bahkan tak sungkan untuk tersenyum dan sesekali tertawa.

Leon membuang pandangannya ke arah lain. Entah kenapa ia tidak suka melihat pemandangan ini. Dadanya terasa sesak penuh amarah, apakah ini yang disebut cemburu?

Namun, atas dasar apa Leon harus merasa cemburu? Dirinya dan Mila kan tidak memiliki hubungan apa-apa.

Iya 'kan?





Duapuluh Tujuh

Mila jengkel dengan wajah tertekuk masam, dari sekian banyaknya manusia di muka bumi ini kenapa ia harus bertemu dengan manusia yang satu ini sih?

Leon dengan wajah dan gaya santainya tersenyum ramah menyapa Mila dan yang lainnya. Sebenci dan sekesal apapun Mila dia tetap profesional dengan balas tersenyum dan menyapa ramah Leon.

Bagaimanapun Leon ini datang sebagai pelanggan di warung makan miliknya.

"Saya ingin makan di sini," ucap Leon yang tak mengalihkan sedikitpun tatapannya dari Mila yang lama-kelamaan merasa risih juga.



"Baik," sahut Mila mengangguk dan tak lama ia menyuruh para pekerjanya untuk melayani Leon.

"Mau pesan apa, Tuan?" tanya Laila sesopan mungkin.

"Pergilah," kata Leon mengibaskan sebelah tangannya mengusir Laila dengan gerakan halus. "Aku ingin dia yang melayaniku," ucap Leon dengan dagunya menunjuk ke arah Mila yang tengah sibuk berbincang dengan seseorang.

Laila terhenyak kaget, "t-tapi dia pemilik warung makan ini Tuan."

"Aku nggak peduli, pokoknya aku cuma mau dia yang melayaniku," sambung Leon dengan nada mengancam.

Dengan tubuh gemetar Laila melangkah mendekati Mila yang yang kini sudah sendirian. Sedangkan lawan bicaranya tadi sudah pergi.

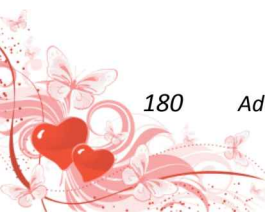
"Nona, kita punya sedikit masalah," kata Laila gugup.

Mila menoleh dan tersenyum hangat pada Laila. "Ada apa, Laila?"

"Pria yang tadi itu hanya mau dilayani oleh Anda, Nona."

Dahi Mila berkerut bingung, "pria yang mana?"

"Itu!" Dengan jari telunjuknya Laila menunjuk ke arah Leon yang tau kalau sedang dibicarakan.



Leon mengedipkan sebelah matanya menggoda kedua wanita tersebut. Tidak, lebih tepatnya tertuju untuk Mila.

Sekarang Mila mengerti maksud dari ucapan Laila barusan. Sepertinya Leon berniat untuk mengerjainya.

"Baiklah, biar aku yang mengurus pelanggan yang ini. Kamu dan lainnya urus yang lain," titah Mila yang diangguki Laila.

Setelahnya Mila melangkah mendekat ke meja Leon dengan kesal. Sedikit menarik kedua sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman.

"Aku ingin kamu yang melayaniku."

Mila mengangguk, "Anda ingin pesan apa?"

"Apapun yang akan kamu sajikan di atas mejaku."

"Maaf? Maksudnya?" tanya Mila berkerut dahi bingung.

"Iya, apapun makanan yang kamu hidangkan aku akan memakannya."

"Oke, baiklah. Tunggu sebentar ya," pamit Mila undur diri dan melangkah ke bagian belakang warung di mana letak dapur berada.

Setelah di dapur Mila mengomel, mengeluarkan segala kekesalannya pada pria yang saat ini tersenyum senang.

Leon merasa senang karena akhirnya ia menemui Mila dan puas bisa menggoda juga mengerjai gadis itu.

Biar Leon tebak, pastilah Mila saat ini tengah marah-marah. Itu terlihat jelas dari tatapan mata Mila yang



seakan ingin menghajarnya jika tidak mengingat tempat di mana mereka berada saat ini.

Setelah menunggu cukup lama, sekitar hampir dua puluh menit lebih akhirnya Mila muncul dengan tangan kanan dan kiri yang memegang piring berisi makanan.

"Wah, cukup cepat ya," sindiran Leon yang tak Mila hiraukan.

"Kenapa mereka juga ikut? Aku kan hanya memintamu saja yang melayaniku?" tukas Leon terlihat kesal.

"Tanganku cuma dua." Mila menunjukkan kedua tangannya. "Lagian mereka bekerja di sini, jadi sudah seharusnya menjadi tugas mereka."

"Wow, menjadi sedikit lebih kaya ternyata mampu membuatmu sombong juga ya."

"Ya, begitulah. Aku mengalami perubahan cukup drastis selama hampir sebulan lebih ini."

Leon mengangguk membenarkannya, "dan aku senang melihat kamu sekarang sudah sukses."

"Terima kasih, semoga saja kata-katamu itu tulus dari hatimu ya," ujar Mila sinis.

Leon tertawa kecil, tak terlihat sama sekali jika ia akan membantah tuduhan yang diucapkan Mila.

"Silakan dinikmati," ucap Mila hendak beranjak pergi tetapi pergelangan tangannya dicekal Leon.

"Kamu mau ke mana?"

Mila terhenyak kaget, "tentu saja melanjutkan pekerjaan."



"Tetaplah di sini, temani aku makan," pinta Leon dengan gugup.

Apa katanya?! Ucap batin Mila terbelalak kaget.

Ia tatap Leon yang tampak malu dengan kepala tertunduk. Leon juga bahkan tak berniat untuk melepaskan cekalan tangannya.

Mila berdeham sekali, "kenapa aku harus menemanimu makan?"

"Karena aku ingin," sahut Leon cepat dan mendongakkan kepala menatap tepat ke manik mata indah milik Mila.

Mila menghela nafas, Leon ternyata banyak maunya. Entah keberuntungan atau kesialan baginya dengan kedatangan Leon ke warung makannya.

Lagian, dari mana juga sih pria ini tau warung makan sederhana miliknya?

Rasanya sangat tidak mungkin bagi orang kaya seperti Leon sampai tau rumah makan kecil miliknya ini.

Apakah mungkin ... Liam?

Tidak. Rasanya tidak mungkin Liam yang memberitahukannya. Tetapi bisa jadi juga iya.

"Baiklah," ucap Mila mengalah.

Wajah Leon langsung berubah ceria dan berseri-seri. *Sesenang itukah dia?*

Mila menarik salah satu kursi di depan Leon, membuat keduanya duduk saling berhadapan satu sama lain.



"Kamu tidak makan?" tanya Leon memperhatikan Mila yang tak bergerak mengambil makanan seperti yang ia lakukan.

"Aku sudah makan tadi."

"Oh, sama Liam."

Mila merasa itu bukanlah suatu pertanyaan melainkan pernyataan. Jadi ia tidak merasa harus untuk menjawabnya.

Setelahnya hanya keheningan yang menemani mereka berdua. Leon yang sibuk menikmati makan siangnya dan Mila hanyut dengan pikirannya sendiri.

"Melihatmu yang sukses seperti ini membuatku tak memiliki kesempatan," ucap Leon setelah selesai makan dan melap bibirnya dengan tissue.

"Kesempatan, apa maksudnya?"

"Ya, kesempatan ingin mempekerjakanmu lagi menjadi pembantuku."

"Uhuk!"

Mila tersedak air liurnya sendiri setelah mendengar ucapan Leon barusan.

Ingin mempekerjakan dirinya lagi jadi pembantu? Serius?!



Mila terdiam masih di tempatnya duduk seperti tadi, ia kembali memikirkan perkataan Leon saat pria itu masih ada di sini.



Batinnya masih bertanya-tanya, untuk apa Leon ingin mempekerjakan dirinya lagi sebagai pembantu di rumahnya?

Bukankah pria itu sendiri yang senang karena sudah memecatnya. Lalu kini kenapa pria itu terlihat gigih ingin Mila menjadi pembantunya kembali?

Apakah terjadi sesuatu padanya? Seperti kepalanya terbentur sesuatu benda yang keras hingga membuat otaknya sedikit geser?

Namun, rasanya tidak mungkin sebab Leon terlihat sehat dan baik-baik saja seperti biasa.

Mila menatap kursi kosong di depannya, kursi yang tadinya ditempati Leon untuk duduk dan menyantap makan siang dengan lahap.

Pria itu sudah pergi sekitar lima belas menit yang lalu tetapi Mila tak bergerak sedikitpun. Ia teringat akan kata-katanya dan juga raut sedih yang terpancar di wajah Leon saat ia menolak keinginan pria itu.

"Maaf Tuan, saya tidak bisa kembali bekerja menjadi pembantu di rumah Anda," ucap Mila yang masih memanggil Leon dengan sebutan Tuan.

"Ya, saya tau karena sekarang kamu sudah mulai kaya. Tentulah gaji bekerja menjadi pembantu di rumah saya tidak seberapa dengan penghasilan kamu saat ini."

"Bukan gitu, Tuan," sanggah Mila menolak kesimpulan Leon sepihak.



"Lalu apa, Mila?" tanya Leon menuntut jawaban. Sayangnya, Mila tak kunjung menjawab hingga pria itu merasa kesal dan pergi begitu saja.

Dan kini Mila mengingat satu hal.

Leon belum membayar tagihan makan siangnya. Ya ampun!





Duapuluh Delapan

Pagi-pagi sekali Leon datang kembali ke warung makan enak sederhana milik Mila. Tetapi warung makan itu belum buka, terlihat dari pintu depannya yang masih digembok.

Akhirnya Leon memutuskan untuk menunggu di dalam mobil saja sampai ada salah satu orang yang ada.

Beberapa menit kemudian tampak sebuah mobil berhenti di depan warung milik Mila. Turun dua orang berlawanan jenis yang sangat Leon kenal.

Itu Mila dan Liam yang saling melempar senyum dan tawa saat turun dari mobil lalu masuk ke dalam warung tersebut.



Tampak Liam begitu semangat dalam membantu Mila membawa barang-barang dan belanjannya. Hal itu tak pernah luput dari pengamatan Leon yang kembali merasakan adanya sesak dan nyeri tanpa sebab.

Kenapa setiap melihat dua orang ini bersama dan bermesraan selalu membuat diri Leon merasa terbakar? Entah oleh amarah, benci atau cemburu?

Apa? Cemburu?

Leon tercengang saat satu kata itu singgah di kepalanya. *Apa benar ia merasa cemburu?*

Leon menggelengkan kepala, menolak kata cemburu yang tak berdasar. Tak mungkin ia mulai ada rasa pada Mila, tak mungkin ia menyukai Mila.

Namun, rasa rindunya pada Mila terlalu menggebu-gebu. Mengalahkan ego dan gengsi yang selama ini ia tahan. Bahkan tanpa malu Leon langsung menemui Mila begitu ia tahu segala informasi mengenai gadis itu.

Mila yang kini jauh lebih sukses, tak pernah terpikirkan oleh Leon. Entah uang dari mana gadis itu hingga bisa seberhasil ini memiliki usaha sendiri.

Cukup lama Leon berdiam diri di dalam mobil, menahan kuat dirinya yang sebenarnya ingin segera keluar dari mobil dan menemui Mila.

Tampak sosok Liam keluar dari warung makan milik Mila, sepupunya itu masuk ke dalam mobil dan pergi.

Setelah memastikan Liam pergi dan tak balik lagi, Leon segera turun dari mobilnya dan dengan langkah



lebarnya mempercepat keinginan Leon untuk masuk ke dalam warung Mila.

"Liam, kamu balik la—" ucapan Mila menggantung dan wajah cerianya berubah syok saat berbalik badan dan melihat sosok Leon yang datang.

Leon sendiri mendengus sinis, tak menyangka jika Mila mengira jika dirinya adalah Liam yang kembali masuk ke dalam warung.

"Uhm, maaf. Saya pikir Liam balik lagi ke sini karena barangnya ada yang tertinggal," beritahu Mila yang sebetulnya tak perlu repot-repot menjelaskan karena Leon sudah menebaknya lebih dulu.

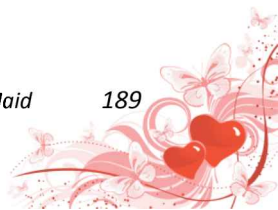
Leon mengangguk mengerti dan berusaha bersikap santai meskipun hatinya terasa sakit karena sadar kehadirannya ternyata tak diinginkan Mila.

"Aku ke sini karena ingin memberikan sesuatu padamu," ucap Leon seraya berjalan beberapa langkah agar lebih dekat dengan Mila yang justru terlihat tak nyaman dan mundur sedikit menjauh darinya.

Leon menyerah, langkahnya terhenti begitu saja. Ia tak akan melangkah mendekati Mila yang jelas sangat enggan untuk berdekatan dengannya.

"Sesuatu apa itu?" tanya Mila pelan nyaris seperti berbisik. Akan tetapi masih dapat didengar Leon yang langsung mengeluarkan dompetnya dari dalam saku jas kerjanya.

"Tidak usah," cegah Mila saat tangan Leon hendak menarik uang tunai dari dompetnya.



"Maksudku, tidak perlu membayarnya. Anggaplah kemarin saya mentraktir Anda makan siang, Tuan."

Mila tulus mengatakannya, sebab ia merasa tak enak hati untuk menerima uang dari mantan majikannya ini. Ya meskipun uang itu adalah haknya karena Leon sudah makan di warungnya.

Leon yang salah menanggapi ucapan Mila barusan pun tampak mengeraskan rahang menahan amarah. Ia menarik keluar beberapa lembar uang merah dari dompetnya.

"Ini." Leon menyodorkan beberapa lembar uang merah itu pada Mila.

Sekali lagi Mila menolak, karena niatnya tulus mentraktir Leon kemarin. "Nggak usah, Tuan."

"Tidak, kamu ambilah. Aku tidak ingin dikasihani, aku bukanlah pengemis. Dan apa kamu pikir aku tidak mampu untuk membayar?"

Mila menggelengkan kepalanya cepat, "b-bukan begitu Tuan. M-maksud saya"

"Cukup, Mila!" sentak Leon menyela, tak memberikan sedikit waktu untuk Mila bicara dan menjelaskan. "Aku tahu kamu benci sama aku, dan aku juga tau kalau kamu wanita yang sukses sekarang. Tetapi bukan berarti kamu bisa meremehkan dan merendahkan aku."

Mila terhenyak kebingungan dengan Leon yang terlihat marah dan meledak-ledak seperti ini.



Sebenarnya, ada apa dengan pria ini? Kenapa ia sangat marah dengan niat baik Mila?

"Tuan, aku tidak —"

"Aku bilang cukup Mila!" tukas Leon dengan nada suara cukup tinggi hingga membuat Mila sedikit terperanjat.

Leon semakin kesal karena Mila yang terus bersikap canggung dan bicara formal padanya. Padahal ia ingin bicara santai dan tak formal seperti saat Mila dan Liam tadi.

Bahkan Mila tak merasa canggung saat memanggil Liam dengan nama saja tanpa embel-embel Tuan seperti saat Mila menyapanya. Leon kesal dan benci!

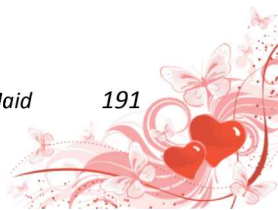
Ya, Leon benci dan juga marah dengan kedekatan antara Mila dan Liam. Ia ingin membuat kedekatan mereka berdua renggang, tak peduli bagaimanapun caranya. Tak peduli pada hubungan mereka yang sebenarnya, *sepasang kekasih kah?*

Sekali lagi Leon tegaskan, *ia tidak peduli!*



Mila menghela nafas sabar menghadapi tingkah sang mantan tuan majikannya yang menurut Mila sangat labil dan temperamental.

"Dasar emosian!" cibir Mila menahan segala kekesalannya pada Leon.



"Egois!" sambungnya lagi yang tak berhenti mencibir Leon.

Mila berharap ini pertemuan terakhirnya dengan Leon. Semoga saja besok-besok pria itu tidak lagi berminat untuk datang ke warungnya dan mengganggunya. Karena Mila tidak yakin jika bisa menahan diri dan tetap sabar menghadapi Leon yang menyebalkan.

Semoga saja.

Namun, nyatanya Mila harus kembali dipertemukan dengan Leon yang besoknya datang malam saat Mila akan menutup warungnya.

Saat itu hujan sedang turun dengan derasnya, semua para pekerja Mila sudah berpamitan dan pulang meninggalkan Mila yang sendirian seperti biasa pulang paling akhir.

Liam sudah mengirim pesan *chat* bahwa ia tidak bisa mengantarkan Mila malam ini karena masih sibuk di kantor. Mila mengangguk mengerti dan tak harus merengek untuk bisa diantar Liam seperti seorang istri yang merengek pada suaminya.

Mila sedikit terkejut dengan kehadiran Leon yang basah kuyup masuk ke dalam warungnya.

"Sudah tutup," ucap Mila memberitahukan atau lebih tepatnya sebagai bentuk pengusiran secara halus untuk Leon.

"Aku lapar," ujar Leon dengan tubuh yang mulai kedinginan.



"Pulanglah dan Tuan bisa langsung memasak apapun yang ada di rumah Tuan. Atau minta pembantu baru Tuan untuk memasak—" ucapan Mila terhenti saat dengan tiba-tibanya Leon menyambar bibirnya.

Membungkam semua kata-kata yang hendak Mila keluarkan. Persetan! Leon sudah sangat tidak tahan dengan ucapan Mila yang masih setia memanggilnya Tuan.

Leon terus mencium bibir ranum berwarna merah alami milik Mila yang terdiam dengan tubuh kaku bak patung dengan mata melotot.

Leon mengambil kesempatan dengan terus melumat bibir Mila, sebelum gadis itu tersadar dan langsung mendorong dada liat Leon sekuat tenaga.

"Apa yang Anda lakukan, Tuan?!" teriak Mila marah.





Duapuluh Sembilan

Leon terperanjat kaget dengan apa yang barusan ia lakukan. Bagaimana bisa ia sampai lepas kendali dan nekat mencium bibir Mila.

"Apa yang Anda lakukan, Tuan?!" bentak Mila penuh emosi.

Huffh! Formal lagi. Batin Leon mendesah lelah.

Kenapa sih, Mila tidak juga mengerti keinginan-nya apa. Apa perlu dan harus mengatakannya langsung?

Tidak, tidak. Leon terlalu gengsi untuk mengatakannya secara gamblang pada Mila yang pastinya besar kepala merasa bangga.



"Aku lapar," ucap Leon sekali lagi. Bukan bohongan, karena Leon memang sangat lapar.

Sejak pagi tadi belum ada satu pun makanan yang masuk ke dalam tubuh Leon. Itulah sebabnya yang membuat tubuh Leon terasa lemas, ditambah lagi hujan yang mengguyur membasahi bumi. Hawa dingin serasa masuk sampai ke dalam tulang-tulangunya dan juga perutnya yang terasa keroncongan hebat.

Mila menganga lebar mendengarnya, bagaimana mungkin Leon begitu entengnya bicara seperti ini padanya.

Hilang sudah kekesalan Mila akibat tindakan kurang ajar Leon tadi yang sudah sangat berani mencium bibirnya. Kini kekesalan Mila berubah cemas saat melihat tubuh lemah Leon yang tampak sempoyongan saat hendak berjalan.

Dia lemas karena kelaparan atau pingsan?

"Tuan," panggil Mila seraya memegang bahu kekar Leon sebagai bantuan.

"Terima kasih," ucap Leon tulus sembari menatap Mila yang membantunya berjalan.

Leon berdecak kesal, ia benci menjadi lemah begini hanya karena tak makan dari pagi. Bukannya apa sih, semenjak siang Leon juga sudah mengeluh merasakan sakit kepala ringan. Ia pikir akan hilang jika dibawa sibuk dengan kerjaan yang menumpuk.

Saat hari mulai menggelap kepala Leon semakin bertambah sakit. Syukurlah walau begitu ia masih dapat



menyetir hingga sampai ke tempat tujuannya, warung Mila.

Dan bukannya mendapat sambutan baik, Leon malah harus menerima sikap juga cara bicara Mila yang kelewat ketus.

Anehnya, ia merasa lebih sedikit membaik setelah mencium bibir Mila. Ya walaupun nyeri pusing di kepalanya masih terasa.

"Sebenarnya Tuan kenapa? Sakit?" tanya Mila yang tak bisa menyembunyikan perasaan khawatir-nya.

"Aku lapar."

Mila memutar bola matanya jengah, kenapa kata-kata yang Leon ucapkan hanya dua kata itu saja dari tadi?

Seberapa lamanya Leon tidak makan sambil mengeluh kelaparan begini? Batin Mila bertanya-tanya.

"Mila, tolong buat aku makanan. Aku sangat lapar, dari pagi tak ada satupun makanan dan minuman yang masuk ke dalam mulutku."

Mila sekarang mengerti arti dibalik Leon yang kelaparan. Ternyata belum makan sedikitpun dari pagi.

Namun, kenapa? Kenapa Tuan Leon tidak makan sejak pagi? Dietkah?

Hmm, diet yang berujung petaka kalau begini.

"Mil, kepalaku juga pusing," keluh Leon mengadu pada Mila yang merasa iba.

Setelah Leon duduk nyaman dan agak sedikit tenang barulah Mila bicara. "Kalau begitu, tunggu di sini ya



Tuan. Saya mau ke dapur membuatkan sesuatu untuk Tuan."

Tanpa menunggu jawaban Leon, Mila segera beranjak menuju dapur. Tempat yang biasanya ia pakai untuk memasak di warung ini.

Baru beberapa menit Mila kembali lagi ke tempat dimana Leon duduk. "Tuan Leon," panggil Mila. Leon menoleh dan menatapnya dengan penuh tanya.

"Tuan ingin makan apa?"

"Telur orek."

Mila mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tak menyangka jika makanan itu yang akan diminta Leon.

"Dan juga nasi putih ya, Mil," sambung Leon.

"Baik."

Mila kembali ke dapur dan mulai membuat telur orek. Berhubung semua makanan yang dijualnya habis ludes tak bersisa. Jadi terpaksa Mila membuat yang baru, untung masih ada nasi putih sedikit dan Mila hanya perlu untuk menghangatkannya sebentar.

Dua puluh menit kemudian Mila sudah selesai dan langsung menaruh telur ke piring bersih. Juga tambahan sosis goreng beberapa biji sebagai tambahan untuk makan malam Leon.

Sebenarnya telur orek saja Leon tak masalah, tetapi Mila juga tau kalau sosis adalah salah satu kesukaan Leon.



Mila meletakkan makanan di salah satu meja makan yang biasa dipakai para pembeli yang makan langsung di warungnya.

Matanya melirik Leon yang menaruh kepalanya di meja makan dengan mata terpejam. Mila tersenyum dan mendekati pria itu.

"Tuan." Mila mengguncang pelan tubuh Leon yang merespon. Perlahan kedua mata pria itu terbuka.

"Maaf, aku ketiduran. Pusing ini membuatku tak tahan," keluh Leon.

Mila mengangguk, "tuan makanlah dulu, lalu setelah itu minum obat pereda sakit kepala."

"Iya, terima kasih, Mila."

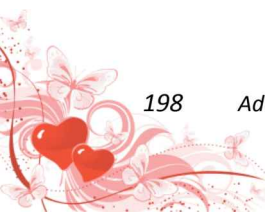
"Sama-sama, Tuan."

Leon mencekal lengan Mila saat gadis itu hendak melangkah pergi. "Mau ke mana?" tanya Leon panik. Dan sebelum Mila membuka suara ingin menjawab pertanyaannya Leon sudah kembali bicara.

"Tolong, temani aku makan."

Mila ingin menolak permintaan Leon, tetapi kalau ia melakukan pasti Leon tidak akan jadi makan.

"Baiklah, ayo."



Leon makan dengan lahap sekali, sedangkan Mila hanya minum teh manis hangat sembari menatapnya terus makan.

Di luar, hujan tak kunjung berhenti membasahi bumi. Leon bahkan tanpa merasa jijik juga ikut minum teh dari gelas yang sama dengan Mila.

"Tuan, ini punyaku. Kan, punya Tuan yang itu," protes Mila kesal.

"Tidak apa-apa, aku suka," sahut Leon dengan menyinggikan senyum. Leon menyodorkan gelas berisi teh manis hangatnya pada Mila.

"Apa?" tanya Mila ketus.

"Minum, nanti aku juga ikut minum," kata Leon tak terlalu jelas karena mulut yang penuh makanan dan sibuk mengunyah.

Mila menggeleng-gelengkan kepalanya dan berusaha tak menghiraukan ucapan Leon. Namun alangkah kagetnya saat gelas teh manis hangat milik Leon yang baru di minumnya juga kembali di minum oleh Leon seperti gelas yang sebelumnya.

"Sudah aku bilang, aku akan meminumnya."

"Seharusnya jangan, kalau saya punya penyakit menular gimana? Apa Tuan mau ketularan penyakit itu juga?"

"Tidak masalah," jawab Leon dengan entengnya.

"Oh ya, Mil, apa aku menakutkan?"

"Sangat," sahut Mila. Sebenarnya hanya bergurau tetapi ditanggapi lain oleh Leon yang merasa sedih.



"Aku kejam dan jahat ya?"

Oke, Mila mulai merasa tak enak dan tak nyaman dengan pertanyaan Leon.

"Tuan, kalau sudah selesai makannya langsung diminum obatnya." Mila mengalihkan topik pembicaraan.

Leon menganggukkan kepalanya, ia patuh menuruti ucapan Mila bak anak yang penurut pada ibunya.

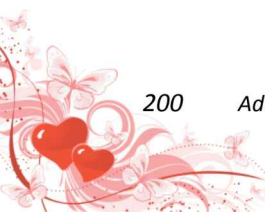
Setelah selesai makan dan bersendawa kecil Leon meminum obatnya. Sementara Mila beranjak ke belakang sambil membawa piring kotor untuk ia cuci.

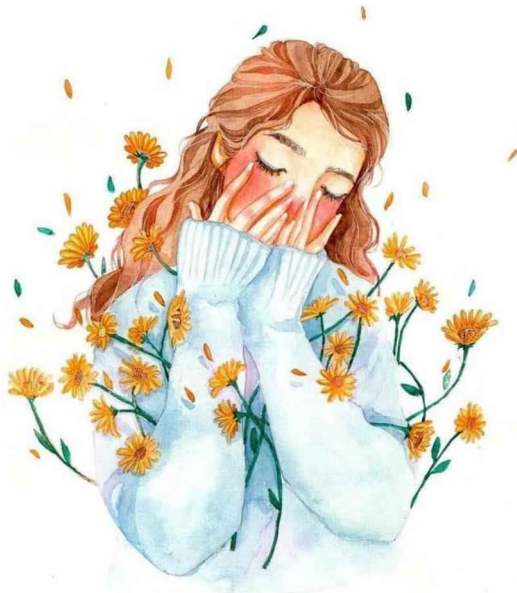
Saat sudah selesai mencuci piring kotor Mila kembali ke ruangan di mana Leon tadi berada. Dan alangkah terkejutnya Mila saat menemukan Leon tertidur dengan kepala ditaruh ke meja pengganti bantal.

Mungkin efek samping dari obat pereda nyeri yang Leon minum membuatnya jadi ngantuk berat sampai tak merasa terusik sama sekali.

Mila mendesah lelah, kalau seperti ini jadinya gimana? Apakah mereka berdua harus menginap di warung malam ini?

Lagian Mila juga tidak tega membangunkan tidur nyenyak Leon. Dan karena terlalu lama berpikir membuat Mila jadi capek juga ngantuk hingga pada akhirnya jatuh tertidur persis di samping Leon.





Tigapuluh

Mila menggeliat bangun dan perlahan membuka matanya yang terasa berat oleh kantuk. Mengamati ke sekeliling ruangan yang tak asing untuknya, Mila tersentak dan otomatis menegakkan tubuhnya saat sadar jika ini bukanlah kamarnya melainkan warung.

Ya, Mila terjebak tidur di dalam warungnya bersama Leon. Batin Mila menyimpulkan begitu melihat Leon yang masih tertidur dalam posisi yang sama.

Sepertinya karena efek samping dari obat itu yang membuat Leon sama sekali tidak merasa terusik dalam tidurnya.



Mila merogoh ponselnya dari dalam tas selempangnya yang baru, sedangkan tas lamanya yang sudah usang ia tidak pakai lagi. Sebenarnya Mila masih sangat sayang dan tak masalah untuk memakainya, sayangnya Liam melarang keras akan hal itu sehingga Mila memilih mengalah daripada lelah harus berdebat dengan Liam.

Sontak kedua mata Mila melotot horor saat melihat banyaknya panggilan tak terjawab dari Liam dan juga bibinya. Juga pesan dari Liam yang lagi-lagi lebih banyak mengalahkan sang bibi.

Mila menggigit jari jempolnya, merasa kalut sekali. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Dan apa yang akan ia katakan nanti pada kedua orang tersebut.

Pasti bibi dan Liam sangatlah mengkhawatirkannya. Ya Tuhan! Bagaimana ini?

"Panjang umur!" seru Mila kelabakan saat ponselnya berdering dan nama Liam yang terpampang jelas di layar ponselnya.

Mila meredam suaranya dan menarik nafas pelan seraya membuangnya perlahan. Setelah dirasa cukup dan siap barulah Mila mengangkat panggilan telepon tersebut.

"H-hallo?"

"Mil, kamu di mana?" tanya Liam *to the point*. "Bi Marsiah mengatakan padaku bahwa kamu tidak pulang tadi malam."

"A-aku"



"Mil, sorry banget ya aku nggak bisa jemput kamu. Kerjaan kantor menumpuk sehingga aku harus lembur." Terdengar suara helaan nafas Liam di seberang telepon. "Ini semua gara-gara Leon. Pria itu terus saja memberikan banyak kerjaan, padahal aku ingin pulang cepat agar bisa menjemputmu lebih awal. Dan alam seakan mendukungku yang tengah galau ini."

Mila menatap Leon saat penjelasan pertama meluncur mulus keluar dari mulut Liam. Leon sengaja membuat Liam sibuk hingga tak memberikan waktu senggang untuk Liam bertemu dengannya.

Sementara Leon sendiri? Pria itu dengan bebasnya datang kemari menemui Mila dengan alasan kelaparan. Ya walaupun memang benar jika Leon Lapar, tetapi tetap bagi Mila itu hanyalah senjata yang Leon gunakan sebagai alasan.

Lalu penjelasan Liam yang terakhir, pria itu merasa bersyukur karena hujan turun dengan derasnya membasahi bumi hingga tak begitu membuatnya putus asa.

"Mil?"

"Iya, aku mendengarkanmu Liam. Sudahlah tidak apa-apa, aku mengerti dan tidak marah denganmu."

"Sekarang kamu di mana? Aku akan menjemputmu sekarang dan kita akan berbelanja bukan? Seperti biasanya."

Tanpa sadar Mila menganggukkan kepalanya. "Aku akan pulang ke rumah."



"Tidak!" sanggah Liam cepat. "Katakan saja sekarang kamu ada di mana. Aku akan menjemput-mu sekarang juga, Mil."

Tidak, tidak. Kalau Liam ke sini maka dia akan tau yang sebenarnya. Dan apa reaksi Liam nanti saat melihat Leon ada di sini?

Mila tak mau Liam salah paham dan salah menyimpulkan apa yang ia lihat. Batin Mila menggelengkan kepalanya.

"Tidak usah, aku akan pulang ke rumah dan menjelaskan semuanya."

Klik.

Mila mematikan sambungan telepon sepihak tanpa menunggu jawaban dari Liam. Mata Mila beralih pada Leon yang masih tertidur.

"Dia tidur apa mati, sih? Ck!" decak Mila kesal.

Seharusnya Mila beri racun saja sekalian pada Leon. Kalau tau efek dari obat seperti ini, tetapi bagaimanapun juga Mila harus membangunkan Leon. Tak mungkin ia membiarkan Leon tetap tidur di sini sementara ia harus bersiap-siap untuk membuka warungnya, dan Leon juga harus pergi bekerja ke kantornya.

Mila memanggil nama Leon beberapa kali sembari mengguncang pelan tubuh kekarnya sampai pria itu terbangun membuka kedua matanya.

"Ada apa?" tanya Leon enteng dan sangat santai.

Mila menganga mendengarnya, apa-apaan pria ini?

"Kita harus segera pergi dari sini, Tuan."

"Hah, Tuan lagi," gumam Leon kesal.



Mila mendengarnya tetapi ia memilih untuk tak mengacuhkannya.

"Kenapa?" tanya Leon, "kenapa kita harus pergi dari sini?!"

"Oh, hai Tuan Leon yang terhormat. Saya rasa Anda tidak gila bukan?"

"Apa maksud kamu?" desis Leon menatap tajam Mila.

"Ini sudah pagi, Tuan. Jadi kita harus bangun, karena saya harus belanja dan membuka warung makan saya. Tuan juga harus bersiap-siap dan pergi bekerja bukan?"

"Ah iya." Leon mengangguk, "ayo, mari aku temani kamu belanja."

Mila melotot, "oh, tidak perlu repot-repot Tuan. Saya bisa sendiri."

"Tidak masalah, aku sama sekali nggak merasa direpotin. Aku tulus mau menemani kamu belanja."

"Terima kasih untuk bantuannya Tuan, tapi saya menolak karena saya bisa sendiri."

Leon mengacak rambutnya yang berantakan, namun sama sekali tak mengurangi kadar ketampanannya. Mila akui itu dan dia kagum dengan wajah bangun tidur Leon.

Terpesona?

Ya, Mila terpesona.

Rasanya Mila iri, membandingkan wajah bangun tidurnya yang nggak ada manis dan menariknya.

Rambut berantakan dengan iler yang bertebaran di seluruh permukaan mulutnya.

Uh, sangat menjijikan!

"Kamu mau pergi dengan Liam?"

Mila terdiam, itu pertanyaan atau tebakkan. Tetapi, apapun itu intinya Leon sangat penasaran dan menunggu jawaban Mila.

Mila mengangkat kedua bahunya santai, lalu ia kembali mencoba mengusir Leon segera di warungnya.

Leon masih ingin berlama-lama dan terus menggoda Mila yang tak segan-segan bicara ketus padanya, ya walaupun masih berusaha bersikap sopan di depannya.

Setelah memastikan Leon pergi Mila mengunci pintu warungnya dan pergi menaiki salah satu kendaraan yang lewat di waktu masih pagi begini.

Beberapa menit kemudian Mila sampai di rumahnya dan kaget melihat Liam yang bersedekap kedua tangannya di dada sambil menatap tajam Mila.

Sedikit risih mendapat tatapan seperti itu dari Liam yang biasanya selalu menatapnya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Ragu-ragu Mila melangkah pelan ke arah pria yang menyatakan perasaan cinta padanya waktu itu. Setelah dekat dan berdiri beberapa jarak di depannya Mila tersenyum menatap tatapan Liam yang sudah kembali seperti biasa.

"Dari mana saja?" tanya Liam memperhatikan penampilan Mila sepenuhnya.



"Uhm, a-aku dari warung," jawab Mila terbata.

"Warung?" Sebelah alis Liam terangkat, menatap penuh kebingungan pada Mila yang segera bicara.

"I-iya, aku tidur di warung. Uhm, lebih tepatnya ketiduran karena lelah menunggu hujan yang tak kunjung reda." Mila terpaksa bohong karena ia sendiri juga bingung ingin menjelaskannya bagaimana?

Tak mungkin ia bilang kalau sepupunya itu terus mengusiknya sejak pertama kali muncul beberapa hari yang lalu. Sampai saat ini pun Mila tak pernah mengatakan tentang Leon pada Liam.

Mila takut jika Liam marah meskipun hubungan mereka hanya berteman. Lagian sejauh yang Mila tau hubungan antara Leon dan Liam sedikit renggang. Itu yang Liam katakan padanya.

Dan apakah itu karena dirinya?





Tigapuluh Satu

Liam berusaha percaya pada kata-kata Mila meskipun ia sempat meragukan penjelasan alasan Mila yang tidur di warung. Liam merasa jika ada sesuatu yang Mila sembunyikan darinya, entah apa itu.

Senyum Mila bahkan terkesan dipaksakan dan itu terlihat jelas di mata Liam yang paham akan sosok Mila. Sejauh yang ia kenal, Mila bukanlah seorang pembohong yang handal.

Namun, demi menghargai usaha Mila yang susah payah berakting di depannya, maka Liam menggugurkan kepalanya sebagai kode jika ia mempercayai semua ucapan Mila.



Dan Liam akan mencari tahu sendiri, karena ia sangat yakin jika sesuatu hal pasti sedang terjadi dan Mila berusaha menutupinya.

Seperi hari biasanya, pagi ini Liam menemani Mila berbelanja bahan-bahan untuk kebutuhan di warungnya. Sebisa mungkin Liam berakting dan bersikap biasa saja, membantu Mila sampai selesai dan pulang ke rumahnya untuk bersiap-siap pergi bekerja.

Liam kesal karena Leon sepupunya itu terus dan terus memberikan perkejaan yang banyak untuknya. Hingga membuat dia nyaris melupakan makan siangnya, padahal dia ingin sekali ke warung Mila.

Dan karena pekerjaan yang menumpuk tak akan ada habisnya, Liam memutuskan untuk beristirahat sebentar. Setelah sampai di area parkir Liam langsung melanjutkan mobilnya menuju warung Mila.

Alangkah kagetnya Liam saat melihat Leon ada di sana, duduk berdua bersama Mila sambil menikmati makan siang.

Shittt!

Apa maksud Leon sebenarnya? Memberikan pekerjaan yang luar biasa banyak sehingga membuat waktunya terkuras habis di kantor. Sementara dia sendiri, dengan santainya dia bisa pergi seenaknya dan menikmati makan siangnya.

Namun, kenapa harus di warung Mila?

Liam tak merasa kaget lagi karena Mila sudah cerita kalau ia dan Leon sudah saling bertatap muka. Mila juga



menceritakan alasan kenapa ia dipecat. Tentu saja kebohongan yang Mila jadikan sebagai alasan agar Liam tidak terus bertanya.

Liam turun dari mobilnya dan melangkah cepat masuk ke dalam warung Mila. Liam mendekati kedua orang tersebut yang tersentak kaget melihatnya.

Tidak, lebih tepatnya Mila yang terlihat sangat syok sekali. Sedangkan Leon hanya menatap Liam dingin dan datar.

"L-liam," panggil Mila dengan suara terbata.

Liam tak menyahut panggilan Mila, sepasang matanya terlalu fokus menatap Leon yang justru lebih memilih menatap Mila.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Liam yang tentu saja ditujukan untuk Leon.

Leon yang kelewat santai tak mau repot-repot menjawab pertanyaan sepupunya itu. Dengan mulut yang aktif makan dan mata yang fokus pada wajah cantik Mila semakin membuat Liam kesal.

"Liam, apa yang kamu lakukan?!" jerit Mila ketika dalam sekelip mata Liam menarik kerah kemeja Leon.

Merasa tak gentar dengan tindakan Liam, Leon tetap melanjutkan mengunyah makanan yang ada di mulutnya. Sendok dan garpu yang jatuh membuat Leon tak lagi ingin menyentuh makanannya.

Mila bergerak cepat berusaha menjadi penengah antara kedua pria itu yang seperti ingin berduel.



"Liam, ada apa denganmu?" bisik Mila, "sadarlah, lihatlah kita ada di mana sekarang."

Kalau menurut keinginan sebenarnya Liam ingin menjadi egois, tetapi ia tak tega saat mendengar suara Mila yang memohon penuh kesedihan begitu.

Dengan berat hati Liam melepaskan cengkraman tangannya, tetapi matanya masih menatap Leon sengit.

"Sebenarnya ada apa denganmu, sepupu?" tanya Leon dengan nada bergurau. Sementara Mila matimatian menebalkan mukanya dari perasaan malu karena saat ini mereka bertiga menjadi tontonan menarik bagi para pelanggan yang makan di warungnya.

"Masih banyak wanita lain di muka bumi ini, tetapi kenapa? Kenapa harus Mila?!"

"Maksudnya?" Leon mengernyit bingung.

"Kau tau bukan jika aku menyukai Mila? Tidak, aku bahkan mencintainya. Tapi kenapa kau malah juga mendekatinya?!"

"Oh, wow!" seruan Leon dengan ekspresi kaget. "Aku sungguh terkejut mendengarnya. Jadi, itu artinya kalian berpacaran?"

Liam terdiam dan mengalihkan wajahnya menatap ke arah lain. Pertanyaan Leon ini membuat ia mati kutu dan merasa malu.

Ia marah dan cemburu begini, tetapi hubungan-nya di antara Mila hanyalah sebatas pertemanan. Lucu! Pastilah Leon menertawainya sekarang.



"Kenapa diam? Ayo jawablah sepupu, aku sangat penasaran."

Liam masih diam meskipun Leon sudah berusaha memancing Liam untuk bicara.

"Hmm, melihatmu yang bungkam begini aku yakin jika kalian belum berpacaran. Astaga! Sepupu, kau belum menembak Mila untuk menjadi kekasihmu?" Leon terpekik dengan reaksi syok di akhir kalimatnya.

Sudah, cukup!

"Tuan, tolong hentikan," pinta Mila membuka suaranya menghentikan Leon yang kembali ingin bicara.

"Jangan membuat keributan yang lebih parah lagi. Ini warungku, jadi aku mohon pergilah."

Leon terperanjat mendengarnya, "kamu mengusirku, Mila?"

"Ya!" sahut Mila mantap. "Tolong pergilah dari sini, dan jangan pernah kembali lagi ke warungku."

Leon tertawa sedih mendengarnya, "baiklah."

Lalu Leon mengeluarkan dompetnya yang langsung dicegah Mila. "Tidak perlu bayar."

"Gratis?" Sebelah alis Leon terangkat.

Mila menganggukkan kepalanya. "Gratis untukmu."

"Oke, baiklah. Terima kasih banyak." Tepat setelah mengatakan itu Leon memakai jas kerjanya yang berwarna biru dongker dan kemudian beranjak pergi meninggalkan warung makan Mila.

Keadaan mulai sedikit tenang, para pelanggan juga sudah kembali menikmati hidangan mereka masing-



masing. Sementara Mila dan Liam masih di posisi yang sama.

Saat Liam akan mengatakan sesuatu, Mila lebih dulu mencegahnya. "Dan kamu Liam, pergilah dari sini juga."

Liam panik mendengar ucapan Mila barusan. "Mil, apa maksud kamu?"

"Aku pikir semuanya sudah jelas, bukan? Bahwa aku tidak lagi ingin terlibat salah satu dari kalian. Aku tidak ingin lagi berhubungan dengan dua pria bersaudara yang egois pemaksa ini."

"Enggak. Ini bukan salahku, jadi aku tidak harus juga kamu usir Mila."

"Sudahlah, aku sangat lelah. Jadi tolong pergi dari sini, tinggalkan aku dan jangan pernah temui aku lagi."

Sebelum beranjak pergi meninggalkan Leon, Mila kembali bersuara. "Terima kasih banyak untuk semua kebaikanmu, Liam. Aku akan selalu mengingatnya dan akan membalas kebaikan ini suatu saat jika aku sanggup."



Hubungan antara Leon dan Liam semakin sengit saja. Dan hal yang membuat mereka berdua seperti ini hanya karena seorang wanita kuno dari kalangan bawah.



Jika para orangtua mereka mengetahui hubungan putra-putra mereka tidak akur, sudah dipastikan baik Liam maupun Leon akan mendapat amukan.

Sayangnya kedua pria itu terlalu pandai bermain watak jika di depan orang tua mereka masing-masing. Sehingga tak menimbulkan kecurigaan nyonya Kartika dan suami juga kedua orangtua Liam.

Para orangtua menganggap hubungan antara Liam dan Leon baik-baik saja seperti biasanya.

"Aku membencimu!" semprot Liam *to the point*, tanpa berusaha menutup-nutupi perasaan bencinya pada Leon. Saat ini keduanya tengah berada dalam satu ruangan.

"Sayangnya, aku menyayangimu sepupu," balas Leon mengedipkan sebelah matanya pada Liam yang menggeram marah.

"Di sini tidak ada orangtua kita, jadi jangan bertingkah menjijikan," dengus Liam.

Leon mengangkat kedua bahunya tak acuh, "aku memang menyayangimu. Jauh sebelum kehadiran Mila di antara kita."

"Kau pikir aku percaya pada ucapanmu? Kau itu pria angkuh, sombong dan kejam. Jadi rasanya sangat mustahil orang sepertimu memiliki sifat baik, apalagi penyayang."

Leon tertawa kecil, "ada apa denganmu, sepupu? Kenapa kau malah mengeluarkan segala keburukan-ku, hmm?"



"Persetan denganmu!" umpat Liam yang setelahnya pergi meninggalkan Leon yang masih tertawa.





Tigapuluh Dua

Ponsel Mila berdering terus tak mau berhenti. Namun Mila tetap enggan untuk mengangkat panggilan telepon tersebut. Tanpa perlu melihatnya Mila sudah tau, jika yang menelpon adalah Liam.

Ini sudah seminggu semenjak insiden memalukan yang dilakukan Liam dan Leon waktu itu. Dan selama seminggu itu pula Mila kembali berdiam diri di dalam rumah, tak membuka warung makannya.

Mila bersyukur karena ia menggaji para pekerjanya perhari, sehingga tak memberatkan baginya jika ingin tutup dan buka warungnya kapan saja.



Mila sengaja melakukan itu karena ia takut jika Liam dan Leon kembali mengusiknya dan membuat keributan.

Drttt

Ponsel Mila kembali berdering, kali ini ia mengambil ponselnya yang tergeletak di ranjang kecilnya dan langsung melihat nama si penelpon.

Panggilan dari nomor baru tak dikenal. *Siapa?* Batin Mila bertanya-tanya.

"Hallo?" ucap Mila menjawab panggilan telepon tersebut.

Dahi Mila langsung berkerut bingung saat mendengar suara tawa di seberang telepon.

Mila merasa tak asing dengan suara itu, ia mencoba mengenali suara orang tersebut.

"Mila, aku di depan rumahmu sekarang. Ayo dong kamu keluar, aku merindukanmu," ucap Leon tanpa malu, dan kembali tertawa.

Mila mengernyit, menyadarinya sesuatu hal yang aneh pada Leon.

"Tuan, Anda mabuk?!"

"Hahaha. YESS! Aku mabuk, kamu tau?" Leon terkikik geli, seolah pertanyaan Mila adalah sesuatu yang lucu.

Sementara Mila sendiri merasa cemas, dan Leon di seberang sana masih terus tertawa sampai perutnya terasa sakit.

"Mila, kamu akan datang ke sini menyambutku untuk masuk ke dalam rumahmu. Atau, kamu akan



membiarkanku pulang mengendarai mobilku dalam keadaan mabuk?" tanya Leon dengan gaya bicara orang mabuk, terkesan kejam juga ngawur.

Mila yakin jika Leon pasti tidak sadar dengan ucapannya barusan. Tetapi Mila juga takut kalau Leon nekat dan pulang dalam keadaan mabuk begitu.

Eh, tunggu! Saat menuju ke sini bukannya Leon sudah mabuk?

"Kesempatan tidak akan mungkin datang dua kali, bukan? Siapa tau saja sesuatu akan menimpaku nanti, sekali mengendarai mobil ke rumahmu aku selamat. Tapi, yang kedua kalinya siapa yang tau?"

Saat mabuk seperti ini Leon seakan cenayang yang bisa membaca pikiran dan isi hati Mila. Hingga terjawab sudah pertanyaan Mila, bahwa pria itu juga mengendarai mobilnya dalam keadaan mabuk ke sini.

"Mila – "

"Oke, aku ke sana."

Tanpa perlu mematikan sambungan telepon Mila keluar dari kamar, langkahnya terhenti saat di kamar bibinya. Perlahan Mila melangkah masuk ke dalam kamar bi Marsiah dan melihat wanita paruh baya itu yang tampak damai terlelap dalam tidurnya.

Mila membungkukkan badannya dan mengecup di dahi bi Marsiah. Sebenarnya ia ke sini ingin mengatakan mengenai Leon yang datang ke rumahnya dalam keadaan mabuk. Tetapi melihat nyenyaknya bi Marsiah membuatnya merasa tak enak hati.



Leon langsung melambaikan sebelah tangannya dengan heboh ketika melihat Mila membuka pintu rumahnya. Tersenyum lebar bagaikan orang gila baru dengan sebelah tangan yang masih menempelkan ponsel di telinganya. Mila tersadar dan langsung mematikan sambungan telepon.

Begitu Mila dekat, Leon langsung menarik pinggang Mila dan merapatkan tubuh mereka. Leon bahkan tak segan-segan mengendus-ngendus tubuh Mila bak anjing pelacak.

Mila mencoba melepaskan diri dari Leon yang asyik dengan kegiatannya saat ini. "Tuan, lepas! Apa yang Anda lakukan?!"

"Apalagi, tentu saja menghirup sumber nafasku."

"Hah? Sumber nafas?"

"Huum, dan Mila, tolong berhentilah memanggilkmu dengan sebutan itu. Aku tidak suka!"

"Yang mana? Tuan?"

Leon mengangguk, "mulai sekarang panggil saja namaku. Kamu jangan bicara formal lagi padaku, itu membuatku seakan asing untukmu," racau Leon yang sebenarnya memang serius ia meminta hal tersebut.

Mila ingin menolak permintaan itu, bagaimana-pun ia merasa tidak nyaman jika harus memanggil Leon nama saja tanpa embel-embel Tuan lagi.

Namun, rasanya percuma saja jika pada akhirnya harus berdebat dengan orang mabuk begini.



Leon semakin merapatkan tubuh Mila ke tubuhnya hingga membuat Mila terperanjat kaget saat merasakan sesuatu bagian tubuh Leon yang mengeras.

"Mila, aku—" Belum juga menyelesaikan ucapannya Leon merasa ingin muntah saat itu juga.

Mila dengan lembut dan perhatiannya membantu Leon yang muntah dengan menepuk-nepuk punggungnya. Leon mengeluarkan semua isi dalam perutnya hingga ia merasa nyaman.

"Pusing," keluh Leon sembari memegang kepalanya yang seakan mau pecah.

"Astaga!" pekik Mila panik dan mulai membantu memapah tubuh besar Leon untuk masuk ke dalam rumahnya.

Sedikit kesusahan bagi Mila yang membantu memapah Leon yang berat. Tidak, kelewat berat!

"Ya ampun, rasanya aku mau pingsan!" gerutu Mila dengan nafas ngos-ngosan.

"Maaf," lirik Leon yang masih memegang kepalanya.

"Masih pusing?" tanya Mila yang diangguki Leon.

"Ya sudah, tunggu sebentar kalau begitu." Bagi anak yang patuh pada ibunya, Leon kembali menganggukkan kepalanya.

Mila ke dapur dan mulai membuat teh hangat untuk Leon, tak lupa mengambil obat pereda nyeri sakit kepala yang biasa ia minum.



Sekitar beberapa menit Mila kembali ke ruang tamu di mana Leon yang kini memejamkan kedua matanya.

Mila menepuk beberapa kali bahu Leon yang perlahan mulai terbuka dan menatap sayu Mila.

"Minum ini dulu," tawar Mila menyodorkan bibir gelas ke mulut Leon yang terbuka.

Mila terpekik dan hampir menjatuhkan gelas saat tangan Leon menyentuh tangannya, sebelah tangannya yang lain juga ikut memegang gelas Mila agar tak merosot jatuh.

Bagai terhipnotis Mila menurut saja saat Leon menuntun tangannya untuk meletakkan gelas tersebut ke meja.

Leon membawa tangan Mila yang digenggam-nya ke kepalanya, lalu tangan Mila yang satu lagi ia bawa ke depan bibirnya untuk ia kecup.

"Aku merindukanmu," ucap Leon menatap tepat ke manik cokelat Mila.

Sepasang mata indah itu terlihat mengerjap beberapa kali. Seperti Leon tadi saat di luar rumah Mila, maka ia juga melakukan hal yang sama saat ini. Menarik Mila mendekat dan merapat pada tubuhnya, bahkan tak mau tanggung mengangkat tubuh ramping Mila untuk duduk di atas pangkuannya.

"Leon, apa yang kamu lakukan – "

"Ssstt!" sela Leon menempelkan jari telunjuknya di bibir merah alami milik Mila. "Biarkan seperti ini, aku



dan kamu, kita berdua. Bukankah kamu juga menginginkan yang sama?"

Mila memejamkan matanya saat tak kuasa mendengar pertanyaan Leon.

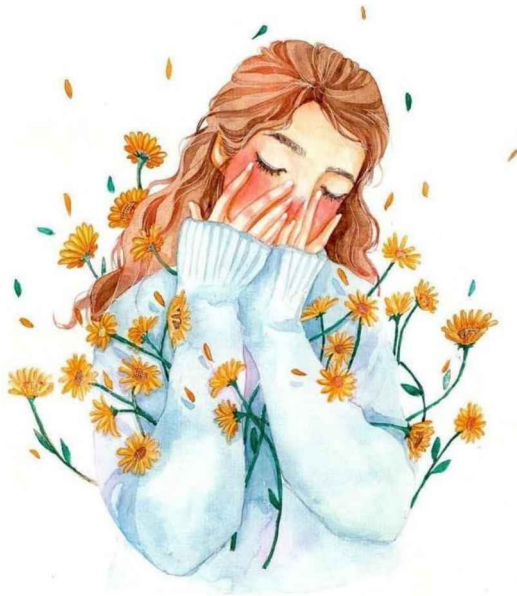
"Katakan Mila, bukankah kamu juga merasakan rindu yang sama sepertiku, hm?" Leon tak menyerah, terus menuntut Mila agar bicara. Ia merangkum dagu dan menatap kedua mata Mila yang terpejam.

"Iya!" ucap Mila perlahan membuka matanya menantang tatapan Leon yang tersenyum dan langsung menyambar bibir Mila.

Ciuman Leon disambut baik oleh Mila yang terbuai dan turut membalas ciuman yang terasa memabukkan itu. Seperti orangnya yang juga tengah mabuk, dan muntah di depan rumahnya.

Wait! Muntah?





Tigapuluh Tiga

Mila berusaha mendorong dada Leon agar ciuman mereka terlepas. Ingatannya kembali saat Leon muntah tadi dan Mila menjadi mual.

"Kenapa?" tanya Leon sendu saat Mila turun dari atas pangkuannya.

Mila gugup dan berusaha mencari-cari alasan, perasaan canggung dan malu kembali memenuhi dirinya setelah ciuman ganas mereka tadi.

"Teh hangatnya diminum lagi biar enakan, Tuan." Mila kembali mengambil gelas berisi teh hangat buatannya tadi yang hampir mulai dingin.



"Ayo, keburu dingin," bujuk Mila. Sementara Leon tak merespon dan menatap tajam Mila.

Ada sesuatu yang salah dalam kata-kata Mila barusan. Sesuatu yang sudah Leon peringatkan bahwa ia tidak suka cara bicara Mila yang kaku dan juga formal padanya.

Sepertinya Mila juga menyadari kesalahannya hingga ia buru-buru meralat ucapannya. "Maaf, aku kelupaan."

"Sekali lagi kamu panggil saya Tuan, maka saya akan tidurin kamu saat itu juga," ancam Leon yang setelahnya mengambil gelas di tangan Mila.

Leon meminum teh hangat yang mulai dingin itu sampai habis, lalu menyerahkan gelas kosong pada Mila.

"Nah, sekarang minum obat pereda nyeri sakit kepalanya ya."

Leon langsung menggeleng, "aku nggak butuh obat. Yang aku butuhin cuma istirahat yang cukup, dan juga ... Kamu."

Setelah mengatakan itu Leon memejamkan kedua matanya, tak melihat bagaimana reaksi wajah Mila yang memerah. Entah karena merasa malu atau *salting* efek dari ucapan Leon yang sederhana tetapi mampu membuat jiwa Mila melayang.

Suara dengkur halus keluar dari mulut Leon yang menandakan jika pria itu tidur. Mila menghembuskan nafas lega dan berjalan menuju kamarnya.



Mila kembali lagi dengan membawa selimut, ia menyelimuti tubuh kekar Leon yang tidur dengan posisi duduk. Sebelum pergi Mila mengusap wajah tampan Leon, dan tanpa sadar mendaratkan sebuah kecupan di pipi Leon.

Dasar gatal! Umpat batin Mila mengatai dirinya sendiri.



Kehebohan terjadi saat bi Marsiah bangun pagi hari dan syok melihat sosok anak majikannya ada di rumahnya.

Sontak saja bi Marsiah menjerit memanggil nama keponakannya yang langsung membahana seantero rumah sederhana itu.

Mila yang mendengar suara jeritan tersentak bangun, dengan mata masih mengantuk Mila bangun dan keluar dari kamar untuk mengecek keadaan.

Hal apa yang membuat sang bibi menjerit mengerikan seperti ini di pagi hari? Sementara Leon yang mendengar suara jeritan pun ikut tersentak bangun.

Leon mengucek matanya dan melihat bi Marsiah yang berdiri dengan berkacak pinggang sambil menatap garang dirinya.

Ada apa ini?! Batin Leon kebingungan.



"Selamat pagi, Bibi," sapa Leon ceria. Bertepatan dengan itu Mila muncul dengan wajah kagetnya.

"Pagi Mila," sapa Leon mengalihkan tatapannya diikuti bi Marsiah yang juga menoleh ke arah Mila.

"Tolong jelaskan pada Bibi, apa maksudnya dari semua ini?" Bi Marsiah menunjuk Leon dengan jari telunjuknya.

Mila menelan ludah kasar, tak memikirkan panjang akibat dari tindakannya tadi malam membawa Leon yang mabuk masuk ke dalam rumahnya.

"Kenapa kamu bawa masuk pria jahat ini?" tanya bi Marsiah menuntut jawaban.

Sebelah alis Leon terangkat, "pria jahat? Maksudnya aku?" Leon menunjuk dirinya sendiri.

"Ya! Karena Tuan sudah membuat Mila sedih. Anda memecatnya di saat Mila membutuhkan pekerjaan dan sudah merasa nyaman kerja di sana," sahut bi Marsiah tampak berapi-api.

Leon menatap Mila dan bi Marsiah bergantian. Kenapa ia merasa disudutkan begini?

"Tunggu. Sebelumnya, apakah Bibi sudah tau alasan saya memecat Mila?" tukas Leon bertanya. Sementara Mila melotot horor.

Kacau!

"Mila, kamu sudah katakan yang sebenarnya kan sana Bibi kamu? Tentang alasan kenapa saya pecat kamu?"



"I-iya sudah," kata Mila terbata. "Tuan pecat saya karena saya membuat kesalahan yang fatal."

"Ya." Leon mengangguk. "Coba kamu katakan pada Bi Marsiah, kesalahan apa yang sudah kamu perbuat."

"Kesalahan fatal." Mila nyengir cengengesan. "Benarkan Tuan?"

Lagi, Leon mengangguk. "Ayo katakan kesalahan fatal yang kamu perbuat."

"Sudahlah, intinya Anda itu jahat dan kejam," ucap bi Marsiah mengalihkan perhatian kedua orang tersebut yang asyik bicara.

"Seharusnya Anda bisa memaafkan kesalahan keponakan saya. Sekalipun mungkin itu mungkin fatal. Tapi, fatal itu apa ya, Mil?"

"Uhm, fatal itu sesuatu yang tidak dapat diubah atau diperbaiki lagi."

"Jadi kamu buat kesalahan yang sangat besar, Mil?" panik bi Marsiah. Mila mengangguk lemah.

"Ya Tuhan!" pekik bi Marsiah lalu beralih menatap Leon. "Pantas saja Tuan tidak dapat memaafkan kesalahan keponakan saya."

Lalu bi Marsiah kembali beralih menatap Mila. "Memangnya kesalahan apa yang sudah kamu lakukan, ndok?"

Mila syok hebat dengan mata mendelik, selama ini Mila berbohong mengenai alasan kenapa ia dipecat oleh Leon. Dan Leon, pria itu menyeringai senang. Kini Leon mengerti kenapa bi Marsiah terlihat marah dan benci



padanya, Mila ternyata memberikan alasan palsu pada sang bibi.

"Mila, ayolah katakan pada Bibimu tentang apa yang sebenarnya terjadi pada kita."

"Apa? Kita?" pekik bi Marsiah kaget.

"Iya, Bi, jadi sebenarnya yang terjadi itu –"

"Hentikan!" jerit Mila menutup kedua telinganya, merasa tak sanggup mendengar ucapan Leon.

"Bibi, aku akan menjelaskannya," tukas Mila berjanji.

Good!



Plakk.

"Apa kamu sudah gila, Mila?!" jerit bi Marsiah galak dan kembali memukul bokong Mila.

Ya, semuanya sudah jelas karena Mila sudah mengatakan semuanya pada bi Marsiah. Sejujurnya.

Leon meringis melihat bokong Mila yang berulang kali dipukul bi Marsiah. Ya, walaupun tidak terlalu kuat, tetapi tetap saja.

Bokong itu ... Astaga! Leon menepuk mulutnya sendiri saat pikiran liar dan mesumnya kambuh. Tetapi mau bagaimana lagi, jika bayangan tubuh polos Mila yang dipenuhi busa sabun terngiang-ngiang.



"Itu namanya juga dosa Mila, kenapa kamu sampai ceroboh dan kurang ajar begini sih?!"

"Maaf, Bibi. Kan, Mila sudah bilang tidak sengaja melakukan hal itu."

"Tali jiwa gatal dan tak tau diri kamu itu yang membuat kamu jadi nekat mandi di kamar mandi Tuan Leon."

"Maaf, Bi, tolong maafkan Mila." Entah ucapan maaf yang ke berapa kalinya Mila katakan.

Ia sungguh sangat menyesali insiden yang terjadi di kamar mandi Leon waktu itu. Memang benar kata bibinya, betapa ceroboh dan bodohnya dia hingga nekat melakukan tindakan lancang itu.

Mila melirik ke arah Leon dan mengkode pria itu agar membantu dirinya menyelesaikan situasi saat ini. Sayangnya Leon mengangkat kedua bahunya tak acuh, mendapat respon seperti itu membuat Mila patah semangat dan pasrah pada keadaan.

"Kalian harus menikah!" Ucapan bi Marsiah bagaikan halilintar saat itu. Mila seakan melihat hantu yang begitu menyeramkan hingga bola matanya melotot horor seakan ingin terlepas dari tempatnya.

Sementara Leon berseru senang. "Oh, wow!"





Tigapuluh Empat

"Oh, wow!" seruan Leon dengan wajah berbinar geli dan bahagia.

Mila menatap kesal pada Leon yang bisa-bisanya bicara seperti itu. *Apa pria itu sudah gila? Bukannya marah, eh, ini malah kesenangan.* Batin Mila menggerutu.

Bi Marsiah yang mendengar itu pun juga terkaget-kaget dan keheranan. Padahal ia sempat meragukan reaksi Leon apabila mendengar usulannya ini.

"Bibi, kenapa jadi panjang gini, sih? Pakai bilang nikah segala lagi. Bibi, ingat dong kalau nikah tuh nggak main-main loh."



"Iya, memang benar. Nikah itu nggak main-main, makanya Bibi nyuruh kalian berdua buat nikah aja sekalian. Kan, kalian juga udah sama-sama--"

"Bibi!" jerit Mila frustrasi, "Bibi kenapa sih? Lebay deh, 'kan tadi Mila bilang kalau kejadian di kamar mandi Leon itu karena ketidaksengajaan. Leon ya memang ngelihat tubuh telanjang aku, tetapi bukan berarti kami melakukan sesuatu yang seperti Bibi pikirkan."

"Lah, intinya 'kan sama aja, Mil."

"Bedalah. Sama dari mananya coba?"

"Nah, sekarang Bibi tanya. Leon, kamu lihat semua yang ada di tubuh polos Mila nggak?" tanya bi Marsiah pada Leon yang langsung mengangguk-kan kepalanya.

"Bibi, apaan sih? Pakai ditanya segala lagi, heran deh." Mila menggelengkan kepalanya tak percaya dengan tindakan sang bibi.

Leon matian-matian menahan senyum gelinya. Bibi dan keponakan ini benar-benar lucu, menarik dan unik. Dan yang terpenting, Leon merasa nyaman dan bahagia berada di dekat mereka berdua.

Jadi, usulan bi Marsiah sepertinya tak ada salahnya. Lagian juga, Leon mulai menyukai Mila. Apalagi saat membahas insiden waktu itu dan juga tubuh polos Mila.

Uuuh!

"Saya terima usulan, Bibi. Saya akan menikahi Mila."

"Apa?!" kaget Mila

"Benarkah?" tanya bi Marsiah.

Ucap keduanya secara bersamaan. Mila dengan perasaan syoknya dan nyaris pingsan, sedangkan bibinya lebih ke perasaan tidak percaya dengan kata-kata Leon.

Dan Leon dengan senang hati akan menunjukkan keseriusan, dan menepati apa yang sudah ia ucapkan.

"Ya, saya serius Bibi. Saya akan menikahi Mila, karena jujur saja tubuh polos Mila waktu itu selalu terbayang-bayang dan terngiang-ngiang di pikiran saya. Membuat adik saya mengeras setiap waktunya."

Bi Marsiah juga ikutan meringis ketika Leon seakan-akan merasakan ngilu ketika mengatakan 'adik'.

Sementara Mila merasa jijik mendengarnya, dan ingin muntah saat itu juga. Tak habis pikir kenapa keadaan jadi semakin runyam begini?

Leon juga kenapa tak berusaha menolak usulan gila dari bibinya ini. Dan, menikah? Yang benar saja!

"Bibi, aku —"

"Bibi, restuin kami untuk bersatu dalam ikatan suci pernikahan," sela Leon tak akan memberikan kesempatan untuk Mila bicara satu katapun.

Bi Marsiah terharu mendengarnya, Leon tampak bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Bi Marsiah luluh dan menganggukkan kepalanya sembari berseru.

"Aku merestui kalian berdua, nak."

"Terima kasih, Bi." Leon tak ragu untuk memeluk tubuh bi Marsiah.

Mila terperangah, apa-apaan kedua orang ini?



Tidak. Mila tidak mau. Enak saja langsung bilang mau menikah dan merestui.

"Bi —"

"Mila, sayang." Leon beralih memeluk Mila yang langsung berontak marah dan segera berlari masuk ke dalam kamarnya.

Bi Marsiah dan Leon saling menatap, kaget dengan sikap Mila. "Biar saya saja Bi, paling dia hanya syok saja dengar kabar baik ini."

"Tapi, apa Bibi tidak keterlaluhan? Bagaimana-pun ini kan usulan Bibi."

"Ya enggaklah, Bi, saya memang mau menikahi Mila. Lagian saya juga sudah melihat tubuhnya tanpa sehelai kain pun, itu sama saja sudah dosa kan Bibi? Jadi, ya tidak salah, malah keputusan Bibi ini sudah tepat. Kami harus menikah," ucap Leon tersenyum menyeringai.



"Apa kau gila?!"

Kali ini nyonya Kartika yang berteriak nyaring dengan raut wajah marah penuh emosi. Malam ini Leon sengaja pulang ke rumah orang tuanya untuk membahas perihal pernikahannya dengan Mila.

Awalnya seluruh keluarga senang mendengar kabar jika Leon akan segera menikah. Seluruh keluarga pikir



Leon menyetujui perjodohan yang mereka lakukan dengan anak teman dekat mereka.

Sonya, nama gadis yang akan dijodohkan dengan Leon. Sayangnya nama wanita yang keluar dari mulut Leon bukanlah Sonya, melainkan Mila. Keponakan bi Marsiah sekaligus mantan pembantu Leon.

Mendengar itu nyonya Kartika marah besar, tak habis pikir dengan jalan pikiran anaknya yang mau menikahi gadis dari kalangan bawah. Parahnya mantan pembantunya pula lagi.

Nyonya Kartika menjerit histeris dan memukuli tubuh Leon brutal, pada akhirnya acara makan malam yang seharusnya menjadi spesial dengan kehadiran Leon justru jadi kacau.

"Mom, mengertilah. Aku mencintai Mila," ucap Leon meminta nyonya Kartika mengerti.

Bukannya diam nyonya Kartika semakin menjerit histeris bercampur tangisan air mata.

Sementara papa Leon hanya diam tanpa ekspresi, begitu juga dengan Agnes adik Leon yang juga diam tanpa mau berkomentar.

"Baiklah, kalau kalian tidak setuju aku juga tidak akan memaksa. Aku akan tetap menikahi Mila, terserah dengan kalian semua yang menentang keputusan dan keinginanku ini," tukas Leon yang setelahnya bangkit berdiri dari duduknya dan pergi begitu saja tanpa pamit dari sana.



Nyonya Kartika jatuh pingsan di detik itu juga setelah sebelumnya menjeritkan nama putranya. Sontak papa Leon dan Agnes menjerit kaget sembari memanggil nyonya Kartika.

Leon pulang dengan rasa kecewa dan juga sedih. Ternyata dugaannya benar, tidak meleset sedikitpun. Bahwa keluarganya pastilah marah besar pada keputusannya.

Menikahi gadis dari kalangan bawah. Leon tersenyum kecut dan sedih, kenapa orang tuanya selalu membandingkan antara kaya dan miskin? Membandingkan antara kalangan atas dan kalangan bawah. Kenapa keluarganya selalu seperti itu?

Sementara Mila memikirkan kembali usulan bibinya dan juga keputusan yang Leon ambil.

Menikahi dirinya? Yang benar saja?

Mila cukup sadar diri untuk itu, mana mungkin Leon akan sungguh-sungguh mau menikahinya. Bahkan dalam mimpi saja Mila rasanya mustahil.

Dan sekarang Mila tidak tau harus bagaimana. Sedari tadi Mila tidak keluar kamar, dan bibinya juga sudah berulang kali mengetuk pintu kamarnya yang tak kunjung Mila buka.

Namun, saat menjelang tengah malam Mila keluar kamar, itupun karena perutnya yang terasa keroncongan. Tentu saja Mila merasa sangat kelaparan sebab ia melewatkan sarapan juga makan siang.



Marah boleh tetapi kalau berujung sakit tentu saja Mila tidak mau. Makanya itu ia keluar kamar dan menuju dapur, melihat apakah masih ada makan malam yang ditinggalkan sang bibi untuk-nya?

Jika pun tidak ada makanan ataupun bahan makanan yang bisa diolah maka Mila akan meminum air saja. Setidaknya biar terasa kenyang meskipun berakhir kembung.

Mila mencelos saat melihat bibinya tertidur di dapur, raut wajah bi Marsiah tampak lelah.

Mila bertanya-tanya, sejak kapan bibinya tidur di sana? Apakah sudah lama dari saat menunggu-nya untuk keluar kamar?

Mata Mila berkaca-kaca, apakah ia sudah terlalu kejam?





Tigapuluh Lima

"Maafkan aku, Bibi," gumam Mila terisak pelan. Mila mengusap lembut rambut bibinya.

"Bibi," panggil Mila pelan membangunkan bi Marsiah yang menggeliat dan membuka kedua matanya.

"Mila!" pekik bi Marsiah senang, "kamu sudah tidak marah lagi sama Bibi, ndok?"

Mila diam tak menjawab pertanyaan sang bibi. Mila duduk di samping bibinya dan menggenggam tangan bi Marsiah.

"Mila mana mungkin bisa marah sama Bibi, hanya saja Mila sedikit kesal. Kenapa Bibi bisa mengusulkan ide seperti itu?"



"Ya karena Tuan Leon sudah melihat tubuh telanjang kamu."

"Memangnya kenapa dengan itu, Bi? Dia cuma ngelihat kan? Toh, Mila sama Tuan Leon tidak melakukan hal gila seperti berhubungan layaknya suami-istri kan?"

"Tapi, tetap saja Mil – "

"Alasan itu lagi?" sela Mila yang diangguki sang bibi.

"Bibi, kita tidak bisa terus-terusan terpaku pada alasan semacam itu. Seperti yang Mila bilang tadi, selagi kami berdua tidak melakukan hal negatif maka semuanya baik-baik aja. Mila masih gadis yang suci, percaya pada Mila Bi. Insiden yang terjadi di kamar mandi Tuan Leon waktu itu murni karena ketidaksengajaan." Mila menjeda ucapannya. Ia perlu merangkai kata-kata yang tepat agar bibinya mengerti dan menarik kembali usulannya.

"Mila mengakui jika memang Mila yang salah karena sudah bertindak lancang mandi di kamar mandi majikan tanpa meminta izin lebih dulu. Tetapi bukan berarti harus seperti ini akhirnya, Bi," sambung Mila terlihat frustrasi.

"Bibi sadarlah, Mila tidak akan mungkin bisa menikah sama Tuan Leon. Kami nggak akan mungkin bisa bersama. Dari segi apapun Mila tidak layak dan tidak pantas untuk Tuan Leon."



Bi Marsiah tersentak dengan ucapan Mila barusan, kenapa ia tidak ingat akan hal itu. Bi Marsiah membekap mulutnya saat teringat nyonya Kartika yang pastinya marah besar padanya.

"Apakah Tuan Leon sudah mengatakan pada keluarganya mengenai dia yang mau menikah dengan kamu?"

"Mila nggak tau, mungkin saja sudah tapi mungkin juga belum. Lagian, memangnya Bibi percaya sama ucapan Tuan Leon?"

Bi Marsiah mengangguk, "Tuan Leon terlihat serius saat mengucapkan kata-katanya yang mau menikahi kamu. Dan raut wajah Tuan Leon terlihat bahagia dan berseri-seri gitu, ndok."

"Hmm, gitu ya Bi?" tubuh Mila lemas mendengarnya.

Bagaimana mungkin bibinya bisa langsung percaya pada ucapan Leon. Bisa saja pria itu berbohong agar bibi senang. Karena nyatanya Leon dan keluarganya jijik dengan orang-orang dari kalangan bawah.

Hal itu Mila tau sejak pertama kali melihat nyonya Kartika. Cara memandang dan cara bicara nyonya Kartika menunjukkan ketidaksukaan setiap bicara pada kalangan bawah sudah cukup menjadi bukti bagi Mila.

Jadi, mana mungkin nyonya Kartika memberikan restu untuk pernikahan ia dan Leon. Mustahil!

"Ndok, kamu pasti lapar 'kan?" tanya bi Marsiah memecahkan lamunan Mila.



Mila menganggu, "lapar banget," keluhnya sembari menyentuh perutnya sendiri.

"Mau Bibi ambikan makanannya?"

"Tidak usah, Bi, biar Mila saja yang ambil. Bibi masuk saja ke kamar," titah Mila dengan lembut.

"Kamu serius, tidak apa-apa Bibi tinggal sendirian?" Mila menganggu.

Akhirnya Bi Marsiah menganggu, menurut pada permintaan keponakannya. Mila menatap punggung sang bibi yang perlahan menjauh. Setelahnya Mila mulai mengambil piring lalu mengambil nasi beserta lauknya.

Mila menikmati sarapan yang merangkap makan siang dan juga makan malamnya bagi orang yang sangat kelaparan. Mila bahkan menambah nasi dan juga lauknya lagi saat belum merasa kenyang.

Setelah kenyang Mila bersendawa cukup kuat, kemudian membersihkan piring dan gelas kotornya. Setelah selesai Mila kembali masuk ke dalam kamarnya.



Bi Marsiah menangis dan meminta maaf pada nyonya Kartika yang marah besar. Umpatan dan makian pun tak luput wanita kaya raya itu lontarkan pada Bi Marsiah yang hanya bisa menundukkan kepala seraya berulang kali mengatakan maaf.



Kata maaf pun tak juga mampu membuat kemarahan nyonya Kartika reda. Ia terus berbicara kasar dan pedas sehingga membuat bi Marsiah merasa sakit hati dan tanpa sadar menitikkan air mata.

Nyonya Kartika mendengar jijik melihatnya, bahkan dengan sangat kejamnya nyonya Kartika mengatakan jika tangisan bi Marsiah hanyalah air mata buaya.

Sengaja menangis agar aku merasa luluh. Batin nyonya Kartika menyimpulkan isi pikirannya yang buruk pada orang lain.

"Kamu saya pecat!"

Hati bi Marsiah mencelos mendengarnya. Bi Marsiah menggelengkan kepalanya. "Tidak, Nyonya saya mohon jangan pecat saya."

"Loh, kenapa? Bukannya nanti kamu akan jadi orang kaya kalau keponakanmu berhasil menikah dengan putraku. Ya, walaupun tanpa restuku. Benar kan?"

Bi Marsiah terperanjat mendengarnya, *apa maksudnya?*

"Maaf Nyonya, maksudnya ...?"

"Halaahh, kamu nggak usah sok nggak ngertilah. Padahal 'kan kamu yang udah ngedukuni anak saya makanya Leon jadi ngelawan sama saya. Iya kan?"

"Astaga, Nyonya. Saya tidak melakukan seperti yang Nyonya bilang. Saya —"

"Diam kamu!" sela nyonya Kartika membentak bi Marsiah uang tersentak kaget.

"Saya tidak percaya sama kamu. Kamu dan keponakan kamu sama saja. Sama-sama bekerja-sama dalam menjebak putra saya, dasar kurang ajar kalian berdua!"

Bi Marsiah terisak kuat sembari membekap mulutnya sendiri, berulang kali bi Marsiah menggelengkan kepala sebagai pertanda bahwa ia tidak melakukan hal buruk pada Leon.

Nyonya Kartika yang dikuasi amarah melempar sebuah amplop putih yang jatuh tepat di kaki bi Marsiah.

"Ambil itu dan pergi dari rumah saya!" titah nyonya Kartika. "Dan jangan pernah menginjakkan kaki kamu lagi ke rumah saya. Mengerti?!"

Bi Marsiah menundukkan kepalanya melihat ke bawah, menatap ke arah amplop putih itu yang tergeletak di lantai.

"Jangan pura-pura malu, ambilah. Itu uang pesangon kamu, dan jangan khawatir karena isinya banyak. Kan kamu mata duitan," hina nyonya Kartika tersenyum mengejek.

"Mom!!!"

Suara teriakan itu membahana ke seantero rumah besar milik keluarga Prakasa. Nyonya Kartika dan bi Marsiah menoleh ke sumber suara teriakan itu dan kedua mata wanita paruh baya itu terbelalak kaget saat melihat siapa yang datang dan berteriak tersebut.

Leon melangkah lebar mendekati bi Marsiah yang masih terisak namun tidak sekuat seperti tadi.



Dipeluknya tubuh bi Marsiah yang bergetar oleh tangisan. Lalu Leon menatap sengit ke arah ibunya.

"Aku sedih melihat ini, Mom. Tak menyangka jika wanita yang aku sayang bisa bersikap setega dan sekejam ini," ucap Leon dengan mata berkaca-kaca. "Aku menyayangi Mom lebih dari apapun. Tapi melihat ini, aku merasa sangat kecewa dan terluka." Leon menggelengkan kepalanya lemah. Dirinya merasa sangat sedih.

"Ayo, Bi, kita pergi dari sini," ajak Leon pada bi Marsiah. Namun sebelum pergi Leon masih sempat menendang kuat amplop yang berada dekat di kaki bi Marsiah.

Nyonya Kartika tersentak kaget melihat tindakan Leon itu, tak menyangka bahwa putra yang disayanginya semarah dan membencinya seperti itu.

Apakah salah dirinya dalam melindungi sang putra? Ataukah dirinya yang sudah keterlaluan dan sangat jahat?





Tigapuluh Enam

Di ujung tangga seorang wanita muda menatap nyonya Kartika dengan sangat kecewa dan juga bercampur sedih.

Agnes menyayangkan sikap dan tindakan mamanya yang begitu kejam. Tetapi ia juga merasa ikut sedih melihat tangisan mamanya yang terdengar begitu memilukan.

Pastilah mamanya juga merasa terpukul dengan keputusan sang kakak yang tetap gigih dengan keinginan dan pendiriannya untuk tetap menikahi wanita yang bernama Mila. Wanita yang katanya dari



kalangan bawah, seperti itulah sang mama memanggilnya.

Namun, walau bagaimanapun juga itu sudah keputusan kakaknya, Leon. Agnes setuju-setuju saja asal kakaknya bahagia bersama pendampingnya kelak.

Agnes tadi menelpon Leon dan mengatakan keributan yang terjadi di rumahnya. Tidak, lebih tepatnya kemarahan sang mama yang mengamuk hebat pada bi Marsiah.

Tadinya Agnes hanya diam menyaksikan sambil berharap semoga cepat berakhir. Tetapi begitu melihat bi Marsiah yang terus dimarahi, dihina dan juga dimaki Agnes merasa sangat kesal pada nyonya Kartika.

Sebab itulah ia menelpon sang kakak untuk segera sampai ke rumahnya dan membawa bi Marsiah pergi dari sini.

Dan syukurlah kakaknya datang sebelumnya keadaan semakin runyam.



Leon mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, berulang kali ia sudah meminta maaf pada bi Marsiah atas sikap ibunya. Dan Leon juga sudah membujuk bi Marsiah agar berhenti menangis.

"Kalau Bibi masih menangis, itu tandanya Bibi tidak memaafkan Leon dan Mama dong?" goda Leon merasa



menyesal telah membuat wanita paruh baya sebaik bi Marsiah menangis.

Bi Marsiah menggeleng, "saya sudah memaafkan Nyonya dan juga Tuan muda. Jujur saya memang terluka, sebab itulah saya masih menangis. Tapi juga bukan berarti saya tidak memaafkan kalian berdua."

"Terima kasih, Bi."

"Hmm, Tuan muda Leon." Bi Marsiah terlihat ragu memanggil Leon.

"Iya, Bi, kenapa?"

"Apa tidak apa-apa kalau tetap dilanjutkan?"

"Maksudnya, Bi?" Dahi Leon berkerut bingung mendengar pertanyaan bi Marsiah.

"Mengenai pernikahan antara Tuan muda Leon dengan Mila keponakan saya. Apakah tidak masalah tetap berlanjut? Sementara keluarga Prakasa tidak merestui, apalagi Nyonya Kartika yang begitu marah besar."

Leon terdiam dengan rahang yang mengeras mendengar ucapan bi Marsiah. Tidak, ia tidak mau bi Marsiah membatalkan usulan pernikahan antara dirinya dan Mila.

"Apakah tidak sebaiknya dibatalkan saja Tuan--"

"Enggak, Bi!" sela Leon cepat membuat bi Marsiah sedikit tersentak.

"Saya tidak akan mundur untuk menikahi Mila, Bi. Tekad saya sudah bulat, dan saya akan menepati janji



saya untuk menikahi Mila. Karena saya sebenarnya sudah jatuh cinta pada Mila," kata Leon mantap.

"Saya tidak peduli dengan restu keluarga saya," sambung Leon dengan mata berkaca-kaca. Sebenarnya ia tak sanggup mengatakan itu, tetapi apa boleh buat jika restu tak kunjung didapat nantinya maka Leon tetap akan menikahi Mila.

"Saya mohon, Bi, jangan berpikiran seperti itu. Saya sungguh-sungguh dengan ucapan saya, tak ada yang bisa menghalangi niat saya untuk menikahi Mila."

Bi Marsiah diam, bingung ingin menjawab apa. Leon tak merasa kecewa karena Leon yakin jika Bi Marsiah pasti mengerti dengan perasaannya.

Setelah mengantarkan Bi Marsiah sampai ke rumah, Leon langsung mengendarai mobilnya menuju ke warung Mila. Ia tadi mendapatkan kabar langsung dari Mila, bahwa hari ini Mila mulai membuka warung rumah makannya kembali setelah beberapa pekan tutup.

Setelah mengendarai kurang lebih tiga puluh menit akhirnya Leon sampai di warung makan Mila. Leon langsung memeluk Mila dari belakang yang tengah di dapur.

Mila tersentak dan bersiap memaki orang tersebut namun terhalang saat mendengar suara seseorang yang sudah tak asing di telinganya.

"Kenapa ke sini? Memangnya Tuan tidak bekerja."

Leon menggeram kesal dan segera membalikkan tubuh Mila yang kini langsung berhadapan dengannya.

Sedikit menarik tubuh Mila agak menjauh dari kompor dan Leon segera mencium Mila yang terkesan kasar dan menggebu.

Ciuman baru terlepas ketika Leon merasa ia dan Mila perlu menghirup dan meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Itu akibatnya jika kamu masih memanggilku dengan sebutan Tuan."

Mila mendengus kesal mendengarnya, "ancaman sudah basi dan membosankan."

"Tidak peduli. Aku akan terus mengancam seperti itu agar kamu tidak lupa. Bahkan kalau perlu aku akan meniduri kamu di saat itu juga ketika kamu lupa dan memanggilku dengan sebutan Tuan lagi. Mengerti?"

Mila tak menghiraukan ucapan Leon karena hidungnya mencium bau hangus yang begitu menyengat.

Mila berbalik dan kaget melihat masakannya gosong parah. Buru-buru Mila mematikan kompor-nya dengan segera. Leon panik dan ikut meringis melihat masakan Mila.

"Maaf," ucap Leon merasa menyesal.

"Diam!" bentak Mila kesal dan sudah berurai air mata.

Mila menyiramkan masakannya yang gosong dengan air, hal itu dilakukan agar nantinya tidak berkerak saat mencuci.



"Sayang, aku sungguh beneran minta maaf. Maafin aku ya, ya?"

Lagi, Mila tidak menghiraukan Leon yang terus memohon maaf. Mila melangkah kakinya hendak keluar dari dapur namun Leon segera mencekal lengannya.

"Mau kemana?" tanya Leon.

"Pulanglah, malas lihat kamu."

"Dih, gitu amat. Sini dengerin aku dulu, aku tuh datang ke sini karena aku mau bilang sesuatu sama kamu."

"Apa?!" tanya Mila galak.

"Aduh, ya ampun galaknya calon istriku ini!" pekik Leon dengan ekspresi ketakutan.

"Oke, jadi gini. Tadi Mama aku marah-marah sama Bi Marsiah-"

"Apa? Jadi gimana sama Bibiku?!" kaget Mila dengan mata melotot.

"Bibi kamu baik-baik aja, dan aku sudah antar beliau pulang ke rumah."

"Sekarang?" Leon mengangguk.

Sebelah tangan Mila membekap mulutnya, dan sebelah tangannya lagi mencengkeram dadanya cukup kuat.

"Antar aku pulang," pinta Mila menatap Leon.

Leon kembali mengangguk dan melangkah bersamaan dengan Mila menuju parkiran.



"Nanti akan kuceritakan kejadian yang sebenarnya sama kamu," ucap Leon.

"Dan aku minta sama kamu untuk tidak membatalkan pernikahan ataupun berpikiran untuk membatalkannya." Mila menoleh kaget pada Leon.

"Kenapa?" tanya Mila heran, "kenapa aku tidak boleh membatalkannya?"

"Ya karena aku sungguh-sungguh ingin menikah dengan kamu."

"Konyol!" cibir Mila geleng-geleng kepala, "jangan membuat sesuatu yang mudah jadi rumit, Leon."

"Maksudnya?"

"Ya, untuk apa kamu gigih ingin menikahi aku sampai harus menentang dan melawan keluarga kamu yang jelas-jelas tidak merestui kamu menikah dengan gadis dari kalangan bawah seperti aku?"

Leon terhenyak kaget mendengarnya, "tau dari mana kamu kalau keluargaku tidak merestui kita?"

"Jelas saja, aku cukup sadar diri Leon. Manalah mungkin ada orang kaya yang mau menikah dengan orang miskin. Yang kaya ya harus menikah dengan yang kaya. Sedangkan yang miskin ya harus menikah dengan yang miskin. Benarkan?"

"Aku tidak suka dengan kata harus yang kamu ucapkan itu," dengus Leon tersenyum masam, "nggak semuanya harus, Mil. Aku bahkan tidak peduli dengan restu mereka, asal kamu tau saja bahwa aku serius



dengan ucapanku. Aku sungguh ingin menikahi kamu
dan ini bukan hanya sekadar omong kosong belaka."

Deg.





Tigapuluh Tujuh

Dada Mila berdebar hebat mendengar ucapan Leon barusan yang terdengar sungguh-sungguh. Tetapi, apa mungkin?

Apakah pria ini benar-benar serius? Batin Mila bertanya-tanya.

Sesekali dilirikinya Leon yang tengah fokus menyetir. Wajah pria di sampingnya ini tampan, apalagi jika dilihat dari jarak cukup dekat seperti ini.

Mila tersenyum sembari masih menatap pria di sampingnya. Astaga, kenapa dia jadi terlihat seperti mengagumi pria ini.

"Kenapa kamu terus melihatku?"



Mampus! Batin Mila.

Ternyata Leon tau kalau Mila sedang melihat, memperhatikan bahkan mengaguminya.

"Ge-er!" cibir Mila menyangkal pertanyaan Leon. "Siapa juga yang ngelihatin kamu? A-aku ngelihat jalanan juga."

"Oh gitu, tapi ngelihatnya kenapa harus dari sini?" Leon menunjuk sekilas kaca jendela mobil di sampingnya dengan jari jempolnya.

"I-iya karena pemandangan di sebelah sana lebih indah dan menarik," kata Mila terbata.

Leon menganggu-anggukan kepalanya seraya tersenyum geli, jelas sekali terlihat kegugupan dalam nada bicara Mila.

Namun, sebisa mungkin ia percaya pada kata-kata wanita itu yang sudah bersusah payah mencari alasan untuk berbohong.

"A-aku bicara yang serius."

"Iya, dan aku percaya," sahut Leon semakin tersenyum geli.

Mila kesal, rasanya ia sangat malu sekali. Leon sepertinya tau jika ia berbohong.

Hmm, sial?

"Kenapa berhenti?!" tanya Mila ketus.

Leon tertawa terbahak, Mila merasa tersinggung karena Leon yang menertawainya.

"Sayang, kita sudah sampai," beritahu Leon setelah tawanya reda.

Mila melongo kaget dan melihat sekeliling, seketika Mila tersadar dan segera turun dari mobil.

"Sayang, tunggu!" Leon ikut menyusul keluar.

Mila mengetuk pintu rumahnya beberapa kali, tak lama pintu terbuka dan terlihat bi Marsiah berdiri di ambang pintu.

"Bibi," panggil Mila yang langsung meng-hambur memeluk tubuh bi Marsiah erat.

"Bibi tidak apa-apa? Badan Bibi tidak ada yang terluka 'kan?" Mila memperhatikan tubuh bi Marsiah secara detail. Mencari apakah ada luka yang diberikan nyonya Kartika.

Bi Marsiah tersenyum lembut, berusaha menenangkan sang keponakan yang panik. "Bibi tidak apa-apa, ndok."

"Bibi yakin?" Bi Marsiah mengangguk.

Leon berdeham, mengalihkan perhatian bibi dan keponakan tersebut.

"Ibuku memang jahat dan kejam, tapi beliau tidak akan mungkin tega melukai apalagi sampai membunuh orang," kata Leon merasa sedikit terluka melihat reaksi Mila yang mengkhawatirkan bi Marsiah.

Mila terperanjat mendengarnya, "apa maksud-mu?"

"Caramu mengkhawatirkan Bi Marsiah seolah-olah Ibuku memukul Bi Marsiah."

"Loh?" Mila tercengang, "wajar jika aku mengkhawatirkan Bibiku. Siapa tau saja kan memang Ibumu melakukan sesuatu pada Ibuku."



Leon menghela nafasnya, "oke, aku minta maaf. Maafkan kesalahan ibuku."

"Sudahlah, lebih baik sekarang kamu pergi bekerja," usir Mila seraya melangkah masuk.

Leon mengangguk, "baiklah. Aku akan kemari lagi nanti setelah pulang bekerja."

Mila tidak menanggapi dan segera menutup pintu rumahnya. Leon masih yang berdiri di sana tersentak menatap pintu yang kini sudah tertutup rapat.

Leon sadar, bahwa membangun sebuah hubungan dengan Mila bukanlah hal yang mudah. Sepertinya akan banyak sekali rintangan-rintangan yang harus mereka berdua lalui. Belum lagi ego mereka yang masih tinggi.



Sesuai janjinya tadi, sepulang kerja Leon kembali datang ke rumah Mila. Mengetuk pintunya beberapa kali dan terbuka.

"Hai." Leon menyodorkan setangkai bunga mawar merah pada Mila.

Mila terbelalak, "apa ini?"

"Setangkai bunga mawar merah."

"Iya aku tau, tapi untuk siapa?"

"Ya untuk kamulah. Nih." Leon menggoyang-goyangkan setangkai bunga mawar merah di hadapan Mila yang tak kunjung mengambilnya.



"Untukku?" Mila tampak ragu seraya menunjuk dirinya sendiri.

"Iya dong."

"Untuk Bibi nggak ada?" goda Mila setelah mengambil setangkai bunga mawar merah itu.

"Uhm, itu —" Leon tampak bingung, menggaruk kepalanya yang tak gatal sama sekali.

"Yaudah, ini buat Bibi saja," usulnya tersenyum dan tak lama mengajak Leon untuk masuk, "ayo masuk!"

"Bibi!" panggil Mila sedikit menjerit. Tak lama Bi Marsiah keluar dari dalam kamar.

Bi Marsiah tersenyum menyambut kedatangan Leon yang juga balas tersenyum.

"Ini untuk Bibi." Mila menyerahkan setangkai bunga mawar merah dari Leon pada Bi Marsiah.

"Loh, apa ini?" Bi Marsiah terlihat bingung. "Kenapa diberikan pada Bibi? Bukankah ini untuk kamu Mila?"

"Enggak kok Bi, itu beneran untuk Bibi dari Leon. Iya kan?" Mila melirik Leon meminta persetujuan dari pria itu.

"Iya." Leon mengangguk.

"Sudah makan Tuan?"

"Belum, Bi. Ah iya Bi, panggil saya jangan Tuan lagi dong. Kan, sebentar lagi mau jadi suami Mila."

"Terus manggilnya apa?" Bi Marsiah tersenyum kikuk.

"Terserah Bibi mau panggil saya apa, asal jangan Tuan."



"Nak Leon, gimana?"

Mata Leon berbinar mendengarnya, "luar biasa, Bi. Saya bahagia mendengarnya."

Mila mendengus melihatnya, *drama sekali pria ini!* Cibirnya.

"Kebetulan Bibi dan Mila belum makan malam, jadi ayo kita makan."

"Kenapa dia harus makan sama kita sih Bi? Kan, dia punya rumah sendiri, besar lagi. Dia juga punya uang banyak, kenapa untuk makan malam saja harus cari yang gratis?"

Leon kaget dengan kata-kata Mila barusan. Wanita ini jadi lebih sering bicara pedas padanya, dan sikap Mila kerap kali jutek bila bersamanya.

"Mila, kamu apa-apaan sih? Jaga cara bicara kamu sama calon suami kamu sendiri," tegur bi Marsiah tak suka melihat sikap dan cara bicara keponakannya barusan.

"Terserah deh, Bi. Setelah ini Mila mau ke warung makan," tukas Mila yang kemudian beranjak lebih dulu ke dapur.

"Maafkan Mila ya, nak Leon," ucap bi Marsiah merasa tak enak hati.

"Tidak masalah Bi, saya mengerti." Leon memaksakan senyum meskipun hatinya merasa sakit atas sikap dan nada bicara Mila.





Sepanjang perjalanan baik Leon maupun Mila sama-sama diam hingga sampai di warung makan enak. Mila turun sementara Leon memilih bertahan tetap di dalam mobilnya.

Leon merenung untuk beberapa saat dan turun dari mobil setelah melihat beberapa pekerja Mila sudah pada pulang. Ini memang waktunya untuk tutup warung, Leon sudah hafal karena dulu ia pernah menemani Mila menutup warung.

Mila menatap Leon yang berjalan ke arahnya. "Sudah selesai?" tanya Leon yang diangguki Mila.

"Ya sudah, ayo!"

Mila mencekal lengan Leon saat pria itu hendak membalikkan badan.

"Maaf," ucap Mila lirih. "Aku tidak bermaksud untuk bicara sekasar itu sama kamu. A-aku cuma"

"Aku tau, aku mengerti dan paham," sela Leon memotong ucapan Mila. "Tapi Mil, mau bagaimanapun usaha kamu yang ingin membuatku mundur. Itu tidak akan pernah bisa, karena aku tidak akan menyerah. Aku akan tetap bertahan untuk bisa menikah dengan kamu, tak peduli apapun alasannya."

Mila menangis mendengarnya, "aku tidak ingin membuat Ibu dan anak bermusuhan hanya karena seorang wanita tak berharga sepertiku."



"Enggak!" sentak Leon tak suka mendengarnya, "kamu jauh lebih berharga. Jangan pernah bilang seperti itu lagi, mengerti."

Mila menggeleng, "nyatanya memang seperti itu Leon. Jadi lebih baik sekarang kamu pergi dan patuh—emmph."

Leon kesal dan tak memberi kesempatan pada Mila untuk bicara hal yang tidak ingin di dengarnya lebih lanjut.

"Aku mencintaimu, Mila," ucap Leon melepas-kan ciumannya untuk sesaat. Lalu setelahnya kembali melabuhkan bibirnya ke bibir Mila yang kini mulai menjadi candu untuknya.





Tigapuluh Delapan

Mila mendorong dada Leon cukup kuat hingga ciuman mereka berdua terlepas. Leon menatap sayu Mila yang menggelengkan kepalanya.

"Nggak mungkin," gumam Mila merasa tak percaya dengan ungkapan cinta yang Leon katakan barusan.

Leon merangkum wajah cantik Mila dan tersenyum. "Kenapa nggak mungkin, hmm?"

"Ya, aneh aja. Kita belum lama mengenal dan saling bertatap muka. Selebihnya banyak kita habiskan menulis *note* saat menjadi majikan dan pembantu."

Leon tertawa kecil, merasa geli bila mengingat tingkah konyol mereka dulu.



"*Modern maid*, tapi jadul. Gimana jadinya?"

"Hah?" Mila menganga mendengarnya.

"Itu tidak penting, karena yang terpenting sekarang adalah kita berdua. Masa depan kita yang cerah." Leon menyoal hidung kecil dan mancung Mila.

"Mila, aku serius dan sungguh-sungguh dengan kata-kataku. Bahwa aku jatuh cinta sama kamu. Apa kamu juga merasakan yang sama?"

Mila diam, namun matanya membalas tatapan Leon yang begitu lekat.

Leon mengelus-elus pipi Mila dengan penuh sayang. "Kita pulang?" tanyanya dengan suara lembut.

Mila mengangguk dan Leon dengan segera menggenggam tangan Mila erat. Membukakan pintu mobil mempersilakan Mila untuk masuk.

"Terima kasih," ucap Mila tulus. Leon menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Sepanjang perjalanan kembali hening dan Mila merasa tak nyaman. Mila mencoba membuka obrolan diantara mereka agar suasana tak semakin mencekam.

"Leon."

"Ya?" sahut Leon tanpa mengalihkan perhatian-nya dan tetap fokus menatap jalanan.

"Aku sungguh minta maaf."

Mila merutuki dirinya sendiri, alih-alih ingin merubah suasana yang tadinya sunyi senyap agar menghangat malah kata-kata itu yang keluar.

"Kenapa ngomong gitu lagi sih?" kekeh Leon.



"Karena aku ngerasa nggak enak, aku kasar tapi kamu masih tetap baik dan bersikap lembut. Rasanya nggak adil aja."

"Aku rela terluka jika itu yang membuat kamu bahagia. Tapi aku nggak akan bisa tahan kalau nggak ngelihat kamu satu hari pun. Aku ingin setiap saat selalu melihat kamu, ada kamu di sampingku setiap waktu yang kuhabiskan."

Leon tampak tenang mengatakan itu, tanpa tau bagaimana efeknya bagi Mila yang mendengar. Memang terdengar biasa dan sederhana, tetapi ucapan Leon benar-benar mampu membuat dada Mila terasa membuncah oleh kebahagiaan.

Jadi begitu mobil berhenti yang menandakan jika mereka sudah sampai. Mila memberanikan diri mengecup pipi kiri Leon yang kaget karena aksi Mila yang tiba-tiba tersebut.

"Selamat malam," ucap Mila dan hendak pintu mobil. Leon buru-buru menahan kepergian Mila dengan mencekal tangannya dan

Cup.

Leon mengecup bibir Mila sebentar, ciuman tanpa dasar nafsu itu Leon berikan sebagai pelajaran untuk Mila.

"Begitu caranya jika dengan kekasihmu." Mila tersenyum malu dengan wajah memerah.



Jangankan bibir, mencium pipi Leon duluan saja seperti tadi susah payah Mila mengumpulkan keberaniannya.

"Baiklah," Mila mengangguk, "nggak mau mampir masuk ke dalam?"

Mata Leon berbinar bahagia, senyumnya mengembang merasakan perasaan bahagia. Barusan saja Mila menawarkan dirinya untuk masuk ke dalam rumahnya? Oh, wow!

"Tidak usah, udah malam banget. Besok aja aku mampir ke sini, bolehkan?"

Dan Leon nyaris saja menjerit histeris saat mendapat anggukan kepala Mila sebagai jawaban.

Leon baru pergi setelah memastikan sampai Mila masuk ke dalam rumahnya. Sepanjang perjalanan menuju rumahnya sendiri Leon tak henti-hentinya tersenyum.

Momen manis kebersamaannya dengan Mila tadi terus terngiang di kepalanya. Ah, Leon berharap besok-besok sikap Mila tetap manis dan hubungan mereka semakin lancar sampai menikah nanti.



Pada akhirnya, lama-kelamaan Mila mulai bisa menerima ciuman Leon. Mila mulai bisa memahami sikap Leon yang belum banyak ia ketahui.



Leon ternyata suka mencium Mila di manapun dan kapanpun. Bahkan Mila sampai malu ketika Leon yang tak kenal malu justru mencium bibirnya di hadapan orang lain. Pernah suatu hari mereka kepergok berciuman oleh beberapa para pekerjanya, juga pernah kepergok oleh sang bibi yang tersenyum jahil.

Untuk sesaat Mila merasa bahagia menjalani hari-harinya bersama Leon yang sudah mengklaim hubungan mereka sebagai sepasang kekasih.

Dan berita mengenai pernikahan Leon dan Mila pun sudah berhembus sampai ke telinga Liam. Pria tampan yang juga memiliki perasaan pada Mila itu marah, kecewa dan terluka.

Dalam kemarahannya Liam memutuskan untuk kembali ke luar negeri. Ia juga berjanji pada dirinya untuk tidak lagi menginjakkan kakinya di negara itu. Tempat di mana ia mendapatkan pelajaran dan juga sakit yang luar biasa. Jadi, bagaimana mungkin Liam dapat melupakannya?

Biarlah ini akan terus Liam ingat dan simpan baik-baik dalam memorinya.

Dan seandainya jika suatu saat nanti Liam melanggar janjinya sendiri. Liam harap saat itu ia sudah bisa lebih baik lagi dalam menerima kenyataan. Bagaimanapun juga Mila menikah dengan sepupunya, mau tidak mau, suka dan tidak suka ia harus bisa menerima dan merelakannya.



Dan saat itu tiba, Liam berharap ia sudah menemukan wanita untuk pendamping hidupnya kelak yang jauh lebih baik dari Mila.

Ya, semoga saja.

Mila yang mendengar kabar jika Liam kembali ke luar negeri pun sedikit sedih. Sejak keributan yang terjadi di warungnya waktu itu dan mengusir Liam dan Leon. Liam sama sekali tak menemuinya lagi.

Entahlah, mungkin pria itu marah pada sikap Mila. Dan mungkin, Liam lebih marah lagi bahkan kecewa setelah mendengar kabar jika ia akan menikah dengan Leon yang merupakan sepupu Liam sendiri.

Selama ini perasaan cinta Liam sama sekali tak bisa Mila balas, karena memang Mila tidak memiliki perasaan cinta yang sama seperti Liam. Selama ini Mila memang nyaman Liam, tetapi bukan berarti ia mencintai Liam.

Mila menyayangi Liam dan sudah menganggap pria itu seperti kakak untuknya. Ya, hanya itu.

Sedangkan dengan Leon? Lihatlah, entah karena begitu murahannya kah dia sehingga langsung luluh. Atau karena memang Mila sudah mulai jatuh cinta pada pria itu?

"Sayang."

Panggilan itu menyadarkan Mila dari lamunannya. Dan Mila tak perlu repot-repot menoleh untuk melihat orang tersebut karena Mila sudah tau jika itu Leon.

"Panjang umur!" seruan Mila setelah Leon berdiri di hadapannya.

"Hah?" Leon melongo kaget mendengarnya.

"Iya, aku baru mikirin kamu. Eh, kamunya langsung nongol."

Leon tertawa kecil seraya mencubit gemas hidung mancung Mila. "Rindu ya?"

Tawa Leon menular pada Mila yang menganggukkan kepala. *Rindu? Entahlah, mungkin benar.*

"Astaga, sayang. Kita baru nggak ketemu sekitar lima menit aja kamu udah rindu. Parah ih, bucin!" Leon kembali mencubit gemas hidung Mila dan melumat bibir merah alami itu sebentar.

"Aku mencintaimu," ungkap Leon yang tak henti mengatakan perasaan cintanya untuk Mila yang sampai detik ini juga tak kunjung membalas kata cintanya.

Leon menghela nafas sabar, ia mencoba untuk mengerti dengan Mila yang mungkin belum menyadari perasaan sesungguhnya pada Leon.

Karena Leon yakin jika Mila memiliki perasaan yang sama dengannya.





Tigapuluh Sembilan

Beberapa bulan kemudian

Hari yang dinanti Leon dan Mila tiba, tepat hari ini Leon mempersunting sang wanita pujaan. Beberapa saat yang lalu telah dilangsungkan prosesi janji suci pernikahan, Leon dan Mila telah resmi menjadi sepasang suami-istri.

Banyaknya tamu yang hadir pun turut meramaikan acara pernikahan mereka. Tak tanggung-tanggung, Leon bahkan mengundang para awak media untuk turut memeriahkan acara, juga diperbolehkan untuk memfoto dan merekam setiap momen saat acara berlangsung yang bertujuan untuk mengabadikan setiap momen itu



sendiri. Padahal Mila sudah meminta dan bahkan merengek pada Leon untuk tidak menghadirkan para awak media di acara pernikahan mereka. Mila beralasan jika nantinya Leon pasti akan merasa malu saat para awak media menyebarkan berita jika Leon menikah dengan mantan pembantunya sendiri. Tetapi Leon dengan pongahnya mengatakan tak peduli, mau bagaimanapun istrinya Leon tetap mencintai Mila.

Namun semeriah dan seramai apapun acara pernikahan ini, masih ada satu hal yang membuat keceriaan Leon sedikit berkurang. Yaitu, ibunya.

Sedari tadi tak terlihat batang hidung nyonya Kartika, yang itu artinya menandakan jika wanita paruh baya itu tidak datang ke acara pernikahan sang anak. Sedangkan untuk papa Leon dan adik Leon, Agnes. Kedua orang itu sudah hadir sedari pagi tadi, papa Leon dan Agnes terlihat bahagia sepanjang acara berlangsung.

Kecewaan Leon turut menular pada Mila dan bi Marsiah yang tadinya berwajah ceria kini tampak murung. Kedua wanita itu juga tengah memikirkan hal yang sama seperti yang Leon pikirkan.

Seakan tau apa yang tengah di pikirkan anak, menantu dan besannya. Papa Leon segera angkat bicara memberikan alasan mengenai ketidakhadiran istrinya, nyonya Kartika.

Papa Leon bilang jika nyonya Kartika berhalangan hadir karena sedang tidak enak badan. Tetapi nyonya



Kartika sudah menitipkan salam ucapan selamat untuk sang mempelai pengantin dan juga restu.

Restu?

Mendengar satu kata itu ketiganya tampak berbinar bahagia. Leon, Mila dan bi Marsiah tak bisa menyembunyikan perasaan senang dan senyumnya.

"Benarkah itu, Papa? Mom akhirnya memberikan restunya untuk kami berdua?" tanya Leon terlihat antusias.

Papa Leon diam dan raut wajahnya terlihat tegang ketika mendapati pertanyaan seperti itu. Lalu papa Leon menoleh pada Agnes yang menganggukkan kepala sebagai isyarat.

"Ya, begitulah Leon."

Dahi Mila berkerut mendengar jawaban dan ekspresi papa Leon yang terlihat seperti terpaksa. Dan senyum itu

"Kalian tidak perlu cemas, mengerti?" Mila terpaksa tersenyum saat papa Leon menatapnya hangat.

Acara terus berlanjut sampai menjelang malam tiba, Leon dan Mila terlihat kelelahan menyalami para tamu yang hilir mudik bergantian menghampiri mereka. Tak sedikit dari para tamu yang meminta untuk foto bersama mempelai pengantin.

"Capek?" tanya Leon menatap istrinya yang berulang kali menarik nafas.

Mila mengangguk sebagai jawaban, "istirahat yuk?" ajak Leon.



"Tapi, acaranya kan belum selesai?"

"Enggak apa-apa."

"Enggak enak ah, aku masih bisa tahan sampai acara selesai kok."

"Yakin?" Mila kembali mengangguk.

Leon hendak membuka mulutnya kembali ingin bicara, namun terhenti saat ia melihat beberapa tamu yang mendekati mereka. Leon dan Mila kompak berdiri dan tersenyum menyalami para tamu.

Dan lagi, Mila dan Leon setuju saat para tamu tersebut meminta foto bersama. Terus seperti itu sampai acara selesai dan para tamu sudah pulang.

Leon dan Mila pun kini sudah beristirahat di dalam kamar pengantin mereka. Keduanya juga sudah membersihkan diri dan saat ini tengah berbaring di ranjang yang penuh dengan hiasan kelopak bunga mawar merah.

Senyuman tak henti-hentinya surut dari wajah Leon yang memancarkan kebahagiaan. Saat ini Leon tengah memeluk Mila dalam posisi tidur miring.

"Sayang?" panggil Leon namun tak ada sahutan. Leon menundukkan kepalanya untuk menatap Mila yang ternyata sudah tertidur.

Leon terkekeh dan menciumi seluruh permukaan wajah cantik Mila. Merasa tak percaya jika malam pertama mereka harus tertunda karena Mila yang kelelahan.



Dan sekarang Mila tertidur dengan damainya, membuat Leon merasa tak enak untuk membangunkannya.

"Selamat tidur dan selamat malam sayang," ucap Leon mesra mengecup kening juga bibir Mila sekilas.

Setelahnya ia juga mulai memejamkan mata karena sejujurnya Leon tak dapat memungkiri jika ia juga sangat kelelahan.



Saat memasuki sebulan usia pernikahan mereka, nyonya Kartika datang menyambangi rumah Leon yang kini juga menjadi rumah Mila.

Mila menyambut hangat kedatangan mama mertuanya itu dengan antusias dan ceria. Tetapi yang disambut sama sekali tak membalas sapaan hangat maupun senyuman Mila yang tulus.

"Mama ..., " panggil Mila lirik dan sedikit ragu-ragu. Sebenarnya perasaan gugup dan takut lebih mendominasi diri Mila saat ini.

"Mila senang banget Mama mau datang berkunjung ke rumah— "

Ucapan Mila terhenti saat nyonya Kartika mengangkat sebelah tangannya sebagai kode untuk Mila berhenti bicara.



"Langsung saja, karena aku tidak ingin dan juga benci berbasa-basi," tukas nyonya Kartika menatap tajam Mila yang terlihat syok.

"Kau tau jika aku tidak pernah suka denganmu dan sangat menentang hubungan kalian."

Mila tersentak kaget mendengarnya, jadi selama ini hanyalah kebohongan yang Mila dengar jika mama mertuanya sudah merestui mereka?

"Aku muak sekali untuk menahannya. Dan aku sangat marah ketika Leon benar-benar mewujudkan keinginannya. Yaitu tetap menikahimu meski tanpa mendapatkan restuku." Kedua mata nyonya Kartika tampak berkaca-kaca.

"Leon, putra yang selalu aku sayangi dan aku cintai sepenuh hati begitu tega padaku. Putra yang selalu aku bangga-banggakan rela memilih menjadi anak yang durhaka. Padahal selama ini putraku selalu patuh dan selalu menurut pada apa yang aku katakan dan apa yang aku inginkan." Satu isikan lolos dari bibir nyonya Kartika dan disusul isikan lainnya yang meluncur mulus.

"Tapi semenjak kehadiranmu dalam kehidupan putraku, semuanya berubah dan kacau," cibir nyonya Kartika menatap sinis Mila yang terdiam di tempatnya dengan tubuh kaku.

Mila tak menyangka jika kehadiran mama mertuanya ini hanyalah untuk menyakitinya. Seandainya Mila tau maksud buruk kedatangan wanita paruh baya ini maka Mila lebih memilih untuk tidak membukanya.



"Jadi, sebelum terlambat dan makin jauh lebih dalam lagi ... sebaiknya kau tinggalkan putraku."

Kata-kata nyonya Kartika bagaikan petir di siang bolong yang menyambar tubuh Mila yang hangus terbakar.

Mila tanpa ekspresi di wajahnya menatap datar nyonya Kartika yang menyeringai senang.

"Kau bisa memilih, karena aku akan memberikan sebuah pilihan untuk kau pikir-pikir dulu."

Mila sama sekali tidak tertarik untuk mendengarnya. Sedangkan nyonya Kartika tampak sangat bersemangat padahal Mila tidak menjawab sedikitpun kebersediannya untuk meninggalkan sang suami yang sangat dicintainya.

Ya, setelah butuh perjuangan yang cukup panjang bagi Leon untuk meyakinkan perasaan cintanya tulus. Saat itulah Mila menyadari jika ia juga mencintai Leon. Dan keduanya harus kembali berjuang untuk mendapatkan restu dari para keluarga, saudara dan juga kerabat.

Sayangnya, masih ada satu orang yang sampai saat ini belum juga merestui hubungan mereka. Bahkan orang tersebut tengah duduk dengan angkuhnya di depan Mila dan begitu sangat kejamnya meminta Mila untuk meninggalkan Leon.

"Tinggalkan Leon jika kau ingin Bibi tercintamu itu baik-baik saja," ujar nyonya Kartika terlihat santai dan tenang.



"Aku tau jika sekarang kalian sudah menikah berdasarkan perasaan cinta yang menggebu-gebu. Tapi, aku tidak yakin jika kamu memilih Leon." Nyonya Kartika tersenyum mengejek.

"Secinta-cintanya kamu sama Leon. Pasti tetaplah Bibi kamu yang nomor satu bukan?" Wajah Mila pias mendengarnya.

Ia mulai tidak tenang dan tak nyaman jika menyangkut sang bibi tercinta.

"Jadi, tetap memilih berada di sisi Leon untuk selamanya dengan resiko Marsiah akan celaka seumur hidupnya?

Deg.





Empatpuluh

Brakkk.

Mila menggebrak meja yang ada di depannya dengan cukup kuat. Memberanikan dirinya Mila membalas tatapan mata nyonya Kartika tak kalah tajamnya.

"Saya tidak takut dengan ancaman Anda, Nyonya," kata Mila yang kembali bicara formal. Bahkan Mila enggan memanggil ibu mertuanya dengan sebutan mama.

"Saya tidak akan memilih salah satu di antara mereka berdua. Karena suami dan Bibi saya terlalu berharga untuk digantikan dengan keegoisan Anda."



Sebelah alis nyonya Kartika terangkat, "kau yakin?"

"Ya!" sahut Mila mantap. "Sebaiknya Anda pergi sekarang juga sebelum saya semakin muak melihat kehadiran Anda."

Persetan! Mila melupakan sikap sopan santunnya sebagai menantu kepada mertuanya.

Nyonya Kartika mendengar jijik melihat sikap Mila yang sekarang begitu angkuh setelah menjadi istri dari Leon.

Lihat saja!

Mila berani bermain-main dengannya, itu artinya Mila siap menerima segala resiko dari pilihan yang ia ambil sendiri.

"Baiklah, kita akan lihat seberapa tegarnya kau pada pilihanmu itu. Dengan tetap memilih keduanya, itu artinya kau siap menerima salah satu di antara kedua orang itu terluka," ancam nyonya Kartika sekali lagi sebelum pergi meninggalkan rumah sang putra.

Mila tetap menunjukkan sikap santai dan kuat saat nyonya Kartika sekali lagi menatap ke arahnya. Akan tetapi, begitu nyonya Kartika keluar dari pintu utama, tubuh Mila langsung lemas dan harus berpegangan kuat pada sandaran sofa agar tak jatuh merosot ke bawah.

Sejatinya Mila tidak begitu yakin jika ibu mertuanya akan bertindak nekat untuk mewujudkan impiannya. Leon adalah putranya jadi tidak mungkin nyonya Kartika melukainya, tetapi bi Marsiah?



Tubuh Mila menjadi kaku seketika saat teringat sang bibi yang masih menetap tinggal di rumah lama sederhana mereka. Nyonya Kartika bisa saja mungkin akan melukai bibinya, meskipun status hubungan di antara mereka kini sudah menjadi keluarga.

Buktinya pada Mila saja nyonya Kartika terang-terangan menunjukkan kebenciannya. Bahkan nyonya Kartika tak ragu untuk mengucapkan kata-kata kasar nan menusuk hati pada Mila.

Ya Tuhan!

Mila rasanya ingin sekali menepis pemikiran buruk pada nyonya Kartika. Tetapi, kenapa rasanya sangat sulit sekali?

Pada akhirnya siang itu Mila menghabiskan waktunya larut dalam pemikiran mengenai ancaman nyonya Kartika hingga membuatnya merasa lelah dan jatuh tertidur di sofa.



Leon tersenyum pada pak Agus yang juga membalas senyumnya. Pak Agus akui ia jadi lebih menyukai sikap majikannya setelah menikah, tuan Leon yang sekarang sangat ramah dan murah senyum. Berbeda sekali sebelum menikah dengan nona Mila, dengan adanya nona Mila dalam kehidupan tuan Leon benar-benar membawa pengaruh positif yang lebih baik.



Dalam hatinya, pak Agus mendoakan hubungan pernikahan majikannya langgeng hingga maut memisahkan. Kerena keduanya benar-benar sangat cocok dan serasi. Duh, pak Agus sangat suka melihat pasangan ini.

Senyum Leon yang tadi mengembang kini surut ketika ia turun dari mobil dan tak melihat sosok istrinya yang biasanya selalu berdiri di depan pintu menyambutnya pulang. Hari ini tidak seperti biasanya, dan Leon sedikit merasa kecewa kerana Mila melupakan kebiasaannya ini.

Padahal ia sudah berekspektasi tinggi untuk langsung memeluk tubuh istrinya erat-erat dan menggendong tubuh ramping Mila untuk ia bawa masuk ke dalam rumah. Dan menghujani wajah Mila dengan ciuman bertubi-tubi. Sayangnya ekspektasinya harus lenyap oleh realita.

"Sayang!" panggil Leon sedikit menjerit begitu sudah memasuki rumahnya yang tidak terkunci.

"Mila sayang, kamu di mana?" panggil Leon lagi seraya terus melangkah ke setiap sudut rumah.

Leon sedikit berdecak kesal pada rumahnya yang terlalu besar dan mewah ini, sebab ia sangat kesulitan menemukan Mila yang tak terlihat di manapun. Lalu Leon teringat kebun yang ada di belakang rumahnya, hanya tempat itu yang belum ia cek.

Untuk itu Leon segera mengayunkan kakinya melangkah ke sana. Matanya berbinar puas saat melihat



sosok istrinya yang tengah duduk di ayunan yang memang sengaja dibuat jauh sebelum mempersunting Mila.

Leon tau jika Mila sangat suka berada di kebun belakang ini, untuk itu ia mempercantik kebunnya dengan tambahan lampu hias dan juga sebuah ayunan besi yang terletak tak jauh dari lokasi.

"Sayang," panggil Leon yang kali ini dengan nada pelan.

Mila menoleh dan tersenyum menatap suaminya yang mendekat, satu kecupan Leon labuhkan ke bibir ranum Mila.

"Ngapain di sini sendirian? Melamun lagi." Leon beralih ke arah belakang tubuh Mila dan mulai mengayunkan ayunan yang Mila duduki dengan kecepatan sedang.

Mila diam sembari mengigit bibirnya, bingung dan tak tau harus bagaimana. Apakah ia katakan saja perihal kedatangan nyonya Kartika beserta ancamannya? Atau membiarkannya saja dan mengatasinya sendirian?

Leon yang tak mendapat jawaban dari istrinya pun menghela nafas sabar. Istrinya hari ini terlihat aneh, batinnya.

"Apakah semuanya baik-baik saja, hmm?" tanya Leon sekali lagi.

Mila menghela nafas lelah, ia menyerah dan akan mengatakan yang sebenarnya karena Leon tidak akan berhenti bertanya apabila Mila tak kunjung



menjawabnya. Leon sangat hafal pada Mila yang jelas tidak pandai berbohong.

"Nyonya Kartika tadi datang ke sini."

"Mamaku, maksudmu?" pekik Leon kaget dan tak percaya. Mila menganggukkan kepalanya.

Mata Leon memancarkan kebahagiaan akan tetapi tidak untuk raut wajah Mila yang masih murung sedari siang tadi. Sama sekali tak ada keceriaan di sana.

"Terus gimana?" Leon terlihat antusias dan menghentikan kegiatannya dan beranjak dari posisinya. Leon berlutut di depan Mila yang menundukkan kepala menatapnya.

"Kalian berdua ngobrolin banyak hal yang seru ya?"

Mila ingin menangis saat itu juga ketika mendengar pertanyaan Leon. Nada bicara pria di depannya ini terlihat sangat riang. Jadi, mampukah Mila mengacaukan keceriaannya?

Demi Leon yang terlihat senang Mila pun terpaksa menganggukkan kepalanya dan tersenyum.

Leon yang gembira semakin bahagia mendengarnya, itu artinya mamanya sudah bisa mulai menerima Mila sebagai menantunya.

"Tapi, kenapa kamu masih memanggil Mom dengan sebutan Nyonya, sayang?"

Butuh waktu beberapa detik bagi Mila untuk mencari alasan menjawab pertanyaan Leon yang satu ini.



"Uhm, iya maaf ya, sepertinya aku belum terbiasa memanggilnya dengan sebutan Mama. Mengingat siapa aku dulu sebelum menikah dengan kamu."

Leon tersenyum mengerti, "nggak apa-apa. Lama-kelamaan nanti kamu juga terbiasa manggil Mom dengan sebutan Mama."

Mila menundukkan kepalanya menutupi air mata yang menumpuk di kelopak matanya bersiap tumpah. Mila tersenyum sedih mendengarnya, andaikan saja benar begitu kenyataannya maka hidup Mila terasa lengkap dan sangat bahagia.

Memiliki suami dan mertua yang begitu baik dan penuh kasih sayang adalah impian semua wanita. Begitu juga dengan Mila, akan tetapi sangat disayangkan sekali karena Mila belum beruntung untuk memiliki keduanya.

Namun walaupun begitu, Mila masih punya papa mertua dan juga adik iparnya yang begitu tulus menyayanginya.

Mila berdoa semoga kelak hati mama mertuanya yang beku padanya bisa mencair dan menghangat.

Karena sejujurnya Mila juga merindukan kasih sayang dari sosok ibu yang sudah lama tak ia rasakan lagi semenjak orang tuanya meninggal.

Dan, apakah Mila dapat merasakannya lagi kelak?





Empatpuluh Satu

Tangis Mila pecah saat melihat tubuh bibinya yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Mila tidak tau kejadian sebenarnya yang terjadi pada sang bibi. Akan tetapi, yang pasti sesuatu hal yang buruk terjadi menimpa bibinya.

Mila mendengar jelas jeritan bibinya melalui sambungan telepon, Mila menelpon mengabarkan jika ingin datang berkunjung ke rumah. Sayangnya Mila belum sempat mengutarakan keinginannya karena sang bibi yang menjerit lebih dulu.



Mila panik dan syok hebat, ia teriak histeris memanggil bibinya yang tak kunjung menyahut setelah menjerit tadi.

Mila mematikan sambungan telepon dan buru-buru memanggil taksi menuju rumah lamanya. Rasanya semua berjalan begitu cepat hingga Mila tak dapat berpikir lagi saat melihat tubuh bibinya yang tergeletak.

Dengan tangan gemetar Mila menelpon Leon yang syukurnya langsung menjawab panggilan telepon Mila di sela-sela kesibukannya. Mila mengatakan semua yang terjadi pada Leon dengan derai air mata.

"Sayang," panggil Leon menyentuh bahu Mila. Menyadarkan wanita itu dari lamunannya.

"Semuanya akan baik-baik saja. Oke? Jadi, tenanglah," ucap Leon berusaha menenangkan sang istri yang masih terisak pelan.

Mila tersenyum kecut, merasa kesal dan marah mendengarnya. "Semuanya akan baik-baik saja katamu?" tanyanya ketus seraya menepis tangan Leon yang menyentuh bahunya.

Leon terperanjat kaget melihat perubahan sikap Mila yang tiba-tiba marah padanya. Seakan semua yang terjadi pada bi Marsiah karena dirinya.

"Tenang? Kamu memintaku untuk tenang, diam dan santai melihat Bibiku yang saat ini masih terbaring lemah begitu?" Mila menghapus air matanya yang terus mengalir tak mau berhenti.



"Tidakkah kamu tau betapa paniknya aku saat menemukan Bibi yang terbaring di lantai – "

"Aku tau!" sela Leon memotong ucapannya, "aku tau rasanya karena aku juga sempat mengalami di posisi seperti kamu. Bedanya aku menemukan teman baikku yang terbaring di lantai dalam keadaan sudah tidak bernyawa." Kali ini gantian Leon yang tersenyum kecut apabila mengingat kembali sebagian kejadian yang terjadi di masa lalunya dulu.

Leon harus kehilangan salah satu teman baiknya untuk selamanya akibat pembullying. Leon menggelengkan kepalanya, tak mau mengingat lagi kejadian-kejadian buruk yang terjadi selama hidupnya.

Dan Mila sepertinya tampak tak tertarik dengan cerita masa lalu Leon. Karena saat ini yang ia pikirkan hanyalah bibinya.

"Percayalah padaku, semuanya baik-baik saja. Aku akan mencari tau apa penyebab Bibimu – "

"Tidak perlu!" sanggah Mila murka, "dia harus membayar perbuatannya, ini semua karena ancaman – " ucapan Mila tersendat, matanya mendelik menatap Leon yang ikut terkejut.

"A-ancaman siapa maksudmu?"

"Tidak," gumam Mila menggelengkan kepala-nya.

"Jawab Mila! Katakan padaku apa maksudmu? Ancaman siapa yang kamu maksud?!"

"Tidak! Aku tidak mau mengatakannya."

"Kenapa?" tanya Leon pelan nyaris berbisik.



Namun Mila kembali menggeleng, dan lagi-lagi Leon harus menahan dirinya agar tidak meledak.

Baiklah, Leon akan mencari tau sendiri nanti.



Keesokan harinya bi Marsiah minta pulang dari rumah sakit, karena keadaannya sudah tidak apa-apa. Bi Marsiah juga menceritakan keadaan yang sebenarnya pada Mila dan juga Leon saat tiba-tiba seseorang memukul tubuhnya dari belakang.

Bi Marsiah tidak tau karena ia sendiri sudah jatuh tak sadarkan diri. Dan bi Marsiah ingat jika pintu rumahnya terkunci rapat, tetapi entah kenapa seseorang bisa masuk dan melakukan niat jahat padanya.

Mila menahan nafas saat bibinya menceritakan hal tersebut. Dadanya terasa sesak oleh perasaan sakit dan juga kecewa.

Masih tak menyangka jika mama mertuanya bertindak lebih cepat dari yang ia duga. Awalnya Mila pikir ancaman mama mertuanya hanya gertakan sambal saja, tetapi nyatanya tidak.

Ini lebih dari sekadar sambal biasa, dan Mila tidak boleh salah dalam mengambil langkah untuk perjalanan hidupnya.

Jadi untuk itu, Mila sudah memutuskan apa yang menurutnya terbaik. Meskipun berat dan sangat sulit



memilih salah satu di antara kedua orang yang disayanginya. Nyatanya Mila tetap harus memilih.

Mila mencoba peruntungan dengan meminta bi Marsiah untuk tinggal bersamanya dan Leon. Tetapi sayangnya bi Marsiah menolak dengan alasan yang lagi-lagi sama.

Mila kembali mengalah pada keputusan bibinya, namun saat malam tiba Mila menolak untuk ikut pulang bersama Leon.

"Aku ingin menginap di sini menemani Bibi. Jadi, kamu pulanglah sendiri, tidak apa kan?" kata Mila beralasan.

Leon diam tampak berpikir sebelum menjawab, "baiklah, kalau begitu aku juga menginap di sini."

"Eh, tapi—" Leon mengabaikan Mila yang mencoba berusaha untuk melarangnya ikut menginap malam ini.

Mila cemberut karena tidak bisa mencegah Leon. Jadilah keduanya berakhir tidur di ranjang sempit yang sering ditempati Mila dulu.

Belum lagi hawa panas yang begitu kentara sekali rasanya membuat Leon sulit tidur. Dan juga satu pengganggu lagi yaitu nyamuk, Leon sampai harus menutup kedua telinganya agar tak mendengar suara nyamuk yang bising beterbangan seakan mengejek Leon.

Karena ruang gerak yang terbatas membuat Leon tak banyak bergerak, hingga untuk memeluk tubuh Mila saja terasa susah. Pada akhirnya Leon menyerah dan lebih memilih tidur di lantai tanpa alas.



Leon menggeram lega begitu merasakan dingin yang langsung menyerap tubuhnya yang saat ini hanya berbalut kaos putih.

Saat sudah mendapatkan kenyamanannya Leon langsung mengambil posisi untuk tidur. Sedangkan Mila yang belum bisa tidur pun melirik ke arah di mana Leon tidur.

Bibirnya membentuk senyum geli melihat tingkah suaminya yang sok-sokan kuat tinggal di rumahnya. Nyatanya baru beberapa jam saja di sini Leon sudah banyak mengeluh. Tetapi, Leon tidak berani mengatakannya secara gamblang.

Perlahan Mila beranjak mendekati Leon, berbaring di samping Leon dengan bantal beralaskan tangan kekar Leon.

"Kenapa pindah?" tanya Leon yang tak membuka matanya.

"Nggak bisa jauh dari kamu."

Leon tersenyum senang mendengarnya, ia membuka matanya yang langsung tersaji wajah cantik Mila di depannya.

"Aku mencintaimu."

Leon melumat bibir Mila lembut dan penuh sayang. Seakan-akan ia ingin selalu membuat Mila merasakan cintanya yang begitu besar dan tulus lewat kata-kata, tindakan dan juga ciumannya.

Leon tidak pernah marah dan menuntut Mila untuk membalas setiap ungkapan kata cintanya. Yang



terpenting bagi Leon dengan adanya Mila di sisinya itu sudah lebih cukup.

Karena Leon akan merasa mati bila Mila meninggalkannya.

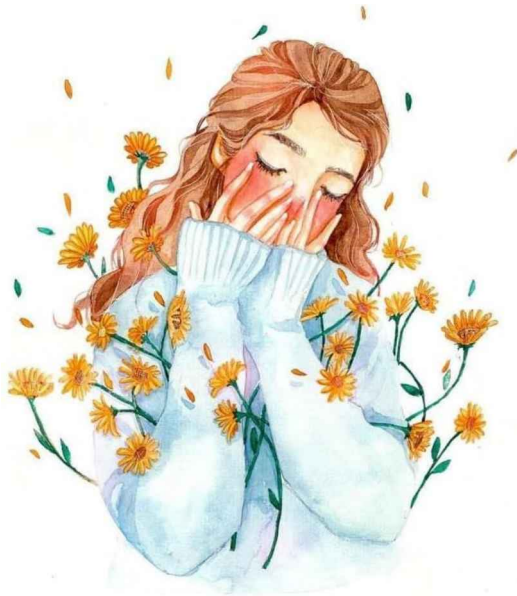
Mila terisak. Ini semakin sulit untuknya yang berniat ingin meninggalkan Leon.

Hidup dan cintanya benar-benar memang sedang diuji. Dan Mila tidak tau harus melakukan yang mana, karena Mila tidak tau pilihan terbaik yang mana yang harus ia ambil?

Meninggalkan Leon atau bibinya?

Ya Tuhan!





Empatpuluh Dua

Nyonya Kartika tersenyum mengejek melihat sikap angkuh Mila yang syok tegar dan kuat. Kali ini nyonya Kartika datang ke rumah Mila pada malam hari, sengaja agar ia juga bertemu dengan putranya yang pasti sudah pulang bekerja.

Leon menyambut hangat dan ceria sang mama, berbeda dengan Mila yang hanya menatap dalam diam tanpa mengucapkan sepatah katapun. Mila rasanya sangat enggan dan malas sekali menyapa sang mama mertua walau hanya berbasa-basi saja.

Karena Mila tau bahwa kedatangan nyonya Kartika kali ini adalah untuk kembali mengancam dirinya. Dan



Mila bersumpah apabila sesuatu yang buruk kembali menimpa bibinya, maka Mila tidak akan pernah memaafkan nyonya Kartika seumur hidupnya.

Leon sedari tadi merasa gelisah dan tak enak hati pada ibunya atas sikap Mila yang terkesan angkuh dan tidak sopan. Leon pun berdeham sekali dan mencoba memanggil nama Mila yang langsung menoleh ke arahnya.

"Sayang, kamu buatin minum gih untuk Mama," pinta Leon yang lebih ke perintah.

Dengan sangat terpaksa Mila mengangguk tanpa ekspresi apapun. Tidak tersenyum, kesal, sedih maupun marah. Dan Leon merasa sedikit aneh melihatnya.

"Ternyata begitu sifat asli istri kamu," ucap nyonya Kartika begitu Mila beranjak pergi dari sana.

Leon terperanjat mendengarnya, dan Mila yang sebenarnya sengaja bersembunyi agar mendengar percakapan ibu dan anak itu pun ikut terkejut mendengarnya.

Bagi Mila, kata-kata nyonya Kartika bukanlah suatu pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan mengenai sifat buruk Mila.

Mila mendengus kesal mendengarnya, wanita paruh baya itu sangat licik sekali. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menghasut Leon selagi dirinya tidak ada. Benar-benar licik!



Terdengar suara helaan nafas berat dan kasar nyonya Kartika sebelum kembali bicara. "Inilah yang Mom takutkan, nak."

"Maksudnya Mom? Apa memangnya yang Mom takutkan?" tanya Leon terlihat bingung.

"Istri kamu, Mom takut dia lama-lama ngelunjak. Buktinya, belum apa-apa aja dia udah berani bersikap tidak sopan pada Mom. Padahal ya, Mom itu udah ngeluarin waktu luang buat berkunjung ke rumah kalian untuk menebus rasa rindu Mom ke kalian. Dan, ini sambutannya?"

Mila mengepalkan kedua tangannya menahan amarah yang langsung menggulung dirinya. Dan semakin marah saat mendengar suara suaminya yang malah meminta maaf pada sang mertua.

Memangnya ia salah apa sampai Leon harus minta maaf?

Justru yang minta maaf haruslah wanita paruh baya yang sangat culas itu. Karena wanita jahat dan licik itulah bibinya menimpa kejadian buruk yang tak menyenangkan.

Mila ingin menjerit kata-kata itu agar Leon tau yang sebenarnya. Tetapi ia tidak sanggup bila melihat wajah murung suaminya yang pastilah sangat kecewa jika mengetahui sifat asli ibunya.

"Maafkan Mila, Mom. Bi Marsiah baru mengalami musibah tempo hari."



"Ya, aku juga mendengar kabar itu. Maaf karena Mom belum sempat mengunjungi Marsiah, sampaikan salam Mom padanya ya."

Leon mengangguk senang, "pasti Mom. Leon dan Mila pasti akan sampaikan."

"Terima kasih. Dan kapan-kapan Mom akan berkunjung ke sana," sambung nyonya Kartika yang sebenarnya hanyalah omong kosong belaka.

Cih! Bermimpi saja wanita paruh baya miskin itu untuk kukunjungi. Memangnya siapa dia hingga harus ku temui? Batin nyonya Kartika menghina bi Marsiah.



"Kamu kenapa sih? Kok kayak gitu banget sikapnya ke Mom?"

Telinga Mila terasa panas begitu mendapatkan protes dari pertanyaan sang suami. Mila memilih diam mengabaikan Leon yang belum merasa puas sebelum mendapatkan jawaban dari Mila.

"Mila, aku bertanya sama kamu. Jadi tolong jawab!"

Mila berdecih kesal dan kini membalas nyalang tatapan tajam Leon. Sekuat tenaga Mila menahan air mata yang pastinya kini sudah menumpuk di pelupuk matanya.

Mila berharap semoga Leon tidak melihat matanya yang mulai berkaca-kaca. Hal itu agar semakin



memudahkannya untuk lebih terlihat buruk di mata pria itu.

Karena tujuan Mila kini adalah ingin menunjukkan sisi terburuknya pada Leon yang sepertinya sudah mulai terpengaruh pada ucapan-ucapan si wanita paruh baya yang licik itu.

"Karena aku nggak suka wanita itu!" ucap Mila lantang.

Persetan!

Mila sudah tau resiko dan konsekuensi yang akan ia terima jika mengatakan hal buruk tentang ibu mertuanya. Mila sudah tidak peduli!

Percuma saja rasanya bagi Mila untuk membela dirinya kenapa ia bisa bersikap tak sopan seperti tadi? Karena Leon pasti tidak akan percaya pada apa yang ia ucapkan. Perubahan sikap baik nyonya Kartika yang di sebenarnya tengah bersandiwara telah berhasil menyentuh hati Leon yang dengan mudahnya langsung percaya.

Mila turut bersedih dan sangat menyayangkan sikap sang suami yang begitu dengan mudahnya percaya pada nyonya Kartika yang sebenarnya sangat jahat.

Rahang Leon mengeras menahan amarah mendengar kata-kata kasar Mila untuk mamanya. Tega sekali wanita yang telah sah menjadi istrinya mengatakan hal seperti ini.

"Kamu benci Mamaku?" tanya Leon dengan gigi bergemelatuk. Jelas sekali jika ia menahan amarahnya



agar tidak meletup-letup dan melampiaskannya langsung pada Mila.

"Sangat. Karena dialah orang yang sudah mencelakakan Bibiku!

Plakkk.

Tepat setelah Mila menyelesaikan kata-katanya, sebuah tamparan berhasil mendarat mulus ke pipi Mila yang memekik kaget juga sakit.

Sakit pada pipinya dan juga hatinya, ya walaupun sakit di pipinya tak seberapa dengan sakit di hatinya.

Kepercayaan Leon sudah tak ia miliki lagi. Tetapi, bukankah itu sangat bagus? Hal ini jadi lebih memudahkan dirinya untuk pergi meninggalkan Leon yang sudah membencinya.

"Terima kasih untuk tamparannya," ucap Mila mengulas senyum yang terkesan dipaksakan membuat Leon langsung disergap perasaan bersalah.

Apa yang baru saja ia lakukan ini? Ya Tuhan!

Leon menatap tangannya yang gemetaran, masih tak menyangka jika telapak ini yang sudah berani bergerak dan memberi tanda membekas di pipi Mila.

Leon menyusul Mila yang masuk ke dalam kamar dan Leon terhenyak ketika melihat Mila yang sibuk memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper miliknya.

"Apa yang kamu lakukan?!" bentak Leon menggeram marah dan langsung merenggut pakaian yang ada di tangan Mila.



Seolah tak mendengar nada bentakan yang terselip dari pertanyaan Leon barusan, Mila tetap menyibukkan diri pada kegiatannya yang tetap memasuki sisa pakaian lainnya.

"Sayang!" Leon yang kesal dan kembali mulai kehabisan kesabaran pun merenggut tubuh Mila agar menghadapnya.

"Kamu kenapa sih, hmm?" tanya Leon dengan nada lembut.

Mila menggeleng, "bukan aku. Tapi kamu?"

"Loh, aku jelas marah kalau kamu ngomongin yang buruk mengenai Mamaku. Apa aku salah?"

"No! Justru tindakan kamu menampar aku seperti tadi sudah benar. Istri yang salah memang harus diberi pelajaran penting dan berharga agar mengerti dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. *Fine!*" Mila tersenyum sedih merasa bangga pada dirinya yang telah berhasil membuat Leon marah dan benci padanya.

"Aku sudah mendapatkan pelajaran penting dan berharga kok. Aku sudah memutuskan dan memilih," kata Mila lirih dengan air mata yang kembali berderai membasahi wajahnya.

"Aku mulai sadar, kalau menikah dengan kamu ternyata adalah sebuah kesalahan. Sebuah kesalahan yang sayangnya datang terlambat, karena sampai saat ini aku benar-benar tidak bisa merasakan cinta untuk kamu."

Deg.





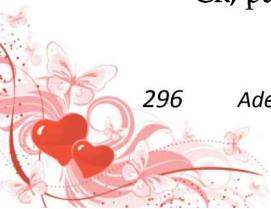
Empatpuluh Tiga

Leon diam saja setelah mendengar kata-kata Mila yang menyakitkan. Leon masih diam saat Mila telah selesai pada kegiatannya. Dan Leon tetap diam ketika Mila menarik kopernya melangkah pergi meninggalkan rumah mewah itu.

Cukup lama menyadari keadaan yang telah hening dan sunyi senyap. Leon tersentak memanggil nama Mila berulang kali.

Sayang sekali wanita itu sudah pergi semenjak tiga puluh menit yang lalu dan Leon sama sekali tidak berusaha untuk menahan kepergiannya?

Ck, payah sekali!



Leon menyambar kunci mobilnya dengan segera dan bergegas pergi mencari keberadaan istrinya yang ia tebak sekarang pasti di rumah bi Marsiah. Ya, Leon yakin istrinya ke sana.

Sebab, kemana lagi istrinya akan pergi dari rumah malam-malam begini jika tujuannya bukan rumah bi Marsiah.

Di sini yang Mila miliki satu-satunya hanyalah bi Marsiah. Makanya ketika bi Marsiah mendapatkan musibah Mila nyaris seperti orang yang ingin mati bunuh diri saja.

Masih hal yang belum terlalu parah saja Mila sangat luar biasanya khawatir, apalagi jika yang bi Marsiah alami tempo hari adalah hal yang sangat serius. Maka Leon yakin Mila akan bunuh diri langsung dalam perasaan merasa bersalah.

Leon maklum jika perubahan sikap Mila yang aneh begini mungkin dikarenakan kejadian bibinya kemarin. Tetapi anehnya kenapa Mila membenci ibunya dan tadi sempat menyeret-nyeret mamanya atas apa yang menimpa pada bi Marsiah sesaat sebelum Leon melayangkan tamparan ke pipinya.

Apakah maksud dari ucapan Mila tadi itu, mamanya terlibat dalam kejadian buruk yang menimpah bi Marsiah?

Masa sih? Kenapa Leon merasa tak yakin?

Ia mengenal sifat mamanya yang memang terkenal sombong, angkuh dan juga kejam. Tetapi untuk ke hal



yang begitu mengerikan seperti itu, rasanya Leon merasa kurang yakin?

Ibunya memang biasa menggertak orang yang, tetapi setahu Leon gertakan ibunya hanyalah sebuah gertakan sambal yang tak berarti. Sebab ibunya tak benar-benar tega melakukan apa yang di ucapkannya.

Makanya tadi Leon sangat marah saat mamanya dikait-kaitkan oleh kejadian yang menimpah bi Marsiah.

Leon menambah kecepatan laju mobilnya, tak sabar ingin segera sampai ke rumah bi Marsiah dan bertemu Mila ada di sana.

Ah, semoga saja istrinya benar berada di sana.

Sekitar dua puluh menit kemudian Leon telah sampai di rumah bi Marsiah. Masih dengan gerakan yang tergesa-gesa Leon keluar dari mobilnya dan melangkah cepat mengetuk pintu rumah bi Marsiah yang lebih mirip seperti sebuah gedoran kuat.

"Mila!" panggil Leon yang sama sekali tak mengurangi volume pada ketukan pintunya.

Masih belum ada respon sama sekali, pintu tak terbuka namun Leon masihkah belum ingin menyerah dan kembali mengetuk pintu lebih kuat lagi.

"Mila, buka pintunya! Aku tau kamu di dalam."

Seakan menyingkirkan perasaan malu dan sopan santunnya karena teriak-teriak di jam yang hampir menunjukkan pukul sebelas malam.

Bisa saja tindakan Leon ini membangunkan para tetangga yang memang berjarak berjauhan dari rumah bi



Marsiah. Atau entah karena rumah bi Marsiah yang paling sederhana makanya sendirian dan berjarak agak jauh dari para tetangga yang lainnya.

Namun, tetap saja, meskipun berjarak agak jauh tindakan Leon ini dapat mengganggu mereka yang kemungkinan sebagiannya sudah pada beristirahat. Bisa saja mereka semua terbangun dan marah pada Leon yang pasti mereka anggap gila.

Namun syukurlah sebelum itu terjadi dan Leon menjadi sasaran empuk para tetangga yang mengamuk, pintu rumah bi Marsiah terbuka.

"Bibi!" seruan Leon yang langsung nyelonong masuk tanpa menunggu dipersilakan.

"Mila mana, Bi?"

Belum sempat bi Marsiah menjawab pertanyaannya, Leon sudah melangkah mencari keberadaan Mila sembari menjeritkan nama wanita itu.

"Mil—" Bibir Leon yang tadinya ingin menjerit kembali terbungkam saat matanya menangkap sosok yang dicarinya.

"Sayang" Leon melangkah mendekati Mila. "Aku menemukanmu," bisik Leon yang kini berdiri di belakang tubuh Mila.

Sejujurnya Leon ingin sekali merengkuh tubuh kurus istrinya itu, tetapi ia takut Mila menolak dan marah.

"Aku senang kamu di sini, jadi aku tidak perlu buang-buang energi sampai lelah mencari kamu." Leon



bermaksud bergurau, karena ia tidak merasa bersalah bila harus kehilangan banyak tenaga demi mencari Mila sampai ke ujung dunia sekalipun.

Mila diam, sama sekali tak menghiraukan kehadiran Leon sehingga Leon menjadi gemas. Leon pun memberanikan dirinya merengkuh tubuh Mila dari belakang.

"Maaf," bisik Leon. Memberikan satu kecupan di leher belakang Mila. "*Please*, maafin aku atas sikap kasarku —"

"Pulanglah."

Mila memberikan respon dan kini membalikkan tubuhnya menghadap Leon yang menatapnya sendu.

"Kamu pulanglah, karena kita berdua butuh waktu untuk sendiri-sendiri dulu saat ini. Kita akan bicara saat aku dan kamu sudah sama-sama siap."

Leon menggeleng, "ayo kita pulang."

"Tidak!" Kali ini Mila yang menggeleng.

"Kenapa?" tanya Leon lirih, nyaris berbisik.

"Bukankah kamu udah dengar sendiri tadi? Kalau aku tidak mencintai —"

"Jangan katakan!" sela Leon menutup kedua telinganya. Tak ingin mendengar kata-kata itu. "Aku tau kalau kamu cuma berbohong, agar aku merasa terluka. Iya kan?"

Mila tersentak. Bagaimana mungkin Leon bisa tau kalau dia memang tengah berbohong dengan mengatakan bahwa tidak mencintai Leon.



Padahal kebenarannya, Mila sangat mencintai Leon sama seperti Leon mencintai dirinya.

Mila berusaha tak terpancing dengan ucapan Leon dengan mempertahankan raut wajahnya agar tetap santai.

"Kenapa aku harus berbohong? Kalau sebenarnya memang seperti itulah perasaan aku ke kamu."

"Mila!" bentak Leon geram.

"Kecilin volume suara kamu," tekan Mila dengan nada sedikit tinggi. Mila melirik bi Marsiah yang tak berkulit di tempatnya. Menatap bingung ke arah mereka berdua yang sepertinya tengah bertengkar.

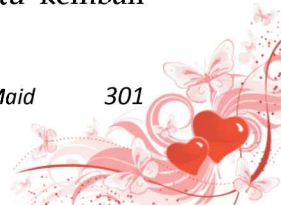
Mila sendiri pun merasa tak enak hati karena harus dilihat oleh bi Marsiah dalam situasi seperti ini. Lalu mata Mila beralih pada Leon yang raut wajahnya terlihat sangat menyedihkan.

Sendu, dan seperti siap akan menangis. Ah, Mila tidak suka dengan sosok Leon yang mendadak berubah menjadi cengeng begini. Terlihat jelas dari sepasang mata pria itu yang berkaca-kaca, dan itu sungguh membuat Mila tak kuasa.

Namun, ia tetap harus melanjutkannya. Melanjutkan apa yang telah ia mulai duluan.

"Pergilah," kata Mila setelah berusaha mengumpulkan tenang untuk bisa mengucapkan satu kata itu.

Mendapat satu kata pengusiran lagi dari Mila tetap tak mampu membuat Leon menurut, pria itu kembali



menggeleng dan kali ini sedikit lebih kuat dari sebelumnya.

"Kenapa kamu memaksa jika aku tidak ingin?"

"Aku tidak memaksa," elak Mila merasa tak terima.

"Aku hanya ingin kamu mengerti apa yang aku mau. Dan aku ingin kamu mengerti semuanya ini. Bahwa aku aku tidak memiliki perasaan apapun padamu, dan aku ingin kita berpisah!"

Detik itu juga Leon merasa hidup serta dunianya hancur dan runtuh bersama kepingan hati yang telah hancur.





Empatpuluh Empat

Leon sangat tidak menyangka sekali jika kata-kata itu yang akan keluar dari mulut Mila. Kata-kata yang sangat dilarang sekali hadir di kehidupan rumah tangga mereka yang selama ini baik-baik saja. Lalu langsung berantakan hanya dalam waktu sekejap.

Apakah ini karena kedatangan mamanya ke rumahnya? Baru satu kali tetapi kenapa langsung menjadi kacau begini?

Dan, astaga! Kenapa juga bisa-bisanya Leon berpikiran buruk seperti itu? Ya Tuhan!



"Apa ini karena Mamaku?" tanpa sadar Leon melemparkan pertanyaan seperti itu pada Mila yang tercekat.

Ingin sekali rasanya Mila meneriakkan dengan lantang kata. *"Ya, ini semua karena Mamamu. Ini semua karena ancaman Mamamu yang memintaku untuk memilih di antara kamu atau bibiku."*

Namun semua itu tak mampu Mila ucapkan. Mila sedikit ragu, ketika ia melantangkan kata-kata itu, apakah Leon akan langsung percaya padanya?

Dan jawabannya tentu saja tidak. Mila takut Leon justru berpikiran lain setelah mendengar ucapannya.

Jadi, Mila putuskan untuk tidak menjawab. Ya, sepertinya diam adalah jawaban yang paling baik dan aman.

Setidaknya sampai Leon merasa bosan dan setelahnya memutuskan untuk pergi dari rumahnya.

Dan Mila langsung merasakan kehampaan begitu Leon beranjak pergi meninggalkan rumahnya tanpa satu katapun.

Bibi Marsiah mendekat dan langsung memeluk tubuh Mila setelah kepergian Leon beberapa menit yang lalu.

"Maafkan Bibi, ndok."

Mila menggelengkan kepalanya, "Bibi nggak salah. Jadi ngapain minta maaf?"

"Ya karena Bibi, kamu dan Leon harus dalam situasi tak menyenangkan seperti ini."



Mila kembali menggeleng, "kalaupun ada yang salah. Satu-satunya orang itu adalah, nyonya Kartika."

Raut wajah Mila berubah menjadi geram saat menyebutkan sumber dari semua masalah mereka.

Bi Marsiah mengelus lembut punggung Mila yang tertutupi dengan kaos hitam, warna favoritnya.

"Jangan biarkan amarah dan dendam bersarang di hatimu, ndok," nasehat Bi Marsiah, "itu nggak baik," sambungnya.

Mila diam tak menanggapi ucapan sang bibi, karena ia sendiri merasa ragu dan takut tak bisa menepati janji. Parahnya malahan, takutnya benci dan dendam itu semakin kuat untuk sang ibu mertua.

Sementara di lain tempat, Leon tampak ugal-ugalan dan sesuka hatinya ngebut di jalanan.

Ini gila! Batinnya teramat kesal.

Masih dengan jelas di ingatannya yang terus berputar pada ucapan nila beberapa saat yang lalu.

Pisah?

Leon tertawa miris dengan satu kata yang sangat menjanjikan itu. Karena sampai kapanpun ia tidak akan rela dan sudi berpisah dari Mila.

Perasaan cintanya yang begitu mendalam membuat Leon tidak bisa hidup tanpa Mila. Hingga keesokan harinya Leon kembali datang mengunjungi rumah Bi Marsiah.

Rencananya Leon ingin membujuk Mila untuk kembali pulang bersamanya, sekaligus bicara secara



empat mata dari hati ke hati juga kepala dingin untuk menyelesaikannya. Tentu saja Leon ingin semua masalahnya selesai.

Masalah yang tidak mendasar, karena Leon sendiri tidak tau apa permasalahan yang membuat hidup rumah tangganya menjadi kacau.

Tetapi satu hal yang Leon mengerti di sini, bahwa ada sesuatu yang tengah Mila sembunyikan darinya hingga membuat Mila terpaksa berbohong padanya.

Bohong?

Ya, Leon sangat yakin jika Mila berbohong tidak mencintainya. Kenapa? Entahlah, meski merasa sakit ketika Mila mengatakan tidak mencintainya. Tetapi dirinya menyakinkan bahwa apa yang Mila katakan adalah bohong.

Dahi Leon mengernyit keheranan saat mendapati rumah bi Marsiah yang digembok. Seakan tidak mengerti dengan tanda itu Leon mengetuk pintu rumah yang digembok sembari kegilaan menjeritkan nama Mila.

Dan hasilnya nihil, sebab sampai Leon lelah serasa mau pingsan pun teriaknya tak membuahkan hasil. Mila dan bi Marsiah sudah pergi dari rumah ini.

Leon tak mau menyerah, dan otaknya memaksanya untuk berpikir tentang kemungkinan keberadaan Mila yang masih dapat ia tebak.

Leon segera melajukan mobilnya kembali menuju ke suatu tempat yang ia sangat yakini jika mungkin saja istrinya dan bi Marsiah ada di sana.



Sayangnya, harapan Leon harus pupus begitu saja ketika sampai di warung makan enak milik Mila yang tutup.

Leon memukul setir mobil seolah melampiaskan segala kekesalan dan amarahnya di sana. Teganya Mila meninggalkannya tanpa pamit dan juga kata-kata. Membuat Leon jadi berpikir, apakah memang ucapan Mila benar? Bahwa Mila tidak mencintainya.



Ini sudah hampir sebulan kepergian Mila dan bi Marsiah yang meninggalkannya tanpa kata dan juga pamit.

Sejak saat itu hidup Leon benar-benar terasa kosong dan hampa, persis seperti patung hidup.

Papa Leon dan juga Agnes sang adik, merasa kasihan melihat hidup Leon yang seperti ini. Mereka berdua juga sudah berusaha semampu mungkin dalam membantu Leon untuk mencari keberadaan Mila yang belum ditemukan.

Entah ada di mana wanita itu dan bi Marsiah sekarang.

Pernah suatu ketika mereka bertiga berpikir mengenai kampung halaman Mila dan bi Marsiah dulu sebelum tinggal di kota ini. Sayangnya mereka juga tak menemukan mereka di sana, rumah kumuh Mila dan bi



Marsiah sunyi senyap dengan gembok yang bertengger erat mengunci pintu rumah yang nyaris ambruk.

Sebenarnya sia-sia dan buang waktu untuk menggembok rumah itu, sebab jika ditendang saja atau ditiup angin kencang saja Leon yakin rumah itu akan langsung roboh.

"Sabar ya, nak." Pak Utama Prakasa menyentuh lembut bahu sang anak. Memberikan semangat pada Leon untuk tak pesimis dan tak langsung menyerah dalam mencari keberadaan Mila.

Sama seperti sang papa, Agnes juga memberikan semangat untuk Leon. Mereka sangat yakin jika Mila dan bi Marsiah akan bisa mereka temukan.

Mereka merasa kekuatan cinta Leon dan Mila yang akan membawa kedua orang itu bertemu lagi dan bersatu kembali.

Tak peduli pada rintangan berat yang sedang menguji mereka saat ini. Pak Utama dan Agnes yakin jika kedua orang itu akan mampu melewatinya. Sebab cinta mereka bukanlah kaleng-kaleng yang takkan mudah oleng dan takkan mudah digantikan dengan cinta yang lain.

Satu-satunya orang yang tetap santai dan tak terlihat sedih adalah nyonya Kartika. Wanita paruh baya itu merasa sangat senang setelah mendapat kabar jika Mila pergi. Yang itu artinya wanita itu telah memilih untuk meninggalkan putranya demi sang bibi yang begitu sangat diutamakan.



Nyonya Kartika mendengus senang. Baguslah! Itu artinya Mila takut dengan ancamannya yang memang tidak main-main dan tidak akan segan-segan untuk mencelakai bi Marsiah.

Tersenyum senang merasa dirinya telah menang dalam peperangan ini. Leon anaknya telah berhasil jauh dari sumber kesialan bagi keluarganya.

Mila, si hama pengganggu yang begitu nyonya Kartika benci.

Berani menggoda putranya hingga membuat mereka berdua masuk ke dalam sebuah pernikahan yang tak pernah ia restui sampai kapanpun.

Mungkin sampai akhir hayatnya kelak?





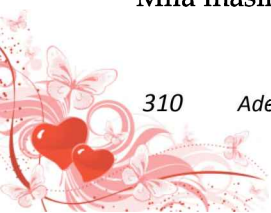
Empatpuluh Lima

Sejauh apapun kau melangkah, nyatanya kau tetap akan kembali padaku. Ke dalam pelukanku.

Begitulah kata-kata yang tepat untuk menggambarkan situasi yang membahagiakan ini.

Tuhan telah mendengar dan mengabulkan doa-doa Leon yang meminta untuk kembali dipertemukan dengan Mila.

Leon melangkah perlahan mendekati Mila yang tampak mengawasinya. Leon takut jika Mila menghindar dan langsung kabur darinya, tetapi syukurlah sampai Leon berhasil mendekat dan kini berdiri di hadapannya Mila masih tetap di posisinya saat ini.



Tersenyum hangat Leon menatap sang istri yang hanya berdiam diri seperti patung.

"Mila."

Seperti sihir bagi Mila yang langsung menatap tepat ke manik hitam milik Leon. Suara ini ... Oh, Mila sangat merindukannya.

Sebulan sudah mereka berpisah karena keadaan yang memaksa. Dan sebulan itu pula mereka berdua merasa sangat tersiksa, satu bulan rasanya seperti sudah setahun lamanya.

"Sayang." Leon memberanikan diri menyentuh pinggang Mila dengan gerakan lembut. Merapatkan diri mereka saling menempel, Leon memeluk erat tubuh Mila. Wanita yang begitu sangat dirindukannya ini.

Dan lepas sudah, tangisan yang sudah sekuat tenaga Leon tahan untuk tidak keluar akhirnya pecah. Leon kehilangan kontrol atas dirinya sendiri.

Nyatanya ia sangat lemah sekali bila mengenai Mila. Selemah itu hingga harus membutuhkan waktu sebulan baginya untuk bisa menemukan Mila. Itu pun juga berkat bantuan orang-orang terdekat-nya.

"Kita pulang, ya?" ajak Leon melepaskan pelukan. Mila menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

"K-kenapa?" tergugu Leon melihat respon Mila yang dengan sangat jelas menolak permintaannya.

Apakah sesulit itu bagi Mila untuk hidup bersama Leon?



"Jadi beneran kamu memang nggak cinta sama aku, Mil?"

Dada Mila terasa sesak mendengarnya, ia sungguh tidak ingin mendengar pertanyaan ini keluar dari mulut Leon.

Leon memperhatikan gerak-gerik tubuh Mila yang terlihat tertekan. Seperti menyimpan sesuatu hal yang terasa begitu berat dan sulit.

Sesuatu yang membelenggu diri Mila hingga membuat wanita itu kebingungan ingin melakukan apa.

"Mila, katakan sesuatu sayang." Leon membelai wajah cantik Mila dengan tangan sedikit gemetar.

Sejujurnya Leon masih sangat takut jika yang terjadi ini hanyalah mimpi padahal Leon sudah merasakannya. Merasakan sosok Mila yang nyata ke dalam pelukannya, tetapi tetap saja Leon masih dirundung ketakutan. Takut akan ditinggal kembali dan kehilangan Mila.

Menunggu ucapan yang akan keluar dari mulut Mila dengan tidak sabaran. Leon berharap sekali Mila berubah pikiran dan mau ikut pulang bersama dirinya.

"Mil – "

"Maafkan aku. A-aku tidak bisa ikut bersamamu," ucap Mila dengan suara terbata.

"Kenapa? Apa karena kamu memang nggak mencintaiku?"

"Bukan!" jerit Mila frustrasi. Ia jadi merasa serba salah sekarang. Ingin mengatakannya yang sejujurnya atau tidak?



Akankah Leon percaya pada kata-katanya jika ia mulai bicara yang sejujurnya?

Mila takut Leon menolak perkataannya, mengingat betapa percayanya dia dengan nyonya Kartika.

Pernah suatu ketika Mila sempat berpikiran untuk menemui Leon dan mengatakan yang sebenarnya. Tetapi Mila kalah berani oleh perasaan kurang percaya dirinya. Lagi-lagi, Mila merasa takut mengambil langkah yang salah hingga dia mengurungkan niatnya dan tetap bertahan bersembunyi di tempat ini sampai tak terasa sudah sebulan.

Dan kini tidak tau kenapa tiba-tiba sosok Leon muncul di hadapannya. Jelas saja Mila kaget dan syok, kenapa bisa Leon ada di tempat ini?

Seharusnya itulah pertanyaan pertama yang Mila lontarkan, dan bukannya malah berdiam diri persis seperti patung.

"Jadi kamu mencintaiku?"

Mila memejamkan matanya seraya menggeleng kepala, mencoba cara seperti itu agar Leon tidak mengetahui bahwa ia tengah berbohong. Leon selalu mencari jawaban lewat mata dan raut wajah Mila.

"Lalu apa? Kamu tidak mencintaiku?"

Mila rasanya ingin menangis saat itu juga, alih-alih ingin menganggukkan kepalanya sebagai jawaban Mila malah menggelengkan kepala.

Leon tercengang dan bingung dengan jawaban Mila yang berbeda-beda. Sebenarnya ada apa dan kenapa sih?



"Jangan membuatku bingung dengan jawabanmu yang membingungkan itu," tekan Leon, "sekarang buka matamu dan tatap aku."

Mila menggelengkan kepalanya, menolak keinginan Leon yang sudah nyaris kehilangan kesabarannya.

Hening untuk beberapa saat di antara mereka berdua hingga membuat Mila penasaran dan akhirnya membuka mata ingin melihat situasi sekarang.

Cup.

Tepat setelah Mila membuka matanya Leon mencium bibir Mila dengan lembut. Hanya sebentar karena setelahnya Leon melepaskan kuluman bibirnya. Ditatapnya wajah Mila yang basah oleh air mata, ah pantas saja tadi Leon merasakan sedikit asin pada ciuman mereka. Ternyata Mila menangis.

"Mila, kumohon ikutlah pulang bersamaku," bujuk Leon dengan memelas agar Mila sedikit melunak dan mau menuruti permintaannya.

Mila diam, dan tangisannya semakin menjadi tatkala ia melihat Leon menundukkan tubuhnya dan berlutut di hadapan Mila.

"Mila." Leon menyentuh kedua tangan Mila. Membawanya ke depan bibirnya untuk bisa ia kecup mesra.

"Katakan semuanya padaku. Tentang sesuatu yang mungkin tengah kamu sembunyikan." Lagi, tiada lelah bagi Leon dalam membujuk Mila.



"Kamu mau kan, sayang?" Mila mengangguk dengan suara tergugu akibat tangis.

Kedua mata Leon terlihat berbinar bahagia, perlahan pria itu bangkit berdiri dan langsung memeluk tubuh Mila sebentar.

"Tapi, bisakah kamu mempercayai ucapanku nanti?"

Leon terdiam sejenak sebelum menganggukkan kepalanya. Mila tersenyum dan mengajak Leon untuk masuk ke dalam rumah sederhananya selama tinggal di sini.

"Bibi lagi istirahat di kamarnya," beritahu Mila begitu mereka berdua sudah masuk ke dalam rumah.

Leon tersenyum dan langsung duduk di sofa usang di ruang tamu ketika Mila mempersilakannya. Leon menatap ke seluruh rumah Mila, setiap sudut rumahnya tak terlewatkan oleh pengamatan mata Leon. Hatinya meringis membayangkan kehidupan Mila selama tinggal di sini.

"Aku pakai tabunganku dari usaha warung yang aku rintis selama ini," ucap Mila sebelum Leon bertanya. Padahal tanpa perlu ditanyakan pun Leon tau.

"Rumah sewa ini yang paling murah," beritahu Mila tersenyum kikuk. "Syukurlah masih bagus dan layak untuk ditempati meskipun murah."

Leon tersenyum meringis mendengarnya, entah hal apa yang membuat Mila nekat pergi dan memilih tinggal di tempat seperti ini ketimbang hidup bersamanya.

"Aku – "



"Jadi, kapan kamu akan mengatakannya padaku?" tanya Leon terlihat tak sabaran, "tentang semuanya Mila. Alasan apa yang membuatmu pergi meninggalkanku."

Mila mengangguk, "aku akan mengatakannya. Tapi, beri sebentar aku waktu."

"Kamu butuh minum, bukan?"

"Uhm, iya sih."

Mila tersenyum geli, "mau minum apa?"

"Air mineral saja."

"Oke, sebentar ya aku ambilkan." Mila beranjak pergi ke arah dapur mengambilkan minum untuk suaminya.

Beberapa saat kemudian Mila kembali dengan segelas air mineral dan sepiring kecil berisi biskuit cokelat.

"Apa ini?" goda Leon.

"Biskuit cokelat."

"Kamu yang membuatnya?"

Mila menggeleng, "aku beli di kedai dekat sini."

"Sepertinya sebulan tinggal di sini sudah membuatmu akrab dengan orang-orang sekitar."

"Ya, tentu saja. Bukankah itu memang keahlianku? Mudah beradaptasi dengan hal baru dan juga mudah berinteraksi dengan orang-orang baru." Mila mendengus, "memangnya kamu yang kaku dan dingin sehingga membuat orang yang belum mengenal keburu takut duluan sama kamu."

Leon tertawa mendengarnya, untuk kali ini ia tidak akan menyangkal. Ya, istrinya benar.



"Tapi, aku sudah banyak berubah semenjak kehadiran kamu di hidupku," ungkap Leon seraya menyentuh tangan Mila yang saat ini duduk di sampingnya.





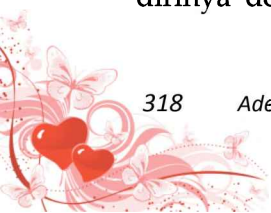
Empatpuluh Enam

Leon mencengkeram pinggiran sofa usang yang tengah di dudukinya. Amarah begitu kentara sekali tengah meliputi Leon. Barusan saja Mila telah selesai mengatakan semuanya pada Leon.

Tentang alasannya mengapa pergi meninggal-kan Leon, tentunya karena nyonya Kartika yang jahat.

Ya, Mila sudah mengungkapkan betapa jahat dan kejamnya ibu mertuanya. Dan Leon sangat tidak menyangka bahwa ibunya bisa sekelewatan itu padanya dan juga Mila.

Mengapa bisa mamanya malah berniat memisahkan dirinya dengan Mila. Ternyata mamanya tidak pernah



menyetujui serta tidak merestui hubungan mereka. Dan parahnya, Leon baru mengetahui ini, itu pun dari mulut Mila dan butuh beberapa waktu untuk mengatakan padanya.

Melihat amarah Leon yang jelas terlihat membuat Mila tak tenang. Mengambil inisiatif untuk menenangkan sang suami, Mila menyentuh lengan Leon yang langsung bereaksi menoleh padanya.

Amarah Leon sedikit mereda ketika ia menatap wajah sendu Mila yang begitu damai dan menghangatkan.

"Maafkan aku karena sudah tidak jujur sama kamu. Maafkan aku yang bodoh ini karena lebih memilih memendamnya sendiri dan juga langsung memutuskannya sendiri," isak Mila terdengar begitu perih.

"Jujur saat itu aku sangat bingung dan kalang kabut, Leon. Mama—tidak. Maksudnya nyonya Kartika tidak bermain-main dengan ancamannya, makanya aku langsung memutuskan secara cepat tanpa berpikir dua kali untuk meninggalkanmu dan lebih memilih Bibi. Karena bagaimanapun Bibi adalah yang nomor satu untukku Leon, jadi maaf aku tidak bisa memilihmu," sambung Mila merasa sangat menyesal karena ia tidak bisa mempertahankan Leon di saat ia ditantang untuk memilih kedua orang yang begitu disayangnya.

Leon mendekat dan merengkuh tubuh rapuh Mila. Diusapnya kepala serta surai hitam dan panjang milik



Mila yang terasa lembut. Leon juga mengecup puncak kepala Mila sembari menghirup wanginya aroma shampo yang Mila pakai.

"Tidak berubah," gumam Leon tersenyum. "Meskipun harganya murah tapi wanginya sungguh memabukkan."

Mendengar kata-kata Leon yang tak dapat dimengertinya perlahan Mila melepaskan pelukan mereka dan menatap bingung ke arah Leon yang terlihat santai dengan senyuman manis yang senantiasa menghiasi wajahnya.

"Shampo yang kamu pakai, wanginya masih yang sama. Dan aku suka," ucap Leon yang memang menyukai apapun yang Mila pakai.

Mila mengerti bahwa shampo toh yang Leon bahas. Ia menyenderkan kepalanya di bahu sang suami. Tangannya bermain-main di kancing kemeja berwarna biru langit yang Leon kenakan.

"Aku mencintaimu."

Gerakan tangan Mila berhenti saat dua kata itu meluncur mulus keluar dari mulut Leon.

Sekarang Mila tidak tau harus apa. Membalas ungkapan cintanya kah? Agar Leon tau kalau Mila juga sangat mencintainya dan menjelaskan bahwa ucapannya waktu itu berbohong.

"Sayang, aku mencintaimu," ulang Leon sekali lagi.

"Aku akan terus mengatakannya sama kamu tanpa bosan. Dan aku berjanji akan tetap setia dan selalu



bersama kamu apapun keadaannya. Jadi untuk itu, kita berdua harus saling jujur, saling terbuka dan juga saling percaya. Apa kamu mau?" Mila tak butuh waktu lama untuk berpikir dan menjawabnya. Jadi ia menganggukkan kepalanya sebagai tanda setuju atas ucapan Leon barusan.

"Sekali lagi aku minta maaf karena sudah sangat bodoh dan ceroboh."

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Jangan meminta maaf terus, karena bukan kamu yang salah."

Mila merapatkan dirinya pada Leon yang saat itu langsung mengambil tindakan untuk memindah-kan Mila ke atas pangkuannya. Mila terpekik kaget atas apa yang Leon lakukan, memukul bahu Leon pelan sembari dengan mata mendelik sebagai bentuk protes.

"Aku berat, nanti kamu capek," ucap Mila yang hendak beranjak turun tetapi dengan sigap Leon menahannya agar tetap duduk di pangkuannya.

"Apanya yang berat? Selalu ringan seperti kapas, bahkan ini lebih ringan lagi dari sebelumnya."

Mila menunduk malu mendengarnya karena sepertinya Leon tau perubahan berat badannya yang lebih sedikit kurus selama tinggal di sini.

Leon membelai pelan wajah cantik Mila, merasakan kelembutan dan halusny kulit Mila yang sangat ia sukai.

"Apa kamu sedang melakukan program diet makanya jadi lebih sedikit kurus begini?"



Mila menggeleng, "Nafsu makanku berkurang dari biasanya. Mungkin karena lagi banyak pikiran juga jadinya mempengaruhi."

Tak!

Leon menjitak pelan kepala Mila yang kaget, namun tak meringis sebab tak merasakan sedikitpun sakit.

"Sok-sokan sih pergi ninggalin aku tanpa kata dan pamit."

Sebenarnya Leon berkata seperti itu bermaksud untuk menggoda Mila. Tetapi Mila salah tanggap dan kembali merasa bersalah.

"Maaf," ucapnya lirih.

Leon gemas dan mengecup sekilas bibir Mila, "jangan katakan lagi," ucapnya yang kemudian disusul kecupan-kecupan bertubi selanjutnya.

"Yaudah kita pulang, yuk?"

Mila mengerjap, "sekarang?"

"Iya dong, memangnya mau pulang kapan? Tahun depan?"

"Enggak gitu. Tapi, gimana sama Mama kamu? Aku takut beliau bakalan melakukan sesuatu sama Bibi aku."

Sinar mata Mila menyorot perasaan panik dan juga takut, itu terlihat jelas oleh pengamatan mata Leon yang terus menatapnya. Dan itu membuat Leon merasa sedih, seharusnya hidup bersama dirinya Mila akan selalu merasakan kebahagiaan. Bukannya derita yang tidak berkesudahan ataupun perasaan takut yang mencekam.



"Aku janji itu tidak akan terjadi, aku akan benar-benar menjaga kamu dan juga Bibi."

Mendengar itu Mila semakin menatap sendu Leon. "Gimana kalau sesuatu yang buruk tetap terjadi?"

"Sayang, kamu nggak percaya sama janji aku?"

"Bukan gitu." Mila menggelengkan kepalanya. "Aku hanya takut saja jika sesuatu yang buruk terjadi sama Bibi lagi ataupun kamu."

"Tenang saja sayang, aku tau bagaimana Mom. Dia tidak akan mungkin tega mencelakaiku ataupun Bibi lagi," janji Leon bersungguh-sungguh.

Semoga dengan ucapannya ini Mila bakalan luluh dan mau kembali pulang bersamanya. Jujur saja, rumahnya terasa sepi dan hampa selama Mila pergi. Begitu juga dengan Leon yang merasa kekosongan hati dan jiwanya tanpa sang istri di sampingnya.

Rasa rindu semakin menjadi kala diri Leon menginginkan sosok Mila kembali. Dan saat Tuhan kembali mempertemukannya dengan Mila, maka Leon tidak akan membuang waktu dan kesempatan yang ada.

Ia ingin Mila kembali ke sisinya untuk menemani seumur hidupnya sampai ajal menjemput kelak. Ia terlampaui begitu mencintai Mila.

"Kamu tau, setiap hari aku selalu memimpikan kamu," urai Leon mulai bercerita hari-harinya selama ditinggal Mila pergi.



"Hampir nyaris gila karena begitu merindukan kamu," sambung Leon sedikit terkekeh kecil di akhir kalimatnya.

Dada Mila terasa sesak mendengarnya, ia tidak menyangka bahwa Leon juga merasakan hal yang sama dengan yang ia rasakan selama sebulan belakangan ini.

Perasaan merindu yang sangat mendalam, dan hampir nyaris membuatnya gila. Oh, atau dia memang sudah gila dari awal karena begitu kejam meninggalkan suaminya. Suami yang begitu sangat mencintainya dengan tulus.

"Dan kamu pikir apakah aku hanya diam saja, tanpa mau repot-repot mencari keberadaan kamu?" Mila menggeleng.

"Ya. Aku, Papa dan juga Agnes terus mencari keberadaan kamu dan juga Bibi. Tapi tidak ketemu, dan hari ini aku menemukan kalian setelah hampir sebulan lebih." Leon tersenyum kecil, "mungkin butuh waktu bagi kita untuk kembali dipertemukan. Agar saat kita bertemu kembali, kita bisa membicarakan dan menyelesaikan akar dari permasalahan yang terjadi dengan tenang."

"Aku yang bodoh tidak mau mendengarkan kamu, tidak bisa mengerti dan memahami kamu yang sebenarnya sangat-sangat membutuhkan aku. Membutuhkan diriku untuk mengatakan semua hal yang tengah kamu rasakan. Seharusnya aku —"



Ucapan Leon terhenti karena mulutnya yang dibungkam bibirnya. Ya, Mila yang sudah tak sanggup lagi mendengar curahan hati Leon akhirnya memilih opsi ini.





Empatpuluh Tujuh

Pak Utama dan Agnes tersenyum menyambut kepulangan menantu dan juga besannya. Pak Utama menepuk bangga puteranya yang telah berhasil menemukan dan membawa pulang kedua wanita tersebut.

Mila menghambur memeluk pak Utama yang melebarkan kedua tangannya, tangis Mila pecah di pelukan sang papa mertua yang memberikan kecupan sayang di puncak kepalanya.

Mila beralih memeluk Agnes, adik iparnya yang sudah ia anggap seperti adik kandungnya sendiri. Sama



seperti pak Utama yang sudah dianggap seperti bapak kandungnya sendiri.

Dan dari kedua orang itulah Mila seperti kembali merasakan kebahagiaan bersama keluarga. *Sayang, masih kurang lengkap.* Batin Mila sedih kala mengingat kurangnya satu orang lagi yang seharusnya juga melengkapi kebahagiaan ini.

Perubahan raut wajah Mila yang tadinya ceria kini terlihat murung kembali. Dahinya mengernyit mengikuti arah pandangan mata Mila yang mengarah ke tangga untuk beberapa saat sebelum kembali fokus pada pak Utama yang bicara.

"Mama kalian sedang tidak enak badan," ucap pak Utama seakan tau apa yang Mila pikirkan. "Dia pasti akan sangat bahagia setelah mendengar kabar baik ini."

Rahang Leon mengeras merasakan amarah yang kembali berusaha menguasainya. Tetapi ia mencoba untuk menahannya, bagaimanapun peran antagonis di sini adalah mamanya sendiri. Wanita yang sudah melahirkannya. Jadi, ia tidak akan mungkin membenci mamanya, hanya saja marah itu ada. Ya, Leon marah dan sangat menyayangkan sikap mamanya.

Setelah makan malam dan mengobrol banyak hal dengan pak Utama dan juga Agnes, ketiganya memutuskan untuk pulang dan segera berpamitan.

Butuh usaha yang keras dan panjang bagi Mila dan Leon untuk membujuk bi Marsiah agar mau tinggal bersama mereka.



Mila menoleh ke belakang melihat sang bibi yang terlihat lelah sekali hari ini. Matanya terlihat mengantuk tetapi ia tahan untuk tak tertidur di dalam mobil.

"Bibi, kalau mengantuk tidur saja. Nanti kalau sudah sampai, Mila bangunin," kata Mila dengan lembut.

Bi Marsiah merasa tidak enak, tetapi karena ia merasa sangat mengantuk, akhirnya bi Marsiah menganggukkan kepalanya.

Saat sudah sampai rumah, Mila dan Leon kompak membangunkan bi Marsiah dengan lembut. Mila menuntun bi Marsiah yang tampak sempoyongan berjalan akibat kantuk.

Dengan hati-hati dan sangat perlahan Mila membawa bi Marsiah sampai kamarnya. Meletakkan dengan lembut tubuh Marsiah ke atas ranjang.

"Selamat malam dan selamat tidur, Bibi," ucapnya seraya mengecup dengan sayang kening dan juga pipi bi Marsiah yang tersenyum dan mengangguk lemah dengan mata yang sudah terpejam nyaman.

Mila tak mematikan lampu karena bi Marsiah yang memang tidak bisa tidur dalam keadaan gelap. Katanya adanya sesak kalau terjebak dalam suasana gelap.

Mila menyambut uluran tangan Leon yang menunggu di ambang pintu yang terbuka. Pria itu tersenyum bahagia memperhatikan keakraban interaksi istrinya dengan bi Marsiah.



"Ayo kita ke kamar, sayang," ajak Leon merangkul pinggang ramping Mila setelah menutup pintu kamar bi Marsiah yang berada di lantai bawah.

Itu atas permintaan bi Marsiah yang meminta untuk tidur di lantai bawah saja, karena bi Marsiah akan merasa sangat kelelahan bila harus naik tangga untuk sampai ke lantai atas. Mila dan Leon mencoba mengerti dan akhirnya mengalah pada permintaan bi Marsiah.

Mila terpekik ketika Leon mengangkat dirinya secara tiba-tiba, menggendong Mila ala *bridal style* menuju kamar mereka.

"Turunkan aku, nanti kamu lelah," ucap Mila khawatir saat Leon menaiki tangga sambil menggendongnya.

Leon menggeleng tak mau, merasa tak masalah menggendong Mila yang sama sekali tidak berat.

"Mulai besok makan yang banyak ya," titah Leon setelah mereka berdua di dalam kamar. "Biar besok-besok berasa kalau aku tengah menggendong kamu."

Mila menunduk malu mendengarnya, Leon menyentuh dagu Mila agar mendongak dan kembali menatapnya.

"Tau nggak, aku berasa seperti menggendong kapas ataupun angin loh," goda Leon semakin membuat Mila merasa malu. Karena sebanyak apapun Mila makan tidak akan membuatnya menjadi gemuk. Justru kalau Mila kurang makan malah akan langsung memberikan reaksi tubuhnya yang semakin kurus.



"Asal jangan kentut aja yang kamu gendong," goda Mila tertawa. "Angin kan nggak bisa disentuh ataupun pegang, angin cuma bisa dirasakan. Jadi, gimana cara kamu ngegendong angin?"

"Seperti ini." Leon kembali menggendong Mila ala *bridal style*.

Mila otomatis kembali menjerit dan mengalungkan kedua tangannya di leher Leon yang meletakkan dirinya ke atas ranjang sehati-hati mungkin.

Leon menindih tubuh Mila yang tampak pasrah di bawahnya. Seperti sudah siap menerima apapun yang ingin Leon lakukan padanya.

"Aku mau kamu."

Detik itu juga setelah mengucapkan tiga kata itu, Leon langsung melancarkan keinginannya dengan gerakan tergesa-gesa.

Perasaan rindu yang begitu dalam dan menggebu membuat Leon dan Mila sama-sama tidak bisa menahannya lagi. Malam itu keduanya habiskan penuh dengan sayang dan cinta hingga berjam-jam lamanya.

Baik Leon maupun Mila seakan tak mengenal lelah dalam menggapai kepuasan yang tak terkira dan tak tertandingi.

"Aku mencintaimu," ucap Leon mengecup mesra seluruh wajah Mila. Dimulai dari kening, hidung, pipi dan terakhir bibir yang begitu sangat dicanduinya seperti nikotin yang beberapa waktu lalu hampir sering dinikmatinya.



Dan hal yang tak diduga-duga Leon adalah balasan ungkapan cinta dari Mila. Ah, rasanya Leon akan melayang karena mendengarnya. Kata-kata ini yang sudah lama sekali tak didengarnya.

"Aku juga mencintaimu."



Pagi yang indah hari ini Mila lalui dengan kesibukan membuat sarapan, rutinitas yang memang selalu Mila kerjakan. Dulu saat belum menikah dan masih tinggal berdua di rumah lamanya Mila juga sering melakukan aktivitas ini. Kadang kalau Mila telat bangun maka bibi Marsiah lah yang mengambil alih ini.

Dan sekarang setelah menikah, tentu saja Mila harus melakukannya sendiri dan sebisa mungkin bangun tepat waktu.

Mila terperanjat saat merasakan kedua lengan kekar memeluk tubuhnya dari belakang. Hanya sebentar karena setelahnya Mila sadar betul siapa si pelaku yang tiba-tiba mengagetkannya.

"Lagi masak apa?" bisik Leon sambil sesekali menjilati dan mengulum daun telinga Mila yang langsung meremang kegelian.

"Nasi goreng untuk sarapan kita."

Leon hanya ber-oh-ria menanggapi jawaban Mila dan tetap terus melanjutkan kegiatannya yang berhasil



membuat Mila tak konsen memasak nasi goreng yang tinggal sedikit lagi matang.

Leon menggeliat bangun meraba sisi samping tempat tidurnya kosong pun langsung beranjak turun dari ranjang. Memakai boksernya yang teronggok di lantai dan segera melesat keluar.

Memanggil nama Mila beberapa kali tetapi tak ada sahutan, Leon mencium aroma wangi masakan yang membuat perutnya langsung terasa lapar. Saat itu Leon menyadari keberadaan sang istri yang ada di dapur. Pasti tengah membuatkan sarapan. Tebaknya tersenyum sumringah dan melangkah cepat.

Leon tertegun memandangi sang istri yang tampak seksi di matanya. Mila yang mengenakan kemeja putih Leon yang tampak kebesaran di tubuh kurusnya. Menyanggul rambutnya yang semakin menambah kesan seksi di mata Leon.

Melangkah perlahan nyaris mengendap-endap seperti maling yang takut ketahuan mencuri, Leon mendekati Mila dan langsung memeluk tubuhnya dari belakang.

Sejenak tubuh Mila menegang kaku, namun berangsur menjadi rileks setelahnya. Leon tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya pagi ini.

Dan Leon berharap kebahagiaan akan terus menyertai keluarga kecilnya. Bukan hanya untuk hari ini, tetapi untuk besok, nanti dan seterusnya sampai selamanya.

Aminn.





Empatpuluh Delapan

Leon menatap dingin sang mama yang datang ke rumahnya. Sedangkan Mila dan bi Marsiah tampak ketakutan melihat kedatangan nyonya Kartika.

Kata angkuh tentu saja masih tetap melekat di diri seorang nyonya Kartika yang selalu menatap rendah orang miskin.

Membandingkan derajat dan kekayaan orang lain, pada akhirnya membuat nyonya Kartika memilih-milih teman untuk bergaul.

Begitupun dalam memilih menantu untuk anak-anaknya. Mila jelas jauh dari kriteria menantu idaman



yang diimpikannya. Sayangnya, putranya Leon begitu sangat mencintai Mila.

"Ada apa Mama ke sini?" tanya Leon *to the point* atas kedatangan nyonya Kartika ke rumahnya. Terlihat jelas raut wajah tak bersahabat di wajah Leon, karena ia tentunya masih marah atas sikap dan tindakan jahat mamanya.

Nyonya Kartika mengumpat dalam hati melihat dingin dan datarnya sikap sang anak padanya. Nyonya Kartika berpikir pastilah Mila sudah mengatakan yang sebenarnya untuk mempengaruhi Leon agar membencinya. Ya, nyonya Kartika sangat yakin itu.

Mengalihkan tatapannya pada Mila yang tak berkutik di tempatnya. Bukan apa-apa, Mila hanya takut jika nyonya Kartika akan kembali melakukan sesuatu yang buruk dan jahat pada bibinya.

Namun, tentunya sebelum itu terjadi, maka Leon akan lebih dulu mencegahnya. Leon akan menjadi tameng untuk istrinya dan juga bi Marsiah.

"Langsung saja," mulai nyonya Kartika. "Kamu sangat mencintai wanita ini 'kan?"

Leon mengangguk, "bukan wanita ini, Ma. Tapi istriku, Mila."

Nyonya Kartika terlihat jengah mendengar protes Leon akan panggilannya pada Mila.

"Kalau begitu, buktikan jika kamu sangat mencintai Mila."



Kening Leon berkerut dalam penuh kebingungan.
"Maksudnya?"

"Ya, buktikan kalau kamu benar-benar mencintainya. Salah satunya dengan melepaskan semua yang kamu punya."

Awalnya Leon masih bingung namun setelahnya ia sadar dan mengerti ke mana arah pembicaraan sang mama.

"Jadi maksud Mom, Leon melepaskan semua yang Leon punya dimulai dari pekerjaan, tempat tinggal. Begitu?"

Nyonya Kartika mengangguk mantap. "Dan juga keluarga."

Bi Marsiah dan Mila syok mendengarnya, begitu juga dengan Leon yang tak habis pikir dengan jalan pikiran mamanya.

"Anggap mulai saat ini kami bukan keluarga kamu. Karena kami sekarang sudah tidak lagi menganggapmu sebagai putra kami sejak kamu menikahi wanita ini." Nyonya Kartika menunjuk ke arah Mila dengan jari telunjuknya.

Leon tersenyum sedih mendengarnya, "baiklah, kalau memang itu yang Mama dan lainnya inginkan," ucap Leon menguatkan dirinya.

"Tapi satu yang tak bisa Leon terima, yaitu rumah ini. Karena rumah ini adalah rumah Leon, rumah yang Leon bangun dari hasil kerja keras dan keringat Leon



sendiri. Jadi, maaf sekali untuk yang satu ini Leon tidak bisa."

Nyonya Kartika tersenyum mengejek, "itu artinya kamu tidak benar-benar membuktikan perasaan cinta kamu pada istri kamu. Buktinya aja kamu nggak sanggup hidup susah, pasti sayang banget dong merelakan satu rumah mewah. Ya jelas, mana mau kamu tinggal di jalanan 'kan?"

Leon mengetatkan rahangnya menahan segala kekesalan dan amarah mendengar ucapan sang mama. Tetapi, Leon tahan untuk tidak meledak oleh amarahnya sendiri. Akal sehatnya jelas masih menyadarkan dirinya bahwa wanita yang bermulut pedas seperti cabe ini adalah mamanya.

"Leon jadi bertanya-tanya, apakah Leon ini sungguh anak Mom?" tanya Leon dengan wajah sendu dan mata berkaca-kaca. "Apa benar jika Mom adalah wanita yang melahirkanku?"

"Jika ya memang benar aku ini adalah anakmu, lalu kenapa Mom sekejam ini pada Leon?!" Sekuat apapun Leon menahan dirinya, pada akhirnya Leon meledak juga.

Nyonya Kartika terperanjat hebat, kaget atas tindakan dan ucapan Leon. Putranya marah besar. Dan tatapan itu ... Nyonya Kartika dapat melihat tatapan benci yang terpancar di netra milik Leon.

Leon mengangguk mantap seraya berujar, "baiklah, Leon akan membuktikan cinta Leon pada Mila. Jadi, mari



kita selesaikan semuanya hari ini," tukas Leon tegas dan kembali ke sikap santainya setelah tadi meledak hebat.

Leon sudah tidak ingin lagi membahas perihal dirinya yang apakah benar anak dari keluarga Prakasa atau bukan. Leon tak peduli dan juga tak ingin tahu. Terserah bagaimanapun nanti kebenaran tentang dirinya.



Nyonya Kartika menatap hampa pada beberapa lembar kertas yang berisi perjanjian yang ia buat dan beberapa tanda tangan yang Leon bubuhkan di sana.

Hatinya meringis nyeri dan sakit. Merasa kecewa dengan kenyataan bahwa sang anak lebih memilih istri dan Marsiah ketimbang keluarga beserta pekerjaannya.

Padahal jauh sebelum melakukan tindakan ini nyonya Kartika sudah memikirkannya dengan sangat percaya diri. Bahwa Leon pastinya tidak akan mungkin rela dan mau melepaskan semua yang dimilikinya hanya untuk satu orang wanita yang dicintainya. Dengan kata lain, Leon takut miskin.

Dan pemikiran nyonya Kartika harus terbantahkan begitu melihat hari ini secara nyata di depan matanya. Bahwa anaknya rela mengorbankan apa saja demi wanita yang dicintainya.



Nyonya Kartika sangat terpukul akan hal itu, seolah ia merasa benar-benar kehilangan sosok putranya. Dan seharusnya ia senang dengan keputusannya ini.

Seharusnya nyonya Kartika bahagia saat melihat bubuhan tanda tangan Leon di lembaran-lembaran kertas tersebut. Tetapi, mengapa nyonya Kartika tak merasakan itu? Justru dirinya merasa sangat kosong dan menyesal. Merasa menyesali semua yang telah terjadi.

Tak tahan akibat adanya yang terasa sesak akibat perasaan penyesalan. Pada akhirnya nyonya Kartika terisak, menangis sejadi-jadinya.

Menggumamkan nama Leon berulang kali, nyonya Kartika berharap anaknya itu datang padanya dan memohon bahkan kalau perlu mengemis padanya untuk membatalkan perjanjian mereka.

Sayangnya sampai menjelang malam dan keesokan harinya pun Leon tak pernah datang padanya. Dan nyonya Kartika kembali dirundung oleh perasaan kecewa. Mungkin memang sudah seperti inilah yang terbaik untuk dirinya dan juga keluarganya.

Mau tidak mau, suka dan tidak suka nyonya Kartika sudah memutuskan bahwa Leon sudah tak ia anggap lagi sebagai putranya. Bukan juga anak yang telah dilahirkannya, bukannya ia kejam tetapi itu adalah pilihan Leon sendiri.

Jadi, jangan salahkan nyonya Kartika di sini. Ya, itu karena nyonya Kartika yang memang sangat egois. Tak pernah mau disalahkan dalam hal apapun.



Sementara itu, di lain tempat, Mila tampak sibuk dan repot menenangkan sekaligus menghibur Leon yang sedih juga hancur.

"Apa yang sudah aku lakukan, Mil?" gumam Leon menatap sendu wajah istrinya yang juga terlihat rapuh dan sama hancurnya seperti dirinya.

"Maafkan aku," mulai Mila dengan suara lirih. "Karena aku, kamu sukses jadi anak yang jahat pada keluarga kamu."

"No!" Leon menggeleng kuat. "Ini bukan salah kamu, kamu nggak ada masuk dalam permasalahan yang ditimbulkan Mom. Jadi kamu nggak perlu merasa bersalah."

"Lagian, bukankah aku juga pernah bilang sama kamu kalau aku akan tetap selalu bersama kamu mau gimana pun keadaannya. Aku akan selalu ada di sisi kamu selamanya sampai maut memisahkan," urai Leon mengingatkan janjinya pada Mila waktu itu.

Mila mengangguk dengan derai air mata, "terima kasih karena telah menepati janjimu. Dan maaf karena aku telah membuatmu jadi banyak menderita karena aku."

Leon menggeleng, "kumohon Mila. Jangan bicara begitu, sudah kubilang kan jika ini bukanlah salahmu."

Tak ingin berdebat Mila pun menganggukkan kepalanya setuju. Dan sama seperti Leon, Mila juga berjanji bahwa ia tidak akan meninggalkan Leon. Akan



tetap bersama pria itu apapun keadaannya, suka dan duka akan mereka lewati bersama-sama.

Cukup satu kali saja Mila melakukan tindakan bodoh, lalu setelahnya tidak akan lagi.





Empatpuluh Sembilan

Beberapa bulan kemudian.

Hari ini seperti biasanya, Mila terbangun dengan ceria. Setelah mengecup mesra pipi suaminya, Mila beranjak bangun dari ranjang dengan perlahan. Perutnya yang sudah mulai kelihatan sedikit buncit membuatnya lebih berhati-hati lagi dalam bergerak melakukan aktivitas.

"Sayang"

Langkah Mila terhenti begitu mendengar suara suaminya yang memanggil namanya. Mila membalikkan badan dan terkejut saat mendapati tubuh Leon yang masih terbaring nyaman di ranjang.



"Astaga, dia mengigau menyebut namaku." gumam Mila menepuk jidatnya pelan.

Kemudian Mila segera bergegas beranjak keluar dari kamar sebelum suaminya itu benar-benar terbangun dan menggeretnya untuk kembali tidur di ranjang.

"Bibi," sapa Mila melihat bi Marsiah ketika ia tiba di dapur.

Bi Marsiah menoleh sebentar dan membalas sapaan Mila sebelum kembali fokus pada masakannya.

"Kenapa Bibi repot-repot melakukannya?" kata Mila cemberut, "padahal Mila mau mengerjakan ini."

Bi Marsiah tersenyum lembut seraya berujar memberi pengertian pada Mila. "Nak, kamu kan lagi hamil muda. Bibi dan Leon sudah sama-sama sepakat untuk tidak membuat kamu lelah."

Mila melengos mendengarnya, "tapi ya bukan dengan cara memperlakukan Mila seperti ratu begini dong, Bi. Ah, kalian terlalu berlebihan."

"Loh, kok berlebihan sih? Kan, kamu memang ratu di rumah ini dan ratu di hati Leon juga hati Bibi."

Ucapan bi Marsiah sukses membuat wajah Mila merona karena malu. "Bibi bisa aja," terkekeh kecil Mila menanggapi.

"Bibi sedang masak apa itu?" tanya Mila yang kini mengalihkan fokusnya ke wajan. Lalu wajahnya tersenyum bahagia, saat melihat makanannya yang tengah dimasak bi Marsiah.



"Senang?" Mila mengangguk semangat. "Uluuh." Bi Marsiah mencubit gemas hidung mancung dan kecil milik Mila.

"Leon sudah bangun?"

"Belum, Bi."

"Kamu sudah mandi?"

Mila menggeleng seraya nyengir, "belum."

"Huuu, pantesan bau acemm," cibir bi Marsiah membuat Mila manyun.

"Udah jangan sedih gitu, sana mandi."

Mila memasang ekspresi wajah meringis ketika bi Marsiah memukul pelan bokongnya, sengaja melakukan itu agar bibinya merasa panik.

Setelah puas membuat bi Marsiah panik lantas Mila pun terkikik geli dan buru-buru melarikan diri dari amukan bi Marsiah yang pastinya kesal.

"Mila!"



Mila menunduk takut-takut pada kedua orang yang saat ini tengah memberi wejangan padanya. Agar nantinya Mila tidak sembarangan lagi dalam bertindak.

Jantung bi Marsiah nyaris saja copot saat melihat Mila tadi yang berjalan cepat nyaris lari dari dapur. Hal itulah yang membuat bi Marsiah menjerit memanggil nama Mila. Lantas, bi Marsiah pun menceritakan



kejadian pagi tadi di dapur pada Leon ketika pria itu sudah bangun.

"Maaf," lirik Mila pada suami dan bibinya.

Leon menggelengkan kepalanya, merasa gemas sekaligus kesal dengan tingkah istrinya.

"Lain kali jangan gitu ya, sayang. Bibi hampir jantungan lihat kamu kayak tadi."

"Iya. Tapi kan cuma jalan cepat gitu. Bukannya lari kencang," dengus Mila membela diri.

"Ya, tapi tetap aja kamu bikin panik dan khawatir Bibi sama aku," tukas Leon tampak semakin kesal, istrinya yang keras kepala ini sangat susah di bilangin.

"Maaf."

Dan Leon tidak bisa menampik sifat istrinya ini yang juga mudah meminta maaf jika melakukan kesalahan. Ya walaupun di awalnya sedikit susah dibilangin.

Kekesalan Leon berangsur berkurang bahkan lenyap menguap begitu saja setelah mendengar permintaan maaf tulus Mila.

"Aku juga minta maaf kalau aku udah kasar sama kamu, dan bentak kamu kayak tadi."

Mila menggeleng, "nggak apa-apa. Aku ngerti kok, lagian aku yang salah."

Bi Marsiah yang sejak tadi juga ada di sana diam-diam tersenyum bahagia memperhatikan sepasang suami-istri itu. Gemas melihat betapa romantisnya Mila dan Leon, keduanya segera dapat menyelesaikan



masalah baik yang kecil maupun besar. Tak membiarkan sedikit saja kesalahpahaman ada di antara mereka.

Sarapan pagi ini adalah yang terenak dan ternikmat, sama seperti pagi biasanya.

Sambil menikmati sarapannya bi Marsiah berdoa dalam hatinya untuk kelanggengan hubungan Mila dan Leon.

Semoga keduanya dijauhkan dari segala masalah dan juga kesialan. Dan bi Marsiah berharap semoga saja pintu hati nyonya Kartika terbuka untuk menerima tulus Mila sebagai menantunya.



Leon, kaget dengan kedatangan pak Utama dan Agnes ke rumah mereka. Leon membutuhkan waktu beberapa saat untuk memastikan penglihatannya agar tak salah dalam melihat.

"Papa, Agnes," panggil Leon setelah matanya mengerjap beberapa kali.

Ia tidak salah mengenali jika kedua orang yang saat ini tengah berdiri di ambang pintu yang terbuka adalah papa dan adiknya. Senyuman tak pernah luntur menghiasi wajah pak Utama dan juga Agnes.

"Kakak!" Agnes menghambur memeluk tubuh kekar Leon yang langsung membalas pelukannya.



Leon sangat senang, tidak menyangka jika papa dan adiknya mau dan sudi untuk datang berkunjung ke rumahnya. Ini sudah beberapa bulan lamanya dari perjanjian dia dan mamanya. Memang baru ini mereka datang, tetapi Leon sangat senang luar biasa.

"Sayang, siap—" ucapan Mila terhenti. Netra cokelatnyanya mengerjap kaget saat melihat dua orang yang disayanginya.

Dengan senyum sumringah Mila perlahan melangkah mendekat. Agnes gantian menghambur memeluk tubuh Mila, sementara Leon beralih memeluk pak Utama.

"Kami merindukan kalian," ungkap Agnes yang masih saling mendekap dengan Mila.

"Kami juga, sangat-sangat merindukan kalian. Papa, kamu dan mama—uhm, maksudku nyonya Kartika." Mila meralat kata-kata di akhir kalimatnya.

Agnes melepaskan pelukannya dan menatap intens Mila dari ujung rambut sampai ujung kaki. Matanya menyipit saat fokus tatapannya jatuh pada perut Mila yang sedikit membuncit.

"Papa, lihatlah Kak Mila," seruan Agnes mengalihkan perhatian pak Utama yang tadinya masih mencurahkan segala perasaan rindunya pada Leon lewat pelukan hangat.

"Kenapa dengan Kakak iparmu, nak?" tanya pak Utama mendekat.

"Ini Pa." Agnes mengelus perut Mila.



Tatapan pak Utama mengikuti arah tangan Agnes yang mengelusi perut menantunya. Dan detik itu juga pak Utama mengerti apa maksud dari seruan anaknya tadi.

"Sudah berapa bulan?" tanya pak Utama dan Agnes kompak.

"Empat belas minggu." Mila mengganggu membenarkan ucapan Leon. Mata Mila bahkan ikut berkaca-kaca sama seperti pak Utama dan Agnes yang terharu mendengarnya.

"Sepertinya sudah terlalu lama kita tidak bertemu. Sehingga banyak momen manis yang terlewati," kata pak Utama seraya menyeka air mata yang ditahannya akhirnya tumpah juga.

"Kami begitu kejam, ya Kak. Sampai melupakan kalian."

Leon menggeleng cepat, merasa tak suka mendengarnya. "Tidak, jangan katakan seperti itu Agnes. Kami mengerti situasi yang saat ini sedang terjadi pada keluarga kita. Kami tidak menyalahkan kamu dan juga Papa. Aku senang dan sangat berterima kasih karena kalian sudah menjaga Mom dengan baik."

Pak Utama dan Agnes saling menatap saat Leon menyinggung nyonya Kartika.

Saat Leon ingin bicara kembali, Mila segera menyela dan mempersilakan mertua dan adiknya untuk masuk terlebih dahulu agar mereka lebih nyaman mengobrolnya.





Limapuluh

Leon berdiri termenung di depan jendela kamarnya yang masih terbuka. Langit sudah mulai menggelap disertai angin yang cukup kencang, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.

Leon teringat lagi akan pembicaraannya beberapa jam yang lalu dengan sang papa dan adiknya. Pak Utama dan Agnes meminta Leon untuk pulang ke rumah karena nyonya Kartika yang tengah sakit sebulan terakhir ini.

Sebenarnya sakitnya nyonya Kartika sudah dari beberapa bulan yang lalu semenjak perjanjian yang dibuat bersama Leon. Semenjak itu keadaan nyonya



Kartika semakin drop, dan parahnya sebulan belakangan ini.

Nyonya Kartika jarang makan karena seringnya menolak makan, dan kerap kali mengigau menyebut nama Leon dalam tidurnya. Nyonya Kartika bahkan acap kali mengucapkan permintaan maaf berulang kali yang sepertinya ditujukan pada Leon dan Mila.

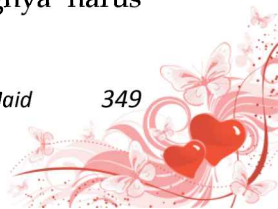
Sebab itulah pak Utama dan Agnes nekat memberanikan diri datang ke rumah Leon. Sebelumnya pun sudah lama keinginan untuk datang ke rumah Leon, hanya saja nyonya Kartika selalu melarang suami dan anak bungsunya.

Mengingatkan perjanjian antara dirinya dan Leon, yang juga mengingatkan mereka bahwa Leon bukanlah lagi putra mereka semenjak Leon membubuhkan tandanya sebagai tanda persetujuan.

Pak Utama bukannya laki-laki pengecut yang takut pada istri, ia hanya tak ingin membuat nyonya Kartika berpikiran bahwa ia pilih kasih, meskipun pak Utama sudah sangat geram untuk segera menyadarkan nyonya Kartika bahwa apa yang dia lakukan itu salah.

Perlahan demi perlahan pak Utama dan Agnes berusaha membujuk nyonya Kartika, tetapi hasilnya tetap nihil. Nyonya Kartika dengan kekerasan hati dan kebenciannya yang begitu kuat sangat sulit untuk diluluhkan.

Pernah suatu hari pak Utama dan Agnes nekat hendak berkunjung ke rumah Leon, sayangnya harus



dibatalkan karena nyonya Kartika yang mengetahui gerak-gerak mereka lewat orang suruhannya.

Pak Utama geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya tersebut. Sebenarnya ia bisa saja melakukan apa yang ia mau, karena ia yang lebih berkuasa. Tetapi sayangnya, lagi-lagi ia tidak ingin semakin memperkeruh keadaan. Melihat istrinya yang cepat emosi dan gampang meledak.

Lebih parahnya, pak Utama takut jika istrinya bakal melakukan hal nekat dan ekstrim. Sebab itulah pak Utama mengalah, dan menunggu waktu yang indah untuk keluarganya tiba berkumpul bersama lagi.

Hingga sampai hari ini pak Utama dan Agnes sudah tidak bisa lagi menahan lebih lama. Mereka berdua kompak memutuskan untuk datang berkunjung ke rumah Leon dan Mila untuk melepaskan rindu. Selain itu, mereka berdua juga memiliki tujuan yaitu ingin membujuk Leon dan Mila agar mau datang ke rumah untuk melihat kondisi nyonya Kartika.

Sayangnya, pengharapan pak Utama dan Agnes harus pupus seketika saat Leon menolaknya dengan beralasan bahwa ia takut ibunya tidak akan mau menerima kehadirannya yang datang ke rumah itu.

Kekecewaan jelas saja dirasakan pak Utama dan Agnes yang langsung merasa sedih. Betapa sulitnya menyatukan keluarga mereka agar kembali utuh dan bersama-sama lagi.



Namun, sekali lagi Leon memberi penjelasan agar papa dan adiknya mengerti kenapa ia tidak mau menuruti keinginan mereka berdua. Sebab ia belum cukup merasa siap untuk bertemu dengan sang mama, dan Leon tidak akan sanggup jika Mila dan bi Marsiah kembali dihina.

Hal itulah yang paling Leon jaga selama ini, ia tidak ingin mamanya kembali melukai hati dan jiwa Mila dan bi Marsiah lewat kata-kata pedasnya.

"Sayang."

Panggilan Mila yang masuk ke dalam di kamar membuyarkan lamunan Leon. Cepat-cepat menyeka cairan bening yang meleleh turun membasahi kedua pipinya tanpa diminta.

"Ada apa?" tanya Leon mengurungkan niatnya yang ingin berbalik karena Mila yang lebih dulu memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kamu kenapa?" balas Mila balik bertanya. "Apa yang kamu lamunin?"

"Enggak."

"Beneran?" Leon mengangguk.

"Kalau nggak melamun terus kenapa aku panggilin dari tadi nggak denger?"

Leon terdiam, mencari alasan yang tepat agar istrinya tak curiga padanya. Diamnya Leon membuat Mila gemas dan langsung melepaskan pelukannya.



Leon segera berbalik badan menghadap ke arah Mila yang kini justru memungginginya. Gantian kini Leon yang mendekap tubuh Mila dari belakang.

Tangan kiri Leon ia letakkan di bawah dada Mila, sedangkan tangan kanannya ia letakkan di perut Mila. Perlahan Leon menggerakkan tangan kanannya tersebut untuk membelai lembut perut buncit Mila. Di mana di dalam sana ada janin calon anaknya yang masih berusia enam belas minggu.

"Aku sudah tidak sabar menunggu kelahirannya," bisik Leon di telinga Mila, "dan aku harap sebelum waktunya itu tiba, kita semua sudah kembali kumpul bersama-sama dengan kebahagiaan yang berlimpah."

"Aamiin," isak Mila penuh harap.

Mila dengan gerakan perlahan melepaskan rangkulan Leon dan membalikkan badannya menghadap sang suami.

"Kenapa kamu menolak ajakan Papa dan Agnes?" tanya Mila menatap sendu suaminya.

Mila tau jika sebenarnya Leon merindukan nyonya Kartika dan sangat ingin menemui wanita paruh baya itu. Tetapi, entah kenapa suaminya itu justru menolak permintaan pak Utama dan Agnes.

Padahal Leon bisa saja memanfaatkan hal itu untuk melepaskan perasaan rindunya pada nyonya Kartika. Mila tersenyum miris karena masih memanggil mama mertuanya dengan sebutan nyonya dan bukannya ibu



atau mama sebagaimana mestinya panggilan sopan dari seorang menantu pada mertuanya.

Leon merangkum wajah cantik Mila dengan kedua tangannya yang besar. "Aku ingin, bahkan sangat ingin. Tetapi, ragu. Aku takut Mom menolak kehadiran kita dan mengamuk ketika melihat wajah kita berdua."

"Hmm, benar juga, tapi nyonya Kartika kan lagi sakit sayang. Beliau merindukan kamu juga, seperti kata Papa dan Agnes tadi kalau nyonya Kartika sering mengigau menyebut namamu. Jadi, aku rasa beliau tidak akan marah. Mungkin marah hanya di awalnya saja."

Leon menghela nafas sebentar sebelum bicara, "oke, kamu ikut ya?"

"Uhm, a-aku sebaiknya tidak ikut," sahut Mila gelagapan.

"Kenapa?" Leon tersenyum sedih mendengarnya.

"A-aku harus menjaga Bibi bukan?"

"Kita bertiga pergi bersama ke rumah Mom dan Papa."

"Apa?!" Mila berjengit kaget.

"Kenapa sih kok kaget gitu? Nggak mau?"

"Bukan nggak mau, hanya saja lebih baik jika kamu saja yang pergi," kata Mila beralasan, "n-nanti kalau beliau cari aku, aku akan datang."

"Bener?"

Mila mengangguk, "ya!"

"Kamu nggak ingin ikut pergi bersama bukannya karena kamu membenci Mom kan? Atau kamu juga

merasakan hal yang sama seperti aku? Ragu dan takut jika kedatangan kita tidak diterima oleh Mom."

Mila terperanjat mendengarnya, jika boleh jujur sebenarnya iya. Mila ragu dan takut jika nyonya Kartika murka dan melayangkan perkataan pedas juga cacian maki untuknya dan bi Marsiah.

Sampai detik ini Mila memang tidak bisa melupakan apa yang sudah nyonya Kartika lakukan padanya dan juga bibinya.

Perlakuan kejam nyonya Kartika terlalu membekas di hatinya yang sepertinya akan sangat sulit untuk memaafkannya. Mila menahan sakit hatinya demi Leon karena ia sangat mencintainya.



Akhirnya Leon memutuskan pergi sendiri setelah sedikit cukup sulit bagi Mila membujuknya. Mila duduk termenung seraya bersandar di kepala ranjang. Pikirannya kembali melayang mengingat sosok nyonya Kartika.

Meskipun sakit hati karena sikap wanita paruh baya itu, tetapi Mila juga tak memungkiri perasaan sayang yang tulus darinya untuk nyonya Kartika.

Sesungguhnya Mila juga ingin ikut dan melihat langsung keadaan nyonya Kartika. Mila juga mendoakan



untuk kesembuhan nyonya Kartika agar kembali sembuh dan sehat seperti sedia kala.

Mila mengelus lembut perutnya, berharap kelak setelah anaknya lahir ke dunia akan mendapatkan kasih sayang yang berlimpah ruah.

Dan Mila berharap kelak suatu saat nanti nyonya Kartika bisa menerima dia, bi Marsiah juga anaknya. Menerima dan merestui hubungan pernikahannya dengan Leon.

Amin.





Limapuluh Satu

Mila meremas kesepuluh jarinya yang saat ini tengah gugup luar biasa. Ada Leon yang duduk di sisi kanannya dan ada bi Marsiah yang duduk di sisi kiranya. Juga ada pak Utama yang duduk di depannya, ada juga Agnes yang duduk di samping pak Utama.

Dan yang paling membuat Mila gugup luar biasa adalah seseorang yang saat ini duduk di kursi roda tengah menatap lekat dirinya. Mila akui jika kini tak ada lagi tatapan tajam yang dilayangkan orang tersebut, melainkan hanya tatapan sendu yang menyorot kesedihan juga penyesalan.



Entahlah. Itu yang Mila tangkap dari netra nyonya Kartika. Tetapi, apakah benar?

Tadinya juga Mila kaget saat suaminya pulang ke rumah bersama Agnes untuk menjemput dirinya.

"Mom, ingin bertemu denganmu." Itulah kata-kata yang diucapkan Leon sebelum Mila bertanya lebih dulu. "Sayang, ada yang ingin Mom katakan."

"Hah? Apa?" kaget Mila terlihat bingung.

Pertanyaan Mila tak diindahkan Leon dan Agnes yang terlihat tak acuh. Namun keduanya kembali acuh ketika harus membujuk Mila yang saat itu tak bergerak sedikitpun dari posisinya.

Hingga akhirnya mau tak mau Mila mengganggu patuh dan menuruti keinginan suami dan adik iparnya tersebut.

Dan di sinilah Mila bersama yang lainnya.

"Mila" Suara lirih itu memanggil namanya.

Mila yang tadinya lebih memilih menundukkan kepalanya kini sedikit mendongakkan kepala melihat ke arah suara tersebut. Matanya bertemu pandang dengan mata sayu nyonya Kartika.

"Kemarilah," pinta nyonya Kartika dengan melambai-lambaikan tangannya yang terlihat lemah.

Mila menatap satu persatu orang yang ada di sini seolah meminta persetujuan dari mereka. Dan saat semua orang menganggukkan kepala, Mila langsung menuruti permintaan nyonya Kartika.



Dengan pelan Mila melangkah mendekati nyonya Kartika yang tersenyum senang. Mila membungkukkan tubuhnya agar sejajar dengan nyonya Kartika yang duduk di kursi roda.

Mila tersentak kaget dan memundurkan tubuhnya mengelak saat tangan nyonya Kartika terulur padanya.

"Aku hanya ingin menyentuhmu," beritahu nyonya Kartika tersenyum sedih. Sebab karena dirinyalah yang membuat Mila jadi takut padanya.

Saat Mila sudah terlihat rileks barulah nyonya Kartika memberanikan diri menyentuh dan membelai lembut wajah Mila dengan tangan sedikit gemetar.

"Bagaimana kabarmu?" tanya nyonya Kartika masih dengan suara yang lirih.

Mila mengerjap untuk beberapa detik, memastikan jika telinganya tak salah mendengar. Rasanya sangat tidak menyangka bagi Mila yang baru pertama kali ini mendapatkan sikap perhatian dan lembut nyonya Kartika.

Seakan-akan Mila sekarang ini sangatlah penting dan berharga untuknya. Dan karena mendapatkan sikap lembut serta perhatian nyonya Kartika membuat sepasang mata Mila berkaca-kaca.

Mila terisak lalu menghambur memeluk tubuh nyonya Kartika yang turut membalas pelukannya. Mila bahkan melupakan sikap lancangnya yang dengan sangat berani memeluk wanita paruh baya yang terkenal kejam dan angkuh ini.



Mila sudah tidak peduli. Ia terlampau gembira dan terbuai dengan perubahan sikap nyonya Kartika yang sekarang. Dan Mila menyukai sikap nyonya Kartika yang baru ini.

"Maafkan saya, Mil," bisik nyonya Kartika membuat tubuh Mila menegang kaku.

Nyonya Kartika meminta maaf padanya? Ini seriusan? Atau Mila salah mendengar?

Namun segala kebimbangan Mila terbantahkan sudah saat nyonya Kartika kembali mengucapkan kata maaf padanya.

Mila melepaskan pelukannya dan menatap wajah nyonya Kartika yang basah oleh air mata, sama seperti wajahnya dan juga lainnya yang ada di situ.

Leon, bi Marsiah, pak Utama dan Agnes gembira sekaligus haru melihat pemandangan di depan mata mereka saat ini.

Semua orang senang atas perubahan sikap nyonya Kartika yang sepertinya mulai menerima hubungan pernikahan Mila dan Leon.

"Kamu mau kan memaafkan saya?" tanya nyonya Kartika penuh harap.

Butuh waktu beberapa saat bagi Mila untuk menjawabnya sebelum pada akhirnya Mila menganggukkan kepalanya. "Tentu saja, Nyonya. Saya sudah memaafkan."

"Terima kasih." Nyonya Kartika memeluk tubuh Mila. Lalu tatapannya beralih pada bi Marsiah.



Nyonya Kartika melambaikan tangannya meminta Marsiah untuk mendekat. Ragu-ragu bi Marsiah melangkah mendekat ke arahnya.

Setelah dekat nyonya Kartika meraih tangan bi Marsiah. "Saya juga mau meminta maaf sama kamu, Marsiah. Saya sudah terlalu jahat selama ini sama kamu dan Mila."

"Tolong maafkan saya yang sudah jahat ini," isak nyonya Kartika yang sungguh sangat menyesali kekejamannya.

Rasanya ia sangat malu untuk meminta maaf begini kepada dua orang yang sangat baik. Parahnya kedua orang baik itu pula yang sudah ia sakiti begitu dalam.

Kini nyonya Kartika sadar bahwa Mila dan bi Marsiah adalah orang yang baik. Hanya saja ia dibutakan oleh perbedaan status di antara mereka. Kekayaan dan harta adalah yang paling utama bagi nyonya Kartika sehingga ia sangat egois dan marah pada pilihan putranya yang justru jatuh pada wanita miskin.

Parahnya, wanita itu adalah keponakan dari pembantu yang selama ini sudah bekerja lama di rumahnya.

Kini nyonya Kartika sadar sepenuhnya bahwa kebahagiaan Leon memang ada pada Mila. Bahkan anaknya tidak takut hidup miskin seperti perjanjian gila yang dilakukannya.

Mengingat perjanjian itu, nyonya Kartika meminta Agnes untuk mengambilkannya. Dan di depan mereka



semua nyonya Kartika mengoyak lembaran-lembaran kertas perjanjian yang di mana ada bubuhan tanda tangan Leon.

Semua orang terpekik kaget melihat aksi nyonya Kartika, terutama Leon yang tahu betul lembaran kertas apa yang disobek mamanya. Tetapi Leon juga tak memungkiri jika ia senang karena kertas itu telah di koyak semua.

Itu artinya perjanjian di antara mereka batal. Iya kan?

"Putraku." Nyonya Kartika menatap Leon dan meminta pria itu untuk mendekat.

Betapa bahagia Leon dengan panggilan sang mama. Sudah lama sekali rasanya nyonya Kartika tak memanggilnya dengan sebutan sehangat itu.

Ya Tuhan! Terima kasih untuk hari mem-bahagiakan ini.

Terima kasih karena sudah menyadarkan wanita yang paling kusayangi ini.

"Mom merestui hubungan pernikahan kalian. Maafkan Mom yang sangat lama baru memberikan restu," jelas terdengar nada penyesalan di akhir kalimat nyonya Kartika.

Leon menggeleng, "nggak Mom. Jangan meminta maaf lagi, dan mari kita lupakan semuanya ini. Mari kita buka lembaran yang baru untuk kehidupan penuh kebahagiaan kita." Semua orang mengangguk setuju.



Lagian tak ada gunanya juga mengingat hal-hal buruk yang sudah terjadi.

Mengambil hikmah dan menjadikannya sebuah pelajaran berharga dari sebuah masalah-masalah yang telah lalu.



Hari berganti hari, minggu berganti minggu hingga bulan berganti bulan. Kehidupan Leon dan Mila benar-benar berubah drastis semenjak perubahan sikap nyonya Kartika yang menjadi perhatian dan lembut.

Mila menahan diri untuk tidak bertanya alasan mengapa nyonya Kartika berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kini Mila dapat merasakan perhatian dari sikap seorang ibu yang sudah lama sangat dirindukannya. Andai sejak awal nyonya Kartika sikapnya begini. Duh! Betapa bahagianya lah hidup Mila.

Memiliki suami yang baik, mencintai dan menyayanginya begitu tulus juga setia. Plus memiliki kedua mertua yang juga sangat baik dan menyayanginya begitu tulus.

Dan juga, jangan melupakan sosok Agnes. Sosok adik iparnya yang begitu asyik dan menyenangkan.



Pokoknya lengkap sudah deh kebahagiaan mereka. Dan lebih lengkap lagi setelah anggota baru lahir ke dunia.

Doa-doa Mila dan Leon pun terkabul. Bahwa anaknya lahir dengan kebahagiaan yang berlimpah ruah.

Mila bahagia. Tentu saja!

Terima kasih, Tuhan.





Bonus Part

Enam tahun kemudian.

Leon dan Mila beserta kedua anak mereka ikut dalam sesi pemotretan keluarga. Ya, tepat hari ini Liam sudah resmi mempersunting wanita pujaan hatinya.

Butuh waktu sampai enam tahun lamanya bagi Liam untuk benar-benar bisa melupakan Mila dan berhasil melabuhkan hatinya pada seorang wanita cantik yang kini sudah resmi berstatus sebagai istrinya.

Nama wanita cantik yang telah berhasil mencuri hati Liam itu bernama Leena. Kebaikan hati dan sikap lembutnya mampu meluluhkan hati Liam.



"Selamat, *bro*," ucap Leon disusul Mila yang juga memberikan selamat untuk sepasang pengantin yang tengah berbahagia sebagai raja dan ratu malam ini.

"Terima kasih," sahut Liam dan Leena kompak kemudian turut membalas senyuman.

Si kecil Liora, putri bungsu Mila tampak memperhatikan Liam dan Leena. Karena Leena begitu menyukai anak kecil pun turut gemas akan si kecil lucu Liora.

"Boleh aku gendong?" tanya Leena meminta izin kedua orang tua Liora.

Mila mengangguk tersenyum, "tapi apakah tidak akan mengganggu penampilanmu, Leena? Putriku sangat aktif."

"Ah, tidak," Leena menggeleng, "putri kalian sangat menggemaskan."

Liora terlihat cemberut ketika Leena mengecup pipi gembulnya secara bertubi-tubi dan meninggalkan jejak basah bekas air liurnya di sana.

Puas menciumi si kecil Liora, Leena turut memberikan cubitan gemas yang sebenarnya sama sekali tak terasa sakit.

"Sudah bisa berjalan?" Mila menggeleng.

"Belum."

"Berapa bulan?" tanya Leena lagi.

"Bulan depan ulang tahunnya, Tante. Iyakan sayang?" Liora mengangguk saja apa yang Mila ucapkan.



Leena manggut-manggut mengerti, kemudian ia merengek dan sedikit ngotot untuk menggendong Liora. Atau kadang Leena menaruh si kecil Liora duduk di pangkuannya selama di pelaminan.

Sedangkan Leon, Mila dan putra sulung mereka sudah berlalu. Leonil, atau yang biasa mereka panggil Onil.

Sedari tadi putranya itu sudah merengek dan ngambek meminta pulang. Matanya juga beberapa kali mengerjap karena kantuk, begitu juga dengan mulutnya yang sudah berulang kali menguap.

Mila mengatakan sebentar lagi akan pulang, tujuannya agar Onil diam dan berhenti merengek. Mila menoleh ke arah pelaminan di mana putri kecilnya tampak duduk anteng di pangkuan Tantenya.

"Onil, mau makan dulu nak sebelum pulang?" tanya Mila yang langsung mendapatkan gelengan kepala dari Onil.

Mila hanya dapat mengembuskan nafas sabar menghadapi sikap sang putra yang jika meminta sesuatu harus dituruti.

Manja!

Mila mendengkus akan sikap putranya tersebut. Ini karena Leon yang terlalu memanjakan Onil.

"Kok nggak mau makan? Nanti lapar loh," goda Leon. Sementara Mila berpamitan sebentar berlalu kembali ke arah pelaminan untuk mengambil Liora yang lucunya tak mau diajak pulang.



Mila mendelik melihat sang anak yang menolak tak mau pulang. Mila berusaha membujuk sang anak agar mau pulang, sayangnya respons Liora justru menangis cukup kencang.

Sontak tangisan Liora mencuri perhatian para tamu undangan yang hadir. Leena berusaha menenangkan Liora dan tersenyum canggung pada para tamu yang hadir.

Mila meringis dan ikut tersenyum canggung pada para tamu, kemudian perhatiannya kembali pada sang putri yang tangisnya sudah reda dan kini tampak anteng kembali.

"Mbak, sepertinya Liora masih betah sama saya." Terkekeh kecil Leena menghujani Liora dengan kecupan-kecupan gemas.

"Iya, sepertinya Liora nyaman sama kami," goda Liam mengedipkan sebelah matanya.

Mila memukul pelan bahu Liam, mencibir kesal Mila bertanya pada pasutri yang baru menikah itu.

"Terus gimana? Masa iya Liora kami tinggal?"

"Ya, enggak apa-apa kali, santai aja. Nanti juga bakalan kami balikin, kayak sama siapa aja coba."

Leena mengangguk membenarkan ucapan suaminya. "Mbak tenang aja, nanti Liora akan kami antar pulang."

"Tapi kalau sampai nanti pun Liora tidak juga mau pulang. Maka terpaksa besok deh kami antar dia pulang. Oke?"



"Eh!" Mila berjingit kaget. Merasa tak tega bila harus berjauhan dari sang anak.

Namun, melihat bagaimana nyamannya Liora dengan paman dan Tantenya membuat Mila jadi nggak tega. Dan akhirnya Mila mengangguk setuju.

"Baiklah," desahnya merasa lelah. "Baik-baik ya sayang sama Tante Leena dan juga Om Liam?" seolah mengerti apa yang mamanya katakan Liora mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali.

Mila tertawa gemas melihat tingkah putrinya, dan setelah mengecup beberapa kali seluruh permukaan wajah anaknya Mila langsung memutuskan pulang.

Mila membisikkan ke telinga Leon yang tampak terkejut, diiringi tatapan Leon yang tertuju ke arah pelaminan. Mila menyakinkan Leon yang tampak khawatir, setelahnya pria itu mengangguk setuju dan pulang.



Semenjak hari itu Liora jadi lebih sering menghabiskan waktunya bersama Liam dan juga Leena.

Leon dan Mila sendiri tampak tak keberatan, sebab kasih sayang kedua orang itu terlihat sangat tulus dalam menyayangi putri mereka.

Bahkan Liam dan Leena sendiri yang langsung turun tangan dalam membuat pesta kejutan ulang tahun Liora.



Liora terlihat sangat gembira saat mendapatkan banyak kado dari teman-temannya, saudara dan seluruh keluarga.

Liam dan Leena sangat kelewatan banget sayangnya sampai-sampai memberikan kado yang luar biasa super mewah dan pastinya mahal.

Saat Mila protes keduanya malah menjawab tidak apa-apa. Semua ini mereka lakukan untuk Liora tersayang. Mila memutar bola matanya jengah.

Sayang sih sayang, tetapi nggak gini juga kali. Ck! Masa anak sekecil Liora yang baru berulang tahun pertama kalinya sudah mendapatkan hadiah laptop dan juga ponsel keluaran baru.

Gila, nggak sih?!

Mana bagus lagi, kan Mila jadi ngeces lihatnya. Perasaan dia ulang tahun saja dulu tidak pernah dirayakan pakai pesta besar. Bibinya hanya rutin membuatnya bubur merah putih. Udah itu saja, katanya sebagai syarat ulang tahun, atau kadang bibinya membelikan kue bolu yang biasa saja tanpa hiasan krim, tanpa lilin maupun hiasan kata-kata. Tetapi begitu saja Mila sudah sangat bahagia banget. Setidaknya hari ultahnya masih diingat oleh bibinya dari ia kecil.

Mila tersenyum mengambil alih Liora yang berada dalam gendongan Leena. "Aku kebetul, Mbak. Mau ke toilet dulu," ucap Leena mengatakan alasannya kenapa ia menyerahkan Liora pada Mila.



Mila mengganggu paham dan Leena segera berlalu dengan langkah cepat yang nyaris terkesan buru-buru. Mila terperanjat saat melihat anaknya yang tiba-tiba menangis.

"Cup, sayang, kenapa menangis?" tanya Mila dengan suara lembut berusaha menenangkan sang putri.

"Nte ...," ucap Liora dengan suara tak jelas.

"Hah?" Mila mengernyit bingung mendengar-kan, namun segera tau apa yang anaknya maksud begitu Liam mendekat ke arahnya.

"Mil, Liora kenapa nangis?" tanya Liam yang wajahnya jelas terlihat panik.

"Biasalah, manjanya kumat," dengus Mila terlihat jengkel, "kalian apain sih putriku sampai luluh dan sesayang ini Liora sama kalian."

Bukannya tersinggung Liam justru tertawa geli mendengarnya. "Apaan?"

"Ck! Aku Ibunya tapi kok jadi berasa kayak Tantenya sih?"

"Ishhh, kamu kejam kali sama Liora. Iya kan, sayang?" ajaib. Liora mengangguk kepalanya dan merengek meminta untuk dipeluk Liam.

Tentu saja permintaan Liora langsung Liam turuti, pria itu dengan sigap langsung mengambil Liora ke dalam gendongannya.

"Dasar, anak antagonis," geram Mila mengecup pipi putrinya.



Liam geleng-geleng kepala mendengarnya. Anak antagonis? Yang benar saja!

Karena Liora yang begitu lengket pada Leena dan Liam. Akhirnya mereka memutuskan sekaligus meminta izin pada Leon dan Mila agar Liora tinggal bersama mereka.

Awalnya Mila dan Leon menolak karena tidak mungkin mereka hidup tanpa sang putri, ya walaupun keduanya sayang pada putrinya begitupun dengan Liora yang menyukai om dan Tantenya.

Namun pada akhirnya Leon dan Mila mengizinkan Liam dan istrinya untuk merawat Liora yang sepertinya sudah mendarah daging terhadap kasih sayang tulus mereka. Buktinya beberapa hari tidak bertemu dengan om dan tantenya, Liora terus-terusan menangis. Alhasil hari itu juga Liora diboyong Leena dan Liam untuk tinggal di rumah mereka.

Liora terlihat tenang dan suka hidup bersama om dan tantenya ketimbang dengan kedua orang tuanya sendiri.

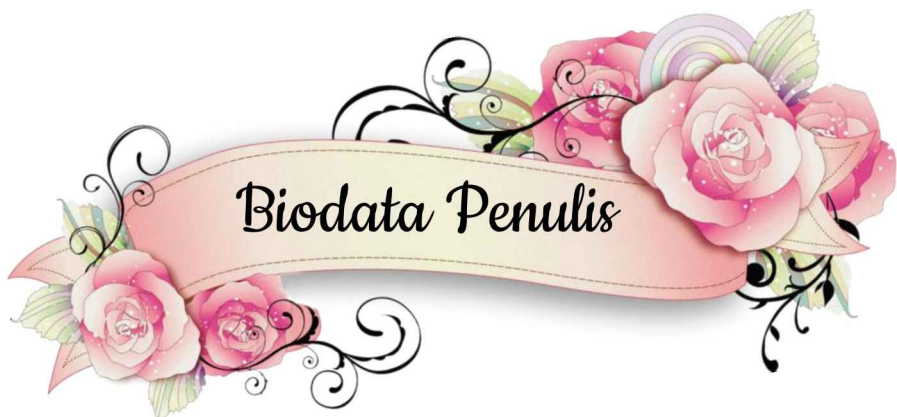
Bahkan sampai Leena hamil setelah satu tahun pernikahannya pun Liora masih betah tinggal di sana. Baik Liam dan Leena sama sekali tak keberatan, justru mereka sangat senang.

Setiap dua hari sekali Mila datang berkunjung ke rumah Liam dan Leena untuk melihat kabar anaknya. Apakah baik-baik saja atau justru menyiksa anaknya. Ya walaupun Mila sudah tau jika dugaannya yang kedua



tidaklah benar. Liora justru baik-baik saja dan terlihat bahagia. Dan kebahagiaan mereka terus-menerus berlimpah ruah selamanya.





Ade Tiwi adalah seorang wanita biasa yang berharap menjadi sesuatu yang luar biasa dimata dunia. Putri bungsu dari tujuh bersaudara ini selalu ingin membahagiakan orang-orang yang terkasih dan tersayang disekitarnya.

Saat ini dirinya tinggal di Bunut factory lingkungan dua. Kecamatan, Kisaran Barat. Dan Kabupaten, Asahan. Berzodiak libra.



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

